

**KONSEP CINTA ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI : STUDI
KASUS PADA SUKU SASAK NUSA TENGGARA BARAT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Oleh:

Herlina Fitriana
NIM : 10710004

Dosen Pembimbing :

Satih Saidiyah., Dipl.Psy.,M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herlina Fitriana

NIM : 10710004

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 10 September 2014

Yang menyatakan,



Herlina Ftirana
NIM.10710004



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir
Lamp :

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perubahan seperlunya,
maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Herlina Fitriana

NIM : 10710004

Prodi : Psikologi

Judul : Konsep Cinta Istri Pertama Yang Dipoligami : Studi Kasus Di
Suku Sasak Nusa Tenggara Barat

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi
Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudari tersebut di
atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima
kasih.

Yogyakarta, 10 September 2014
Pembimbing

Satih Saidyah., Dipl.Psy.,M.Si
NIP. 19760805 2005012003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1372 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSEP CINTA ISTRI PERTAMA YANG
DIPOLIGAMI : STUDI KASUS PADA SUKU SASAK
NUSA TENGGARA BARAT

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Herlina Fitriana

NIM : 10710004

Telah dimunaqosahkan pada: Rabu, tanggal: 15 Oktober 2014
dengan nilai : 95/ A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSAH :

Ketua Sidang

Satih Saidiyah Dipl.Psy. M.Si
NIP. 19760805 200501 2 003

Pengaji I

Dr. Mustadin, M.Si
NIP.19820220 200901 1 006

Pengaji II

R. Rachmy Diana, MA
NIP. 19750910 200501 2 003

Yogyakarta, 6-11-2014
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

D E K A N



D. H. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

"IKHLAS itu lebih tinggi dari CINTA

Mengapa, Karena setan masih bisa menggoda dan mengganggu dua orang yang saling mencintai, namun setan tidak dapat menggoda orang yang ikhlas

(Dek Arin)

“Rumah adalah tempat pulang yang paling nyaman, tempat aku bisa menemukan kebahagiaan, tempat aku mendapatkan kehangatan.

Jika itu tak lagi aku temukan, kemana lagi aku harus pulang? Adakah tempat yang bisa aku sebut dengan rumah?, karena hakikatnya yang ku sebut dengan rumah adalah tempat kembaliku yang nyaman”

(Herlina Fitriana)

HALAMAN PERSEMPAHAN

**Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, Karya Sederhana Ini Akanku
Persembahkan Untuk**

Orangtuaku Tercinta Mamak & Mamiq

Terima Kasih Atas Segala Dukungan & Do'a Yang Tak Pernah Terputus

**Inaq & Mamiq Botak Yang Pernah Merawat dan Membesarkanku Dengan Segenap
Kasih Sayang**

**Ketiga Saudara Perempuanku Yang Sampai Saat Ini Masih Saja Menganggap Aku
Anak Kecil, Kak Ulya Sofiana (Ofie), Kak Herawati Khotmi (Omi) Dan Kak Nani
Suryani (Nani), Terimakasih Atas Kasih Sayang Kalian..**

**Dan Teruntuk Almamaterku Tercinta Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan
Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta**



INTISARI

KONSEP CINTA ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI : STUDI KASUS DI SUKU SASAK NUSA TENGGARA BARAT

Herlina Fitriana
10710004

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami apa yang sesungguhnya dirasakan dan dialami oleh istri pertama yang dipoligami dan mengetahui konsep cinta yang dimiliki sebelum dan setelah dipoligami serta faktor apa saja yang mempengaruhi ada tidaknya perubahan konsep cinta yang terjadi. Informan penelitian terdiri dari tiga orang istri pertama yang dipoligami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah organisasi data dan pengkodean (*coding*). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan terhadap konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah dipoligami. Informan pertama mengalami perubahan dari Cinta Romantis menjadi Rasa Suka, informan kedua mengalami perubahan dari Cinta Sempurna menjadi Cinta Nafsu, dan informan ketiga mengalami perubahan dari Cinta Bodoh menjadi Tidak ada Cinta. Adanya perubahan konsep cinta pada istri pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *pertama* disebabkan oleh pernikahan suami yang tanpa izin yang mempengaruhi berkurangnya rasa percaya kepada suami. *Kedua* adanya pembagian jatah bermalam. *Ketiga* adanya perubahan sikap suami baik terhadap istri pertama maupun anak dari istri pertama.

Kata Kunci : Konsep cinta, istri pertama, poligami

ABSTRACT

THE CONCEPT OF LOVE WAS THE FIRST WIFE OF POLYGAMY: STUDY CASE IN PARTS OF SASAK WEST NUSA TENGGARA

Herlina Fitriana
10710004

This research has purpose to explore and to understand what actually perceived and experienced by the first wife polygamy and to know the concept of love owned before and after polygamy and what factors that influence the changes existence of concept of love. The informants consisted of three first wives polygamy. This research used a qualitative method with a study case approach. In this study the method of collecting data by interviews and observation. The Analysis of data is using data organization and coding. The results of this research indicate a change in the concept of love of the first wife before and after polygamy. The first informant changed from Romantic love into Liking, the second informant changed from Consummate love into Fatuous love, and the third informant changed from Fatuous love into Non love. The changes of concept of love for the first wife influent by some factors : first is caused by husband marriage that has no permission which influence decrease the reliance to the husband, second is share overnight allotment, third is the change of attitude from husband to first wife and children from the first wife.

Keywords: the concept of love, first wife, polygamy



KATA PENGANTAR

Alhamdullillahi Robbil' alamin, puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang selama ini telah memberikan segala nikmat yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan semua tugas akhir ini dengan baik. Shalawat serta salam juga peneliti haturkan kepada baginda Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan yang paling sempurna yang telah mengajarkan kesabaran dan ketekunan dalam sebuah usaha untuk mencapai hasil yang baik. Shalawat dan salam juga senantiasa tercurahkan kepada sahabat dan keluarga beliau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dorongan, perhatian dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Zidni Immawan Muslimin, M.Si. selaku Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Retno Pandan Arum K. M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl, Psy., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sangat peneliti sayangi karena telah membimbing serta mengarahkan peneliti, sehingga penelitian ini bisa selesai. Terimakasih atas bimbingan ibuk ☺
5. Bapak Dr. Mustadin Taggala, M.Si. selaku Dewan Penguji I Skripsi Terima kasih atas kritik, saran dan masukannya sehingga skripsi ini menjadi lebih optimal.
6. Ibu R. Rachmi Diana S.psi., MA.psi selaku Dewan Penguji II Skripsi. Terima kasih atas kritik, saran dan masukannya sehingga skripsi ini menjadi lebih optimal.
7. Segenap Dosen Prodi Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora, yang telah banyak membimbing dan memberikan dorongan serta mengajari kami banyak arti kehidupan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, sehingga kini semua ilmu itu melekat dalam jiwa-jiwa kami. Terima kasih.

8. Biro skripsi pak Beny Herlena yang telah membantu, memperlancar, dan memberi semangat, serta pak Kamto selaku TU psikologi yang berhati bagi malaikat yang mau membantu proses administrasi meski sangat mepet dan mendesak.
9. Mas Harjono yang siap siaga menyediakan LCD dan juga selama ini telah banyak membantu dalam memudahkan perkuliahan.
10. Seluruh informan penelitian yang secara sukarela bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan sangat banyak membantu melengkapi data-data penelitian. Terima kasih ibuk-ibuk yang solihah semoga selalu dalam lindunganNya.
11. Kedua orang tuaku Mamak dan Mamik serta ketiga kakak-kakakku yang aku sayangi dan aku banggakan, kak Ofi, kak Omi, kak Nani, terimakasih telah menjadi kakak yang baik, yang selalu bersabar menghadapi kenakalanku. Dan Kak Abib yang selalu setia menjadi supir pribadi keluarga kami yang selalu mengantar dan menjemput adikmu ini di bandara meski jam 3 pagi.
12. Sahabat-sahabat Nayoechy-ku tersayang, terkasih, tercinta, Yunasri dan Chybie, kalian adalah sahabatku yang tak lekang oleh waktu.
13. Teman-teman sahabat skripsi Citra Arini Akuba, Nur Rofingah, Wiji Catur Wulandari, Malihah Al-azizah, Siti Rahmi Qadriyah, Alm. Mbak Evi, mbak Rini Sugesti, Shinta, terimakasih telah menemani perjuangan ini.
14. Sahabat-sahabatku tersayang Citra, terimakasih telah menemani perjuangan ini dari awal sampai akhir, Nur terimakasih atas bantuan selama ini. Mbak Mita, Kokom, Amel, Panggih, malihah, Cholis, Baiq dian, adek Dina, mbak Icha, Teh tati, Mitza Muhidin trimakasih telah menjadi sahabat yang baik. Yanti Hanahime & Yati alias Cong (yang ngotot banget buat ditulis namanya :p) trimakasih telah meramaikan hidupku selama ini. Terimakasih juga buat Tomy yang membantu menerjemahkan abstrak.
15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Terimakasih hanya itu kata yang bisa terucapkan.

Semoga Allah senantiasa membalas semua kebaikan kalian yang selama ini telah membantu perjuangan ini. Akhir kata, semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi Gender. Peneliti sangat menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini, maka peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran agar bisa menjadi lebih baik lagi.

Yogyakarta, 10 September 2014

Peneliti,

Herlina Fitriana

NIM.10710004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
D. Keaslian Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	20
A. Pernikahan	20
1. Pengertian Pernikahan	20
2. Pernikahan dan Cinta	21
3. Sifat Pernikahan	23
4. Pernikahan Sirri	24
B. Islam dan Poligami	28
1. Pengertian Poligami	28

2. Sebab dan Tujuan Turunnya Ayat Poligami	29
3. Poligami ditinjau dari Segi Hukum.....	31
4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Poligami.....	32
5. Pernikahan dan Poligami di Lombok NTB.....	33
6. Dampak Psikologis Istri yang Dipoligami	34
C. Konsep Cinta	40
1. Pengertian Cinta.....	40
2. Sifat-sifat Cinta	42
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Rasa Cinta.....	45
4. Aspek-aspek Cinta	47
D. Pertanyaan Penelitian.....	50
BAB III. METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan Karakteristik Penelitian.....	51
B. Fokus Penelitian	52
C. Subjek Penelitian	52
D. Metode Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	56
F. Keabsahan Data Penelitian	58
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Orientasi Lapangan dan Persiapan Penelitian	59
1. Orientasi Lapangan.....	59
2. Persiapan Penelitian.....	61
B. Pelaksanaan Penelitian	63

C. Hasil Penelitian.....	65
1. Profil Informan	65
a. Informan I.....	65
b. Informan II.....	66
c. Informan III	67
2. Proses kehidupan awal poligami	69
3. Perubahan konsep cinta sebelum dan setelah poligami.....	86
1) <i>Intimacy</i>	86
2) <i>Passion</i>	91
3) <i>Comitment</i>	96
4. Faktor-faktor Istri Pertama Mempertahankan Pernikahan	100
5. Penilaian Istri Pertama Terhadap Pernikahan Poligami	105
D. Pembahasan	108
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	133

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan umi Ela	122
2. Bagan 2. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan umi Yeyen	123
3. Bagan 3. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan umi Bunga	124
4. Bagan 4. Gabungan dinamika perubahan konsep cinta ketiga informan .	125

DAFTAR LAMPIRAN

1. Guide Wawancara Key Informan	134
2. Rincian Proses Pelaksanaan Penelitian.....	137
3. Transkrip Verbatim Wawancara	140
a. Wawancara 1 umi Ela	140
b. Wawancara 2 umi Ela	144
c. Wawancara 3 umi Ela	155
d. Wawancara 4 Bokah (<i>Significant Other Ela</i>).....	169
e. Wawancara 5 Bintang (<i>Significant Other Ela</i>).....	172
f. Wawancara 6 umi Ela	181
g. Wawancara 1 Yeyen	184
h. Wawancara 2 Yeyen	214
i. Wawancara 3 Joko (<i>Significant Other Yeyen</i>).....	234
j. Wawancara 4 Mawar (<i>Significant Other Yeyen</i>).....	241
k. Wawancara 1 Bunga	244
l. Wawancara 2 Bunga	254
m. Wawancara 3 Bulan (<i>Significant Other Bunga</i>).....	260
n. Wawancara 4 Bambang (<i>Significant Other Bunga</i>).....	266
4. Kategorisasi Verbatim	270
a. Kategorisasi verbatim umi Ela	270
b. Kategorisasi verbatim Yeyen	275
c. Kategorisasi verbatim Bunga	280
d. Kategorisasi verbatim Bokah (<i>Significant Other Ela</i>)	284

e. Kategorisasi verbatim Bintang (<i>Significant Other</i> Ela)	285
f. Kategorisasi verbatim Joko (<i>Significant Other</i> Yeyen)	287
g. Kategorisasi verbatim Mawar (<i>Significant Other</i> Yeyen)	289
h. Kategorisasi verbatim Bulan (<i>Significant Other</i> Bunga)	290
i. Kategorisasi verbatim Bambang (<i>Significant Other</i> Bunga)	292
5. Hasil Observasi	293
a. Hasil observasi umi Ela.....	293
b. Hasil observasi Yeyen.....	295
c. Hasil observasi Bunga.....	298
6. Dokumentasi	300
7. Surat Kesediaan Menjadi Informan	304
8. Curriculum Vitae	307

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan aspek penting dalam ajaran Islam. Islam memberikan tuntunan kepada manusia bagaimana seharusnya menjalani pernikahan agar pernikahan itu dapat menjadi jembatan yang mengantarkan manusia, laki-laki dan perempuan, menuju kehidupan sakinah (damai, tenang dan bahagia) yang diridhai Allah. Islam pun merumuskan sejumlah ketentuan yang harus dijadikan pedoman, meliputi meminangan, penentuan mahar, cara ijab kabul, hubungan suami-istri, serta pengaturan hak-hak dan kewajiban keduannya dalam rumah tangga (Machali, 2005).

Sebagaimana diketahui bahwa pernikahan mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk menyucikan dan melanjutkan keturunan, membentuk umat, menentramkan hati serta menanamkan rasa cinta. Pernikahan akan menimbulkan rasa saling cinta mencintai antara suami istri, saling mengasihi antara orangtua dan anak-anaknya dan anggota keluarganya yang lain (Muchtar, 1993). Selain itu pernikahan juga menimbulkan adanya sikap saling menolong, saling memelihara dan memberi semangat hidup, serta saling melengkapi kebutuhan antara wanita dan laki-laki sebagai sebuah tim yang solid dalam membangun sebuah hubungan dalam rumah tangga (Aj-Jahrani, 1996).

Pernikahan dibagi menjadi dua bentuk berdasarkan jumlah suami-istri, yaitu, pernikahan monogami dan pernikahan poligami. Pernikahan monogami adalah pernikahan dengan istri tunggal, artinya seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan. Sedangkan poligami adalah pernikahan dengan dua orang perempuan atau lebih dalam waktu yang sama (Kuzari, 1995).

Pernikahan poligami tidak mengenal agama, suku, dan bangsa. Sebagian ulama berpendapat bahwa praktik poligami banyak terjadi di kalangan masyarakat yang berbudaya dan berperadaban tinggi dan poligami berkembang seiring dengan laju perkembangan budaya dan peradaban suatu masyarakat (Aj-Jahrani, 1996).

Sebagai contoh, pada Suku Maasai di Tanzania sebagian besar prianya memiliki isteri lebih dari satu atau berpoligami, suku Maasai adalah kelompok suku asli dari Afrika yang memiliki pola hidup semi-nomaden. Populasi Tanzania adalah multietnis dan multiagama. Beberapa kaum modern yang tidak lagi konservatif menuduh budaya tersebutlah penyumbang terbesar dari penyebaran virus HIV/AIDS di Tanzania. Sementara Suku Maasai di Tanzania menganggap menikahi lebih dari satu gadis merupakan kebudayaan leluhur mereka yang sudah ada sejak jaman dulu. Bagi pria Tanzania menikahi lebih dari satu gadis adalah sebuah tantangan tersendiri untuk membuktikan kepada warga suku rasa bertanggungjawab mereka. Karakter wanita Suku Maasai yang patuh kepada orang tua dan suami tentunya mendukung kebudayaan ini tetap

lestari. Para isteri tidak bisa mengatakan "tidak" kepada sang suami (Oktarino, 2012).

Pernikahan poligami juga terjadi di Indonesia, salah satunya di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat. Praktik poligami yang terjadi di daerah tersebut lebih didasarkan pada tingkat senioritas seorang suami terhadap istri. Sehingga seringkali istri menjadi pihak yang lebih lemah dan tidak memiliki kuasa apa-apa selain urusan domestik dan melayani suami. Kenyataan ini dapat dilihat bukan hanya pada masyarakat umumnya, melainkan juga dilakukan oleh para tokoh agama (Tuan Guru) sebagai tokoh karismatik. Perilaku sebagian Tuan Guru, meskipun tidak secara langsung berdampak pada perilaku masyarakat, hal ini menunjukkan realitas kehidupan poligami masyarakat Sasak. Ada beberapa penyebab terjadinya poligami di suku Sasak, yakni kawin muda (usia di bawah umur) dan tanpa pertimbangan yang mantap, ekonomi, pendidikan rendah, ikut-ikutan, dan ada kesan seperti membeli perempuan (Zuhdi, 2012).

Pernikahan poligami juga dikenal dan ramai di bicarakan dalam agama islam. Latar belakang turunnya ayat mengenai poligami itu sendiri berkenaan dengan perbuatan para wali yang tidak adil terhadap anak yatim yang berada dalam perlindungan mereka. Pembicaraan mengenai poligami, kerap dikaitkan dengan potongan surat An-nisa ayat 3-4 (Machali, 2005).

"dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka dan janganlah kamu menukar yang baik dengan yang

buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. Dan jika kamu takut tidak dapat berbuat adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS An-Nisa’ [4]:3).

Ayat ini diturunkan di Madinah setelah Perang Uhud. Akibat kecerobohan dan ketidakdisiplinan, kaum Muslim mengalami kekalahan besar sehingga banyak sahabat yang meninggal dalam perang itu, yang mengakibatkan banyak janda dan anak yatim dalam masyarakat Muslim Madinah. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial terhadap anak yatim itu dilimpahkan kepada para walinya. Namun, sebagian besar dari para wali tidak berbuat adil pada anak perwaliannya (Machali, 2005).

Kata adil dalam ayat tersebut menimbulkan penafsiran dan pemahaman yang berbeda. Sebagian ulama memahami adil baik materi atau imaterial (cinta) dan sebagian lainnya hanya keadilan dalam material, ada juga yang berpendapat bahwa poligami adalah sunnah Rasul dan kehususan bagi para Nabi (Ridwan, 2010). Quraish Shihab (dalam Sodik 2009), menegaskan bahwa keadilan yang dimaksudkan adalah keadilan di bidang imaterial (cinta). Itulah sebabnya, orang yang berpoligami dilarang mempertukarkan suasana hatinya dan berkelebihan dalam kecendrungan kepada yang dicintainya.

Selain adanya penafsiran mengenai makna adil dalam sebuah poligami, kata poligami itu sendiri memiliki penafsiran yang berbeda-

beda. Bagi para golongan pendukung poligami beranggapan bahwa poligami merupakan suatu peraturan yang menggariskan jalan bagi mereka yang ingin memelihara kebaikan budi pekertinya, dan mengabdikan dirinya untuk memelihara hubungan yang baik di kalangan masyarakat; dan dengan memisahkan pengandaian yang paling buruk, maka poligami itu adalah obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan rusaknya perasaan dan menyehatkan keserakahan untuk mencari kenikmatan (Al'atthar, 1982).

Adapun pendapat lainnya mengenai poligami bagi golongan yang menolak adanya poligami menganggap dasar alasan diperbolehkannya poligami bersifat diskriminatif dan memojokkan posisi perempuan untuk terpaksa harus menerima poligami (Machali, 2005). Penolakan terhadap poligami seringkali datang dari pihak perempuan, hal ini disebabkan oleh pertimbangan kondisi dan dampak poligami pada kehidupan mereka dan anak-anak mereka (Sodik, 2009).

Perbedaan pendapat mengenai poligami memang tidak dapat dipisahkan dari realita kehidupan masyarakat muslim, namun turunnya ayat mengenai poligami juga tidak bisa di pungkiri memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan yang semakin kompleks. Islam menetapkan syariat poligami dengan kandungan hikmah yang sangat tinggi serta membawa maslahat bagi semua lapisan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak. Kemaslahatan tersebut, paling tidak meliputi tiga hal yaitu : 1). Mengatasi problem sosial; ada dua

problem sosial yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya sehingga menuntut agar poligami diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yaitu bertambahnya jumlah wanita melebihi jumlah laki-laki dan berkurangnya jumlah laki-laki akibat perang baik sebab politik maupun agama 2). Mengatasi problem pribadi seperti istri mandul, keadaan istri yang tidak bisa memenuhi kebutuhan biologis suaminya karena penyakit atau hal lainnya, dan suami pergi ke luar negri karena tuntutan profesi 3). Mengatasi kerusakan akhlak, menjaga wanita dari perbuatan yang tidak sepatasnya di lakukan (Mubarak, 2007).

Pernikahan yang ideal, afdal dan asli menurut perintah agama dan umum dilakukan adalah pernikahan tunggal alias monogami. Sedang pernikahan poligami adalah pernikahan pengecualian semacam dispensasi yang terjadi disebabkan oleh berbagai alasan. Pernikahan poligami dapat dikatakan akan lebih sukar untuk mencapai tujuan dalam pernikahannya. Ia akan dihadapkan pada persoalan-persoalan nafkah keluarga, pendidikan anak, hubungan anak-anak dengan ibu tirinya, hubungan antara anak-anak yang mempunyai beberapa ibu, begitu pula hubungan antara keluarganya dengan keluarga dari istri yang satu dengan istri yang lainnya (Muchtar, 1993).

Akibat banyaknya persoalan-persoalan dalam pernikahan poligami, tidak di pungkiri akan menimbulkan permasalahan psikologis pada istri dan anak, seperti adanya perasaan tersaingi dan perasaan cemburu karena terbaginya perhatian suami pada istri yang lainnya. Memang tidak

mustahil ada perempuan yang rela dan bersedia menerima poligami, namun kebanyakan wanita akan merasa sakit hati dan tidak dapat menerima ketika cintanya diduakan. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian yang berjudul *Konflik Marital pada Perempuan dalam Pernikahan Poligami* (Yuliantini, 2008), mengatakan bahwa subjek dalam penelitian tersebut adalah istri-istri yang memang bersedia untuk dipoligami, namun ketika suami berpoligami, terjadi berbagai konflik dalam rumah tangga, salah satunya adalah masalah kecemburuan dan adanya perasaan ditinggalkan. Sedangkan dalam penelitian lainnya yang berjudul *The Wife's Forgiveness Toward Husband's Infidelity* (Sa'adah, Sakti & Sakti, 2012), dikatakan bahwa tidak sedikit istri yang meminta dan menggugat cerai pada suami karena di selingkuhi. Istri merasa belum siap melupakan peristiwa yang menyakitkan seperti perasaan sakit hati karena adanya penghianatan.

Timbulnya perasaan sakit hati dan kecemburuan pada istri yang dipoligami ataupun diselingkuhi disebabkan oleh rasa cinta dan kesetiaan yang dalam kepada suami. Sehingga, istri selalu berharap suaminya dapat memberikan cinta yang sama seperti dirinya (Mulia, 1999). Berbagai cara pun bisa dilakukan untuk bisa mengungkapkan perasaan cinta kepada suami, seperti halnya yang dilakukan oleh informan yang peneliti wawancarai. Informan pertama dengan nama samaran umi Ela mengatakan bahwa meskipun ia dipoligami, namun perhatian yang diberikan kepada

suami tidak pernah berubah. Ketika suami sakit ia tetap merawat suaminya, meskipun suami berada di rumah istri kedua. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut :

“Kitakan lagi di dalam kamar berdua (di rumah istri kedua) umi lagi pijitin abi, pijitin tangannya. Kalau dia mau di garuk mau di pijit lebih baik dia pulang kesini, yang namanya suami kan.. (W3/Ela/B189-195)”

Adapun informan kedua dengan nama samaran Yeyen mengatakan ia masih berusaha mempertahankan pernikahan poligami suaminya karena Yeyen memaknai pernikahan sebagai sebuah sarana untuk berbagi cinta dan kasih sayang sehingga patut untuk di perjuangkan. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut :

“karena ada satu ayat dalam Al-Quran, entah itu surat dan ayat berapa saya nggak hapal, adakan yang mengatakan kita itu diciptakan berpasang-pasangan, nah itulah yang saya serap jadinya bukan semata-mata menikah itu karena nafsu, tapi karena kita sayang sama keluarga, cinta anak, cinta suami, jadi kita juga harus perlu perjuangan. (W2/Yeyen/B10-15)”

Ketika seseorang mencintai sesungguhnya ia memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki yang diwujudkan dengan sebuah pernikahan. Pemenuhan kebutuhan dasar dalam sebuah pernikahan tersebut kemudian memicu terbentuknya kebahagiaan dalam diri seseorang. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan pernikahan terdapat potensi memberikan kehadiran eksistensi pertemanan (*friendship*), dukungan sosial pada saat seseorang mengalami krisis, afeksi, keintiman, dan cinta (Hanurawan, 2010).

Setiap orang mendefinisikan arti kata cinta berbeda-beda, tergantung dari bagaimana ia mempersepsikan cinta itu sendiri. Namun pada dasarnya cinta merupakan sebuah kombinasi perasaan yang menimbulkan rasa bahagia. Abraham Maslow (dalam Friedman & Schustack, 2006) mengatakan cinta dan rasa ingin memiliki merupakan sebuah kebutuhan dasar pada hidup manusia.

Pemenuhan kebutuhan akan cinta pada pernikahan monogami lebih dimungkinkan dari pada pernikahan poligami. Pada pernikahan poligami istri harus rela melihat suami berbagi cinta dan kasih sayang dengan istri lainnya. Secara otomatis pemenuhan kebutuhan komponen cinta pada pernikahan poligami akan berkurang. Adapun komponen cinta menurut Sternberg (dalam Wardhani, 2009) yaitu : 1) *Intimacy* yaitu keintiman dan adanya rasa saling menghargai, saling memahami, dapat diajak untuk bertukar pikiran, dukungan secara emosional, kesejahteraan, komunikasi yang akrab. 2) *Passion*, ketertarikan fisik, pemenuhan kebutuhan biologis, dan fenomena terkait dalam menjalin hubungan cinta. 3) *Commitment*, dalam jangka pendek hal ini berarti keputusan untuk mencintai seseorang dan dalam jangka panjang berarti komitmen untuk saling menjaga cinta masing-masing pasangan.

Berkurangnya komponen cinta (*intimacy, passion, dan commitment*) pada pernikahan poligami kemungkinan besar akan mempengaruhi konsep cinta yang dimiliki oleh istri pertama. Disini peneliti tertarik untuk melihat pada ketiga informan yang telah peneliti

wawancara apakah ada perubahan konsep cinta yang dimiliki sebelum dan setelah poligami dan faktor-faktor apa yang membuat istri pertama mau mempertahankan pernikahannya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami apa yang sesungguhnya dirasakan dan dialami oleh istri pertama yang dipoligami dan mengetahui konsep cinta yang dimiliki sebelum dan setelah dipoligami serta faktor apa saja yang membuat istri pertama mempertahankan pernikahannya.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi para insan akademik, terutama psikologi gender, psikologi sosial dan psikologi perkembangan agar dapat lebih memahami gambaran cinta istri yang dipoligami.

2. Secara praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi keberlangsungan kehidupan berumah tangga baik pada pernikahan poligami maupun pernikahan monogami.
- b. Bagi pasangan suami istri yang menikah tanpa akte nikah/ nikah sirri dapat mengetahui dampak-dampak dari pernikahan sirri,

seperti tidak di akuiinya pernikahan secara hukum sehingga menyulitkan dalam hal pengurusan akte kelahiran anak, pengurusan harta gono gini, dan dapat menimbulkan fitnah di kalangan masyarakat.

D. Keaslian Penelitian

Sudah ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai poligami dan mengenai cinta. Namun, kedua variabel ini dibahas secara terpisah. Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengenai cinta dan poligami sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah jurnal penelitian yang berjudul “*Konflik Marital Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan Karena Alasan Agama*” (Setyaningsih, Abidin, & Yuliantini, 2008). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Karakteristik subjek adalah perempuan yang dipoligami baik istri pertama maupun istri yang lainnya.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah (1) terdapat perbedaan antara kondisi kehidupan rumah tangga sebelum dipoligami dan sesudah dipoligami. Kondisi rumah tangga sebelum dipoligami bagi mereka yang berstatus sebagai istri pertama secara umum pernah mengalami problem pribadi yang bisa berkembang menjadi konflik marital. Faktor pemicu munculnya problem pribadi maupun konflik marital tersebut lebih dikarenakan adanya proses adaptasi masing-masing individu dengan

pasangannya karena sebelumnya mereka belum saling mengenal satu sama lain. Sementara mereka yang berstatus sebagai istri kedua masing-masing tidak mengalami konflik sampai kemudian datang seorang laki-laki yang meminta mereka untuk menjadi istri kedua dalam rumah tangganya.

Perempuan yang bersedia dipoligami karena alasan agama memiliki potensi untuk mengalami konflik marital, baik berstatus sebagai istri pertama maupun sebagai istri kedua; (2) Terdapat dua faktor yang menjadi akar konflik marital dalam pernikahan poligami, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di sini adalah rasa egoisme perempuan yang tidak ingin berbagi cinta dengan 'madu' dan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti ketidakadilan suami, kurangnya komunikasi dan keterbukaan suami terhadap masing-masing istri dan cerita orang lain tentang 'madu'; (3) Penyelesaian yang digunakan untuk mengatasi konflik tersebut adalah dengan mengembalikan segala sesuatunya kepada syari'at Allah SWT sehingga melahirkan sikap ikhlas dan sabar.

Penelitian selanjutnya berjudul "*Persoalan Praktik Poligami dalam Masyarakat Islam*" (Noviana, 2012). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tinjauan dari beberapa perspektif mengenai poligami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep poligami dalam UU di Indonesia pada hakikatnya menganut asas monogami, tetapi memungkinkan dilakukannya poligami jika dikehendaki oleh para pihak yang bersangkutan (2) poligami dapat dikualifisir menjadi perbuatan

pidana jikalau ia dalam praktiknya tidak memenuhi atau melanggar alasan-alasan dan syarat-syarat yang ditetapkan ulil amri yaitu dengan hukuman *ta'zir*, (3) sanksi hukum poligami tanpa izin pengadilan Agama mengacu kepada terbentuknya *maslahah*, yaitu terbentuknya keluarga sakinah.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Poligami di Indonesiai*” (Sunaryo, 2010). Penelitian ini merupakan sebuah talaah analisis normatif yang di lihat dari aspek agama dan kesetaraan gender. Kesimpulan dari hasil yang didapat adalah kontroversi seputar poligami di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari beragam faktor, antara lain: *Pertama*, problem penafsiran teks-teks keagamaan. Dalam hal ini, baik penentang maupun pendukung poligami mengklaim bahwa pendapat mereka mendapat legitimasi dari teks-teks keagamaan. *Kedua*, adanya perspektif yang berbeda mengenai peran dan fungsi gender di masyarakat. Dalam hal ini, pihak pendukung poligami menganggap bahwa aturan mengenai poligami sudah mencerminkan keadilan dan kesetaraan gender. Sementara itu, para penentang poligami berkeyakinan bahwa aturan tersebut mengandung unsur diskriminasi, subordinasi dan marginalisasi terhadap kaum perempuan, bahkan dalam beberapa kondisi membuka peluang terjadinya kekerasan terhadap kaum perempuan. *Ketiga*, aturan hukum yang tidak diimbangi dengan kesadaran serta kepatuhan hukum di masyarakat. Untuk itu, diperlukan upaya sosialisasi dan kontekstualisasi aturan perundangan dalam rangka menciptakan tertib hukum di masyarakat.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Poligami Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer Dan Relevansinya Dengan Konteks Indonesia*” (Haries, 2007). Fokus dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana Asghar Ali Engineer menganalisis persoalan poligami berdasarkan QS. An-Nisa (4): 3. Kesimpulan dari hasil yang didapat adalah Menurut Asghar Ali Engineer bahwa untuk memahami konteks ayat QS. An-Nisa (4):3, yang biasa dijadikan dasar poligami, perlu lebih dahulu dihubungkan dengan ayat yang mendahului konteksnya. Ayat An-Nisa (4):1-3 pada ayat yang ketiga ini berkaitan dengan poligami, yang dimulai dengan “dan jika kamu khawatir tidak dapat berbuat adil terhadap anak-anak (perempuan) yang yatim...”. Penekanan ketiga ayat ini bukan mengawini lebih dari seorang perempuan, melainkan berbuat adil kepada anak yatim. Konteks ayat ini menggambarkan orang-orang yang bertugas memelihara kekayaan anak yatim sering berbuat yang tidak semestinya, yang kadang mengawininya tanpa mas kawin. Maka al-Qur'an memperbaiki perilaku yang salah tersebut. Menikahi janda dan anak-anak yatim dalam konteks ini sebagai wujud pertolongan, bukan untuk kepuasan seks. Artinya, ayat ini adalah ayat yang kontekstual dan temporal pemberlakuan, bukan ayat yang prinsip dan universal yang harus berlaku selamanya.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian mengenai cinta itu sendiri, adapun judul penelitian tersebut adalah “*Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta pada Pasangan Suami Istri*” (Monica, Budiarto, &

Anindyadjati, 2006). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik *Chi square* yaitu untuk melihat kesignifikansian pengaruh pola kelekatan yang dianggap sebagai variabel bebas terhadap jenis cinta yang dianggap sebagai variabel terikat. Sampel penelitian ini adalah pasangan suami istri. Pengumpulan data dilakukan melalui alat ukur berupa kuesioner dari Hazan & Shaver (1987) untuk skala pola kelekatan dan Sternberg (1988) untuk skala jenis cinta. Hasil pearson *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan kontingensi kolom dan baris yang sifatnya dependen dengan $p>0,05$. Hasil uji tabel juga menunjukkan bahwa *critical value* empiris lebih besar daripada *critical value* tabel ($201,99 > 23, 685$ pada $df = 14$) sehingga kita dapat menginterpretasikan tabel kontingensi atau dependensi, yang berarti ada pengaruh antara pola kelekatan terhadap jenis cinta pada pasangan suami istri.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Perceived Social Support And Marital Satisfaction Among Love And Arranged Marriage Couples*” (Nawaz, Javeed, Haneef, Tasaur & Khalid, 2014). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dukungan sosial yang dirasakan pada kepuasan diri di antara cinta dan pasangan perjodohan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio dukungan sosial yang dirasakan pada kepuasan bela diri di antara cinta dan pasangan perjodohan. Sampel dari penelitian ini terdiri dari ($N = 360$) pasangan suami istri. ($N = 180$) perkawinan cinta pasangan ($N = 180$) diatur pasangan pernikahan.

Data yang terkait dengan penelitian ini adalah mengumpulkan sampel yang diperlukan pada tingkat urusan pribadi rumah tangga mereka. Skala Multidimensional dukungan sosial dan di uji Skala Kepuasan Pernikahan digunakan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan Kepuasan Pernikahan. Temuan juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan adalah prediktor signifikan dari kepuasan bela diri di antara cinta dan pasangan perjodohan.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Predictors of How Often and When People Fall in Love*” (Galperin, 2010). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat atau memprediksi bagaimana cinta romantis berfungsi untuk membuat orang merasa berkomitmen untuk orang yang dicintai atau kekasih hatinya. Karena wanita cenderung skeptis terhadap komitmen pria, pandangan ini mensyaratkan bahwa laki-laki mungkin telah berevolusi untuk jatuh cinta pertama dan menunjukkan komitmen mereka untuk perempuan. Penelitian ini menggunakan sampel peserta secara online dari berbagai usia, penelitian menguji perbedaan jenis kelamin dan beberapa hipotesis perbedaan individu terkait mengenai kemudahan jatuh cinta. Ada bukti campuran untuk perbedaan jenis kelamin: hanya beberapa langkah-langkah menunjukkan bahwa laki-laki umumnya lebih rawan jatuh cinta daripada perempuan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pria lebih rentan jatuh cinta jika mereka cenderung melebih-lebihkan kepentingan seksual dengan perempuan dan sangat

menghargai daya tarik fisik dalam mitra potensial. Wanita lebih rentan untuk jatuh cinta jika mereka memiliki dorongan seks yang lebih kuat. Hasil ini memberikan dukungan sederhana untuk adanya perbedaan jenis kelamin dalam jatuh cinta, serta bukti awal untuk hubungan antara beberapa variabel perbedaan individu dan kecenderungan untuk jatuh cinta.

Penelitian selanjutnya berjudul *“Love and the Commitment Problem in Romantic Relations and Friendship”* (Gonzaga, Keltner, Londahl, & Smith, 2001). Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana melihat cinta berfungsi sebagai komitmen dalam hubungan intim jangka panjang. Peserta dalam penelitian ini adalah siswa di Universitas Midwestern. Peserta diharuskan mengisi angket ukuran kepuasan hubungan, konflik romantis, dan kepribadian. Kemudian dua minggu kemudian mengunjungi laboratorium untuk terlibat dalam serangkaian interaksi. Hasil penelitian menunjukkan dalam interaksi tersebut siswa yang berlainan jenis selama berinteraksi menimbulkan cinta dan mengancam ikatan. Seperti yang diharapkan, para pecinta yang berpengalaman berkolerasi dengan pendekatan terkait (keinginan, simpati). Adapun tampilan nonverbal cinta berbentuk isyarat (kepala mengangguk, tersenyum, gerak-isyarat tangan, maju bersandar) berkorelasi dengan self-laporan dan perkiraan mitra cinta. Akhirnya, pengalaman dan layar cinta berkorelasi dengan komitmen-meningkatkan proses (misalnya, resolusi konflik yang konstruktif, kepercayaan) ketika

hubungan itu terancam. Diskusi difokuskan pada cinta, positif emosi, dan hubungan.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process*” (Hazan & Shaver, 1987). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cinta romantis dikonseptualisasikan sebagai proses pelengkap kasih sayang. Artikel ini membahas kemungkinan bahwa cinta romantis merupakan proses biososial dimana ikatan kasih sayang terbentuk antara pecinta dewasa, hanya sebuah ikatan kasih sayang yang terbentuk antara bayi dengan orang tuanya. Dua studi kuesioner menunjukkan bahwa (a) prevalensi relatif dari tiga gaya kasih sayang diperkirakan sama antara masa dewasa dengan masa bayi (b) tiga jenis orang dewasa diduga berbeda dalam cara mereka ketika mengalami cinta romantis, dan (c) gaya kasih sayang terkait dengan cara teoritis bagi model mental diri, sosial hubungan dan pengalaman hubungan dengan orang tua.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini berjudul “*The Wife’s Forgiveness Toward Husband’s Infidelity*” (Sa’adah, Sakti, Sakti, 2012). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian ini adalah 3 orang ibu rumah tangga yang memiliki pengalaman diselingkuhi oleh suami dalam pernikahannya. Metode penggalian data menggunakan observasi dan wawancara. Ada pun hasil penelitian adalah pemaafan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara perlahan dan tidak selalu berjalan lurus,

hal ini disebabkan karena pemaafan merupakan suatu proses yang memerlukan kerja keras. Proses pemaafan istri terhadap perselingkuhan suami merupakan proses yang terjadi internal di dalam diri istri yang mengalami perselingkuhan mengalami konfrontasi dan menyalurkan kemarahannya sebelum memutuskan untuk memaafkan. Pertimbangan istri berbeda-beda untuk memaafkan suaminya. Penerimaan terhadap luka dan empati mendorong istri untuk melakukan proses pemaafan hingga akhirnya menemukan makna baru dalam hidup dan memunculkan emosi positif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diselenggarakan di atas, penelitian yang berjudul “*Konsep Cinta Istri Pertama Yang Dipoligami*” yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini, sepengetahuan peneliti belum pernah diselenggarakan oleh peneliti terdahulu atau belum ada judul penelitian yang sama persis dengan judul penelitian tersebut karena kebanyakan dari penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas salah satu variabel dengan metode yang bebeda-beda. disinilah orisinalitas penelitian yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

orang per kilometer persegi. Kabupaten kota yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah kota Mataram, yakni sebanyak 6.563 orang per kilometer persegi. Laju pertumbuhan penduduk NTB per tahun selama sepuluh tahun terakhir 2000-2010 sebesar 1,17%. Sedangkan laju pertumbuhan di Pulau Lombok sendiri mencapai 1,10%.

Pada beberapa aspek kehidupan di Suku Sasak, perempuan Sasak masih sangat marjinal (*inferior*), sementara kaum laki-lakinya sangat superior. Marjinalisasi perempuan dan superioritas laki-laki memang merupakan persoalan lama dan termasuk bagian dari peninggalan sejarah masa lalu. Jika terjadi perceraian, maka istri lah yang biasanya menyingkir dari rumah tanpa menikmati nafkah selama ‘*iddah*, kecuali dalam pernikahan menyerah hukum.

Jarang dikenal ada pembagian harta bersama, harta biasanya diidentikkan sebagai harta ayah (suami) jika ada harta warisan, sehingga betapa banyak perempuan (mantan istri) di sasak yang hidup dari belaian nafkah anaknya karena dianggap sudah tidak memiliki kekayaan lagi.

Berdasarkan beberapa bentuk dari superioritas seorang suami terhadap istri di atas salah satunya adalah terjadinya peluang berpoligami yang lebih besar bagi laki-laki (suami) sasak dibandingkan lelaki (suami) dari etnis lain. Realitas kehidupan sosial masyarakat Sasak dalam kehidupan berkeluarga, tidak jarang terjadi

adanya praktik poligami. Alasan peneliti memilih Lombok sebagai lokasi penelitian karena peluang terjadinya poligami lebih rentan terjadi pada laki-laki (suami) Suku Sasak (Lombok) dibandingkan lelaki (suami) dari etnis lain.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian ini berawal dari keingintahuan peneliti terhadap keluarga poligami. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perasaan istri pertama yang dipoligami dan faktor-faktor apa yang membuat istri pertama mempertahankan pernikahannya, karena sejatinya wanita tidak ingin diuduakan.

Proses persiapan awal yang peneliti lakukan adalah diskusi singkat dengan orangtua peneliti yang memiliki beberapa teman yang berpoligami. Berdasarkan beberapa orang yang disarankan, peneliti menyesuaikan dengan kriteria subjek yang telah peneliti buat sebelumnya. Dari tujuh pasangan yang berpoligami, peneliti memilih tiga pasangan yang sesuai atau mendekati kriteria yang telah peneliti tentukan.

Setelah mendapatkan informasi mengenai tiga calon informan, peneliti mendatangi rumah informan satu-persatu untuk berkenalan dan menyampaikan maksud kedatangan. Peneliti sangat bersyukur karena ketiga informan menerima kedatangan peneliti dengan baik dan siap untuk membantu penelitian sampai akhir.

Pada awal pengambilan data, peneliti terlebih dahulu meminta para informan untuk menandatangani surat perjanjian kesediaan sebagai informan dan kesiapan untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti pada awalnya berbincang-bincang mengenai latar belakang keluarga, jumlah anak, pekerjaan, dan identitas diri lainnya serta waktu luang yang dimiliki oleh informan untuk diwawancara, kemudian peneliti membiarkan informan untuk bercerita sendiri mengenai kehidupan rumah tangganya selama dipoligami. Disela-sela cerita, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penting yang berkaitan dengan hal yang sedang di ceritakan oleh informan.

Sebelum wawancara kedua, peneliti terlebih dahulu mengetik transkip verbatim dari rekaman wawancara yang telah didapatkan, kemudian memastikan pertanyaan apa yang belum ditanyakan. Dari hasil wawancara awal, peneliti menanyakan kembali beberapa hal yang belum jelas dan masih bersifat ambigu, sehingga data menjadi lebih jelas. Peneliti juga memperdalam pertanyaan yang peneliti anggap sebagai poin-poin penting dalam penelitian.

Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk pengambilan data. Hasil wawancara peneliti rekam menggunakan *voice record* (alat perekam suara) agar memudahkan peneliti memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim wawancara, serta bisa digunakan dalam menganalisa data dan

dijadikan sebagai bukti untuk keabsahan data. Pengambilan catatan observasi dilakukan saat proses wawancara berlangsung, saat informan sedang melakukan aktivitas, saat informan melakukan interaksi dengan anggota keluarga, teman, tamu, tetangga dan lain sebagainya. Peneliti melakukan dokumentasi dengan menggunakan foto.

B. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian kurang lebih selama 3 bulan terhitung mulai tanggal 26 Februari 2014 hingga 5 mei 2014. Pengambilan data dilakukan di Daerah Lombok Nusa Tenggara Barat (Suku Sasak). Adapun beberapa data tambahan dilakukan melalui telpon.

Pelaksanaan penelitian dalam rangka memperoleh data yang lengkap dan akurat dimulai dari *building rapport*, wawancara, observasi dan dokumentasi kepada *key informant* dan *significant others*. Peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang *key informant* dan masing-masing 2 orang *significant others*. Pemilihan *significant others* di ambil dari orang-orang terdekat *key informant* yaitu orang-orang yang cukup berpengaruh dalam kehidupan informan seperti anak, sahabat, dan juga tetangga. Proses selanjutnya me-*cross cek* data yang telah di dapatkan dari *key informant* dengan data yang di dapatkan dari *significant others*. Proses ini penting dilakukan guna mengetahui kebenaran data yang telah didapatkan.

Wawancara pada informan pertama dengan nama samaran umi Ela dilakukan sebanyak 4 kali wawancara, yaitu pada tanggal 26 Februari

2014, 4 Maret 2014, 19 Maret 2014 dan 4 Mei 2014. Yang berlangsung di tempat tinggal informan. Kemudian wawancara dengan *significant others* yaitu anak pertama informan dengan nama samaran Bintang pada tanggal 7 April 2014 dan sahabat informan dengan nama samaran Bokah pada tanggal 3 April 2014.

Wawancara pada informan kedua dengan nama samaran Yeyen dilakukan sebanyak dua kali wawancara, yaitu pada tanggal 28 Februari 2014 dan 10 Maret 2014 yang berlangsung di tempat tinggal informan. Kemudian pada tanggal 1 April 2014 peneliti melakukan observasi keadaan rumah subjek serta melakukan wawancara dengan *significant others* yaitu anak informan dengan nama samaran Joko. Pada tanggal 5 Mei 2014 peneliti melakukan wawancara dengan *significant others* lainnya yaitu tetangga informan dengan nama samran Mawar.

Wawancara pada Informan ketiga dengan nama samaran Bunga di lakukan sebanyak dua kali wawancara yaitu pada tanggal 30 Maret 2014, dan 11 April 2014. Yang berlangsung di tempat tinggal informan. Kemudian wawancara dengan *significant others* yaitu anak informan dengan nama samaran Bulan pada tanggal 12 April 2014 serta wawancara dengan tetangga informan dengan nama samaran Bambang pada tanggal 23 April 2014.

C. Hasil Penelitian

1. Profil

a. Informan I

Umi Ela lahir di Ampenan 31 Desember 1954. Saat ini umi Ela berusia 59 tahun. Umi Ela merupakan anak ketiga dari 10 bersaudara. Umi Ela berpacaran dengan suami selama 6 tahun dan menikah di usia 20 tahun. Melalui pernikahannya umi Ela dikaruniai 7 orang anak (3 laki-laki dan 4 perempuan). Umi Ela memiliki 4 orang cucu dari anak pertama dan anak kedua.

Umi Ela adalah seorang pensiunan dari salah satu instansi di Mataram yaitu tepatnya Departemen Agama Mataram (DEPAG), sebelumnya umi Ela adalah seorang guru SD, namun karena alasan anak sakit, umi Ela minta dipindahkan untuk bekerja di kantor. Riwayat pendidikan umi Ela SD, SMP, PGA, dan D2. Sedangkan suami umi Ela adalah seorang kepala sekolah di sebuah SDN di Mataram.

Suami umi Ela menikah lagi saat umi Ela berusia 50 tahun. Umi Ela sudah menjalankan kehidupan rumah tangga poligaminya selama 9 tahun. Pekerjaan umi Ela sehari-hari adalah berjualan peralatan dan perlengkapan kebutuhan sekolah anak-anak seperti polpen, pensil, buku dan alat tulis lainnya. Umi Ela juga mengajar anak-anak mengaji, hal ini terlihat dari hasil observasi pada tanggal 19-03-2014 peneliti datang ketika informan baru selesai mengajar mengaji, di halaman

rumah terlihat beberapa anak kecil (OB1/Ela/60-62). Selain itu umi Ela disibukkan dengan mengurus dua orang cucu yang masih bayi yang dititipkan oleh anak-anaknya saat mereka bekerja. Selain momong cucu, anak-anak tiri umi Ela juga dititipkan oleh madunya/ istiri kedua ketika ia akan pergi bekerja. Berdasarkan hasil observasi anak tirinya bermain bersama cucu-cucunya layaknya saudara, umi Ela juga kerap kali melayani kebutuhan anak-anak tirinya seperti menyiapkan mereka makanan dan lain sebagainya (OB1/Ela/37-39).

Umi Ela memiliki kepribadian yang ramah dan murah senyum, hal ini terlihat dari cara umi Ela ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (OB1/ Ela/25-27). Umi Ela juga dikenal sebagai orang yang memiliki pribadi yang sangat sabar, bahkan kesabaran umi Ela diakui oleh para tetangga dan juga kerabatnya.

Secara fisik umi Ela memiliki tinggi badan sekitar 148 cm dengan kulit putih. Badan umi Ela sedikit kurus dengan berat badan kira-kira 43 kg. Ketika di rumah umi Ela sering menggunakan daster lengan panjang dan menggunakan jilbab. Namun ketika akan berpergian umi Ela menggunakan celana panjang, baju selutut dan jilbab (OB1/Ela/1-6).

b. Informan II

Yeyen lahir pada tanggal 23 Maret 1964, saat ini Yeyen berusia 50 tahun. Yeyen merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Yeyen berpacaran dengan suami selama 5 tahun, yaitu sejak Yeyen masih

duduk di kelas 2 SMP dan memutuskan untuk menikah di usia 19 tahun, yaitu ketika Yeyen kuliah semester satu. Melalui pernikahannya Yeyen dikaruniai 4 orang anak laki-laki (belum ada yang menikah).

Yeyen berasal dari Suku Jawa dan menetap di Lombok karena mengikuti ayahnya yang pada saat itu bertugas di Lombok. Yeyen dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan sangat memegang nilai-nilai agama. Keharmonisan yang terjalin dalam keluarga Yeyen membuat Yeyen memiliki kepribadian yang sangat ramah, hal ini terlihat dari cara Yeyen dalam berinteraksi dengan siapa saja.

Suami Yeyen menikah lagi saat Yeyen berusia 36 tahun. Yeyen sudah menjalankan kehidupan rumah tangga poligaminya selama 14 tahun. Pekerjaan Yeyen sehari-hari adalah seorang ibu rumah tangga. Sebenarnya Yeyen sangat ingin melanjutkan kuliahnya dan bekerja, namun suami Yeyen melarang Yeyen untuk bekerja. Yeyen memiliki 2 orang pembantu rumah tangga untuk membantunya menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Untuk mengisi waktu luang Yeyen biasanya membuat kue dan memasukannya di toko-toko sekitar rumahnya. Sedangkan pekerjaan suami adalah seorang kepala dinas dan merangkap sebagai seorang dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Lombok Timur.

Secara fisik Yeyen memiliki tinggi badan sekitar 152 cm, Yeyen memiliki kulit sawo matang, dan terlihat tahi lalat dihidung. Badan Yeyen padat berisi dengan berat badan kira-kira 60 kg. Dalam

berpakaian Yeyen menggunakan jilbab ketika keluar rumah dan seringkali memakai daster lengan pendek ketika beraktivitas di rumah (OB2/Yeyen/1-7).

c. Informan III

Bunga lahir di Lombok Timur pada tahun 1956. Saat ini Bunga berusia 58 tahun. Bunga merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Bunga hanya melanjutkan pendidikannya sampai sekolah dasar dan Bunga menikah di usia 19 tahun (ketika suami Bunga masih kuliah semester 2). Bunga memiliki 3 orang anak (2 laki-laki dan 1 perempuan), dari ketiga anaknya Bunga memiliki 8 orang cucu, 3 cucu dari anak pertama, 3 cucu dari anak kedua, dan 2 cucu dari anak ketiga.

Suami Bunga menikah lagi pada tahun 2009, saat itu Bunga berusia 53 tahun. Bunga sudah menjalankan kehidupan rumah tangga poligami selama 5 tahun. Pekerjaan suami Bunga adalah seorang Pegawai Negri di sebuah Instansi Departemen Agama Kota Mataram (DEPAG) sebagai anggota PKK Kanwil Kementerian Agama. Bunga adalah seorang ibu rumah tangga. Pekerjaan Bunga sehari-hari mencuci pakaian, menyapu rumah, kadang-kadang mengurus cucu.

Secara fisik Bunga memiliki tinggi badan sekitar 160 cm, Bunga memiliki kulit putih. Bunga memiliki badan kurus dengan berat badan kira-kira 38 kg. Ketika di teras rumah Bunga terkadang menggunakan

jilbab dan terkadang tidak menggunakan jilbab. Di dalam rumah Bunga biasanya menggunakan baju tanpa lengan (OB3/Bunga/1-5).

Bunga jarang terlihat berinteraksi dengan tetangga, lebih banyak diam di dalam rumah, dan sesekali duduk-duduk di teras depan rumahnya. Ketika ada tetangga yang lewat dan menyapa, Bunga menyapa balik (OB3/Bunga/39-42). Bunga memiliki kepribadian yang pendiam dan tertutup ketika mempunyai masalah, hal ini peneliti lihat dari cara berinteraksi informan ketika proses wawancara sedang berlangsung. Hal tersebut juga diakui oleh Bunnga sendiri. Bunga mengaku jarang sekali bercerita dengan orang lain, ia lebih banyak memendam masalahnya sendiri.

2. Proses Kehidupan Awal Poligami

Sebelum mengetahui suami menikah lagi, ketiga informan seperti mendapatkan firasat dari mimpi dan beberapa kejadian ganjil. Sebelum suami berpoligami, umi Ela seringkali mendapatkan firasat dari mimpi, umi Ela bermimpi baju suaminya hilang satu. Mimpi itu terus terulang sampai umi Ela menemukan bukti-bukti bahwa suaminya memang menikah lagi. Saat itu suami umi Ela beberapa hari tidak pernah pulang ke rumah. Umi Ela ingin sekali menyusul kemana suami pergi akan tetapi suami tidak mengizinkan.

“abi prasaan umi ngggak enak, umi mimpi” “umi mimpi apa?” kata abinya “mimpi bajunya abi di hilang satu” “hilang kemana?” “pokoknya hilang sudah diambil orang, pasti itu tanda-tanda abi mau kawin lagi” (W2/Ela/B27-31).

Tidak jauh berbeda dengan umi Ela, Yeyen juga mengalami hal serupa. Awal pernikahan suaminya, Yeyen seringkali mendapatkan firasat dari mimpi dan beberapa kejadian ganjil seperti sikap suami yang terlalu cuek dan sering bergonta ganti pakaian serta memakai parfum secara berlebihan. Sampai akhirnya Yeyen mengetahui firasat dan kecurigaannya itu benar-benar terjadi.

“tapi belum copot gitu ganti lagi yang lainnya, ganti lagi yang lainnya sampai parfumnya... saya seorang istri yang melipat, akhirnya berpikir otak saya ini.. (W1/Yeyen/B883-885) ih sampai parfumnya itu nyengak (terlalu kuat) baunya. Tapi yang paling berbeda sama bapak pada saat itu dia cuek (W1/Yeyen/B892-894)

Adapun Bunga merasa semua ini berawal dari kebiasaan suami yang sering menggunakan HT bersama teman-teman 1 komunitasnya. Awalnya Bunga tidak curiga sama sekali dengan aktivitas suaminya, namun semakin hari suami semakin terlihat sibuk sendiri dengan aktivitasnya ini sampai lupa waktu. Bunga pernah memergoki suami menggunakan HT sampai jam 3 pagi. Bunga hanya bingung dengan apa yang sedang dilakukan oleh suami pada saat itu. Bunga ingin sekali menegur suaminya, namun Bunga tidak memiliki cukup keberanian untuk hal itu. Kecurigaan lainnya muncul ketika suami sering menghilang dan tidak berada di rumah, selain itu Bunga beberapa kali mendapatkan firasat dari mimpi.

“dia masih ikut ngebrik itu, tau ngebrik itu pakai radio (HT), itu aja temannya ngomong tiap malam, terus saya bangun jam 3 masih dia ngomong, kenapa orang ini nggak tidur-tidur dalam hati saya, (W1/Bunga/B20-23)”

Suami dari ketiga informan menikah tanpa izin dari informan. Mereka semua menikah secara diam-diam dan tanpa akte nikah (nikah di bawah tangan). Suami umi Ela mengaku menikahi istri keduanya karena istri kedua kurang pengetahuan agamanya dan suami ingin membimbingnya. Sedangkan pada istri kedua suami mengatakan bahwa istri pertamanya sudah tidak pernah melayaninya selama 15 tahun karena sudah tua dan sakit-sakitan.

“kalau memang selama 15 tahun kita ngggak berhubungan terus darimana saya dapat anak yang paling kecil itu yang umurnya baru beberapa tahun, kamu pikir saya waita nakal?” itu dah katanya bapak, saya nggak di temenin tidur 15 tahun, istri saya sakit-sakitan, di bilang umi lumpuh, jantungan, ginjal.. semua alasannya.. ya Allah ya Tuhanku.. kembalikanlah penyakit ke dia.. jadinya umi bilang gitu dalam hati saking gedegnya” (W2/Ela/B439-445).

Berdasarkan hasil *cross cek* pada tanggal 3 April 2014, dengan sahabat umi Ela yang bernama Bokah, ia mengatakan, Suami bercerita kepadanya bahwa alasan ia berpoligami adalah karena suami merasa tertantang untuk meminang istri kedua. Suami mendapat ejekan dari pemuda lain yang juga ingin meminang istri keduanya. Suami umi Ela dihina karena motornya paling jelek seperti motor penjual tahu, karena merasa terhina, suami pun bertekad harus mendapatkan istri keduanya dan membuat pemuda yang telah mengejeknya malu.

“bapaknya perempuan itu juga setuju.. karena dia tau agama juga, yang dia buka pengajian terus, dia ngapelnya pakek ngaji itu. Waktu ada laki-laki lain yang dateng ngapel, motor dia yang palik jelek di antara yang ngapel-ngapel itu. Suatu ketika bujangan-bujangan ini dateng lebih dulu untuk ngapel, yang gagah-gagah ini. “kok belum dateng sih dagang tahu itu” pak Imal di bilang dagang tahu, karena motornya paling jelek, nah

dari situ pak Imal marah dan bertekad dia harus dapetin perempuan ini, itu yang di bilang,,(W4/Bokah/B21-30)” Iya, “harus saya dapatkan pak haji” dia bilang ke saya, “saya marah sekali waktu itu, jadinya saya nggak pernah pulang-pulang, pokoknya harus sampai dapet, karena motor saya di bilang paling jelek” (W4/Bokah/B32-35)”

Lain halnya dengan Yeyen, suaminya menikah lagi dengan alasan ingin memiliki anak perempuan. Alasan tersebut tidak diungkapkan secara langsung pada Yeyen, namun Yeyen mengetahui hal tersebut dari teman suaminya. Suami Yeyen menikah dengan salah seorang mahasiswinya.

“pak Yanto ingin punya anak perempuan, gitu.., itu alasan dia ke orang, tapi secara spesifik ke ibuk nggak pernah.. (W2/Yeyen/B85-87)”

Ada pun Bunga, suaminya menikah dengan teman satu komunitas ngebriknya. Suami Bunga merupakan suami ke 5 dari istri ke 2, karena sebelumnya istri kedua pernah kawin cerai sebanyak 5 kali. Tidak ada satu alasan tertentu mengapa suami menikah lagi, ia hanya mengatakan semua itu sudah takdir dari Allah. Bunga sendiri tidak menyangka suaminya akan menikah lagi.

“Iya dia tanpa izin, apa namanya, nikah sirri.. (W1/Bunga/B54), Nggak.., nggak pernah mikir kesana. (W2/Bunga/B110)”.

Menurut penuturan Bambang tetangga Bunga yang cukup banyak mengetahui tentang komunitas yang diikuti suami Bunga tersebut mengatakan, dalam komunitas tersebut rata-rata orang-orangnya menikah dua kali dan mereka saling mempengaruhi satu sama lain.

“Ya grup brik-brik itu, itu semuanya kawin lagi.. (W4/Bambang/B83) baru saya tau ternyata semuanya seperti itu laki-laki yang ikut ngebrik itu, ya jadi semuanya, jadi pengaruh lingkungan, dan banyak yang bercerai gara-gara itu, ya cerai

rujuk lagi, cerai rujuk lagi, pokoknya hanya gara-gara itu, pokoknya semuanya nikah sebagaimanapun tuanya, namanya juga saling rayu saling apa disana, (W4/Bambang/B105-111)"

Akibat pernikahan suami yang tanpa izin, timbullah berbagai reaksi atau respon yang tidak menyenangkan dari setiap informan. Ketika mengetahui suami menikah lagi, umi Ela merasa gemetar, lemes, dan merasa ingin ambruk. Umi Ela dan anaknya yang paling besar pun langsung mencari suaminya. Umi Ela mengamuk dan membawa pisau ketika berada di tempat persembunyian suami, ketika itu suaminya tidak ada di tempat. Umi Ela ingin membunuh suaminya. Umi Ela mengamuk dan menjadi tontonan orang-orang yang ada di sekitar lokasi.

"Eh umi gemeter rasanya.., lemes, mau ambruk rasanya..ternyata betul udah dua malam ini dia nginep disini, kata bapaknya". (W2/Ela/B225-227). ia sudah saya sabar, tapi kalau dia nggak balik kesini saya mau ngamuk, saya mau tusuk dia, saya mau bunuh, sekali-kali sudah (W2/Ela/B280-282). rasanya pengen ngamuk, nangis, orang-orang datang nonton, biar dah nggak perduli. Ngamuk udah nggak liat orang, ngggak tau perasaan, liat orang udah pada berkumpul.. biar aja, ngapain saya mau malu..malu.., seharusnya dia yang malu, dia yang ngerebut suami saya" (W2/Ela/B229-234).

Adapun reaksi Yeyen ketika mengetahui suaminya menikah lagi, Yeyen shock, sampai hampir depresi dan mengunci diri selama berbulan-bulan, pernah kabur dari rumah, seringkali tidak sadar ketika berjalan jauh dari rumah, dan pernah hampir bunuh diri. Yeyen tidak mau bertemu dengan suami, Yeyen keluar kamar hanya untuk wudhu, minum, dan makan sekedarnya sehingga pada saat itu berat badan Yeyen turun drastis. Karena keadaan krisis yang dialami oleh Yeyen, Yeyen pun lupa dengan

kondisi disekitarnya sehingga tidak sempat untuk mengurus anak-anaknya.

“Sampai saya sempat histerislah di rumah (W1/Yeyen/B136) Saya waktu itu kesana ketuk pintu dalam keadaan lemes, saya nggak sadar diri..(W1/Yeyen/B178-179) akhirnya saya dengan menenangkan diri saya wudhu lagi saya keluar, lagi ke kamar, lagi tutup pintu terus solat.. begitu dan begitu terus. Tapi datang bapaknya saya kunci pintu terus nggak keluar-keluar. Begitu bapaknya keluar buka lagi saya, cuma sekedar minum air putih makan sekedarnya gitu, sampai kulit saya itu cuma kulit sama tulang aja.. (W1/Yeyen/B566-572)”.

Hal ini dibenarkan oleh Joko anak pertama Yeyen. Ketika awal-awal Yeyen mengetahui suaminya menikah lagi, Yeyen sangat shock, stres dan depresi. Yeyen mengunci diri di kamar selama berbulan-bulan. Joko juga mengatakan bahwa Yeyen sering kabur ke rumah temannya dan rumah-rumah keluarganya yang lain. Satu bulan pertama merupakan masa-masa terberat bagi Yeyen dan juga anak-anaknya.

“ibu ya mengunci diri di kamar, saya berusaha bujuk ibu supaya keluar, ya apa yang saya lakukan waktu itu ya cuma ingin menghibur ibu saja, karena waktu itu ibuk kan shock, ya karena itu tadi, tanpa sepenuhnya dia melakukannya (W3/Joko/B32-36) karena itu tadi, kesehatan mentalnya terganggu, shocknya itu benar-benar shocklah.. saya nggak tau tingkatan apa itu, stres ya, masuk dalam depresi dan sebagainya karena kagetkan, karena di keluarga jawa ini tidak pernah terjadi poligami, (W3/Joko/B168-172)”

Keadaan terpuruk yang dirasakan oleh Yeyen ketika awal-awal pernikahan poligami suaminya juga menjadi buah bibir di kalangan tetangga-tetangganya. Para tetangga merasa kasihan dan iba. Menurut penuturan Mawar salah satu tetangga Yeyen mengatakan, ketika Yeyen mengetahui suaminya menikah lagi, Yeyen seringkali berlari tanpa tujuan,

tanpa mengggunakan sandal dan celana robek. Yeyen terlihat seperti orang gila, berat badan Yeyen saat itu turun drastis sehingga terlihat sangat kurus. Yeyen juga pernah pingsan ketika pergi ke rumah seorang dekan UNRAM, ketika itu Yeyen ingin meminta perlindungan agar gaji suami tidak jatuh pada istri kedua.

“Ya stres gitu.., sampai dibawa ke RSJ., dia lari-lari di jalan nggak pakek sandal, pernah pingsan juga.. waktu itu katanya dia pergi ke Dekan UNRAM, waktu itu suaminya kan jadi dosen juga, nah katanya dia pingsan disana. (W4/Mawar/B35-39)”

Sedangkan Bunga ketika mengetahui pernikahan kedua suaminya, ia ingin bercerai dengan suami karena Bunga merasa sakit hati, kecewa, dan marah. Bunga seringkali ingin memukul suami sebagai bentuk rasa sakit hatinya. Setelah suaminya menikah lagi Bunga sering merasa berdebar-debar dan tidak tenang ketika mendengar rington panggilan dari HP, Bunga menjadi sering melamun, dan pernah berpikir untuk mati. Bunga sangat sedih dan hampir menangis setiap hari. Sejak pernikahan suaminya, Bunga sering berhalusinasi melihat hantu dan sejenisnya.

“Kepingin saya pisah, saya ajak dia pisah, tapi ndak mau dia.. (W1/Bunga/B60), kalau dia kesana sakit saya na, kalau dia kesini kaya bau apa mungkin, terus saya mau marah aja sama bapak itu, eee saya pukul dah bapak, kaya bau apus orang selak (seperti bau hantu jadi-jadian) (W1/Bunga/B30-33), kayak orang gila saya, Saya mau pergi aja, saya mau ilang aja, kesana kemari kesana kemari. Ngelamun saya di (W1/Bunga/B67-78)”

Bunga kehilangan nafsu makan sehingga berat badan Bunga turun drastis dari 60 Kg menjadi 35 kg, Bunga tidak nafsu makan sampai 3 bulan setelah mengetahui suaminya menikah lagi.

“pokoknya hampir tiga bulan saya nggak makan, gimana nggak langsung kurus begini na.. (W2/Bunga/B33-34)” Kan Shock saya itu, kalau nyampel 35 itu.. (W1/Bunga/B80) Eee langsung saya nggak makan, air putih aja di minum, itu aja yang enak. Terus kan ngga ada isi perut kita, tau-tau kita nimbang, biasanya beratnya 50 sampai 60 berat badan saya. dulu waktu belum sakit hati itu 60.. (W1/Bunga/B82-85)”

Setelah suami menikah lagi, ketiga informan merasa ada beberapa perubahan yang terjadi dengan sikap suami, terutama sikap suami terhadap anak-anaknya. Suami umi Ela pada awalnya memang tidak terlalu dekat dengan anak-anaknya baik sebelum maupun setelah poligami. Namun Umi Ela merasa ada perbedaan cara suami dalam mengurus anak-anaknya dengan anak dari istri kedua, hal ini di lihat dari cara suami mengurus dan memandikan anak-anak dari istri kedua, sedangkan anak umi Ela tidak pernah diperlakukan seperti itu.

Kadang umi mintakan lebih anak-anak ini, soalnya abi itu misalnya kita minta 200, pasti dia di kurangi, 100 kita di kasi..(W3/Ela/B346-348) si Jeni nelpon, katanya anak-anak itu nggak mau mandi kalau nggak ada abi, terus pakaiannya harus di sipen sama abi, dulu anak saya pernah nggak kayak gini? Berarti kasih sayang side itu berkurang, kasih sayang anak side sama istri yang ini nggak sama waktu saya dului (W3/Ela/B297-301).

Hal tersebut dibenarkan oleh Bintang anak pertama umi Ela. Bintang mengatakan bahwa ia dan saudara-saudaranya yang lain tidak dekat dengan ayahnya. Ketika berkomunikasi dengan ayahnya selalu menggunakan bahasa yang formal, kaku dan tidak bersahabat. Ketika ayahnya berada di rumah, suasana rumah menjadi menegangkan.

“kalau sama abi lebih bersifat formal, kita nggak begitu akrab.. (W5/Bintang/B327-328)”.

Suami Yeyen menikah lagi ketika usia anak-anak mereka masih kecil. Joko anak pertama Yeyen pada saat itu masih kelas 6 SD. Ketika itu, Joko belum terlalu mengerti keadaan yang terjadi. Joko memang tau ayahnya menikah lagi, namun Joko bingung dengan apa yang harus ia perbuat. Joko hanya bisa menjaga adik-adiknya, karena pada saat itu ibunya sedang mengalami goncangan hebat.

“ya.. dulu karena namanya masih anak kecil ya.., nggak terlalu faham, terus yang kedua taunya ibu sedih gitukan. Nggak apa ya..., memang kalau berbicara soal itu agak sensitif sedikit. Karena masih kecil ya, jadi belum bisa memahami, jadinya ikutin suasana di rumah aja, (W3/Joko/B9-13)”

Sebelum suami Yeyen berpoligami, suami sering berinteraksi dengan anak-anaknya, penuh perhatian dan harmonis, namun setelah poligami, suami bersikap cuek dan menjauh. Yeyen merasa perhatian suami kepada anak-anaknya berbeda dengan perhatian suami kepada anak dari istri kedua, hal ini sangat di rasakan oleh Yeyen terlebih saat Yeyen melahirkan anak terakhirnya. Ketika itu Yeyen hamil anak terakhirnya bersamaan dengan kehamilan dari istri kedua.

“saaaaangat berbeda, tidak sedikit sangat breg gitu, seperti lupa diri apalagi sama anak-anak bahkan dia seperti merasa tidak punya anak, kalau misalnya anak-anaknya mau curhat itu nggak ada waktu, pokoknya.. bahkan anak itu jadi semakin menjauh..menjauh..drastis anak-anak itu tidak dekat lagi seperti semula.., kaget, shock, anak-anak akhirnya asing lihat bapaknya gitu (W2/Yeyen/B301-307)”.

Perubahan sikap dari suami Yeyen terhadap anak-anaknya juga cukup dirasakan oleh Joko. Pada saat awal-awal ayahnya menikah lagi terjadi goncangan dan Joko sedikit mengambil jarak.

“Kalau saya memang sangat dekat dengan bapak sampai hari ini, ya mungkin hanya pada masalah itu saja saya agak jauh, tapi ya memang saya dari kecil sudah dibawa kesana kemari sama bapak (W3/Joko/B129-132)”.

Ada pun Bunga, sebelum suaminya berpoligami, suami sangat dekat dengan anak bungsunya yang merupakan anak perempuan satu-satunya. Suami Bunga juga sangat dekat dengan cucu-cucunya. Namun setelah poligami, suami lebih cuek dan seperti tidak perduli lagi dengan anak dan cucunya.

“Deket sudah,..akrab gitu, kalau Bulan sih sampai sekarang, nggak malu kalau mau minta apa.., akrab gitu, kalau Roni, Adi itu agak malu kalau minta-minta uang, kalau Bulan sih nggak.. deket dia.. (W1/Bunga/B401-404)”.

Bulan anak Bungsu Bunga merasa banyak perubahan yang terjadi setelah ayahnya menikah lagi. Bulan merasa ayahnya menjauh. Dulu sebelum poligami, ayahnya selalu menggendong cucu-cucunya (anak dari Bulan) dan sangat dekat, sering berinteraksi dan bermain bersama. Namun setelah poligami ayahnya sering terlihat tidak fokus, kurang konsentrasi dan jarang berinteraksi, dan lebih kasar kepada Bulan. Ayah bulan memang orang yang pendiam, namun setelah poligami ayahnya diam dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.

“dia lebih pendiam.., kayak nggak konsentrasi gitu. Dulukan sebelum terjadi biasanya sama cucunya itu dia royal gitukan, dan sama-kita-kita itu dalam berinteraksi itu ya biasa main, bercanda.., nah setelah ada itu, ada perubahan sikap yang kita juga nggak ngerti, (W3/Bulan/B29-33) Tapi ya memang dasarnya orang pendiamkan.., tapi diamnya yang sekarang itu nggak seperti yang dulu gitu.., dulukan walaupun dia diam, adalah interaksinya sama cucu.. (W3/Bulan/B35-38) bapak nggak pernah kasar nggak pernah marahin saya, ya mungkin

lagi gelap mata waktu itu, dia tiba-tiba kasar gitu sama saya, saya sedih waktu itu, (W3/Bulan/B140-142)".

Kehidupan berumah tangga tentu tidak terlepas dari adanya konflik, baik dalam pernikahan monogami maupun pernikahan poligami. Namun tidak dipungkiri bahwa konflik yang terjadi pada pernikahan poligami lebih banyak dibandingkan pernikahan monogami. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah anggota dalam keluarga.

Umi Ela mengatakan konflik yang biasanya terjadi sebelum suami poligami adalah masalah ekonomi. Umi Ela mengaku selama menikah suami tidak pernah memberikan uang kepada umi Ela, suami hanya memberikan uang untuk kebutuhan sekolah anak, karena memang pada kesepakatan awal, gaji suami untuk kebutuhan pendidikan anak dan gaji informan untuk kebutuhan dapur. Gaji umi Ela tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, keadaan ini membuat umi Ela terpaksa berhutang di koprasi untuk membelikan anak-anaknya sepeda motor. Suami tidak senang melihat umi Ela berhutang, dan masalah pun sering muncul dari hal tersebut. Selain itu umi Ela belum memiliki rumah pribadi dan masih tinggal di perumahan dinas, umi Ela ingin sekali dibuatkan rumah.

"Mana umi jarang dikasi uang, ini anak-anak ini umi ajak yang biayai, sampai-sampai umi ngutang di koprasi. Di tau umi ngutang abinya marah-marah, waktu mau bayar utang itu, kita sampai kelahi, abinya nggak suka kalau umi ngutang. Tapi kalau nggak ngutang gimana mau hidup, ini aja motor kredit semua umi yang bayar.., yah gitulah pokoknya sakitnya umi.. (W1/Ela/B129-135) karena abi yang untuk kebutuhan sekolah, kalau umi masalah dapur, udah dia masalah pendidikan, jadikan sudah di bagi-bagi..ya kadang kalau abi lagi nggak ada ya umi

yang anu, yang saling bantulah masalah kebutuhan..(W3/Ela/B276-280)”.

Masalah yang timbul setelah poligami adalah masalah keadilan suami. Sampai sekarang umi Ela dan anak-anaknya masih tinggal di rumah dinas dan belum mempunyai rumah pribadi, sedangkan istri mudanya menempati rumah yang dulu sudah diniatkan untuk anak laki-laki umi Ela. Rumah yang di tempati oleh istri kedua sekarang adalah rumah yang dibangun dari harta umi Ela dan suami.

“kak kita udah tua, side (anda) udah mau pensiun, kita belum punya rumah, masak mau tidur disana sini, ayo buatkan kita rumah” (W2/Ela/B462-464) Sebenarnya rumah itu mau di niatkan buat anak umi Tomi yang cowok itu, tapi sekrang tiba-tiba lain ceritanya (W2/Ela/B465-467)”.

Umi Ela sedih di ejek oleh teman-temannya karena belum memiliki rumah pribadi. Umi Ela bertekad harus memiliki rumah pribadi sebelum suaminya pensiun. Disaat umi Ela ingin segera menyelesaikan pembangunan rumahnya, istri kedua juga melakukan renovasi rumah, dan suami lebih mendahulukan pembangunan rumah istri kedua, umi Ela sangat kecewa dengan hal itu. Umi Ela membangun rumahnya sendiri menggunakan uang pensiun yang sudah 3 tahun tidak keluar.

“Umi pengen punya rumah sendiri, sampek umi nangis di ejek-ejek sama temen-temen arisan katanya gini “kasian ya buk haji.., belum bisa menikmati rumah sendiri, beda rasanya kita makan di rumah sendiri lebih nikmat, makan pakai garam pun enak” sedih umi.., apa lagi anak-anak ini mau cepet di buatin rumah, umi kemarin baru dapet gaji pensiun yang udah 3 tahun nggak umi terima 80 jutanya umi peruntukan buat ngelanjutin pembangunan rumah itu, nah 20 jutanya umi pakek bayar utang. (W6/Ela/B54-62)”

Konflik lain yang terjadi setelah poligami adalah masalah kerasnya watak istri kedua. Suami sering berkelahi dengan istri kedua, dan setiap suami berkelahi dengan istri kedua suami selalu pulang dan bermalam di rumah istri pertama. Suami juga sering membawa-bawa masalah yang ada di rumah istri kedua, sehingga pihak yang tidak bersalahpun ikut kena imbas dari perkelahian dengan istri keduanya.

“Abi kalau marah disana di bawalah kesini, ada sajalah garagaranya dia.. “nggak usah siih kemarahan side di selatan di bawa-bawa kesini” umi telusuri, oh betul dia sudah berantem disana, disinilah dia nginep..” (W3/Ela/B207-211) Iya.. sering dia begitu, sekalipun tengah malam kalau sudah berantem kesini dia, walaupun jam 1 jam 2 malam, abi itu nggak kenal waktu.. umi nasehatkan “silahkan pulang, kalau ada masalah sama istri yang di selatan di selesaikan” pernah sampai semingguan dia disni.. umi telpon istrinya, umi saja yang jadi penengah jadinya.. (W3/Ela/B213-218) “o.. begitu hasil mencari seorang istri”, umi bilang gitu “makaknya kamulah yang luruskan” loh masak saya seorang madu yang mau meluruskan istri side (kamu), side yang kepala keluarga, kepala rumah tangga, harusnya side, bukan saya, kalau memang tanggung jawab saya, ya saya sih yang luruskan dia.. (W3/Ela/B50-56).

Hal tersebut dibenarkan oleh Bintang anak umi Ela. Bintang mengatakan ketika ayahnya memiliki masalah di rumah istri kedua, ayahnya seringkali membawa-bawa masalahnya di segala aktivitasnya. Ayahnya sering marah-marah tanpa sebab, bahkan untuk hal yang sangat sepele, seperti tidak menemukan barang yang sedang dicarinya.

“misalnya kalau dia kesini juga yang nggak salah jadi kena salah, misalnya cari apa nggak ketemu marah dia, terus sampai sekolah misalnya ada yang belum selesai marah kayak gitu, jadi kebawa-bawa. (W5/Bintang/B307-311)”

Meski ayahnya seringkali marah-marah tanpa sebab, namun Bintang melihat umi Ela tetap berusaha sabar menghadapi ayahnya. Bintang

menilai umi Ela adalah wanita tersabar yang pernah di temui. Bintang mengakui kesabaran umi Ela tidak ada yang menandingi hingga para tetangganya pun mengakui kesabaran umi Ela. Selama ini, umi Elalah yang turut andil membesarkan dan memberi makan anak tirinya, karena anak tiri umi Ela di titipkan oleh istri kedua ketika ia pergi bekerja.

“sementara kita lihat umi itu begitu sabaaar, samapai orang komplek disini, sampai ibuk-ibuk itu bilang yang paling sabar di komplek ini ibuk Ela dia bilang, kalau saya punya suami kayak gitu udah saya gugat cerai dia bilang.., memang itu dah yang kita rasain sebagai anak-anaknya, (W5/Bintang/B89-94)”

Pada saat awal-awal pernikahan Yeyen dengan suami, suami melarang Yeyen untuk bekerja maupun melanjutkan kuliahnya meskipun Yeyen sangat ingin melakukannya. Ada pun konflik yang biasanya terjadi sebelum poligami adalah masalah perbedaan pendapat dengan suami. Suami seringkali mengeluh dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil dan suami tidak sabar ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

“padahal saya kuliah waktu itu.., kenapa kok saya kuliah diberhentiin sama suami saya.. (W1/Yeyen/B755-756)” rasa sakit hati saya, bagaimana nggak sakit hati, karena selama ini saya sebagai seorang istri kayaknya nggak pernah seperti menyalahi aturan yang dianukan dia, kuliah nggak dikasi, kerja nggak dikasi, bahkan dulu waktu udah punya anak satu saya mau kerja nggak dikasi, sampai kita ribut “kalau mama yang kerja saya yang berhenti” katanya.. (W1/Yeyen/B762-768)”

Konflik yang terjadi setelah poligami adalah masalah kecemburuhan dan beberapa hal yang di anggap tidak adil oleh Yeyen. Yeyen merasa suami lebih sering ling-lung, sering telat pulang dan kurang perhatian terhadap keluarga. Selain itu, istri kedua melahirkan anak ketiganya yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menjadi masalah baru bagi Yeyen

karena harapan suami selama ini terpenuhi untuk mendapatkan seorang anak perempuan dari istri kedua.

“suami saya yang biasanya lugu, sederhana itu nggak ada, berubah drastis.. baju harus bagus, sering telat pulang, yang biasanya di rumah jadi jarang di rumah (W2/Yeyen/B309-312) Kurang.. jelas sangat kurang, kurang sekali, bahkan perhatian pun tidak seperti yang dulu, jadi seperti orang yang dikejar target gitu.. (W2/Yeyen/B314-316)” setelah beberapa lama nah muncullah sekarang masalah baru, setelah kepergian anaknya selang sebulan dua bulan hamillah lagi, baru kemarin februari tanggal 14 pas valentin itu dia melahirkan anak perempuan.. (W2/BYeyen/388-392)”

Masalah perekonomian keluarga, gaji PNS suami semuanya di serahkan kepada Yeyen, sedangkan uang yang didapatkan di luar gaji PNS untuk kebutuhan istri kedua.

“memang begini, masalah ekonomi.., bapak itu tetap memang dikuasakan saya sepenuhnya karena bapak merasa bersalah, karena bapak tidak ada alasan apa pun, tidak ada alasan sedikit pun untuk kawin dan itu pun tanpa izin, jadi itu memang dikuasakan untuk saya sepenuhnya hasil dari pegawai negri, dengan komitmen bapak kerja tidak disatu tempat, sekali pun di negri dia juga mengambil suwasta, hasil-hasil dari swasta ya sepintar-pitarnya orang kawin, mau tidak mau harus membiayai keluarga yang lain kan? Ya jadi sepadai-pandainya bapak mencari, tapi kalau dari hasil yang negri memang sepenuhnya di kuasai saya.. (W2/BYeyen/513-524)”.

Sebelum suami poligami, Bunga dan suami jarang sekali berkelahi, dan bisa di bilang hampir tidak pernah berkelahi, meskipun dalam hal finansial. Bunga jarang mengeluh dan suami juga tidak pernah memarahi Bunga.

“nggak.., jarang dia marah sama saya, saya soalnya nggak pernah saya cerewet, terus saya jugakan nggak tau marahnya kayak apa, nggak pernah dia marah.. (W1/Bunga/B201-204)”

Setelah poligami banyak hal yang berubah dalam kehidupan rumah tangga Bunga. Bunga mengetahui pernikahan poligami suaminya namun ia tak pernah menceritakan hal tersebut pada anak-anaknya, sampai suatu hari anak-anaknya mengetahui sendiri pernikahan poligami ayahnya. Konflik yang terjadi setelah poligami adalah anak-anak Bunga pernah beberapa kali membuat keributan di rumah istri kedua, dan mendesak ayahnya untuk menceraikan istri kedua, di bawah desakan anak-anaknya, akhirnya suami Bunga menceraikan istri kedua.

“iya makaknya badan saya kayak gini, saya pendem sendiri.., (W1/Bunga/B369-370) udah sih dia cerai dulu na (W1/Bunga/B347)”

Selama bercerai dengan istri kedua, suami sering berteriak, mengigau dan tidak bisa tidur, Bunga merasa bahwa suaminya diikat dengan guna-guna oleh istri kedua, Bunga juga merasa suaminya seperti tidak di berikan kesempatan untuk tidur bersamanya. Beberapa kali suami ingin kembali ke rumah istri kedua, dan akhirnya suami dan istri kedua pun rujuk kembali.

“dia nggak pernah bisa tidur kalau sama saya, teriak dia.., mungkin dia nggak dikasi tidur sama saya..(W1/Bunga/B350-352) tapi biar sudah. Bapaknya itu kayak dikenakan nggak dikasi keluar, kayak dia pakek yang begitu-gitu sudah. (W2/Bunga/B132-134)”

Setelah suami rujuk kembali dengan istri kedua, istri kedua seringkali mengurung suami di kamar, akibatnya suami tidak dapat pergi ke kantor berhari-hari, selain itu suami juga tidak di izinkan keluar untuk

menunaikan ibadah solat jum'at. Istri kedua menyuruh suami menceraikan istri pertama, akan tetapi suami tidak mau bercerai.

“Tapi di suruh sih dia disana buat pisah katanya “pisah sudah sama Bunga si kurus itu” tapi mungkin bapak nggak mau karena masih inget kita yang sudah menderita, dulukan menderita kita na.., (W1/Bunga/B188-191) di bawa bapak pulang.., terus besoknya nggak dikasi dia ke kantor.., dua hari dia nggak ke kantor. Terus saya saja yang di telpon sama temen-temennya bapak itu, kenapa nggak masuk pak haji. (W1/Bunga/B427-431)”

Di awal-awal poligami keuangan lebih banyak di pegang suami, uang belanja yang diberikan kepada Bunga lebih sedikit, dan suami seringkali menyembunyikan uangnya dengan banyak alasan. Karena kondisi ini, anak bungsu Bunga sangat marah dengan ayahnya sehingga ATM suami di pegang dan di kuasai oleh anak bungsunya.

“waktu itu saya jarang pegang uang, bapaknya aja yang pegang.. (W1/Bunga/B94-95) Kalau dulu sih saya di kasi uang 200 kadang 300 untuk apa uang 200,300,400. (W1/Bunga/B333-334) Kalau sekarang ATMnya di pegang sama Bulan, terus semua gaji di ambil sama Bulan.. (W1/Bunga/B341-342)”.

Hal ini dibenarkan oleh Bulan. Semenjak ayahnya poligami, uang yang di berikan kepada ibuya sangat sedikit, hal ini membuat Bulan merasa geram dan memutuskan untuk mengambil ATM ayahnya dan mengelola keuangan ayahnya.

“terus dari segi materi juga dia agak sembunyi, dulunya dia loyar, sekarang agak tertutup, ya itu aja sih. (W3/Bulan/B33-35) Kalau gaji tetap dapet dia, karena saya yang pegang ATMnya (W3/Bulan/B44-45)”.

3. Perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah dipoligami

1) *Intimacy*

Sebelum suami menikah, hubungan rumah tangga umi Ela cukup baik. Selalu ada waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Setiap malam jum'at umi Ela dan suami sering mengadakan taklim bersama dengan anak-anak.

“Kita setiap hari itu taklim bareng sama anak-anak,
(W2/Ela/B402-405)”

Perhatian dan pelayanan yang diberikan oleh umi Ela kepada suami sebelum dan setelah suami menikah lagi tidak ada bedanya. Umi Ela selalu melayani suami sebagaimana tugas menjadi seorang istri, meskipun umi Ela harus sering mengunjungi rumah istri kedua untuk menengok dan memijiti suaminya ketika sakit.

“Kitakan lagi di dalam kamar berdua,(di rumah istri kedua) umi lagi pijitin abi, pijitin tangannya “kan ada istri side si Jeni, kenapa nggak suruh dia aja?” “ah.. dia itu rasa tangannya kasar” ah itu alasan dia saja supaya enggak disuruh.., “saya sudah tau” umi bilang gitu. Kalau dia mau di garuk mau di pijit lebih baik dia pulang kesini, yang namanya suami kan.. (W3/Ela/B189-195)”

Perhatian dan pelayanan yang diberikan oleh umi Ela diakui oleh suami lebih baik dari pada pelayanan dari istri kedua. Suami pun seringkali menanyakan lauk apa di rumah istri pertama, sedangkan ketika itu suami berada di rumah istri kedua. Umi Ela sangat kesal dengan prilaku istri kedua yang tidak bisa mengurus suami.

“umi, ada lauk di rumah?” “ada, kalau saya sudah beres, tadi saya ke pasar jam 7, tapi kalau abi ada disini, makannya disini, ngapain tanya yang ada di rumah?(W2/Ela/B402-405)

umi liyat abi sedang tidur, ternyata dia lagi sakit gigi, terus abinya nanyak “ada bubur disana?” “loh mana Jeni?” “dia pergi ke pasar” terus umi langsung telpon Jeni “loh kamu ini bagaimana? Kok suami sakit nggak di urus, kamu ini nggak ada inisiatifmu” ya ngomel-ngomel jadinya umi, umi ngomel karena dia ke pasar nggak siepin apa-apa buat abi, (W3/Ela/B173-179)”

Hal ini juga di lontarkan oleh Bintang dan Bokah. Kedua *significant others* tersebut mengatakan bahwa umi Ela jauh lebih baik dibandingkan istri kedua ketika sedang melayani suami. Istri kedua memiliki watak yang keras dan lebih pencemburu.

“Ya jauh sih lebih bagus umi, tapi ya sama aja sih kalau di suruh-suruh sama suaminya ya di layani, tapi ya bagaimanapun tetap bagusan umi, namanya juga dia guru, ya tetap lain sih, faktor pendidikan, tata krama, tata tutur, (W4/Bokah/B64-67) “tau-taunya pulang-pulang bawa istri baru... tapi sekarang dia merasa di jajah sama istri keduanya, cemburuannya keterlaluan, jadi jauh lebih cemburu istri keduanya dari pada istri pertamannya. Istri keduanya ini kasar caranya begini begitu.. (W4/Bokah/B45-49)”

Meski pelayanan yang diberikan umi Ela baik, namun hubungan umi Ela dengan suami pernah mengalami guncangan terutama di awal-awal pernikahan poligami suaminya. Hubungan umi Ela dengan suami di awal poligami tidak begitu baik, umi Ela merasa keluarganya berantakan. Ketika umi Ela mengetahui suaminya menikah lagi, umi Ela pernah melempari suami dengan pisau, umi Ela benar-benar ingin membunuh suaminya tanpa rasa takut, karena ketika itu umi Ela merasa setan sudah menguasai dirinya. Umi Ela sangat kecewa dan marah dengan kebohongan suaminya.

“panggilkan suami saya sekarang juga, kalau dia ngggak mau, saya ambil pisau, saya bunuh dia sekarang juga, bener

ini.., saya nggak takut masuk penjara, toh di penjara dapat makan juga. (W2/Umi/B250-253)"

Sebelum suami poligami, suami selalu mencium Yeyen ketika akan berangkat kerja, namun kebiasaan itu berubah ketika suami mulai berselingkuh dengan istri keduanya. Karena adanya cara perubahan sikap suami terhadap Yeyen, Yeyen merasa shock dan tidak siap menerima perubahan tersebut.

"apalagi sama istri gitu..istri pun nggak pernah lupa sebelum berangkat ke kantor harmonis seperti yang lain cium kening cium tangan (W2/Yeyen/B296-299) Tapi yang paling berbeda sama bapak pada saat itu dia cuek, nggak seperti biasa-biasanya, rasa kasih sayangnya.. wajib ya kalau dia berangkat kebiasaannya yang sudah terbiasa cium kening saya cium pipi saya.. (W1/Yeyen/B893-897) loh kok papa ini nggak cium saya, karena sudah terbiasakan, lama-lama saya ingetin.. (W1/Yeyen/B900-901)"

Yeyen merasa tidak ada perbedaan mengenai cara Yeyen dalam melayani suami, hanya saja ketika awal-awal dipoligami Yeyen melayani suami dengan diam, tetap melayani tanpa berbicara. Yeyen juga tidak lagi mau perduli apa yang dilakukan oleh suami diluar rumahnya, karena menurut Yeyen apa pun yang terjadi di luar rumahnya bukan menjadi tanggung jawabnya lagi dan bukan menjadi miliknya lagi.

"Karena saya jarang ngomong, kenapa saya jarangin ngomong? Karena agar tidak timbul masalah-masalah baru. Jadi saya tidak tau dan tidak ingin tau masalah apa yang ada di luar sana, kalau kamu sudah keluar dari rumah saya, kamu bukan milik saya.., itu saya punya prinsip jadi saya tidak pernah mau tau. Misal contoh "ini suami saya pingsan disana" oh kamu disana.. kan sudah ada yang merawat seperti itulah istilahnya, jadi saya nggak kaget, tapi kalau disini,

otomatis saya yang bertanggung jawab atas 100% suami saya (W2/Yeyen/B675-684)"

Yeyen sakit hati dan cemburu, namun Yeyen tidak pernah mengungkapkan perasaan cemburunya secara langsung, meskipun demikian Yeyen dapat mengendalikan perasaan cemburunya selama suami bisa menghargai istri dan tidak membeda-bedakan istri yg satu dengan yang lainnya. Seiring berjalananya waktu setelah pernikahan poligami suaminya, Yeyen merasa suaminya berubah ke arah yang lebih baik, suami merasa menyesal dan menasehati teman-temannya agar tidak mengikuti jejaknya untuk berpoligami. Suami pun seringkali meminta maaf kepada Yeyen sebagai ungkapan penyesalan.

"Di pendem sendiri, diem saja. Tapi bapak itu sudah hafal dengan karakter ibuk.(W2/Yeyen/B431-432) kalau ibuk itu diam nggak ngomong sama sekali seribu basa, tutup kunci dan diam tapi tetap kerja untuk bapak..dia mengerti, bapak itu mengerti jiwa saya sejak saya masih gadis (W2/Yeyen/B434-437) tapi lebih banyak penyesalan bapaknya.. makanya sering dia mengatakan sama teman-temannya yang lain.. "jangan ikuti saya, karena saya rasakan sendiri begitu penderitaan, belum istri, belum keluarga. Saya ini bukan mendapatkan senang, tapi mendapatkan susah.. (W1/Yeyen/B1221-1226)"

Adapun Bunga merasa tidak ada perbedaan cara ia melayani kebutuhan suami baik sebelum maupun setelah suami menikah lagi. Bunga tidak mengerti sifat suami, karena suami terlalu pendiam. Bunga tidak pernah tau kapan suami marah karena memang suami tidak pernah marah kepada Bunga baik sebelum maupun setelah suami berpoligami. Karena hal tersebut, Bunga tidak pernah berpikir sama sekali jika suaminya akan poligami.

“Kalau layani siepin masak ya tetep sih, nyuci juga. Kuat saya nyuci na biar saya kurus-kurus kayak gini.., (W2/Bunga/B161-162) kan bapak itu jarang ngomong na.., jadi kita nggak pernah tau apakah dia apa, apakah dia marah, apakah dia seneng gitu, saya belum ngerti yang itu.., (W1/Bunga/B194-196)”

Bunga merupakan orang yang sangat tertutup, sehingga ia jarang sekali mengungkapkan isi hatinya, apa yang di rasakan selalu di pendam, Bunga tidak pernah bercerita kepada siapapun, meski pun Bunga sebenarnya sangat sakit hati dan cemburu dengan pernikahan kedua suaminya.

“Kalau cemburu lebih-lebih sih na.., yang namanya cemburu, sakit hati. (W2/Bunga/B44-45) Kalau kita sih marah.., maraaaah gitu.., sakit na.., betul-betul kita sakit hati.. (W2/Bunga/B48-49)”

Bulan anak bungsu Bunga juga merasakan ketertutupan ibunya. Bulan mengatakan semenjak ayahnya menikah lagi Bunga sangat sedih, dan lebih sering terlihat merenung. Bunga jarang mengungkapkan perasaannya, ia lebih banyak diam dan memendam sendiri. Bunga takut dan tidak pernah bercerita kepada anak-anaknya karena takut jika anak-anaknya membenci ayahnya.

“Dia sih menyembunyikan, dia merenung.., kitakan nggak tau apa yang dia pikirkan kita nggak tau gitu, (W3/Bulan/B16-17) “kenapa diem?” saya bilang gitu, jadi dia itu menyembunyikan sendiri perasaannya, ya nggak tau perasaannya gimana, mungkin dia lebih sakit dari kita.. (W3/Bulan/B21-23)”.

Di awal-awal pernikahan suaminya, Bunga merasa suami sangat cuek dan berbeda, namun sekarang Bunga merasa tetap mendapatkan

perhatian dari suaminya, dan Bunga pun selalu memperhatikan suaminya.

“Diperhatikan sih saya, kalau ada uang ya dikasi.., dapet yang sedikit-sedikit, tapi kalau baru-baru itu saya nggak pernah dapet uang.. (W2/Bunga/B59-61)”.

Berdasarkan hasil *cross cek* dengan Bulan, mengatakan bahwa intensitas bertemu ibu dan ayahnya hampir setiap hari. Karena ayahnya selalu pulang ke rumah setiap hari dan lebih banyak waktu di rumah. Bulan merasa ayahnya berubah ketika awal-awal poligami saja, namun sekarang keadaan sudah mulai membaik, ayah Bulan juga selalu memperhatikan ibunya.

“Paling sehari gitu aja.., nggak pernah dia sampai berhari-hari kayak gitu, dia lebih banyak di rumah.., ya walaupun berganti-gantiankan, ya tapi lebih banyak di rumah, karena disanakan nggak ada anak, nggak ada cucu, mungkin tetap ngerasa lebih nyaman di rumah, dari awal begitu sih.. (W3/Bulan/B122-126)”.

2) *Passion*

Di awal-awal pernikahannya, umi Ela dan suami melakukan hubungan intim rutin hampir setiap hari, biasanya dalam 1 minggu 4 sampai 5 kali, kecuali ketika umi Ela dalam keadaan haid. Setelah memiliki anak intensitas berhubungan intim berkurang di karenakan perhatian umi Ela terbagi kepada anak-anaknya, namun meskipun demikian dalam satu minggu pasti ada waktu untuk melakukan hubungan dengan suami. Sebelum suami menikah lagi umi Ela mengakui bahwa intensitas melakukan hubungan intim dengan suami

berkurang, hal ini dikarenakan perhatian suami tidak seintens dulu, suami seringkali tidak pulang ke rumah dengan berbagai alasan.

Ketika awal pernikahan poligami, umi Ela, suami, dan juga istri kedua sudah membuat kesepakatan mengenai jatah giliran bermalam. Kesepakatan awal adalah hitungan hari, namun seiring berjalannya waktu kesepakatan berubah di sebabkan rumah istri kedua lebih rawan dari pencurian sehingga suami hanya bermalam di rumah istri kedua. Pagi sampai sore di rumah istri pertama.

“nah sekarang saya mau ke rumahnya Ela, besok malam baru saya ke Kebun Lelang” katanya “ya harus adil sih, umi bilang gitu. Umpama disini dua malam, disana dua malam, kayak gitu sih suami yang adil dan bertanggung jawab. (W2/Ela/B374-378) Enggak.., tiap malam abi kan kesana, kalau disini siang abi, kenapa malam, karena disana malam agak rawan jadi dia nggak berani, sudah sih kita sama-sama diskusi, dulukan tiga hari sini tiga hari sana “relakan sudah Ela ya.. karena Jeni (nama samaran istri ke2) bilang begitu” tapi dia ngomong lewat bapak aja, nggak berani sih dia ngomong langsung, ya nggak apa-apa..(W2/Ela/B151-157)”

Berdasarkan hasil wawancara melalui telpon pada tanggal 11 Agustus 2014, umi Ela mengatakan bahwa diawal poligami suaminya, umi Ela jarang melakukan hubungan suami istri. Hal ini disebabkan rasa marah dan kesal terhadap suami. Setelah keadaan sudah mulai tenang, umi Ela sudah dapat beradaptasi dengan pernikahan kedua suaminya, umi Ela mulai membuka diri, namun keadaan tetap tidak sama seperti dulu. Pembagian jatah giliran yang didapatkan oleh umi Ela dari pagi sampai sore, sehingga malam suami ada di rumah istri kedua.

Ketika pagi sampai siang hari suami bekerja, dan pulang ke rumah umi Ela untuk beristirahat sejenak sampai sore. Ketika sore pun suami seringkali keluar rumah untuk kepentingan bisnis atau keperluan pembangunan rumah, mengecek pekerjaan tukang dan sejenisnya, dan malam hari kembali lagi ke rumah istri kedua.

Suami bermalam di rumah umi Ela hanya ketika suami sedang berkelahi dengan istri kedua, ketika itu suami pun jarang meminta melakukan hubungan, hal ini disebabkan keadaan umi Ela yang tidak seperti dulu lagi, umi Ela sudah cukup tua dan keinginan untuk hal tersebut sudah berkurang, akan tetapi umi Ela lebih memaksimalkan pada pelayanan dan perhatian terhadap suami ketika suami membutuhkan sesuatu seperti menyiapkan baju kerja, menyiapkan makanan dan lain sebagainya. Ketika suami tidak pulang ke rumah istri kedua, umi Ela menyuruh suami segera kembali ke rumah istri kedua, krna menurut umi Ela tidak baik jika suami istri berkelahi terlalu lama.

“umi telpon Jeni “eh ini abi mau kesana” “jangan-jangan sudah dia kesini” “eh nggak boleh gitu, dia udah 10 hari disini, nanti saya yang dikira simpen suami saya, nggak boleh gitu, terima dia.., makaknya kita jadi perempuan jangan keras kepala begitu, sekalipun suami kita lebih dulu, kita yang mengalah, kalau kita sama-sama keras ya nggak bisa, masalahnya semakin besar (W3/Ela/B551-557)”.

Ada pun Intensitas hubungan intim antara Yeyen dan suaminya di awal pernikahan cukup rutin, hampir setiap hari. Seiring berjalannya waktu suami mulai sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya dan harus

bolak-balik dari Lombok Timur-Mataram. Ketika itu intensitas menurun menjadi tiga kali dalam satu minggu.

Di awal pernikahan suaminya Yeyen pernah mendengar gosip bahwa dirinya di talak, sehingga Yeyen menolak untuk melakukan hubungan dengan suami. Namun hal ini dibantah oleh suami, karena suami merasa tidak pernah menceraikan Yeyen.

“tapi kadang-kadang saya pernah denger fitnahan-fitnahan saya di talak tiga, padahal saya nggak pernahkan.., sampai-sampai ma’af ya.. dia pernah datang ke saya (minta berhubungan) saya sampai begini, saya nolak.. (W2/Yeyen/B105-109)”

Meskipun marah Yeyen tetap melayani suami (hubungan suami istri) karena merasa takut pada Allah hal ini di lakukan setelah Yeyen mengurung diri selama berbulan-bulan. Yeyen mulai membuka diri setelah mengikuti pengajian. Yeyen pun hamil lagi setelah pernikahan kedua suaminya. Ketika Yeyen hamil, suami seperti tidak bisa menerima kehamilan Yeyen, Yeyen menilai bahwa suaminya malu mempunyai anak karena usianya yang sudah tua. Yeyen hamil ketika usianya 42 tahun.

“waktu saya hamil si kecil itu, bapaknya nggak menghendaki saya hamil lagi gitu.., saya malu udah tua katanya gitu, tapi dilain pihak dia hamil disana, bersamaan (W1/Yeyen/B1145-1148)”

Tidak ada perjanjian mengenai jatah pembagian bermalam, semua tergantung suami, namun Yeyen bersikeras tidak mau istri kedua mendapat jatah giliran malam hari. Karena perasaan bersalahnya suami memang lebih dominan berada di rumah Yeyen. Intensitas

berhubungan suami istri pun masih rutin di lakukan dalam 1 minggu bisa 2 sampai 3 kali tergantung pada kondisi suami ketika itu. Namun beberapa kali dalam satu minggu pernah tidak sama sekali, hal ini disebabkan suami ke luar kota atau ada kesibukan lain.

“Semula suami saya meminta untuk mendapatkan giliran istilahnya pagi saja.., saya nggak mau, saya menolak, tetapi saya tidak akan pernah mau sampai kapan pun, nah akhirnya di rubah sama suami saya, pagi disana, malam pulang ke rumah. (W2/Yeyen/B370-374)”

Mengenai pembagian jatah giliran ini dibenarkan oleh Joko anak pertama informan. Joko mengatakan pembagian jatah giliran disesuaikan dengan kesibukan suami. Joko merasa ayahnya lebih sering berada di rumah, dan lebih memperhatikan keluarga dari istri pertama. Mengenai cara Yeyen dalam melayani atau memperhatikan suami, Joko merasa tidak ada perbedaan, baik sebelum maupun setelah poligami. Yeyen hanya bermasalah ketika 1 tahun awal pernikahan suaminya.

“Bapak sih setiap hari disini, tapi mungkin tahun-tahun awal iya.. bapak kalau malam selalu disini, paling ya pulang kerja mampir disana sebentar, artinya bapak itu lebih prifer dengan keluarga disini, (W3/Joko/B192-195) ya jadi bagaimana saya mengimbangi di posisi ini. Jadi bapak dalam membagi waktu itu, siang habis ngantor kesana, nanti sore atau menjelang magrib itu baru disini, seperti itu setiap hari. (W3/Joko/B200-203)”

Sedangkan Bunga, Intensitas berhubungan suami istri sebelum poligami dalam 1 minggu bisa dua sampai tiga kali, namun pernah juga dalam dua minggu satu kali. Hal ini disebabkan suami yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Suami merupakan orang yang

terpercaya di kantornya, sehingga ia memegang 3 tanggung jawab besar sekaligus. Suami seringkali ke luar kota untuk mengurus keberangkatan haji dan umrah.

Ada pun mengenai jatah giliran bermalam setelah poligami diatur penuh oleh istri kedua, Bunga hanya pasrah dan tidak pernah ikut campur dengan masalah itu. Intensitas berhubungan suami istri setelah poligami sudah sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah, hal ini disebabkan beberapa hal yaitu keadaan Bunga yang sudah sakit-sakitan dan menopous.

“pokoknya disini satu hari satu malam, pokoknya dia aja sudah yang mau..dia yang atur.. saya sih nggak apa-apa, kalau misalnya dia ngasi tau mungkin seneng kita, kalau ini nggak..nggak ngasi tau.. kenapa nggak ada pulang kita bilang, tau-taunya dia yang suruh dua malam disana, (W1/Bunga/B163-167)”

Bulan anak bungsu Bunga juga mengatakan, untuk masalah hubungan seksual sudah berkurang, hal ini disebabkan karena Bunga sudah menopous, namun di luar itu semua, Bunga selalu melayani kebutuhan suami.

Nggak ada, mungkin sekarang udah tua, udah menopous ya jadi kalau masalah seksual itu mungkin berkurang, kalau dari segi pelayanan makanan, cuci baju ya gitu sama aja.. (W3/Bulan/B 58-60)”

3) *Comitment*

Umi Ela sejak awal pernikahannya, ia sudah tidak percaya dengan suaminya, karena memang suami seringkali berbohong. Ketidak percayaan umi Ela semakin kuat ketika suami menikah lagi.

Umi Ela sangat kecewa terhadap suami karena umi Ela berkali-kali merasa dibohongi.

“terus terang sama saya..” “loh apa yang harus saya terus terangkan?” mulai wah lekak doang mame jahanam ni..(mulai dah bohong laki-laki jahanam ini), saya bilang gitu, mulai gedeg nggak bisa mengendalikan setan ini, saya maki-maki segala.. (W2/Ela/B165-169)“.

Umi Ela seringkali marah dan jengkel kepada istri kedua karena umi Ela merasa istri kedua tidak bisa mengurus suami. Karena kejengkelan umi Ela kepada istri kedua, hal ini membuat umi Ela sangat mendukung jika suaminya menikah lagi untuk yang ketiga kalinya dan umi Ela pun siap membiayai pernikahan suaminya yang ketiga. Umi Ela merasa rela dipoligami karena poligami sendiri merupakan ajaran Al-Quran. Umi Ela bisa menerima suaminya berpoligami asalkan meminta izin terlebih dahulu padanya.

“silahkan saja kalau side mau yang ketiga, ayo sudah silahkan.. biar sekarang, apalagi sekarang.., kita sudah ngerasain.., dia mau yang ketiga, keempat, selama ada jodohnya abi, biarkan nggak apa-apa, (W3/Ela/B131-134) e.e.. lillahita’ala saya bilang gitu.. nggak ada perasaan yang begitu begini, wallahi, wabillahi, watallahi, sampai saya sumpah.., apalagi kalau suami saya minta izin mungkin saya yang akan mengeluarkan dana untuk dia kawin (W3/Ela/B123-127)“.

Berdasarkan hasil *cross cek* dengan dua *significant others* yaitu Bintang dan Bokah mengatakan bahwa umi Ela rela suaminya menikah lagi untuk yang ketiga kalinya karena merasa sakit hati dengan istri kedua. Menurut penuturan Bintang mengatakan bahwa

umi Ela ikhlas dipoligami asalkan perempuan itu jauh lebih baik darinya dan pernikahan itu di lakukan atas izin darinya.

“Tapi sekarang malah disuruh dia kawin lagi, cari dah yang lebih baik dari yang sekarang ini.., düzinin dah dia kawin silahkan dia bilang.., cari yang jauh lebih baik dari saya, jangan cari yang kurang dari saya sama itu kata umi.. (W5/Bintang/B178-182) iya nggak ikhlas karena nggak dikasi taukan sebelumnya, coba dikasi tau mungkin bisalah menerima, (W5/Bintang/B215-219)”.

“malah dia pengennya empat.. (W4/Bokah/B92) ah sebenarnya dia cuma ngambek, biar kata-kata ngasi izin itu, biar istri keduanya marah. Kalau istri keduanya nggak tau. “biar dia rasain” katanya...dia bukannya tulus bilang kayak gitu, biar istri keduanya tau rasa “biarin aja pak haji.., biar dia tau rasa” katanya sama saya..(W4/Bokah/B32-35).

Berbeda halnya dengan umi Ela, Sebelum suami poligami Bunga tidak pernah curiga pada suami meskipun mendapatkan kabar bahwa suaminya berselingkuh. Bunga sangat percaya bahwa suaminya tidak akan pernah melakukan hal tersebut. Namun, setelah suami menikah lagi, Bunga merasa suaminya banyak berbohong, dan Bunga tidak dapat lagi mempercayai kata-kata suaminya. Bunga benar-benar tidak bisa menerima pernikahan poligami suaminya, bahkan sampai hari kiamat.

“Tapi nggak ada sih kecurigaan saya.. nggak ada. Saya nggak mikirkan yang gitu-gitu dari dulu dah na.. biar dia pacaran nggak pernah saya curiga. Biarkan ada orang yang bilang sama saya kalau bapak suka sama ini..ini.., eh biarkan sudah, nggak mungkin, nggak mungkin kata hati saya..,(W1/Bunga/B219-244) kalau orang kayak gini na banyak bohongnya na... (W1/Bunga/B96-97) Dulu saya pikir dia sibuk, biar jam sebelas dia pulang nggak pernah saya curiga. Tapi kali ini saya marah sekali, nggak seneng saya, sampai hari kiamat saya nggak seneng.. (W1/Bunga/B227-229)”.

Akibat pernikahan suaminya, Bunga sangat merasa sakit hati, Bunga pun meminta cerai pada suaminya, namun suaminya sendiri tidak mau menceraikan Bunga. Bunga juga berpikir jika ia terlalu tua untuk bercerai, selain itu, Bunga memikirkan anak-anaknya.

“Anak-anak ini yang kita liat na, udah tua kita juaga, cucu-cucu kita udah banyak..biarin sudah, udah begini. Anak-anak ini nyuruh sih kita pisah, katanya Bulan, “cerai dah, ngapain disini, side udah punya anak, anak side udah besar-besar, semuanya udah kerja, udah punya rumah, tinggal pilih mau tinggal sama siapa”, (W2/Bunga/B127-132)“.

Bulan anak bungsu Bunga juga mengakui bahwa ia dan saudara-saudaranya yang lain menyuruh ibunya untuk bercerai dan menyuruh ibunya untuk memilih tinggal bersama anak-anaknya, namun ibunya sendiri tidak mau. Bulan pernah membuat keributan di rumah istri kedua bersama saudara-saudaranya yang lain dan meminta ayahnya bercerai. Akhirnya ayahnya menceraikan istri kedua, namun itu tidak bertahan lama dan sekarang rujuk kembali.

“udah cerai aja.., saya bilang gitu, nggak usah katanya, pokoknya dia tetap bertahan walaupun udah disakitin.. (W3/Bulan/B82-84) Apa ya.., nggak pernah dia ungkapkan, saya tanya, kenapa sih mau terus-terusan disakitin, toh anak-anaknya sudah besar-besar saya bilang, mau tinggal dimanakan bebas memilih toh juga anaknya kan..dia diem terus, nggak ada jawaban apa gitu.. (W3/Bulan/B86-90)“.

Sedangkan Yeyen mengatakan semenjak suami menikah lagi, ia merasa benar-benar tidak dapat mempercayai suaminya lagi. Kepercayaan Yeyen turun dari 85 % menjadi 0%, hal ini di ungkapkan oleh Yeyen dalam kutipan berikut.

“Ya otomatis mbak.. jelas..jelas sudah 0% tingkat kepercayaan sudah tidak ada setelah poligami, tapi sebelumnya ya kita menanamkan ya 85 sampai 90% bisa percaya, tapi setelah itu 0% sudah tidak ada.. (W2/Yeyen/B573-576)”

Yeyen meminta suami untuk mempertanggungjawabkan dirinya yang telah berjuang dari awal bersamanya, karena di awal pernikahan, Yeyen dan suami benar-benar berjuang dari 0. Yeyen tetap berusaha menerima pernikahan suaminya, meskipun Yeyen pernah berkata ia menerima pernikahan suaminya dengan berat hati, meskipun berkata ia di mulut tapi tetap merasa ada yang menjanggal di hati.

“ya saya maklum, asal kamu tau, saya lebih tua, saya lebih banyak perjuangan dengan kamu, dan saya disini tidak punya siapa-siapa selain suami. Kamu yang membawa saya kesini, jadi kamu harus bertanggung jawab, (W2/Yeyen/B365-369) kalau sama-sama menerima dengan lapang dada itu mungkin enak gitu ya, mungkin kalau keluar masuk tetap enak gitu ya tapi karna ada juga konsepsinya yang lain menerimanya dengan rasa terpaksa ya contohnya ibu, tapi bukan karena terpaksa karena apa tapi ibu memikirkan keluarga ibu juga ya.. (W1/Yeyen/B32-37)”

4. Faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahannya

Umi Ela beradaptasi dengan keluarga poligaminya selama satu tahun, meskipun marah, sakit hati, dan kesal, umi Ela mencoba menerima dengan ikhlas pernikahan suaminya. Adapun hal-hal yang membuat umi Ela tetap bertahan dan ikhlas menjalani pernikahan poligami suaminya karena ingin mendapatkan surga. Umi Ela pernah berpikir untuk meminta cerai, dan anak-anak umi Ela juga mendukung ibunya untuk bercerai, akan tetapi umi Ela memikirkan anak-anak yang sudah besar dan

bagaimana tanggapan orang-orang terhadap suaminya. Umi Ela takut jika orang-orang menilai suaminya tidak bertanggung jawab atas keluarganya.

“Tapi umi cuma bisa sabar aja, biarlah Allah yang balas.., sampek semua anak-anak itu nyuruh umi cerai, “cerai ajak umi, ada kita-kita disini” tapi umi bilang “biar sudah.., mungkin ini emang udah jalannya” kalau aja umi itu nggak hormatin abi, mungkin umi udah cerai, tapi umi pikirin apa kata orang..., abinya itukan sering ceramah di masjid-masjid, kalau di tau abinya kayak gini nanti orang-orang ngiranya abinya nggak bisa bertanggung jawab sama keluarga..orang-orang jadi nggak menghargai abinya lagi, nggak menghormati, padahal sakit sekali hati umi waktu itu” (W1/Ela/B119-129)”

Meskipun di awal pernikahan umi Ela sangat marah dan kecewa dengan suaminya, namun umi Ela dapat melalui itu semua dengan baik dan lebih kuat, hal ini disebabkan oleh orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan menemani umi Ela selama masa krisisnya. Setiap akhir pekan anak-anaknya selalu mengajak umi Ela rekreasi dan umi Ela tidak dibiarkan sendirian. Umi Ela juga mencari aktivitas dan menyibukkan diri dengan menerima pesanan jahitan dan membuat kue untuk dijual.

“Prosesnya ya.., ya prosesnya itu umi kumpul-kumpul sama keluarga, sama anak-anak.., tiap minggu itu umi di ajakin pesiar, pokoknya wajib dulu itu di awal-awal abinya nikah lagi umi tiap minggu di ajakin pesiar sama anak-anak ini, pokoknya kumpul-kumpul sudah sama pacar-pacarnya anak-anak di ajakin juga, kadang ke Suranadi, ke Narmada, pokoknya setiap minggu itu wajib, dari pada kita di rumah kepikiran terus, nah dari sanalah bisa dilupakan. (W6/Umi/B12-19).

Adapun alasan mengapa Yeyen masih mempertahankan pernikahannya adalah karena Yeyen malu dengan keluarganya, karena dulu orangtua Yeyen pernah mengingatkan ketika akan menikah dengan

suaminya. Selain itu Yeyen mempertahankan pernikahannya demi anak-anaknya dan ia merasa suaminya masih menyayangi dan tetap menafkahinya, Yeyen juga merasa suaminya lebih mencintainya dari pada istri kedua. Yeyen merasa kuat karena merasa masih memiliki Allah dan Rasulullah.

“nggak usah pak, saya usahakan rumah tangga saya, biarkan saya ini e.. apa istilahnya ingin mencoba lagilah supaya rumah tangga ini utuh saya bilang, saya demi anak-anak pak” bapak saya sampai nangis, sampai sedih (W1/Yeyen/B439-443) “ia pak.. saya mikirin ini yang tiga ini amanah saya yang masih kecil-kecil, bukan karena kemauan nafsu diri saya sendiri, kalau mungkin nafsu diri saya sendiri kalau saya turut mungkin masih bisa, karena waktu itu saya masih muda, waktu itu saya masih umur 36 tahun..(W1/Yeyen/B453-458) kita mikir, apa dampaknya kalau kita pergi, tapi selama suami itu masih menafkahi, menyayangi, memperhatikan semua syarat yang ada dalam rumah tangga, nah itu yang jadi pertimbangan seorang istri (W1/Yeyen/B42-46)”

Yeyen beradaptasi dengan keadaan ini selama 1 tahun. Orang-orang yang selalu menguatkan Yeyen adalah sahabat-sahabat dan para tetangga, selain itu Yeyen juga mengikuti sebuah kegiatan yang bernama Walet putih yaitu itu pencak silat pernafasan. Semenjak mengikuti walet Yeyen mulai terbuka dan bisa memaafkan suami.

“Walet itu berdasarkan zikir untuk menguasai diri, menjaga kesehatan lahir dan batin karena walet itu selain gerakan kita juga tidak lepas dari solat dan zikir, jadi kita bisa memblokir diri, membantu diri, mengobati keluarga, bisa mengobati orang.. jadi saya yakin sudah karena Allah..(W1/Yeyen/B1020-1022) Jadi setelah masuk itu saya mulai bangkit, bangkit sebagai seorang wanita, karena hati nurani saya mengatakan “kamu wanita tegar, kamu wanita kuat yang penting kamu jangan lupa memohon kekuatan pertolongan sama Allah yang di atas. (W1/Yeyen/B1039-1043) terus tetangga-tetangga saya bilang “buk Yeyen yang muda pasti lebih sakit dari side (anda)” gitu,,,”ah kok tau aja” saya bilang..(W1/Yeyen/B1166-1167)”.

Menurut penuturan Joko anak pertama Yeyen, ia merasa ibunya mulai bangkit dari keterpurukan karena ibunya berusaha menyibukkan diri dan mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian, dari sanalah Yeyen sedikit demi sedikit bisa berusaha menerima pernikahan kedua suaminya. Dari pengajian-pengajian yang diikutinya, Yeyen sedikit lebih tenang dan dapat beradaptasi, Yeyen juga meyakini bahwa orang-orang yang sabar karena dipoligami mendapat balasan surga. Yeyen juga dapat bertahan sejauh ini karena melihat anak-anaknya, karena harta yang paling berharga yang dimiliki adalah anak-anaknya.

“Ya itu waktu itu ibuk menjadi lebih tenang dan lebih ikhlas istilahnya, artinya dalam menghadapi situasi dan kondisi seperti ini berat menjalankannya, tapi dengan adanya pengajian, dan kegiatan, jadi ibukkan menyibukkan diri dengan kegiatan positif dan saya rasa itu yang bisa membuat ibu bisa move on ya.., bisa lebih tenang, bisa lebih percaya diri menghadapi ini, dan dengan adanya dukungan dari anak-anaknya dalam menghadapi ini semua. Hartanya ibuk ini sebenarnya anak-anaknyakan yang sudah gede-gede ini. Dari pengajiankan ibuk juga di kasi support, istri yang di poligami itukan di janjikan surga, mungkin itu yang membuat ibuk lebih tenang, lebih bisa beradaptasi dengan situasi.. (W3/Joko/B57-69) tapi sekarang ibuk saya benar-benar sangat memahami benar-benar sudah menerima posisi yang sekarang, makaknya badannya tambah gemuk, karena ini memang bagian dari hidup. (W3/Joko/B153-156)”

Hal ini juga dibenarkan oleh Mawar tetangga Yeyen yang salut dengan perjuangan Yeyen dalam mempertahankan rumah tangganya. Mawar menilai Yeyen adalah orang yang baik, ramah, cantik, kuat, dan mampu menyelesaikan permasalahan rumah tangganya dengan baik dan mampu bertahan dalam pernikahan poligami suaminya. Karena menurut Mawar tidak semua wanita bisa bertahan dalam pernikahan poligami.

“Ya beliau itu orangnya ramah, baik, cantik.., nah itu yang kita semua herankan, kok bisa buk Yeyen yang begitu ramah, cantik, baik gitu bisa dipoligami.. ckckckc (W4/Mawar/B53-55) Tapi buk Yeyen sendiri ngak setuju, karena ya mungkin itu urusan rumah tangganya, jadi dia merasa mampu untuk menyelesaikannya sendiri. cukup salut sama perjaungannya buk Yeyen, sulit orang bisa menerima keadaan seperti itu. (W4/Mawar/B60-65)”

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan Bunga masih bertahan adalah karena Bunga berpikir ia sudah terlalu tua untuk bercerai, bunga juga memikirkan anak-anaknya. Bunga beradaptasi dengan pernikahan poligami suaminya selama kurang lebih 2 tahun. Bunga berusaha tidak memikirkan suaminya yang berpoligami, beberapa tetangga juga mencoba menguatkan Bunga agar Bunga tidak sedih ketika suaminya tidak pulang ke rumah. Bunga mencoba mencari-cari kegiatan seperti mengaji, jalanan-jalan, dan melakukan tugas-tugas rumah tangga untuk menghilangkan kesedihannya. Bunga akan merasa tenang jika ia mengingat Allah. Bunga tidak berpikir lagi bagaimana kehidupan masa depannya, hanya memikirkan apa yang sedang di jalani saat ini.

“Ndak bisa kita lupa na.., tetep aja sih kita inget itu.. tapi ya saya ngaji, saya solat, tenang saya... inget sama Allah.., kan kalau kita deket sama Allah tenang kita, (W2/Bunga/B217-219) kita udah tua juga, ya mengalir aja.., pokoknya saya sekarang jalanin apa yang ada, ngelakuin apa saya lakuin bisa.. (W2/Bunga/B2012-214)”

Bambang sebagai seorang tetangga sangat kasihan dan prihatin melihat kondisi Bunga. Bambang melihat banyak perubahan pada fisik Bunga setelah suaminya menikah lagi. Bunga terlihat jauh lebih kurus dari sebelumnya. Perubahan fisik Bunga ini membuat para tetangga yang

lainnya merasa kasian, iba, dan Bunga yang pada awalnya di tutup-tutupi kini telah menjadi rahasia umum. Bambang disini berusaha menguatkan Bunga agar bisa melupakan rasa sakit hatinya terhadap suami.

“Ya secara fisik, sampai kurus kering kayak gitukan, semua tetangga tau.., semua tetangga kasihan, dan akhirnya karena semua tetangga merasa kasihan, akhirnya dia buka, semuanya akhirnya dibuka... (W4/Bambang/B57-60)”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Bulan, ia mengatakan keadaan ibunya saat ini sudah lebih baik dari sebelumnya. Nafsu makan ibunya sudah kembali, namun, berat badannya belum bisa normal seperti sebelumnya. Bulan merasa ibunya belum bisa benar-benar beradaptasi dengan baik atas pernikahan kedua suaminya. Ada pun kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh informan sehari-hari adalah mencuci, menyapu dan lebih banyak melamun.

“Ya mungkin belum terlalu, tapi di bandingkan yang dulu keadaannya udah lebih baik sekarang, nafsu makannya udah ada, tapi mungkin mikirin ini itu, masih banyak hal yang jadi pikirannya, kita juga nggak pernah tau itu, karena ibuk sendiri jarang ngungkapin.. (W3/Bulan/B94-98) kita sendiri juga nggak tau ibuk udah move on atau belum, yang tau perasaannya cuma ibuk sendiri, tapi kalau saya rasa-rasa ibuk masih sering mikirin, masih kepikiran, soalnya badannya masih kayak gitu... (W3/Bulan/B109-113)”.

5. Penilaian Istri pertama mengenai pernikahan poligami dan harapan-harapan istri pertama dalam sebuah pernikahan.

Umi Ela salut dengan ajaran Al-Quran mengenai pernikahan poligami, umi Ela pun tidak keberatan jika harus dipoligami, karena umi Ela benar-benar meyakini ayat mengenai pernikahan poligami tersebut.

“ya kita salut sih.., karena itu ajaran dari Al-Qur'an. Seandainya, ya kalau nggak ada yang begitu itu.. hahaha (tertawa), ya kok bisa sampai seperti itu ya.., kesana juga pikiran umi waktu abi menikah itu, apa ini ada kaitannya sama ayat yang umi baca waktu ujian sakit itu, terus umi teringat artinya.. masyallah.. kalau memang Allah memberikan saya di madu ya saya terima saja..(W3/Ela/B78-86)”

Meskipun umi Ela meyakini surat mengenai poligami, namun umi Ela tidak percaya dengan kemampuan suami dalam menafkahi istrinya secara finansial, umi Ela juga ragu suami dapat berbuat adil. Umi Ela pun sangat kecewa jika suaminya menikah tanpa seizinnya. Harapan umi Ela dalam sebuah pernikahan adalah agar ada yang membimbing ke arah yang lebih baik.

“Bener sih itu ayat Allah, tapi kalau manusia kayak kamu ini mau kawin, sedangkan kamu nggak pernah ngasi saya uang, kalau saya nggak nangis dua, tiga hari baru dikasi” (W2/Umi/B181-184). ya untuk membimbing umilah supaya umi lebih baik lagi..,(W3/Ela/B593)”.

Harapan Yeyen dalam sebuah pernikahan adalah mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, dan memiliki suami yang setia, serta keluarga yang harmonis.

“dulu saya kepingiiiiin sekali mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, suami yang setia, begitu suami saya datang saya lepas sepatunya saya lap kakinya, udah saya idamkan bahkan, jadi tepat pulang kantor makan bersama, seperti keluarga saya dulu (W2/Yeyen/B246-251)”

Yeyen memaknai pernikahan sebagai sebuah sarana untuk berbagi cinta dan kasih sayang sehingga patut untuk di perjuangkan. Mengenai pernikahan poligami itu sendiri Yeyen tetap mengahargai pernikahan poligami sebagai suatu ajaran agama, dan Yeyen berusaha mengambil

hikamah dari pernikahan poligami suaminya. Nilai positif yang di ambil oleh Yeyen mengenai pernikahan poligami adalah dapat menjaga norma-norma asusila dan sebagai sarana introspeksi diri. Namun Yeyen menilai poligami di Suku Sasak belum bisa di terima karena poligami yang dilakukan di Suku Sasak tidak sesuai dengan poligami yang di ajarkan oleh Rasulullah, banyak terjadi ketidak adilan.

“Nilai-nilainya positif kok dek, jadinya kita bisa kebaikan keburukan, kekurangan, kelebihan kita apa.. (W2/Yeyen/B817-819)_kebanyakan di adat Lombok yang di dusun-dusun, sekalipun dia memadu dia itu apa ya.. istilahnya selalu timpang gitu, tidak bisa menyeimbangkan istri satu dengan istri yang lain, seperti di bedakan, tidak disama ratakan, (W2/Yeyen/B842-846)”.

Mengenai tradisi poligami di Suku Sasak sendiri, Joko anak pertama Yeyen berpendapat bahwa Poligami sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Suku Sasak. Tradisi ini di ambil dari ajaran islam, dan mayoritas muslim di Suku Sasak mengambil ajaran tersebut menjadi sebuah tradisi, dan di bawa masuk menjadi bagian dari budaya Sasak, sehingga sebagian masyarakat Lombok itu tidak awam atau tidak asing mendengar istilah poligami. Tapi disini Joko melihat poligami itu sering tidak sesuai dengan apa yang seharusnya yang di ajarkan agama.

“tapi saya melihat poligami itu sering tidak sesuai dengan apa yang seharusnya menurut agama tentunya ya. Untuk orang yang melakukan poligamikan seharusnya harus adil, tapi pada saat ini ternyata proses itu tidak lagi..., jadi prinsip-prinsip agama itu luntur ya, (W3/Joko/B237-242)”.

Bunga berharap tidak ada pernikahan poligami dalam keluarganya. Bunga berpendapat bahwa pernikahan poligami hanya menyakiti hati

perempuan. Di Suku Sasak sendiri poligami menurut Bunga sudah tidak asing lagi karena sudah terlalu banyak orang-orang di sekitarnya yang melakukan hal tersebut, termasuk mertuanya sendiri.

“Ya kalau kita maunya sih nggak ada yang kayak beginian na.., sakit kita kalau diginikan itu, ndak ada sih istri yang mau diginikan, kalau bisa kita saling jaga biar nggak ada yang begini..(W2/Bunga/B121-124) Ya menyakiti hati perempuan, betul-betul kita sakit yang namanya dipoligami itu. (W2/Bunga/B143-144) Eh banyak na.., banyak yang poligami.., mertua laki saya poligami juga, tapi ndak sih dia jauh rumahnya sama istri keduanya, masih satu kampung, (W2/Bunga/B147-150)”

D. Pembahasan

Poligami merupakan kondisi atau adat kebiasaan mempunyai istri lebih dari seorang; sistem sosial yang membolehkan laki-laki atau perempuan memiliki lebih dari seorang pasangan hidup (istri atau suami) pada satu waktu. Istilah tersebut kadang-kadang digunakan untuk menyatakan memiliki sejumlah suami (Chaplin, 2009). Realitas kehidupan sosial masyarakat Sasak dalam kehidupan berkeluarga, tidak jarang terjadi adanya praktik poligami. Kenyataan ini dapat dilihat bukan hanya pada masyarakat umumnya, tetapi juga dilakukan oleh para tokoh agama (Tuan Guru) sebagai tokoh karismatik (Zuhdi, 2012).

Pengaduan kasus poligami tanpa seizin istri di kota Mataram dan sekitarnya semakin tinggi. Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan Nusa Tenggara Barat (LBH APIK NTB) selama sembilan bulan terakhir, 2007, menangani 327 kasus. Direktur LBH APIK NTB Ernawati menjelaskan sewaktu ditemui di Sekretariat Wilayah

Daerah NTB di Mtaram pada tanggal 6 Oktober 2010 silam, mengatakan kasus poligami dilaporkan sangat tinggi. Pada tahun 2005 dan 2006, masing-masing angkanya mencapai 529 kasus. Pengaduan korban poligami 70 persen melibatkan pegawai negeri sipil (PNS) (Andira, 2007).

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya poligami berakar pada mentalitas dominasi (merasa berkuasa) dan sifat despotis (semena-mena) kaum pria, dan sebagian lagi berasal dari perbedaan kecendrungan alami antara perempuan dan laki-laki dalam fungsi-fungsi reproduksi (mulia, 1999). Di Lombok NTB poligami terjadi salah satunya karena faktor otoritas suami sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam keluarga. Alasan suami melakukan poligami pada setiap informan pun berbeda-beda.

Menurut Zuhdi (2012) ada beberapa penyebab terjadinya poligami di Suku Sasak NTB yaitu menikah di usia muda, faktor ekonomi, pendidikan rendah, ikut-ikutan dan ada kesan seperti membeli perempuan. Suami informan Bunga melakukan poligami karena ikut-ikutan dan menganggap poligami sebagai sebuah tren di kalangan komunitas ngebriknya. Selain itu dilihat dari latar belakang pendidikan, Bunga memiliki latar pendidikan yang rendah.

Lain halnya dengan informan umi Ela, suaminya melakukan poligami karena merasa tertantang dan diremehkan oleh pemuda lainnya yang juga ingin menikahi istri keduanya. Sedangkan suami informan Yeyen menikahi istri keduanya karena memang suka sama suka. Menurut

Al'atthar (1982) sebab khusus terjadinya poligami salah satunya adalah suami jatuh cinta pada wanita lain.

Prosedur diperbolehkannya poligami menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 harus dengan alasan yang kuat dan ketat diantaranya adalah 1) Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya, 2) Istri memiliki cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, 3) Istri tidak dapat melahirkan keturunan (Machali, 2005). Ketiga alasan tersebut bersifat kumulatif, artinya suami di perbolehkan berpoligami jika istrinya memiliki salah satu kelemahan tersebut. Namun kenyataan yang terjadi pada ketiga informan tidak ada alasan yang benar-benar kuat seperti ketentuan dalam undang-undang yang telah disebutkan di atas. Ketika suami melakukan poligami kondisi semua informan dalam keadaan sehat dan dapat memberikan keturunan, dan masih kuat untuk melayani semua kebutuhan suami.

Berdasarkan hukum agama dan hukum negara, ketentuan pernikahan poligami sangat ketat dan tentunya tidak mudah, harus ada syarat-syarat tertentu seperti yang telah disebutkan di atas. Namun pada masyarakat Suku Sasak, kebanyakan melakukan poligami tanpa izin dari istri pertama. Dari ketiga informan yang peneliti wawancarai menyatakan tidak ada satu pun di antara suami mereka melakukan poligami atas izin mereka. Semua melakukan pernikahan tanpa izin dan tanpa adanya akte nikah.

Praktek pernikahan tanpa akte nikah atau tidak tercatat secara resmi oleh Negara ini lazim juga disebut dengan *nikah bawah tangan* atau *nikah 'urf*. Nikah bawah tangan maupun nikah 'urf, adalah melangsungkan sebuah pernikahan dengan memenuhi semua unsur pernikahan dalam Islam, yakni adanya ijab kabul dari pengantin laki-laki dan mempelai perempuan, dengan disertai saksi dan wali, dengan demikian, pernikahan yang dilangsungkan sebenarnya sah menurut syariat Islam. Hanya saja, pernikahan tersebut tidak dicatat menurut hukum Negara (Narulita, 2013). Rata-rata masyarakat NTB khususnya pada suku Sasak yang melakukan pernikahan poligami melakukan pernikahan dengan cara tersebut.

Pernikahan suami yang tanpa izin menimbulkan perasaan shock yang dalam pada setiap informan. Setiap informan mengalami krisis yang berkepanjangan di tahun-tahun awal pernikahan suaminya. Krisis merupakan suatu kondisi genting yang membuat keadaan mengancam dan membuat suatu tekanan dan membutuhkan penanganan. Adapun ciri umum krisis adalah kejadian stres yang berkepanjangan, tidak dapat dikendalikan dan tidak terduga (Parry, 1990).

Kejadian tidak terduga dalam hal ini adalah ketidaksiapan istri pertama menerima informasi mengenai pernikahan suaminya. Sehingga muncul beberapa reaksi prilaku akibat ketidaksiapan tersebut. Semua informan merasakan sedih, marah, kecewa, bahkan beberapa melakukan hal yang cukup ekstrim untuk meluapkan rasa kecewa dan kemarahannya. Umi Ela hampir nekat ingin membunuh suaminya dengan pisau.

Sedangkan Yeyen mengunci diri selama berbulan-bulan di kamar dan tidak mau bertemu dengan suaminya. Sedangkan Bunga seringkali ingin memukul suami sebagai bentuk rasa sakit hatinya.

Tidak dipungkiri bahwa secara psikologis akan ada perasaan sakit hati, sedih, kecewa, pada seorang istri melihat suaminya memiliki hubungan dengan perempuan lain. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya rasa sakit hati ini, *pertama*, didorong oleh rasa cinta setia yang dalam kepada suaminya sehingga istri selalu berharap suaminya dapat memberikan cinta yang sama seperti dirinya dan ia tidak ingin suaminya membagi cinta kepada perempuan lain. *Kedua*, istri merasa diri inferior seoalah-olah suaminya berbuat demikian lantaran ia tidak mampu memenuhi kepuasan biologisnya. Perasaan inferior itu semakin lama semakin meningkat menjadi problem psikologis, terutama kalau mendapat tekanan dari keluarga (Mulia, 1999).

Kehidupan berumah tangga tentu tidak terlepas dari adanya konflik, baik dalam pernikahan monogami maupun pernikahan poligami. Namun tidak dipungkiri bahwa konflik yang terjadi pada pernikahan poligami lebih banyak dibandingkan pernikahan monogami. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah anggota dalam keluarga.

Konflik yang biasanya terjadi sebelum suami poligami adalah masalah ekonomi dan perbedaan pendapat dengan suami. Hal ini di rasakan oleh dua orang informan yaitu Umi Ela dan Yeyen. Suami Umi Ela sangat sulit memberikan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan

Yeyen seringkali berbeda pendapat dengan suami karena permasalahan ekonomi yang belum stabil di awal pernikahan mereka.

Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar (Mufida, 2008).

Sedangkan konflik yang biasanya terjadi setelah poligami adalah masalah kecemburuhan, masalah dengan istri kedua, dan keadilan suami. Cemburu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap pasangan baik suami atau istri atas perbuatannya karena dianggap mengabaikan dan merampas hak-hak pasangannya yaitu dalam bentuk cinta, kasih sayang, dan perhatian yang dipandang hilang atau berkurang (Mufida, 2008). Ketiga informan mengaku cemburu namun ketiganya memilih diam dan tidak mengungkapkan rasa cemburunya terhadap suami.

Permasalahan lainnya yang juga dialami oleh para informan setelah poligami adalah masalah keadilan suami. Bunga merasa secara material maupun nonmaterial, suami lebih berpihak pada istri kedua, sedangkan Umi Ela merasa suaminya tidak dapat berbuat adil karena sampai saat ini belum memiliki rumah pribadi dan suami lebih mendahulukan pembangunan rumah istri keduanya. Keadilan dalam sebuah pernikahan poligami memang sangat ditekankan dan ditegaskan dalam Al-Qur'an. Turunnya ayat mengenai kebolehan poligami pun memang berawal dari

perbuatan para wali yang tidak dapat berbuat adil baik dalam hal materi maupun imateri (cinta) (Ridwan, 2010).

Sebuah keadilan memang sangat sukar untuk dilakukan, karena adil itu sendiri sangat subjektif. Ketika suami sudah berusaha berbuat adil, namun ada tersirat kecemburuan pada salah satu istri maka keadilan suami tetap dianggap tidak adil dan lebih memihak pada salah satu istri. Quraish Shihab (dalam Sodik 2009) menegaskan bahwa keadilan yang dimaksudkan dalam ayat poligami adalah keadilan di bidang imaterial atau cinta, itulah sebabnya orang yang berpoligami dilarang mempertukarkan suasana hatinya dan berkelebihan dalam kecendrungan kepada yang dicintainya.

Cinta merupakan sebuah kombinasi emosi, kognisi, dan perilaku, serta perasaan yang kuat, penuh kasih sayang, yang timbul karena bersatunya dua bagian jiwa yang terpisah yang ada dalam sebuah hubungan. Rasa cinta merupakan bentuk kelekatan pada suatu hal dan seseorang akan merasa kehilangan bila sesuatu itu jauh dari kita. Sternberg (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mengemukakan bahwa cinta memiliki 3 aspek, yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen/keputusan (*commitment/decision*).

Menggabungkan tiga dimensi cinta dalam berbagai cara, Sternberg mengidentifikasi delapan jenis hubungan cinta yaitu : (1) *Non-love*, terjadi ketika tidak ada komitmen, keintiman, atau gairah (2) *Liking*, ketika hanya ada keintiman, tetapi tidak ada gairah atau komitmen (3) *Infatuation*,

melibatkan gairah/ nafsu saja (4) *Empty love*, ada komitmen tapi tidak ada gairah atau keintiman (5) *Romantic love*, memiliki baik keintiman dan gairah, tetapi kurang dalam komitmen (6) *Fatuous love*, terjadi ketika pasangan berkomitmen atas dasar gairah tetapi tidak memiliki waktu untuk mengembangkan keintiman sejati (7) *Companionate love*, lebih pada karakteristik pasangan yang telah menikah selama bertahun-tahun sehingga semuanya hanya menjadi biasa-biasa saja seperti teman. Pasangan ini memiliki komitmen dan keintiman, tetapi mereka tidak memiliki gairah yang mereka miliki ketika mereka pertama kali menikah (8) *consummate love* cinta yang sempurna adalah kasih lengkap, berisi semua tiga dimensi. Ini adalah tujuan yang paling diinginkan oleh semua pasangan (Olson & DeFrain, 2006).

Delapan kombinasi cinta dari Stenberg di atas, kebanyakan orang telah mengalami beberapa jenis cinta dari 8 kombinasi tersebut. sebuah hubungan mungkin akan mengalami dua atau lebih jenis cinta dari waktu ke waktu. Pada setiap pasangan di awal pernikahannya mungkin mengalami *consummate love* atau cinta yang sempurna. Namun seiring berjalannya waktu semua bisa saja berubah, terlebih pada pernikahan poligami.

Diawal pernikahannya, umi Ela merasakan adanya *intimacy* dan *passion* yang besar terhadap suami, sehingga umi Ela sangat menghormati dan selalu setia melayani suami, namun umi Ela memiliki *comitment* yang kurang karena memang sejak awal pernikahannya, umi Ela kurang percaya

dengan suami. Setelah suami melakukan poligami, umi Ela masih merasakan *intimacy* karena umi Ela masih setia melayani semua kebutuhan suami dan mencoba membangun hubungan yang harmonis, namun *passion* dan *comitment* semakin berkurang, hal ini disebabkan kehadiran istri kedua dalam pernikahan poligami suaminya dan pernikahan itu tanpa izin darinya. Umi Ela mengalami perubahan konsep cinta dari *Romantic Love* yaitu cinta yang memiliki keintiman dan gairah menjadi *Liking* yaitu cinta yang hanya memiliki keintiman saja.

Pada informan Yeyen diawal pernikahannya merasakan adanya *intimacy*, *passion*, dan *comitment* yang besar sehingga Yeyen memiliki rasa cinta yang besar kepada suami, namun setelah suami berpoligami, Yeyen merasa cintanya dihianati, meskipun demikian Yeyen tetap berusaha melayani suami, namun Yeyen melayani suami tidak seperti dulu lagi. Yeyen lebih banyak diam dan mengurangi komunikasi dengan suami. Disini *intimacy* dan *comitment* terhadap suami berkurang, namun *passion* tetap seperti biasanya. Yeyen tetap memenuhi kebutuhan biologis suaminya karena Yeyen takut mendapatkan murka dari Allah ketika tidak menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Yeyen mengalami perubahan konsep cinta dari *consummate love* atau cinta sempurna yang memiliki 3 komponen yaitu *comitment*, *passion*, dan *intimacy* menjadi *Fatuous Love* yaitu pasangan yang berkomitmen atas dasar gairah tetapi tidak mengembangkan keintiman sejati.

Sedangkan pada informan Bunga di awal pernikahannya hanya memenuhi dua komponen cinta, yaitu *passion* dan *comitment* dan sangat kurang pada *intimacy*. Sejak awal pernikahannya Bunga memang tidak memiliki keintiman yang sejati dengan suami, Bunga tidak banyak mengerti tentang sifat suaminya karena suami memiliki sifat yang pendiam dan memang jarang berbicara. Bunga berbicara dengan suami hanya seperlunya saja. Setelah suami berpoligami *intimacy* dan *comitment* berkurang dan bahkan *passion* sudah tidak ada lagi. Bunga tidak memiliki semua komponen dalam cinta. Bunga mengalami perubahan cinta dari *Fatuous love*, yaitu terjadi ketika pasangan berkomitmen atas dasar gairah tetapi tidak memiliki waktu untuk mengembangkan keintiman sejati menjadi *Non-love*, yaitu terjadi ketika tidak ada komitmen, keintiman, atau gairah.

Adanya perubahan konsep cinta pada istri pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *pertama* disebabkan oleh pernikahan suami yang tanpa izin sehingga hal ini mempengaruhi berkurangnya rasa percaya kepada suami. *Kedua* adanya kehadiran istri kedua sehingga perhatian suami terbagi dan intensitas bertemu dengan suami menjadi terbatas karena adanya pembagian jatah bermalam. *Ketiga* adanya perubahan sikap suami baik terhadap istri pertama maupun anak dari istri pertama.

Adapun faktor-faktor yang membuat istri pertama mempertahankan pernikahan poligaminya adalah *pertama* mempertimbangkan anak-anak dan cucu. Anak merupakan salah satu tujuan dari sebuah pernikahan.

Ketentraman jiwa dalam rumah tangga juga dapat datang dari seorang anak, dimana saat lelah setelah seharian bekerja, sesampainya di rumah akan merasa terhibur dengan adanya seorang anak. Anak juga akan dapat menjadi kontrol bagi kedua orangtuanya saat menemukan pemasalahan dalam rumah tangganya (Bahtiar, 2011). Semua informan tetap mempertahankan pernikahannya karena merasa anak adalah amanah yang harus dijaga. Semua informan berpikir dua kali untuk bercerai ketika mengingat dan memikirkan nasib anak-anaknya jika mereka berpisah dengan suami.

Faktor kedua, karena istri menghormati sosok suami. Hal ini juga terkait dengan adat kebiasaan Suku Sasak yang menjadikan sosok suami sebagai figur tertinggi dalam keluarga. Disini meskipun Umi Ela dan Bunga ingin bercerai, keputusan tetap berada di pihak suami karena suami pemegang keputusan dalam keluarga. Jika terjadi perceraian, maka istrilah yang biasanya menyingkir dari rumah tanpa menikmati nafkah selama ‘iddah, kecuali dalam pernikahan menyerah hukum (Zuhdi, 2012).

Faktor ketiga, karena mengharapkan surga dari Allah. Umi Ela dan juga Yeyen mencoba tetap bertahan dan ikhlas menjalani pernikahan poligami suaminya karena ingin mendapatkan surga. Dalam jalinan rumah tangga, seorang akan dengan mudah mendapatkan pahala. Pelayanan seorang istri terhadap suami dan anak akan dinilai sebagai sebuah ibadah. Selain itu tujuan pernikahan sebagaimana dalam Al-Quran (QS. Al-

baqarah :221) adalah mendapatkan surga dan ampunan Allah (Bahtiar, 2011).

Faktor keempat, malu kepada orangtua dan merasa masih dicintai. Alasan mengapa Yeyen masih mempertahankan pernikahannya adalah karena Yeyen malu dengan keluarganya. Selain itu, ia merasa suaminya masih menyayangi dan tetap menafkahinya, Yeyen juga merasa suaminya lebih mencintainya dari pada istri kedua. Rasa cinta yang ada pada suami istri adalah rasa cinta yang bersifat manusiawi, yang diwujudkan oleh suami istri mana pun, yakni ketika mereka menghendakinya dan mengambil langkah-langkah untuk mewujudkannya (Ath-Thahir, 2005). Salah satu langkah tersebut adalah dengan cara berusaha mempertahankan pernikahannya di tengah badai kehancuran rumah tangga. Seseorang yang memang benar-benar ingin mempertahankan pernikahannya tentu akan mencari-cari alasan untuk tetap mempertahankan pernikahannya dan berusaha mencari sisi-sisi positif dalam pernikahannya.

Ada pun bagaimana penilaian istri pertama mengenai poligami, baik dilihat dari sudut pandang agama, suku bangsa dan masyarakat Sasak adalah sebagai berikut: Yeyen sangat mengargai poligami sebagai sebuah ajaran agama, ini karena poligami sendiri memiliki nilai-nilai positif. Tidak jauh berbeda dengan Yeyen, Umi Ela mengatakan salut dengan ajaran Al-Quran mengenai pernikahan poligami yang mengacu pada surat An-nisa ayat 3-4 yang berbunyi:

maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS An-Nisa’ [4]:3).

Potongan ayat di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki boleh menikahi wanita-wanita yang ia suka dua, tiga, atau empat dengan syarat harus bisa berbuat adil. Di sini meskipun umi Ela dan juga Yeyen meyakini penggalan ayat tersebut namun mereka tidak yakin terhadap suami mereka dapat berbuat adil. Terlebih lagi orang-orang yang melakukan poligami di Suku Sasak. Informan Bunga juga mengatakan hal yang sama, ia sama sekali tidak setuju dengan adanya poligami, karena ia menilai poligami hanya menyakiti hati perempuan, dan poligami yang terjadi di Suku Sasak sendiri kurang bisa di terima karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

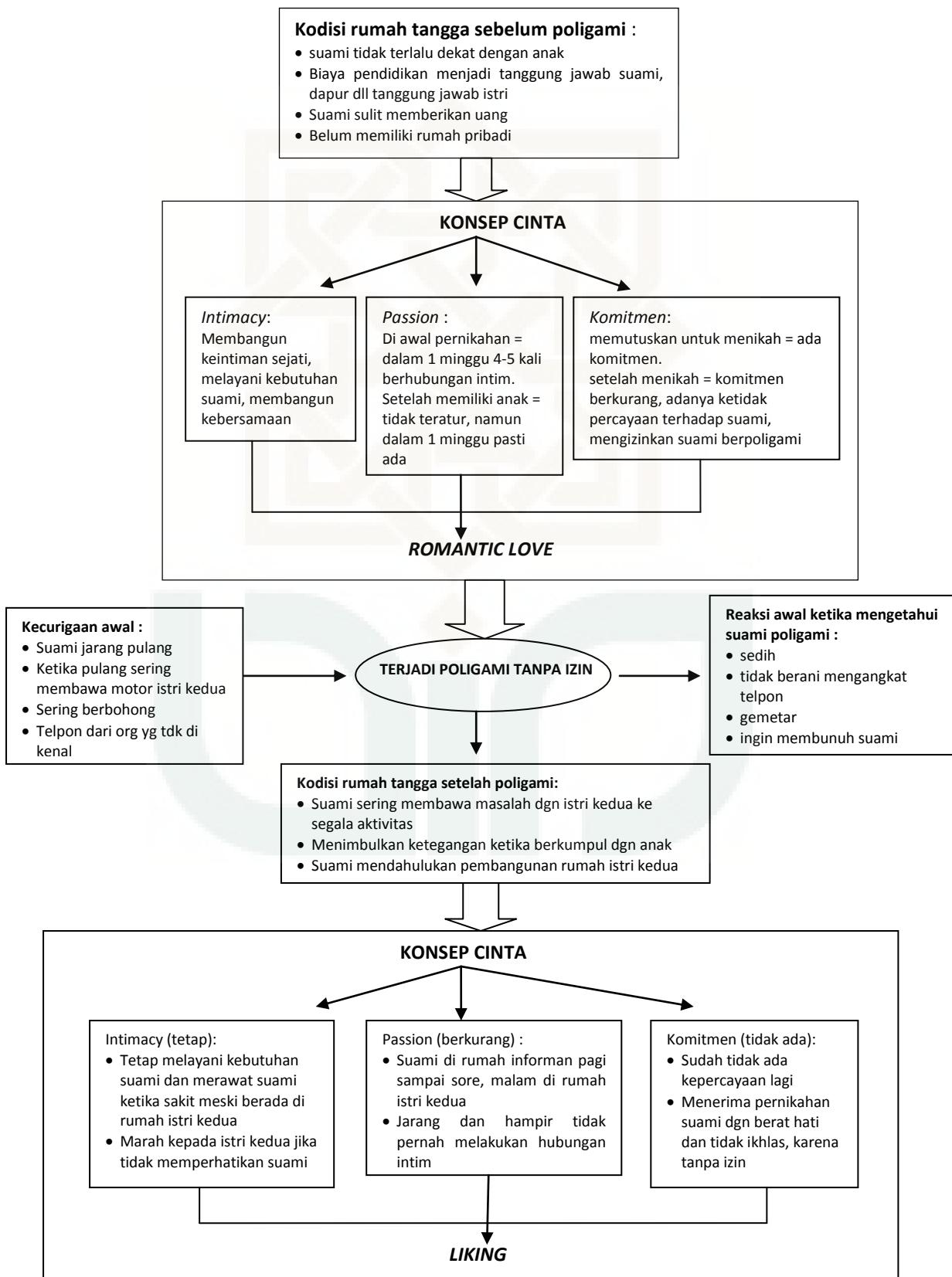
Peluang berpoligami memang lebih besar bagi laki-laki (suami) sasak dibandingkan lelaki (suami) dari etnis lain (Zuhdi, 2012). Selain hal tersebut, masyarakat islam suku Sasak mengambil ajaran mengenai ayat kebolehan poligami hanya untuk menghalalkan terjadinya poligami, namun tidak mempertimbangkan syarat-syarat yang ada didalamnya seperti harus berbuat adil pada semua istri.

Setiap orang tentu memiliki harapan yang sama dalam sebuah pernikahan, yaitu mendapatkan keluarga yang sakinah dan dapat membimbing dalam hal kebijakan, dan dapat saling tolong menolong antara laki-laki dan wanita dalam kepentingan dan tuntutan kehidupan.

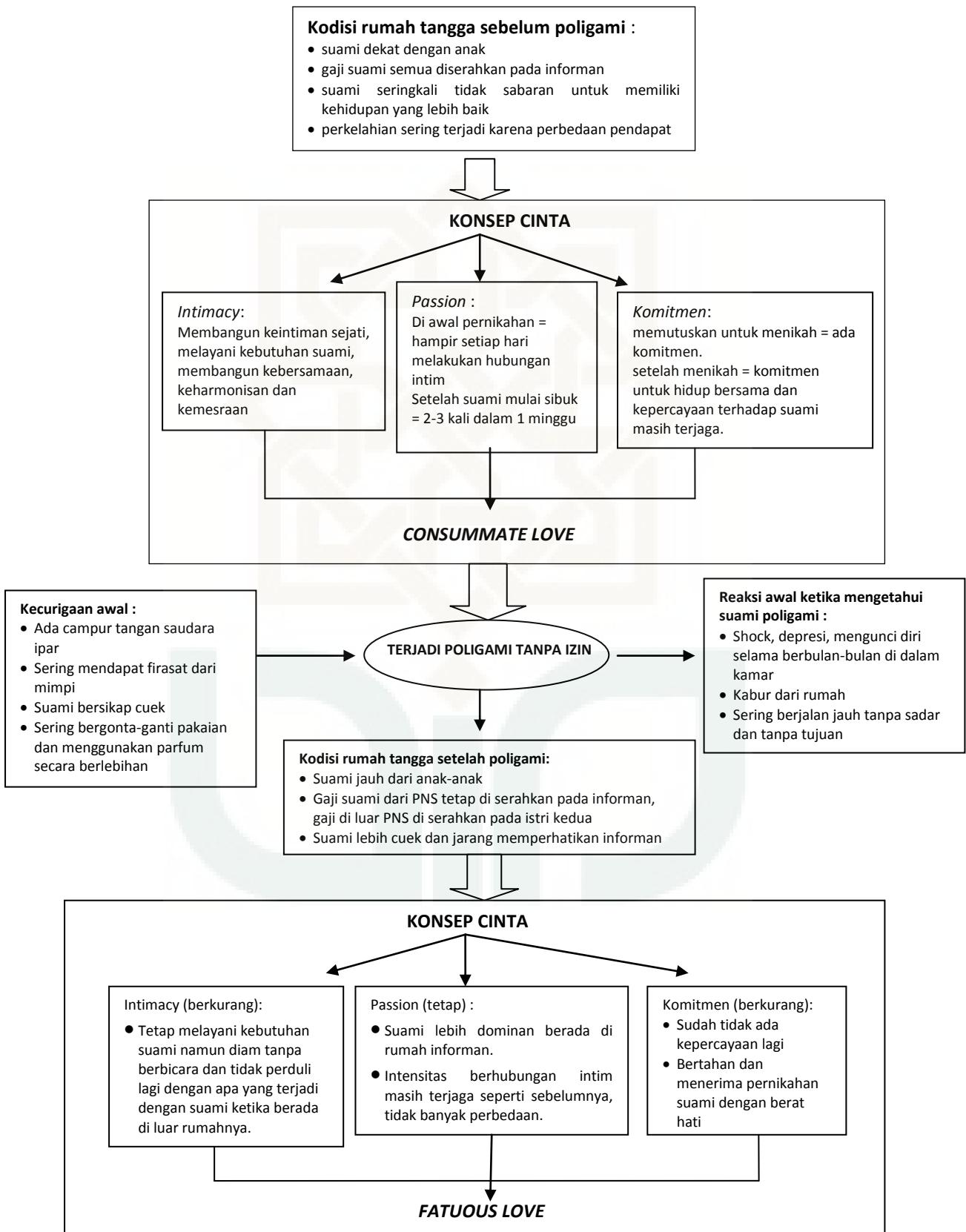
(Aj-Jahrani, 1996). Harapan Umi Ela dalam sebuah pernikahan adalah agar ada yang membimbing ke arah yang lebih baik. Begitu pula dengan harapan dari Yeyen yang ingin mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, dan memiliki suami yang setia, serta keluarga yang harmonis.

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia. Kebahagiaan hidup bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Meskipun demikian, setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan, dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental dan spiritual manusia (Bahtiar,2011).

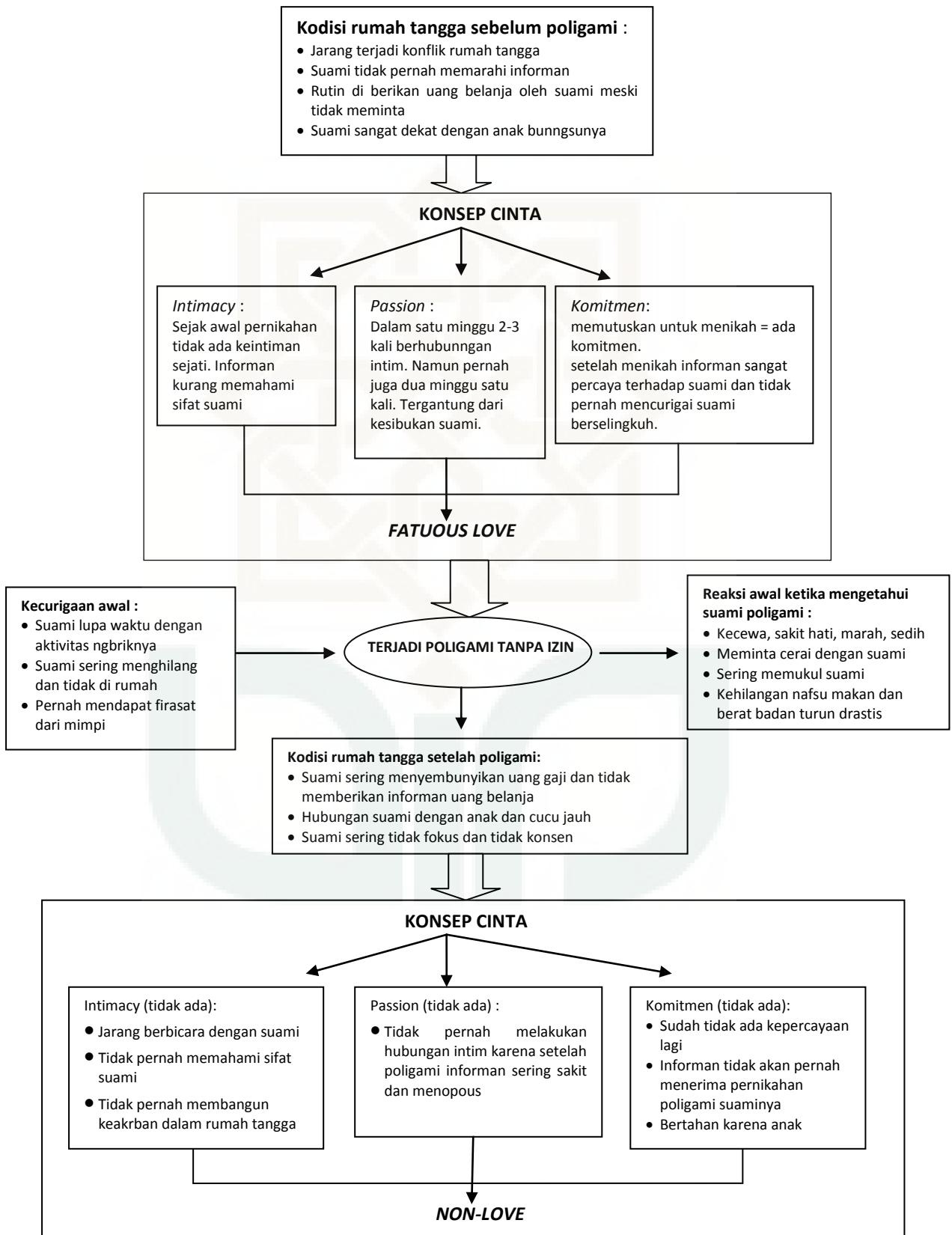
Bagan 1. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan umi Ela.

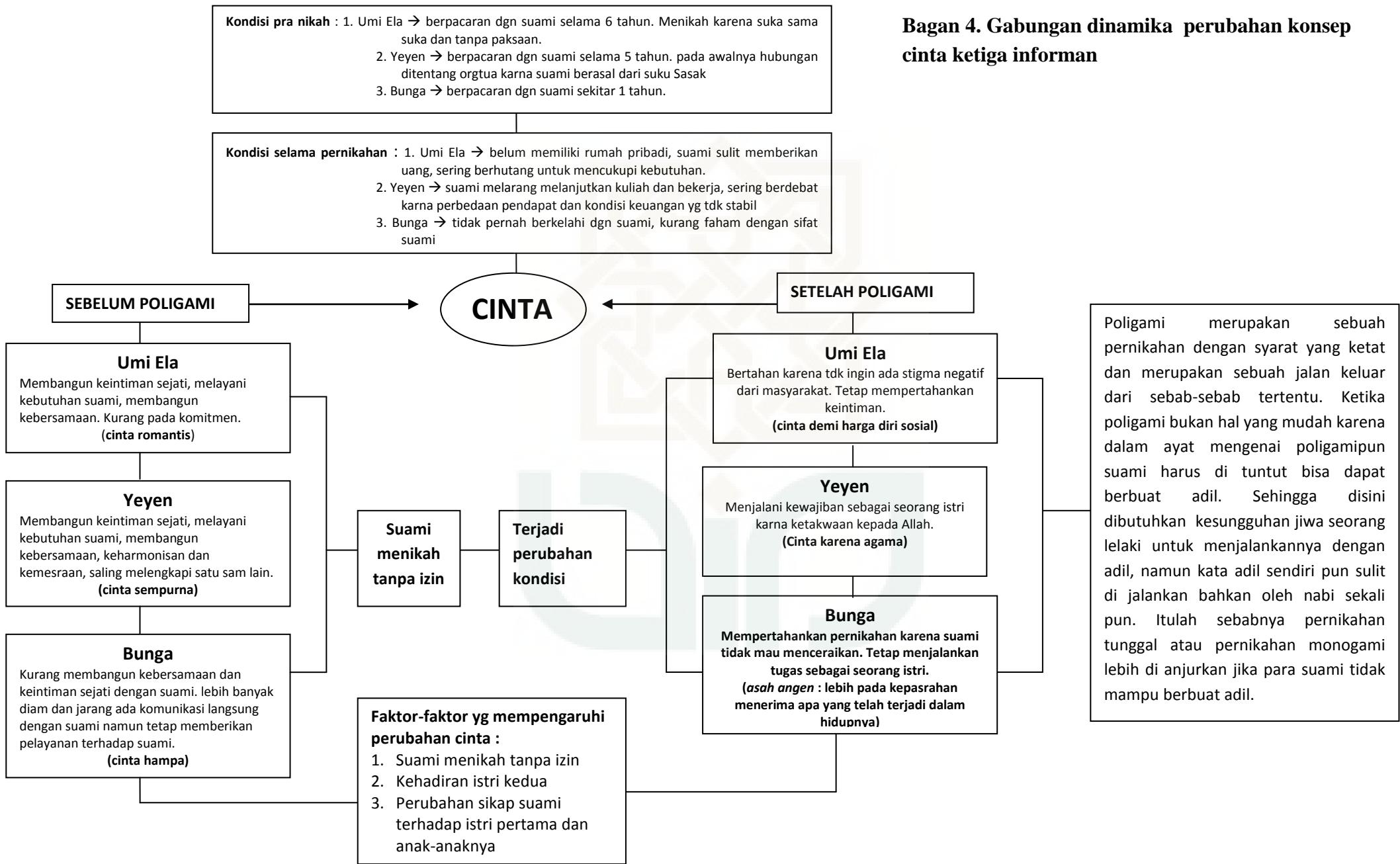


Bagan 2. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informan Yeyen



Bagan 3. Dinamika perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah poligami informn Bunga.





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan adanya perubahan konsep cinta istri pertama sebelum dan setelah dipoligami. Informan Umi Ela mengalami perubahan konsep cinta dari *Romantic Love* yaitu cinta yang memiliki keintiman dan gairah menjadi *Liking* yaitu cinta yang hanya memiliki keintiman saja. Kemudian Informan Yeyen mengalami perubahan dari *consummate love* atau cinta sempurna yang memiliki 3 komponen yaitu *comitment, passion, dan intimacy* menjadi *Fatuous Love* yaitu pasangan yang berkomitmen atas dasar gairah tetapi tidak mengembangkan keintiman sejati. Dan yang terakhir adalah informan Bunga mengalami perubahan konsep cinta dari *Fatuous Love* menjadi *non-love* yaitu kondisi dimana *comitment, passion, dan intimacy*.

Adanya perubahan konsep cinta pada istri pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *pertama* disebabkan oleh pernikahan suami yang tanpa izin sehingga hal ini mempengaruhi berkurangnya rasa percaya kepada suami. *Kedua* adanya kehadiran istri kedua sehingga perhatian suami terbagi dan intensitas bertemu dengan suami menjadi terbatas karena adanya pembagian jatah bermalam. *Ketiga* adanya perubahan sikap suami baik terhadap istri pertama maupun anak dari istri pertama.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahannya adalah :

1. Mempertimbangkan anak-anak dan cucu. Mereka menganggap anak dan cucu adalah sebuah amanah yang harus dijaga.
2. Menghormati sosok suami dan suami yang tidak mau menceraikan istri. Hal ini terkait dengan otoritas suami sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam keluarga.
3. Mengharapkan surga dari Allah SWT
4. Malu kepada orangtua jika harus bercerai dan masih merasa dicintai oleh suami.

B. Saran

Penelitian ini disadari masih jauh dari kesempurnaan karena masih terdapat kekurangan. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan pada penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Informan

Pernikahan merupakan sebuah ibadah dimana di dalamnya seseorang dapat berbagi cinta dan kasih sayang untuk menuju sebuah kebahagiaan dunia dan akhirat. Saran peneliti berdasarkan hasil lapangan, informan hendaknya dapat lebih terbuka mengenai perasaannya seperti perasaan cemburu, marah, sakit hati, maupun perasaan ketika ingin ditemani atau membutuhkan perhatian dari suami. Hal ini penting untuk dilakukan atau dikomunikasikan agar kebahagiaan dan kenyamanan dalam sebuah rumah tangga tetap terjalin.

Bagi informan yang masih memiliki ketergantungan secara finansial alangkah lebih baiknya mencari kesibukan dengan cara mencari kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang positif dan dapat menghibur. Ketika informan merasa sendirian hendaklah informan mencari teman untuk berbagi dan bercerita dan tidak memendam perasaannya sendiri.

2. Keluarga

Keluarga merupakan orang-orang terdekat dalam hidup informan dan sangat berperan penting bagi kehidupan informan. Saran bagi keluarga yang tinggal bersama informan berdasarkan hasil penelitian ini adalah hendaknya keluarga khususnya anak-anak informan sebaiknya tidak membiarkan informan merasa sendiri dan terlalu berkepanjangan memikirkan pernikahan poligami suaminya.

Keluarga hendaknya dapat memberi dukungan moral yang baik kepada informan agar informan dapat memaknai pernikahan poligami suaminya ke arah yang lebih positif, dan lebih optimis dalam menghadapi hidup kedepannya. Ketika informan mengeluh dengan kondisinya, keluarga sebaiknya tidak menambahi beban dengan cara menambah-nambahi informasi buruk yang datang dari pihak istri kedua.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti sangat menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang juga tertarik untuk meneliti judul/tema yang serupa, untuk menggali konsep cinta pada istri kedua dan mengapa istri kedua mau menikah sirri dengan suami.

Sedangkan kita ketahui pernikahan sirri dapat berakibat fatal bagi kehidupan istri dan anak-anaknya. Istri dari pernikahan sirri tidak dapat menerima hak-haknya secara resmi seperti tunjangan gaji suami. Pernikahan tanpa catatan yang sah juga dapat menyulitkan beberapa masalah administrasi seperti tidak adanya akte lahir bagi anak-anaknya dan rentan terjadinya fitnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira. (2007). *Tinggi Laporan Pengaduan Poligami di Mataram*. Di unduh pada tanggal 30 Agustus 2014. Dari <http://Lomboknews.com-LombokSumbawaOnline>
- Aj-Jahrani, M. (1996). *Poligami Dari Berbagai Persepsi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al'atthar, T. N. (1982). *Poligami Di Tinjau Dari Segi Agama, Sosial, Dan Perundang-Undangan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ath-Thahir, M. F. (2005). *Petunjuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Pernikahan*. Jakarta: Hamzah
- Bahtiar, S.D. (2011). *Ladang Pahala Cita Berumah Tangga Menuai Berkah*. Yogyakarta: Amzah
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J.W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Friedman, S.H. & Schustack, W.M. (2006). *Kepribadian teori klasik dan riset modern edisi ketiga. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Galperin, A. (2010). Predictors of How Often and When People Fall in Love. *Evolutionary Psychology. ISSN 1474-7049. Vol. 8 No.1*
- Gonzaga, G.C., Keltner, K., Londahl, A.L., & Smith, M.P. (2001). Love and the Commitment Problem in Romantic Relations and Friendship. *Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 81, No. 2*
- Habsul, W. (1994). *Perkawinan Terselubung Diantara Berbagai PandanganI*. Jakarta : Golden Teraton Press
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Haries, A.H. (2007). Poligami Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer Dan Relevansinya Dengan Konteks Indonesia. *Jurnal Mazhib. Vol. IV. No. 2*

- Hazan, C., & Shaver, S. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 52, No. 3
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta : UII Press
- Kuzari, A. (1995). *Nikah Sebagai Perikatan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Machali, R. (2005). *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Moleong, Rexy J. (2010). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Monica, Budiarto, Y. & Anindyadjati, M. (2006). Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cintapada Pasangan Suami Istri. *Jurnal psikologi*. Vol. IV. No. 1
- Mubarak, I. S. (2007). *Poligami Antara Pro dan Kontra*. Bandung : PT Syaamil Cipta Media
- Muchtar, K. (1993). *Asas-asas Hukum Islam Tentang Pernikahan*. Jakarta : NV Bulan bintang
- Mufida, Ch. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN-Malang Press
- Mulia, M. (1999). *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta : Lembaga kajian agama dan jender, solidaritas perempuan, The asia pondation.
- Narulita, S. (2013). *Seputar Masalah Nikah Sirri*. Cibubur : Variapop Group
- Nawaz, S., Javeed, S., Haneef, A., Tasaur, B., & Khalid, I., (2014). Perceived Social Support And Marital Satisfaction Among Love And Arranged Marriage Couples. *International Journal of Academic Research and Reflection*. Vol.2 No.2
- Noviana, L. (2012). Persoalan Praktik Poligami dalam Masyarakat Islam. *Jurnal*. Vol. 15. No. 1
- Oktarino, D. (2012). *Poligami di Tanzania Bukti Cinta Sejati*. Di unduh pada 02 Oktober 2013.

Dari <http://serbasyik.blogspot.com/2012/05/polygami-di-tanzania-bukti-cinta-sejati.html>

- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and Families; Intimacy, Diversity, and Strengths* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.Inc.
- Parry, C. (1990). *Coping With Crises*. New york : the british psychological society.
- Poerwandari, E Kristi. (2011). *Pendekatan Kulaitaif Untuk Peneltian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Rahman, F.M. (2013). *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat Antara Islam Dan Tradisi*. Mataram : LEPPIM
- Rasjidi, L. (1991). *Hukum Pernikahan Dan Perceraian Di Malaysia Dan Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Retnoningsih, A. & Suharso. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : Widya Karya
- Ridwan, S. M. (2010). Poligami Indonesia. *Al-Risalah*. Vol. 10, No. 2
- Sa'adah, E. M., Sakti, H., & Sakti D. V. (2012). The Wife's Forgiveness Toward Husband's Infidelity. *Jurnal Psikologi*. Vol 1. No. 1
- Setyaningsinh, R., Abidin, Z., & Yuliantini, F. (2008). Konflik Material Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami Yang Dilakukan Karena Alasan Agama. *Jurnal psikologi*. Vol. 1, No.2
- Sodik, M. (2009). *Menyoal Keadilan dalam Poligami*. Yogyakarta : PSW UIN SUKA
- Sudarsono. (1991). *Hukum Pernikahan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sunaryo, A. (2010). Poligami di Indonesia. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol.5, No. 1
- Wardhani, W. D. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Zuhdi, H.M. (2012). *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak*. Mataram : LEP

LAMPIRAN

GUIDE WAWANCARA KEY INFORMAN

1. Profile

- a. Data diri subjek (Data Anamnesa)
 - 1) Identitas Diri Subjek
 - 2) Riwayat Pendidikan
 - 3) Latar belakang Keluarga subjek
- b. Kehidupan informan dalam keluarga
 - 1) Berapa usia anda saat menikah?
 - 2) Berapa usia anda saat ditinggal menikah lagi?
 - 3) Berapa usia pernikahan anda saat ini?
 - 4) Berapa jumlah anak anda saat suami menikah lagi?
- c. Lingkungan sosial subjek
 - 1) Apa pekerjaan suami anda?
 - 2) Apa pekerjaan anda saat ini?
 - 3) Siapa saja anggota keluarga yang tinggal dengan anda saat ini?
 - 4) Bagaimana hubungan anda dengan para tetangga?
 - 5) Bagaimana para tetangga melihat kondisi rumah tangga anda?

2. Bagaimana perubahan cinta pada istri pertama sebelum dan setelah dipoligami?

a. Intimacy

- 1) Apa harapan anda dalam sebuah pernikahan?
- 2) Bagaimana perasaan anda saat mengetahui suami menikah lagi?
- 3) Luapan emosi apa yang terjadi pada saat itu?
- 4) Bagaimana dengan perasaan anda saat ini?
- 5) Bagaimana interaksi anda dengan suami sebelum dan setelah dipoligami? Bagaimana interaksi anda dengan keluarga dari suami, bagaimana interaksi suami anda dengan anak-anak anda, dan bagaimana interaksi anda dengan madu?

- 6) Apakah ada perasaan cemburu ketika suami menikah lagi? Bagaimana cara mengatasinya?
- 7) Apakah anda selalu terbuka ketika mengungkapkan perasaan cemburu pada suami?
- 8) Apakah ada perbedaan cara anda melayani suami sebelum dan setelah dipoligami?
- 9) Apakah ada perbedaan sifat atau sikap suami anda ketika berada di rumah sebelum dan setelah poligami?
- 10) Bagaimana perlakuan suami kepada anak-anak sebelum dan setelah poligami?
- 11) Seberapa dekat suami dengan anak-anak?
- 12) Bagaimana cara suami memberikan kasih sayang kepada anak-anak?
- 13) Bagaimana anda dapat menerima keadaan suami?
- 14) Bagaimana anda dapat mema'afkan?

b. Passion

- 1) Apakah ada perjanjian sebelum suami menikah lagi mengenai pembagian jatah giliran bermalam?
- 2) Seberapa sering suami anda tidur (bermalam) di rumah? Dalam 1 minggu ada berapa hari suami di rumah?
- 3) Apa yang anda pikirkan ketika suami tidak pulang?
- 4) Apakah sering terjadi konflik jika suami tidak pulang pada jatah giliran anda?
- 5) Apakah ketika jatah giliran bermalam pada anda suami tidak pulang
- 6) Bagaimana kedekatan anda dan suami pasca suami menikah lagi?

c. Komitmen

- 1) Apa alasan suami menikah lagi?
- 2) Apakah suami anda meminta izin untuk menikah lagi? Jika tidak kapan anda mengetahui suami menikah lagi?, dari siapa anda mengetahui kalau suami menikah lagi?
- 3) Siapakah yang mengatur keuangan rumah tangga sebelum suami poligami?
- 4) Apakah sebelum poligami gaji suami sepenuhnya diberikan kepada anda atau hanya sebagian saja?
- 5) Bagaimana keadaan keuangan sebelum dan setelah poligami?

- 6) Siapa yang memegang tanggung jawab atas biaya pendidikan anak-anak sebelum maupun setelah poligami?
- 7) Apakah sering terjadi konflik masalah ekonomi sebelum maupun setelah poligami?
- 8) Apakah sebagai sepasang suami istri anda dan suami selalu terbuka dalam menghadapi masalah rumah tangga?
- 9) Bagaimana tingkat kepercayaan anda kepada suami anda sebelum dan setelah dipoligami

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung istri pertama untuk mempertahankan pernikahan poligami?

- a. Apa yang anda rasakan saat mengetahui suami menikah lagi?
- b. Apakah menurut anda cinta itu berbagi? Jika tidak bagaimana?
- c. Alasan apa yang membuat anda bertahan?
- d. Bagaimana anda melalui hal-hal tersulit dalam hidup anda saat ditinggal menikah lagi?
- e. Siapa orang yang selalu menguatkan anda sehingga anda bisa dapat bertahan dengan kondisi atau masa-masa krisis anda?

4. Bagaimana makna pernikahan poligami pada istri pertama?

- a. Apa pendapat anda tentang pernikahan poligami?
- b. Nilai-nilai apa yang anda ambil dari sebuah pernikahan poligami?
- c. Bagaimana anda memandang poligami dari nilai budaya dan agama?
- d. Bagaimana keadaan rumah tangga sebelum dan setelah dipoligami?

Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan Umi Ela (nama samaran) :

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observer	Lokasi	Ket
1	26 Februari 2014	Wawancara dan <i>Building Rapport</i> dan meminta izin melakukan penelitian	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	W-1
2	26 Februari 2014	Observasi lingkungan rumah informan Umi Ela	Lingkungan rumah informan Umi Ela	Lingkungan rumah informan Umi Ela	OB-1
3	4 Maret 2014	Wawancara informan Umi Ela untuk mengetahui latar belakang terjadinya poligami	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	W-2
4	4 Maret 2014	Observasi interaksi informan dengan anggota keluarga dan kegiatan informan di rumah	Informan Umi Ela dan Tamu	Tempat Tinggal Informan	OB-2
5	19 Maret 2014	Wawancara informan Umi Ela untuk mengetahui perasaan informan terhadap suami	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	W-3
6	19 Maret 2014	Observasi kegiatan informan selama di rumah	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	OB-3
7	3 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk <i>mencross cek</i> wawancara dengan informan	<i>Significant Other</i> Bokah (sahabat suami dan sahabat informan Umi Ela)	Rumah sahabat informan Umi Ela	W-4
8	7 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk mengetahui dan <i>mencross cek</i> perangai suami dan istri kedua	<i>Significant Other</i> Bintang (anak pertama informan Umi Ela)	Tempat Tinggal Informan	W-5
9	4 Mei 2014	Wawancara informan Umi Ela untuk mengetahui proses adaptasi/menyesuaikan diri dengan keluarga poigaminya	Informan Umi Ela	Tempat Tinggal Informan	W-6

Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan Yeyen (nama samaran) :

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observee	Lokasi	Ket
1	28 Februari 2014	Wawancara dan <i>Building Rapport</i> dan meminta izin melakukan penelitian	Informan Yeyen	Rumah Informan	W-1
2	28 Februari 2014	Observasi lingkungan rumah informan Yeyen	Lingkungan rumah informan Yeyen	Rumah Informan	OB-1
3	10 Maret 2014	Wawancara untuk mengetahui perasaan informan pasca poligami	Informan Yeyen	Rumah Informan	W-2
4	10 Maret 2014	Observasi untuk mengetahui interaksi informan Yeyen dengan keluarga dan penghuni rumah	Informan Yeyen, anak dan pembantu	Rumah Informan	OB-2
5	1 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk <i>mencross cek</i> wawancara dengan informan	<i>Significant Other</i> Joko (anak pertama informan Yeyen)	Rumah Informan	W-3
6	1 April 2014	Observasi kegiatan informan di rumah ketika membuat kue	Informan Yeyen	Rumah Informan	OB-3
7	9 April 2014	Observasi informan ketika berinteraksi dengan tetangga	Informan Yeyen	Lingkungan komplek rumah Informan	OB-4
8	5 Mei 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk mengetahui bagaimana informan sebagai seorang tetangga dalam berinteraksi	<i>Significant Other</i> Mawar (tetangga informan Yeyen)	Rumah tetangga informan Yeyen	W-4

Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data Informan Bunga (nama samaran) :

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observer	Lokasi	Ket
1	30 Maret 2014	Wawancara dan <i>Building Rapport</i> dan meminta izin melakukan penelitian	Informan Bunga	Rumah Informan	W-1
2	30 Maret 2014	Observasi lingkungan rumah informan dan keadaan rumah informan	Rumah informan dan lingkungan rumah	Lingkungan rumah informan	OB-1
3	11 April 2014	Wawancara untuk mengetahui perasaan informan setelah dipoligami	Informan Bunga	Rumah informan	W-2
4	11 April 2014	Observasi interaksi informan dengan suami	Informan Bunga	Rumah informan	OB-2
5	12 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk <i>mencross cek</i> wawancara dengan informan dan mengetahui perangai informan dan suami selama di rumah	<i>Significant Other</i> Bulan (anak ketiga informan Bunga)	Rumah <i>Significant Other</i> Bulan	W-3
6	23 April 2014	Wawancara <i>Significant Other</i> untuk mengetahui bagaimana keseharian informan sebagai seorang tetangga	<i>Significant Other</i> Bambang (tetangga informan Bunga)	Rumah <i>Significant Other</i> Bambang	W-4

TRANSKRIP VERBATIM WAWANCARA

Interviewee	: Autoanamnesa : Umi Ela (nama samaran)
Tanggal	: 26-02-2014
Waktu wawancara	: 23 menit 1 detik
Jam	: 17.45-18.08
Lokasi wawancara	: Rumah Informan
wawancara ke	: 1
Tujuan wawancara	: Untuk mengetau i latar belakang subjek dan keluarga subjek <i>(Building Rapport)</i>
Jenis wawancara	: Tidak terstruktur

KODE: W1/Ela

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Umi biasanya punya waktu luang kapan aja?	
2	Kalau pagi sampai siang karena dua-dua ini di titip cucu ini, jadi ya ba'da zuhur insyallah bisa..	
3		
4	Terus biasanya abinya?	
5	<u>Ya dia kepala sekolah</u> , biasanya pulang setengah satu ya itu	
6	sudah setelah zuhu..	
7	Nanti kalau sering main kesini nggak apa-apa?	
8	o.. nggak apa-apa...,	
9	ini anaknya?	
10	ini yang nomer dua, kemarin alhamdulillah di terima, kalau	
11	<u>yang nomer satu juga udah punya anak dua</u> , tapi dia masih	
12	<u>honor</u> , cewek juga itu... sama-sama dua makaknya cucu	
13	<u>umi empat</u> . Makaknya umi urus cucu dua, yang umur tiga	
14	<u>bulan satu</u> , umur <u>5 bulan satu..</u>	
15	masih bayi-bayi ya.. masih kecil banget..	
16	iya..., umi nggak ngasi pakek pembantu, jadi biar umi aja	
17	yang urus, sekarang pembantu itu sembarangan aja caranya	
18	ngasi itulah, makaknya nggak berani umi..	
19	terus umi jaga dua-duanya sendiri?	
20	Iya....	
21	Ya Allah repotnya..	
22	Sulit mau cari pembantu yang jujur..	
23	Iya apa lagi di TV banyak beritanya...	
24	Iya dulukan kita waktu baru melahirkan juga anak dititip-	
25	titip sama orangtua, sekrang kita yang ngerasain ngurus	
26	cucu.. kan giliran..	
27	Terus umi sambil jualan itu..	
28	<u>Ia.. sambil-sambilan anak sekolah, ini aja umi belum beli</u>	
29	<u>buku untuk peralatan sekolah anak, tapi ini belum sempat</u>	
30	<u>karena ngurus cucu..</u>	
31	Anaknya berapa umi?	

32	<u>Anaknya umi? Tujuh..yang baru kawin dua..</u>	Jumlah anak informan
33	Tujuh? Disini semua?	
34	Kalau yang sudah kawin ini yang satunya di Lempat (nama tempat) satunya di BTN..	
35		
36	Yang lima?	
37	Yang lima disini semua, nomer tiga itu selesai di IAIN,	
38	bila hari ambil SHI.., ambil syari'ah..	
39	IAIN? Syari'ah? Bererti tempat kakak saya ngajar..	
40	Iya... makaknya mereka deket, bilahari kakaknya kesini ya	
41	mereka bicara, temennya bercanda di kampus..	
42	Nggak apa-apakan umi kalau sering kesini? Nggak mengganggu?	
43	Iya nggak apa-apa.. kebetulan ini yang masih kuliah di IAIN belum aktif masuk, besok tanggal berapa gitu masuknya, soalnya baru selesai semesteran.. lumayangkan liburnya.. anak umi yang nomer lima, dia masih kuliah kemarin, yang nomer empat udah wisuda kemarin, dia ngambil PGSD di UNRAM, sekarang honor di SD 17 di ajak sama abi, ini yang di IAIN semester... sekarang semester genap atau ganjil ya..?	
52	Semester genap..	
53	Semester empat.., yang satuan semester dua.. cowok, yang	
54	paling kecil di pondok pesantren..	
55	Masih SMA?	
56	Nggak.. masih tsanawiah kelas 3 sekarang..	
57	jadi yang udah nikah cewek aja ya umi?	Informan belum memiliki rumah dan masih tinggal di rumah dinas
58	Iya.., ini yang nomer tigakan cowok. Suruh Tomi kawin	
59	umi.. kata abinya, yoh suruh aja kalau memang dia mau	
60	kawin kalau dia sudah siap, <u>tapi kata abinya jangan dulu..</u>	
61	<u>kita belum punya rumah..</u>	
62	Oh iya.. masih mbangun ya umi..	Informan belum menerima gaji pensiun selama 3 tahun
63	Iya ini masih terbengkalai, ini masih ngurus dana pensiun	
64	ke taspen, kan udah keluar kemarin hari selasa, dua minggu	
65	yang lalu. <u>Itu saja 3 tahun lebih umi nggak pernah nerima uang pensiun..</u>	
67	Umi sebelumnya kerja apa?	Pekerjaan informan
68	<u>Kerja di DEPAG..</u>	
69	<u>0....</u>	Informan mutasi dari guru menjadi pegawai kantor karena alasan anak sakit
70	<u>dulunya umikan guru, tau-tau dulu yang terakhir ini sering sakit-sakitan gitu, jadi umi minta pindah sama pengawas,</u>	
71	<u>kalau bisa saya pindah pak ke kantor, karena kalau kita jadi guru, kitakan berhadapan sama benda hidup, sekian lama ini, sedangkan ini waktu masih opname itu masih usia lima bulan.. kan masih kecil, kalau bukan ibunya yang urus di rumah sakitkan mana bisa, dia dari kecil ginjal yang paling</u>	
76	<u>kecil ini, sekarang dia udah tsanawiah kelas tiga, makaknya</u>	
77		

78	dia sering kumat-kumatan.. dari kecil ya umi?		
79			
80	Iya dari usia lima bulan, dari rumah sakit islam dipindah ke		
81	rumah sakit umum.. makaknya dia harus rutin berobat dan		
82	minum air putih.. makaknya dengan alasan itulah umi		
83	minta pindah ke kantor..		
84	Udah pensiunnya udah berapa tahun?		
85	Umi? <u>Tahun 2011 awal januari</u> .., udah tiga tahun berapa		
86	bulan dah...		
87	Berarti beda satu tahun sama mamik tiang (bapak		
88	saya), kalau mamik 2010..		
89	Iya dulu mamiknya itu adik kelasnya umi di PGA.., nah		
90	karena pindah itulah ribet sekarang ngurusnya, sampai satu		
91	tahun kita nunggu, belum keluar juga uang taspen ini,		
92	sampai tiga tahun.., ya minta kemudahan sama Allah aja..,		
93	sebab NIPnya umi sudah keluar tapi atas nama orang lain,		
94	dari Bima..		
95	NIPnya sudah keluar? Tapi namanya atas nama orang		
96	lain?		
97	Iya..kok bisa kayak gini.. nah disanalah tempat ribetnya ini.		
98	Yang di mintakan dari ijazah SD, sampai ijazah PGA		
99	sampai ijazah D2 nya.. oh ya udah nggak apa-apa.. ini yang		
100	kita urus sampai <u>berbulan-bulan..masyallah..nggak apa</u>		
101	<u>apa.. ujian.. umi bilang gitu..abinya sampai mau ambil jalan</u>		
102	<u>pintas, mau ngelaporin, tapi umi bilang nggak usah bi..</u>		
103	<u>nggak usah.. kita sedang diuji sama Allah ini..sampai mau</u>		
104	<u>di taruh di koran segala, tapi umi bilang nggak usah bi..</u>		
105	<u>minta aja sama Allah... kan katanya ustaz Mansyur itu</u>		
106	<u>Allah dulu, Allah lagi, Allah terus..nah itu saya nggak</u>		
107	<u>putus-putus berdoa karena ini masalah saya sendiri, saya</u>		
108	<u>bilang begitu sama abi..dan alhamdulillah selassa kemarin</u>		
109	<u>di hubungin sama pegawai Depag sana katanya e.. buk</u>		
110	<u>hajah.. ini SK-nya sudah keluar.. ya Alhamdulillah kalau</u>		
111	<u>begitu.. langsung sujud syukur.., itu yang duduk disitu itu</u>		
112	<u>anak tiri saya, yang pakai baju merah, nakalnya minta</u>		
113	<u>ampun. Dia dititipin disini, ntar diambil kalau ibunya sudah</u>		
114	<u>pulang kerja. Gimana baiknya lagi kita disini.., anaknya itu</u>		
115	<u>kalau makan masyallah remah-remah dimana-mana,</u>		
116	<u>berantakan. Pernah abinya itu nggak pulang kesana,</u>		
117	<u>istrinya datang kesini marah-marah..., ya Allah sakit.. hati</u>		
118	<u>umi. Istrinya itu keras. Waktu abinya nikah dulu sering</u>		
119	<u>dapat firasat dari mimpi. Tapi umi cuma bisa sabar aja,</u>		
120	<u>biarlah Allah yang balas.., sampek semua anak-anak itu</u>		
121	<u>nyuruh umi cerai, "cerai ajak umi, ada kita-kita disini" tapi</u>		
122	<u>umi bilang "biar sudah.., mungkin ini emang udah</u>		
123	<u>jalannya" kalau aja umi itu nggak hormatin abi, mungkin</u>		

124	<p>umi udah cerai, tapi umi pikirin apa kata orang...., abinya itukan sering ceramah di masjid-masjid, kalau di tau abinya kayak gini nanti orang-orang ngiranya abinya nggak bisa bertanggung jawab sama keluarga..orang-orang jadi nggak menghargai abinya lagi, nggak menghormati, padahal sakit sekali hati umi waktu itu. Mana umi jarang dikasi uang, ini anak-anak ini umi ajak yang biayai, sampai-sampai umi ngutang di koprasi. <u>Di tau umi ngutang abinya marah-marah, waktu mau bayar utang itu, kita sampai kelahi, abinya nggak suka kalau umi ngutang. Tapi kalau nggak ngutang gimana mau hidup, ini aja motor kredit semua umi yang bayar...</u> yah gitulah pokoknya sakitnya umi..</p>	<p>Informan berusaha menjaga nama baik suami meskipun informan merasa sakit hati</p>
136	<p>Umi, udah mau magrib.., nggak enak juga, besok insyallah kembali kesini lagi..,</p>	<p>Informan sering berkelahi dengan suami karena suami tidak suka melihat informan berhutang</p>

Interviewee	: Autoanamnesa : Umi Ela (nama samaran)
Tanggal	: 04-03-2014
Waktu wawancara	: 1 jam 12 menit 35 detik
Jam	: 16.45-17.52
Lokasi wawancara	: Rumah Informan
wawancara ke	: 2
Tujuan wawancara	: Untuk mengetahui latar belakang terjadinya poligami
Jenis wawancara	: Tidak terstruktur

KODE: W2/Ela

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	ini umi, mau lanjut yang kemarin, mungkin bisa diceritain kembali pengalaman dari awal pernikahannya umi dulu gimana kayak gitu, terus sampai akhirnya menikah lagi, mungkin bisa diceritain juga perbedaannya abi waktu sebelum sama setelah..	
2	awalnya nikah itu 2003 atau 2004 gitu dia merid sama ini..sama istri keduanya. Waktu itu abinya bawa motor supra X, umi tanya, itu motornya siapa? Terus abinya bilang ada teman ini dari Dasan Agung Gapek, ini katanya mau dijual..sampai tetangga-tetangga itu di tawarin “pak Edi ini ada sepeda motor mau di jual” harga berapa katanya “harga sembilan”.. pokoknya selalu motor itu yang di pakai sama abi, dia berenti pakai motor yang memang sudah ada di rumah. <u>Kok curiga.. gitu rasanya.. namanya kita suami istri ya, kalau terjadi apa-apa sama suami pasti kita merasa..</u> umi tanya siapa sih sebenarnya yang punya motor ini? “orang.. di suruh jual” katanya.. sampai STNK nya umi cari-cari.. lah inikan namanya cewek.., terus abinya bilang iya ini itu punya pamannya.., tapikan sama nomer platnya sama yang di motor..e..ee...e kok saya merasa gini..gini..gini..., nah suatu saat tiba-tiba waktunya mau Hultah di Pancor (Lombok Timur)..	Tahun pernikahan suami dengan istri kedua
3	Hultah apa?	kecurigaan awal informan sebelum suaminya menikah lagi
4	Ya hultah NW (Nahdatul Wathan), 2004 atau 2003 waktu itu ya.. pokoknya anaknya yang paling besar sekrang umur, umur berapa ya jadinya..pokoknya kelas tiga SD, umur sembilan tahun ya jadinya. Umi bilang gini “ <u>abi prasaan umi ngggak enak, umi mimpi</u> ” “ <u>umi mimpi apa?</u> ” kata abinya “ <u>mimpi bajunya abi di hilang satu</u> ” “ <u>hilang kemana?</u> ” “ <u>pokoknya hilang sudah diambil orang, pasti itu tanda-tanda abi mau kawin lagi</u> ” tapi dia nggak mau ngaku, dia pacaran aja umi ngerasa..	
5	Merasa ada yang beda?	
6	Ia ada yang beda.. kok baju abi diambil... “kan saya sudah bilang kalau saya mau kawin lagi, kamu yang harus	Informan mendapatkan firasat dari mimpi tentang pernikahan suaminya

36 37	mencarikan saya pasangan" katanya gitu.. nggak mau ngaku dia..	Informan beberapa kali sering mendapatkan firasat dari mimpi. Informan semakin curiga karena suaminya tidak membolehkan ikut Hultah. (hari ulang tahun Nahdatul Wathan di Lombok Timur)
38 39 40 41 42 43 44	<p>Sebelumnya umi sering mimpi bajunya hilang gitu?</p> <p><u>Ia sering...</u> hanyut... di ambil orang gitu.. baju umi hilang satu... ternyata dia kawin pas hari hultah itu. <u>Waktu itu hultahnya hari minggu.. umi bilang "ikut ya..." "nggak usah ikut" "loh kok tumben umi nggak dikasi ikut... kan biasanya kita sama-sama aja kalau pergi..."</u> "ia ini soalnya ada temen mau ikut katanya gitu.."</p>	
45	Waktu itu 2004..?	
46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58	<p>Ia.. 2004 jadinya waktu itu. Terus itu, "jangan sudah ikut tahun ini, katanya.. "ya udah kalau umi nggak boleh ikut, tapi perasaan umi udah nggak enak waktu itu. umi bisikin Bintang (nama samaran anak), anak umi yang paling besar "Bintang.. Bintang.., abi mau pergi hultah, tapi tumben nggak ngajak umi, umi mau ikut, tapi nggak dikasi..., antar umi ya ngikutin dari belakang" "nanti dah umi ya kita ikutin abi dari belakang". <u>kenapa dia pakek jas segala, biasanya kan kalau hultah itu akan biasa-biasa aja, pakai batik gitu..</u>"ini kan nanti di kelas VIV tempat kita" kata abinya, "jangan dah pakek jas..., banyak-banyakin isi tasnya aja.. bongkar-bongkar isi tasnya ada hemaviton, ada handuk, ada telur ayam..</p>	Informan mencium gerak gerik suami yang mencurigakan menjelang kepergiannya.
59	Di tasnya?	
60 61 62 63 64	<p>He'e.. "kenapa ada segala-galanya ini kak?" "kan nanti kita lama disana, lelah kita" <i>luek-luekan timpes ape-ape</i> (banyak-banyakin packing apa-apa), terus umi keluarin lagi isi tasnya.."itu nanti pecah telurnya dimasuk-masukin dalam tas" umi bilang..</p>	
65	Itu telur mentah?	
66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81	<p>Iya telur mentah, ngapain dia masukin telur mentah, mending kek udah mateng..waktu abinya berangkat umi <u>callinglah anak umi yang paling besar itu, kita tunggu di perempatan yang di lampu merah sini</u>, "lah.. mamak ini dia kek mau di turut" "loh perasaan mamak nggak enak, sejak mamak mimpi itu", "<u>emangnya mamak mimpi apa?</u>" "<u>mimpi bajunya abi hilang satu, pasti dah bapakmu ini kawin lagi</u>" saya itu kan nggak bisa di bohongi.. hati <u>seorang istri pasti kontak....</u> "ayo umi bapak udah dateng" ya udah kita turutin sampek perempatan Karang Jangkong, lolos (lurus) dia, masuk ke Ruby (swalayan).., "<u>mamak pulang ajaknya, percuma ngikut-ngikutin bapak</u>" katanya "<u>eh nggak, pokoknya harus ikut</u>" "eh jangan sudah ayok.. nanti aja kita denger cerita" "perasaan mamak nggak bisa dibohongi, pasti ada sesuatu yang terjadi" ini udah sampek gemeteran.. tapi saya berdo'a semoga bapak itu dipelihara</p>	<p>Informan berencana untuk membuntuti suaminya</p> <p>Informan mencoba menjelaskan firasatnya pada anaknya</p> <p>Anak informan ingin segera mengakhiri penyelidikan, akan tetapi informan</p>

82	jangan sampai terjadi apa-apa, saya do'akan kalau bener dia mau pergi hultah.., akhirnya kita pulang.., malamnya umi nelpon dari sini..	bersikeras ingin terus mengikuti suami dari belakang
85	Loh nggak diikutin lagi?	
86	Enggak, pulang kita, anak umi nggak mau..., tapi di rumah	Suami tidak mengizinkan
87	<i>momot</i> (bengong) kita, karena perasaan nggak enak, nelpon	informan menyusul
88	umi, waktu itu masih pakai telpon rumah, tapi dia waktu itu	suami ketika suami
89	udah ada HP.."Abi dimana ini?" "ini sudah di Anjani"	tidak pulang ke
90	"diamana?" "ini di rumah temen" katanya "besok umi	rumah
91	nyusul ya.." <u>pura-pura bilang gitu</u> " <u>kenapa mau nyusul</u>	
92	<u>nyusul.. emang tau tempatnya?</u> " " <u>emang dimana</u>	
93	<u>tempatnya?</u> " " <u>pokoknya ada rumah temen</u> " katanya..	
94	<u>"pokoknya kita ketemu disana"</u> " <u>nggak usah.. kalau saya</u>	
95	<u>bilang nggak usah ya nggak usah, turut apa-apa kata</u>	
96	<u>suami..!!</u> " "oh iya sudah, kapan mau pulang?" "besok sih	
97	pulang, ngapain lama-lama mau nginep" tapi sampai	
98	malam kedua nggak ada pulang-pulang.. "rasanya mau	
99	pergi aja, kalau umi bisa, sampai mau ngojek rasanya, tapi	
100	kemana kita mau cari?, kan sia-sia.., udah sampai malam,	
101	umi telpon dia lagi, udah jam 12 malam waktu itu, "kenapa	
102	nginep lagi?" "ini lagi nginep di tempatnya Rahmat" kan	
103	memang ada ipar umi yang namanya Rahmat..katanya lagi	
104	ada acara nikahan disana "pokoknya kalau side (kamu)	
105	bohong saya akan cari ke Rahmat, saya mau ngecek besok	
106	bener atau nggak.." "ia.. besok sudah saya pulang, ini udah	
107	malam, ada acara orang kawin" katanya..nggak tau dirinya	
108	yang kawin.. <u>sampai tiga malam dia nginep sampai hari</u>	
109	<u>ketiganya baru dia balik..</u> , waktu pulangnya umi bongkar	Suami tidak pulang
110	tasnya, didalam tasnya banyak kue-kue orang <i>begawe</i>	selama 3 hari
111	(walimahan), ada permen mentos juga satu bungkus, umi	
112	tanyalah dia "darimana dapat jajan ini?" "kan itu saya	
113	bilang ada orang kawinan terus saya dikasi jajan" ah	
114	tumben sekali bawa-bawa jajan kalau orang nikahan..	
115	Emang kalau ada yang nikahan nggak pernah bawa-bawa kayak gitu?	
116	Nggak penah, <u>terus umi periksa-periksa lagi tasnya, ada</u>	Informan merasa
117	<u>yang nggak ada satu..</u> "abi sarungnya yang satu itu mana?",	curiga karena sarung
118	"ketinggalan disana, waktu minum kopi, tumpahlah kopi"	suaminya hilang satu
119	katanya..	
120	o... tumpah kopi kesarungnya makaknya nggak dibawa pulang?	
123	<u>Iya..</u> "o..oh begitu.. nggak jak <i>side</i> (kamu) bohong ini?"	Informan merasa
124	" <u>nggak</u> " katanya " <u>kenapa saya mesti bohong sama istri</u> ",	suaminya
125	" <u>iya side nggak bohong sama istri tapi side bohong sama</u>	membohongi dirinya
126	<u>Allah, pokoknya kalau side bohong sama istri berarti side</u>	
127	<u>juga bohong sama Allah.</u> besok saya ambil ya kainnya di	

128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173	<p>Rahmat” “besok udah biar saya yang ambil” sampai besok-besoknya nggak ada..” mana dong dia kainnya, pokoknya saya mau cari ke Rahmat, saya mau buktiin kata-kata side itu bener atau nggak, perasaan saya nggak enak..” tapi nggak dia mau ngaku-ngaku...kan katanya harus terus terang sama istri, nggak boleh sembunyi-sembunyi.. sambil nangis-nangis dah umi ngomong sama dia.., terus tibalah malam hari, waktu kita makan, bunyilah telpon itu, ih cepetnya dia angkat telpon.., istrinya inilah yang nelpon, terus umi ikutin dia.. “siapa itu? Kok nelpon malam-malam” “temen di walikota” katanya “kok cewek suaranya itu” “iya ini dia bilang besok ada penataran” katanya gitu “tapi kok jawabannya lain-lain tadi”, “iya tadi saya bilang kemarin itu nginep di rumah temen”, “terus kok tadi ngomong, itu..itu.. di atas meja tempatnya, emang apa yang side biacarakan sama cewek itu, apa yang ada di atas meja?” “itu.. dia cari konci laci saya” katanya.., <u>besoknya dia keluar lagi, ada pengajian katanya, katanya pengajiannya di Lombok tengah, ok.. pergilah dia, tapi hati ini udah dag-dig dug dag dig dug.., nggak enak.. sampai magrib di tunggu nggak pulang-pulang, sampai isa juga nggak pulang..</u></p> <p>Nginep lagi?</p> <p>Iya.., sampai dua malam dia nginep waktu itu.., terus dia pulang pagi-pagi, saya tanya “loh dimana nginep?” terus saya pegang tangannya dingin, terus saya bilang gini “kok tangannya dingin, berarti side udah perjalanan jauh”, “nggak kok saya dari sini, nginep di Dasan Agung, katanya”</p> <p>Sebelum-belumnya nggak pernah nginep-nginep kayak gitu?</p> <p>Nggak pernah, <u>sebelum dia kawin, dia nggak pernah nginep-nginep kayak gitu..dia belum mau ngaku, tapi perassan umi udah nggak enak, anak-anak waktu itu belum ada yang kawin.</u> Terus dia minta izin pergi lagi.., saya pikir orang ini kok sebentar-sebentar pergi, sebentar-sebentar pergi, bialngnya nggak nginep tapi nginep juga, selalu <u>nginepkan.</u> “terus terang sama saya..” “<u>loh apa yang harus saya terus terangkan?</u>” <u>mulai wah lekak doang mame jahanam ni..(mulai bohong laki-laki jahanam ini),</u> saya bialng gitu, mulai gedeg nggak bisa mengendalikan setan ini, saya maki-maki segala..</p> <p>Itu dilihat sama anak-anak waktu kelahinya kayak gitu?</p> <p>Nggak, nggak tau.. anak-anak semua sekolah, cuma umi berdua aja. <u>Sampai umi lempar pisau itu saking marahnya..</u></p>	<p>Informan merasa tidak tenang karena suaminya sering tidak pulang</p> <p>Informan merasa curiga dengan suami yang tiba-tiba sering menginap di rumah teman</p> <p>Ungkapan kekesalan informan karena kebohongan suami</p> <p>Informan marah</p>
--	--	---

174	waktu itu udah delapan atau sembilan hari, dia nggak	karena suaminya
175	<u>pulang-pulang lagi</u> , bengong umi masih pagi.., waktu itu	hilang sampai
176	hari minggu, tiba-tiba telpon itu bunyi, anak umi yang itu,	berhari-hari
177	dia yang angkt telpon. “ini rumahnya pak Imal (nama	
178	samaran suami)?” “oh iya ini siapa?”, “ini anaknya?”	
179	“Iya..” “mana mamakmu?” “oh itu lagi duduk, memangnya	
180	ada apa?” “jangan kaget ya” katanya, yang nelpon ini	
181	perempuan “jangan kaget ya.. jangan beritahu mamakmu,	
182	bapakmu udah kawin” <u>ya Allah langsung anak umi ini</u>	
183	<u>pingsan.. jatuh tali telponnya..</u> waktu sadar-sadar, waktu <u>itu</u>	Anak informan
184	<u>umi berdua</u> , “Bintang.. Bintang.., kenapa Bintang pingsan	pingsan mendengar
185	tadi?” “ <u>mamak, tadi Bintang di telpon, nggak mau sebut</u>	cabar ayahnya
186	<u>namanya, katanya dia tetangga, katanya bapak kawin lagi</u> ”	menikah lagi
187	itu waktu itu hari minggu.. jadinya dari minggu ke	Informan mendapat
188	<u>minggu..</u>	cabar suaminya
189	Oh.. jadinya pas satu minggu ya..	menikah lagi dari
190	Iya.. dari hari minggu waktu hultah itu kan..	telpon orang yang
191	o.. jadi umi taunya setelah satu minggu..	tidak dikenal.
192	iya... diakan nggak mau ngaku, kalau dia mau ngaku,	Informan mengetahui
193	nggak apa-apa, baiklah hati kita, tapi ini..., terus umi pergi	setelah 1 minggu
194	ke pondok beritahu anaknya kalau bapakmu kawin, pingsan	pernikahan suaminya
195	dia disana. “ini sudah yang umi nggak suka dari bapakmu	
196	itu, apalagi kalau harus denger dari kata orang, kalau dia	
197	ngaku ngomong langsung, umi salut” <u>dulu waktu hamilin</u>	
198	<u>anak ketiga dia bilang gini</u> “kalau sudah ada anak saya	
199	<u>yang ketiga ini, saya nggak akan kawin lagi” itu katanya,</u>	
200	<u>tapi dia makan janjinya sendiri</u> , bukan saya nggak ikhlas di	
201	madu, tapi cara dia itu saya nggak ridho. “bukan umi marah	
202	sama bapakmu, tapi kebohongan bapakmu itu yang mamak	
203	nggak seneng”. <u>Besoknya ada telpon lagi, yang nerima</u>	
204	<u>anak umi yang pertama</u> , “kamu dah yang nerima telpon,	
205	<u>kalau mamak nggak mau nerima telpon, perasaan mamak</u>	
206	<u>lagi nggak enak gini, ntar duluan mamak mau nangis.</u>	Informan trauma
207	Terus dia terima telponnya “udah kamu cari bapakmu?”	menerima telpon
208	“belum”, “bapakmu tinggal di Kebun Lelang” katanya,	
209	disana dia ngekos..	
210	itu abinya belum pulang sama sekali setelah dapat	
211	informasi itu?	
212	Ia belum, tapi kan dia kemarin udah pulang dua kali, nah	
213	pergi yang ketiga kalinya dia belum pulang.., berartikan dia	
214	nginep disana. <u>Nanti setelah zuhur kita pergi cari bapakmu,</u>	
215	<u>mamak mau telusuri bapakmu beneran kawin atau nggak,</u>	
216	<u>soalnya mamak sering mimpi, perasaan mamak itu nggak</u>	
217	<u>bisa dibohongi.</u> Udah nyampek Kebun Lelang, nayak sama	
218	orang, laki-laki, sudah tua mungkin sekitar 50, saya tanya	
219	dimana kosannya bik Irah, kebetulan yang punya kosan ini	

220 221	namanya bik Irah. Kata orang itu “oh ya kebetulan saya suaminya..	
222	Berarti tempat nanyaknya tepat ya umi..	
223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242	Iya tepat.., “mau cari suaminya?” “oh iya betul..betul.., pak Imal (nama samaran suami) ada nggak dia?” “oh dia pergi” “sama siapa?” sama “oh dia pergi” “sama siapa?” “sama istrinya”. <u>Eh umi gemeter rasanya...</u> <u>lemes,</u> <u>mau ambruk rasanya..</u> ternyata betul udah dua malam ini dia nginep disini, kata bapaknya. Kebetulan ada anak ponakannya istrinya abi ngekos juga di tempatnya bik irah ini, dia keluar.. <u>rasanya pengen ngamuk, nangis, orang-orang datang nonton,</u> biar dah nggak perduli. Ngamuk udah <u>nggak liat orang, ngggak tau perasaan, liat orang udah pada berkumpul..</u> biar aja, <u>ngapain saya mau malu..malu...</u> <u>seharusnya dia yang malu, dia yang ngerebut suami saya.</u> Kata yang punya kos itu “jadi ibu nggak diberi tau kalau bapaknya kawin?” “ia.. saya nggak diberi tau, makaknya sekarang saya mau nuntut, biar sudah dia berenti jadi pegawai, saya juga jadi pegawai masih bisa biayai anak saya, toh juga selama saya kawin saya nggak pernah dikasi uang, nggak pernah dikasi nafkah” saya bilang, bener.. dari saya baru nikah saya nggak pernah dikasi nafkah, untung saja saya jadi pegawe..	Reaksi informan saat mengetahui kebenaran informasi suaminya menikah lagi
243 244	Jadi dari baru nikah umi bener-bener sendiri? Biaya hidup keluarga itu nggak dikasi?	Informan mengamuk tanpa rasa malu dan menjadi tontonan orang-orang saat mengetahui suami menikah lagi
245 246 247 248 249 250 251 252 253 254	Ya kalau masalah anak sekolah kadang dia bantu juga separuhnya, ya nggak sih umi sendiri, dialah sebagiannya kalau memang keadaannya udah kepepet itu baru minta, apa gunanya berumah tangga mau minta-minta sama orangkan nggak mungkin. Saya ngomong sama anak keponakannya itu <u>“panggilkan suami saya sekarang juga,</u> <u>kalau dia nggak mau, saya ambil pisau, saya bunuh dia sekarang juga, bener ini..,</u> <u>saya nggak takut masuk penjara,</u> <u>toh di penjara dapat makan juga..”</u> umi bilang gitu.. nggak ada malunya ngerebut suami orang..	Informan nekat membawa pisau dan ingin membunuh suaminya
255 256	Jadi posisinya istri muda ini udah tau kalau abi sudah punya istri?	
257 258 259 260 261 262 263 264 265	Sudah.., dia sudah tau.. menurut ceritanya dia <u>“lasingan ie bebada’ anakne arak due (habisan dia bilang kalau anaknya ada dua)”,</u> <u>“eh sekalipun anakne ndek arak sak penting mun dengan wah merarik wah berumah tangga no nendek teganggu rumah tangga dengan, berarti kamu ndek laku wah no”</u> (eh sekalipun nggak punya anak yang penting kalau orang sudah menikah, sudah berumah tangga, jangan ganggu rumah tangga orang, berarti kamu itu nggak laku) saya bilang, sampek berapakali umi	Istri kedua mengetahui bahwa suaminya sudah mempunyai istri, dan informan sering berkelahi dengan istri kedua

266	berkelahi..	
267	Kelahi sama madu?	
268	Sama dia, he'em, waktu masih di Kebon Lelang. Terus	
269	akhirnya ada satu utusan yang pergi nyari bapak, saya	
270	bilang pokoknya dia harus pulang kesini, kalau dia banyak	
271	alasan udah terlalu banyak dosanya sama saya, <u>pokoknya</u>	
272	<u>kalau dia nggak pulang saya mau ngore</u> (membuat onar)	
273	<u>disini, setan saya sudah menguasai, sudah berapa hari saya</u>	
274	<u>di bohongi aja sama suami saya, apa yang dia nggak tau</u>	
275	<u>masalah agama, apa gunnanya sarjana, berarti lebih tau</u>	
276	<u>saya dong meskipun saya nggak sarjana..</u> terus kata	
277	tetangga-tetangga “o.. jadi ibu nggak di beri tau??”	
278	“nggak.. nggak ada yang beritahu saya..”	
279	berarti ramai sekali ya disana?	
280	Ramai sekali, mungkin ada sekitar 15 orang.. “sabar buk	
281	sabar” kata orang-orang disana <u>“ia sudah saya sabar, tapi</u>	
282	<u>kalau dia nggak balik kesini saya mau ngamuk, saya mau</u>	
283	<u>tusuk dia, saya mau bunuh, sekali-kali sudah”</u> saya bilang	
284	gitu.., utusannya yang nyari abi itu datang, dia bilang abi	
285	pulang ke rumah umi. Hp abikan ketinggalan di rumah, jadi	
286	umi yang bawa, nah abi nelpon ke Hpnya. “kamu dimana	
287	itu, ayo cepet sini, kenapa kamu pulang kesana?, rumah	
288	istrimukan disini, kalau kamu nggak pulang saya bakar	
289	rumah ini” “iya..iya.. ayo sudah pulang, kita selesaikan	
290	baik-baik. Mungkin ada sampai satu jam disana umi nggak	
291	mau balik-balik, dia nelpon umi nggak angkat.., terus di	
292	nasehati sama orang-orang disana “lebih baik ibuk pulang	
293	saja.., daripada ibu selesaikan disini, disini orang banyak,	
294	nanti tambah masalahnya ibu” katanya orang disana, terus	
295	anak umi bilang “ayok dah mak kita pulang dah”.. <u>sampek</u>	
296	<u>rumah... nggak karuan perasaan umi, umi bilang umi itu</u>	
297	<u>udah dapet telpon dari orang, tapi masih nggak mau ngaku..</u>	
298	o.. masih belum mau ngaku?	
299	<u>Umi bilang udah ke rumahnya irah tempatnya ngekos itu,</u>	
300	<u>ketemu sama anak ipar istrinya, masih aja nggak mau</u>	
301	<u>ngaku, di rayu-rayulah umi..</u> tapi mata ini udah sipit, udah	
302	bengkak, umi pukul sampek lelah.. “iya sudah saya ngaku	
303	sudah. Saya takut beritahu kamu, takut kamu ngamuk”,	
304	“lebih baik kamu terus terang, kalau kayak gini saya jadi	
305	cari-cari kamu ke Kebon Lelang, semua orang disana jadi	
306	tau juga, kamu mau nyimpen rahasia akhirnya semua orang	
307	tau juga” “kamu cerita?” “iya, cerita sih kamu yang begini,	
308	begini, begini. <u>Coba kalau kamu jujur, saya sujud dah di</u>	
309	<u>kaki kamu, kalau bukan kamu yang carikan saya calon istr</u>	
310	<u>nggak akan saya kawin lagi, itu janji kamu, makan dah</u>	
311	<u>janji kamu. Mana perempuan itu? Kenapa nggak di ajak?”</u>	

	<p>312 “oh iya sudah, mau kamu di kenalin sama dia?” “iya mana dia?” “dia nggak berani kesini, nanti kamu mau bunuh dia”, “<u>iya, memang saya mau bunuh dia, soalnya kamu bohong, tunggak elak (bahasa kasar)</u>” macem dah <u>saya bilang, yang kasar-kasar dah keluar “nggak saya pandang kamu sebagai suami, kamu suami bejad” umi bilang.</u></p> <p>Itu keluarganya abi tau kalau abi nikah lagi?</p> <p>319 <u>Mana ada yang tau, kalau bukan umi yang cerita di Lombok Timur di keluarga mana ada yang tau.</u> Umi di rayu terus-terusan.. “sekarang kamu mandi, baik-baikin dah hatimu” katanya “cantik kek (kata tambahan) dia cewek itu?” “masih cantikan kamu seribu kali” katanya ngerayu. Akhirnya umi mandi, dandan sebaik mungkin, dia yang pilihin umi baju “sekarang ayok kita jalan, tapi saya peringatin kamu, disana jangan <i>ngore</i> (bikin onar) ya..” katanya. Sampek sana umi di periksa sama abi “nggak ada kamu bawa pisau?” katanya “ngapain saya mau bawa pisau? Saya ini bukan setan, kamu itu yang setan” umi bilang “saya ini manusia, kamu itu yang di ciptain dari api jadi setan. Saya ini manusia punya iman, kalau memang saya mau bunuh orang ngapain saya mau ketemu sama kamu punya istri.. sampai disana ketemu sama kakak istrinya sama ibuknya, mertua bapaknya.. sudah di persilahkan.. “loh mana istri kamu, kenapa dia nggak keluar?” udah lama... dia takut katanya, keluarlah dia “<u>Astagfirullah Alazim.. kenapa kayak gini yang kamu cari jadi madu saya” ngengos (buang muka) umi, maseh aku ingesan makakne bait senine mene ruene</u> (masih cantikan saya, kenapa cari istri yang begini rupanya)</p> <p>Terus respon mertuanya abi itu gimana waktu umi datang?</p> <p>343 Waktu umi datang? Ya kenalan lah.. “<i>inaq.. ne wah seninaq tiang sak pertame</i>” (ibuk ini istri saya yang pertama), terus dia bilang “<i>ooo.. ndekne becerite jarine bapakne lek side entane jak merarik?</i>” (o.. jadi bapaknya nggak cerita kalau mau kawin lagi?” “<i>munne becerite ndekku tinjot, ndekku kaget, ye lekak semama’ku. Ongkatne jakne hultah, laguk merariq gawekne, makat endah maiq angen lalok anakde merariq kance semamaqku ndekne care minta izin lek aku, ne kan semamaqku ndek arak care izin, itekan pade-pade pegawe, seharusne arak izin</i>” (<u>kalau dia bilang saya nggak kaget, suami saya bohong. Katanya dia mau pergi hultah, tapi malah nikah, kenapa anak ibuk juga sampai hati menikah sama suami saya tanpa izin saya, ini suami saya nggak minta izin, kitakan sama-sama pegawe, seharusnya ada izin</u>)</p>	<p>kedua</p> <p>Luapan emosi ketika informan marah pada suami</p> <p>Keluarga suami tidak satupun yang mengetahui pernikahan keduanya</p> <p>Informan merasa jauh lebih cantik dari istri kedua saat pertama kali di pertemukan</p> <p>Percakapan informan dengan mertua suaminya (ibu dari istri kedua)</p>
--	--	--

	<p>Berarti itu nikah siri atau gimana?</p> <p>358 <u>Ya sembunyi-sembunyi.. mana punya buku nikah sampai</u> 359 <u>sekarang.. terus kan pernah umi ke KUA abi bilang “mi...</u> 360 <u>buatin Jeni (nama samaran istri ke2) buku nikah, nanti saya</u> 361 <u>kasi 5 juta” katanya “jangankan 5 juta, dunia dan seisinya</u> 362 <u>saya nggak akan mau” umi bilang gitu “awas kalau kamu</u> 363 <u>buat buku nikah seecara sembunyi-sembunyi lakanullah</u> 364 <u>akan turun ke kalian berdua” umi bilang gitu, sampai gitu</u> 365 <u>umi bilang saking sakit hatinya. Sudah itu kita pulang...</u> 366 <u>katanya “besok malam saya nginep di Kebun Lelang,</u> 367 <u>sehari disana, sehari disini. Misalnya di dia dua malam, di</u> 368 <u>kamu dua malam” tapi sakit hati umi.. ya Allah.. ya Tuhan..</u> 369 Itu udah ada kayak bikin perjanjian gitu, disini berapa 370 malam, disana berapa malam kayak gitu?</p> <p>371 Iya..kayak gitu..</p> <p>372 Bikin perjanjiannya bertiga?</p> <p>373 Iya.. di depan dia, di depan orangtuanya <u>“nah sekarang</u> 374 <u>saya mau ke rumahnya Lela, besok malam baru saya ke</u> 375 <u>Kebun Lelang” katanya “ya harus adil sih, umi bilang gitu.</u> 376 <u>Umpama disini dua malam, disana dua malam, kayak gitu</u> 377 <u>sih suami yang adil dan bertanggung jawab.</u> Masak saya 378 yang ajarin kamu, kamukan orang ahli agama, jangan 379 cuma bisa nasehati orang saja, instrofeksi diri sendiri, baru 380 liat orang. <u>Bener sih itu ayat Allah, tapi kalau manusia</u> 381 <u>kayak kamu ini mau kawin, sedangkan kamu nggak pernah</u> 382 <u>ngasi saya uang, kalau saya nggak nangis dua, tiga hari</u> 383 <u>baru dikasi”</u> tapi ya sudah begini jadinya..., tapi dia keras.. 384 o.. keras, istrinya?</p> <p>385 Kemarin saja, dua hari yang lalu, hari minggu ini, sengaja 386 <u>umi kesana mau lihat-lihat, umi saja yang kesana sekalipun</u> 387 <u>umi lebih tua, ya nggak apa-apa sudah..</u></p> <p>388 Kesana mau berkunjung?</p> <p>389 Gini, kabetualan anak umi yang di pondok itu minta uang 390 buat <i>try out</i>, “o iya sekarang umi mau mintakan uang ke abi 391 separuh dulu, sampai disana “Assalamualaikum..mbe abi? 392 (Mana abi?)”, “araq no lek dalem, ye tindok-tindok doang, 393 bares ures tindok, mele mangan, te suruk lalo beli semen 394 ndekne mele (ada di dalam, dia tidur-tidur doang, nanti 395 kalau sudah bangun, dia mau makan, di suruh pergi beli 396 semen dia nggak mau)” terus umi masuk ke dalam 397 “Assalamualaikum.., abi kurang sehat?” “iya, ini kurang 398 sehat rasanya” “udah solat duha?” “udah, kalau belum soalt 399 duha umi nggak mau kemana-mana, sana abi solat duha 400 dulu” dia nggak solat, tapi malah duduk.., duduk bareng 401 umi “umi, ada lauk di rumah?” “ada, kalau saya sudah 402 beres, tadi saya ke pasar jam 7, tapi kalau abi ada disini,</p>	<p>Istri kedua menikah secara tidak resmi/ dibawah tangan. Informan tidak mau menyetujui pembuatan akte nikah untuk istri kedua</p> <p>Kesepakatan mengenai jatah giliran menginap di awal pernikahan</p> <p>Informan menyakini surat mengenai poligami, namun tidak percaya dengan kemampuan suami dalam menafkahi istri</p> <p>Informan sering mengunjungi suami di rumah istri kedua</p> <p>Suami menanyakan makanan yang ada di</p>
--	---	---

	<p>404 <u>makannya disini, ngapain tanya yang ada di rumah?”</u> terus 405 datang si Jeni “<u>no..no.. berukne ures</u> (itu tu.. baru bangun 406 dia)” “<u>arane endah dengan kurang sehat, semamaqte lelah</u> 407 <u>peta'an ite kepeng, mundek petak kepeng dong ndekm</u> 408 <u>bedue bale marak mene, angakak mudahan ndarak</u> 409 <u>keluargembi sak te pemaduq, angakak piran waktum</u> 410 <u>merarik kance semamaqku no ndekme mikir age</u> (namanya 411 juga orang kurang sehat, suami kita lelah cari uang buat 412 kita, kalau dia enggak cari uang nggak mungkin kamu 413 punya rumah kayak gini, mudahan tidak ada keluargamu 414 yang di madu. Makaknya kamu itu kemarin waktu nikah 415 sama suami saya, kamu nggak mikir)” “<u>lasingan ie kene</u> 416 <u>anakne arak due</u> (habisan dia bilang anaknya cuma dua)” 417 loh benerkan anak saya cuma dua, dua jenis maksudnya, 418 laki-laki sama perempuan, benerkan? 419 Tapi kenyataannya waktu itu anaknya udah berapa? 420 Udah tujuh? 421 Siapa? 422 Waktu menikah lagi itu.. 423 o..anak umi? Iya... udah tujuh..tapi yang paling kecil masih 424 beberapa tahunlah. <u>Terus umi tanya dia “e... angkak ye</u> 425 <u>ngumbe semamaqku ampok bi tertarik lek semamaqku?</u> 426 <u>Nane terus terang bae keketuan kamu</u> (e.. makaknya dia 427 <u>kenapa suami saya makaknya kamu tertarik sama suami</u> 428 <u>saya? Sekrang saya tanya kamu terus terang”</u> “<u>lasingan</u> 429 <u>ngene ongkatne</u> (habisan dia bilang kayak gini) <u>saya itu</u> 430 <u>punya istri lebih tua dia”</u> “<u>o... bagus.., terus”</u> “<u>nde'ke wah</u> 431 <u>tindok kance seninaqku lime olas tahun</u> (saya tidak pernah 432 <u>tidur sama istri saya selama lima belas tahun”</u> “<u>mun lime</u> 433 <u>olas tahun ndek arak anakku, terus aku mau hubungan</u> 434 <u>lengan sai anakku sak paling kodeq no</u> (kalau lima belas 435 <u>tahun anak saya tidak ada, terus saya berhubungan sama</u> 436 <u>siapa anak saya yang paling kecil itu”</u> saya bilang <u>gitu</u> 437 itu waktu itu ngomongnya bertiga? 438 Enggak cuma sama istrinya. Udah ngomong sama abinya 439 juga “<u>kalau memang selama 15 tahun kita ngggak</u> 440 <u>berhubungan terus darimana saya dapat anak yang paling</u> 441 <u>kecil itu yang umurnya baru beberapa tahun, kamu pikir</u> 442 <u>saya waita nakal?”</u> itu dah katanya bapak, saya nggak di 443 temenin tidur 15 tahun, istrinya sakit-sakitan, di bilang 444 umi lumpuh, jantungan, ginjal.. semua alasannya.. ya Allah 445 ya Tuhanku.. kembalikanlah penyakit ke dia.. jadinya umi 446 <u>bilang gitu dalam hati saking gedegnya.</u> Tapi syukurlah 447 semenjak dia kawin itu dia jadi pakek jilbab, dulu ya biasa 448 kerja pakek rok biasa, <u>kerja di orang cina</u>, mungkin malu 449 dia liat umi. Sampai dia punya anak pertama, anak </p>	<p>rumah informan sedangkan ia sedang berada di rumah istri kedua</p> <p>Informan menanyakan kepada istri kedua alasan dia mau menikah dengan suaminya</p> <p>Suami mengaku pada istri kedua bahwa suami sudah 15 tahun tidak tidur dengan informan karena beberapa alasan</p> <p>Pekerjaan istri kedua</p>
--	--	---

450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469	<p>pertamanyakan cowok, waktu mau aqiqah, di undang sama keluarganya secara baik-baik, di ajak sama abi, katanya disana umi mau di kenalin sebagai istri pertamanya. <u>Umi bilang gini</u> “iya... coba saja saya nggak liat kamu, udah saya racun madu saya, tapi kamu yang saya liat, keluarga kamu semuanya baik-baik” akhirnya umi kesana, umi buatin kembang telur dua ratusan buat aqiqahnya. Umi kesana pakek taxi, bayangkan satu keluarga itu kita pergi kesana pakek taxi..</p> <p>Wih.. berarti mahal ya umi bayar taxinya..</p> <p>Iya... waktu itu bayarnya 260 lebih, itulah kita hormati dia. Waktu mau pergi haji tahun 2012 itu umi bilang gini.. “<u>kak kita udah tua, side (anda) udah mau pensiun, kita belum punya rumah, masak mau tidur disana sini, ayo buatkan kita rumah</u>” di dengerlah sama si Jeni ini, soalnya jarak rumahnya cuma beberapa meter dari sini. <u>Sebenarnya rumah itu mau di niatkan buat anak umi Tomi yang cowok itu, tapi sekrang tiba-tiba lain ceritanya.</u> “aziz itu juga kan anak saya” katanya, umi ngalah aja.. iya sudah nggak apa-apa.</p>	<p>Informan menghadiri acara aqiqah madunya karena menghormati suaminya dan keluarga suaminya</p> <p>Informan belum memiliki rumah pribadi</p> <p>Rumah yang di niatkan untuk anak laki-laki informan digunakan oleh istri kedua</p>
--	---	--

Interviewee : Autoanamnesa : Umi Ela (nama samaran)
 Tanggal : 19-03-2014
 Waktu wawancara : 1 jam 04 menit 5 detik
 Jam : 17.00-18.04
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 3
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui perasaan informan kepada suami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur
KODE: W3/Ela

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	kan dari hasil wawanara yang kemarin itu, nana nangkepnya itu, umi itu marah kalau abinya kawinnya nggak bilang-bilang dulu..	
2	iya.. dia nggak bilang-bilang.. seandainya dia beri tahu..	
3	semisalnya dia minta izin gimana umi?	
4	<u>Ya.. kalau dia minta izin, insyallah umi izinkan, dia sendiri yang bilang kalau bukan karena izin kamu saya enggak mau kawin katanya..</u>	Informan mengizinkan suami menikah lagi akan tetapi atas izinnya
5	Berarti umi izinin beneran kalau memang mau itu..	
6	Ya izinkan kalau dia memang bener, sekarang ini saja silahkan kalau dia mau kawin asalkan ada izin umi..	
7	Kalau yang dulu?	
8	Ya memang ada izin kalau dia minta izin sama umi.., gitu..	
9	Berarti umi nggak ada perasaan gimana-gimana kalau dia menikah lagi gitu?	
10	Oh.. intinya itu hanya di mulut nggak sampai ke hati..	
11	enggak.. memang betul kalau dia ada izin dari umi tak suruh nikah dia.., bukan karena alasan itu ini.. enggak..	
12	Kok bisa gitu?	
13	Ya.. memang hati nurani yang bilang gitu. Malah dulu sebelum dia kawin sering umi bilang.. ini ada cewek ada cewek..	
14	Kenapa umi kayak gitu?	
15	Ya nggak tau.. hehe (tertawa)	
16	Nggak ada perasaan apa gitu..	
17	<u>o.. perasaan benci atau apa gitu nggak ada, memang betul Lillahita'ala begitu.., karena nggak izin itu yang buat umi jengkel</u> , tapi ya sementaralah bilahari, kalau sekarang udah	Informan marah hanya karena suami menikah tanpa izin
18	nggak lagi, karena sudah di jinakkanlah sama abi, sudah di pertemukan, tapi umi saja yang kesana, tapi nggak apa-apa salah biar kita saja yang mengalah, kata abinya, ya ngalahlah sama yang lebih muda, <u>alasannya jugakan karena agama</u> , dulu diakan nggak pernah tinggal sama orangtuanya, sama saudaranya, pamannya salah sama bibinya,	
19	<u>berpindah-pindah jadi kuranglah agamnya..</u> kata anak-	
20		Alasan suami menikahi istri kedua karena agamanya kurang dan ingin
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		
35		

36	anak ini “maunya umi ini, jadi umi yang nyari dia..”	mengajarkan agama
37	<u>“bukan.., coba kalau umi nggak hormati abimu, nggak mau”</u> tapi betul-betul dah sekarang bukan karena dia, tapi	Informan begitu
38	<u>karena abi, kalau bukan kita menghormati suami.</u> Karena	menghormati
39	dia itu orang jahiliyah kata bapaknya..,	suaminya
40	karena nggak tau agama?	
41	Iya diakan nggak tau agama makaknya.., udah umi tes	
42	waktu beberapa hari setelah dia kawin itu, kita undang	
43	makan, baru dua minggulah dia menikah, kata abinya “umi,	
44	kita undang dia makan ya” “oh ya silahkan..” umi buatkan	
45	ayam segala macam, <u>waktu itu malam jum’at, biasanya</u>	
46	<u>malam jum’at kita yasinan, saya mau tes sejauh mana</u>	
47	<u>kepintaran dia itu ngaji atau apa, betul..</u> sorenya dia datang	
48	emapat orang sama keponakannya, sengaja umi deket dia,	
49	umi tes. Dalam hati.. saya laporkan ke abi.. “ <u>o.. begitu hasil</u>	
50	<u>mencari seorang istri”, umi bilang gitu “makaknya</u>	
51	<u>kamulah yang luruskan”</u> loh masak saya seorang madu	
52	<u>yang mau meluruskan istri side (kamu), side yang kepala</u>	
53	<u>keluarga, kepala rumah tangga, harusnya side, bukan saya,</u>	
54	<u>kalau memang tanggung jawab saya, ya saya sih yang</u>	
55	<u>luruskan dia..</u>	
56	Itu alasan umi ngebolehin abi poligami dengan izin umi itu kayak gimana? Alasannya apa?	
57	Ya... enggak ada sudah.. dari hati, enggak ada paksaan	
58	karena itulah inilah, makaknya saudara-saudara umi tu	
59	<u>bilang “kembe kak tuan mele tepemadu’, cobak ite sak te</u>	
60	<u>pemadu’ wah ngendeng seang</u> (kenapa kak mau di madu,	
61	<u>coba kita yang di madu udah minta cerai”</u> oh nggak boleh	
62	sih minta cerai itu, karena agamakan yang mengajarkan.	
63	Dan inget umi dulu waktu tes di PGA, kebetulan Al-Qur’an	
64	kan, jadi waktu itu umi nggak dapet ujian Al-Qur’an, tes	
65	ujian lisan, karena umi sakit. Nah pergilah umi ke rumah	
66	guru ini, dia guru Al-Qur’an, pergilah umi sendirian kesana	
67	“aslamu’alaikum pak..” “ela.., oh ya kemarin nggak ikut tes	
68	Al-Qur’an itu” “iya pak saya sakit” kan umi malariakan..	
69	dulu waktu masih PGA “oh berarti sekarang sudah siap	
70	ujian..” <u>“iya..” nah kenapa ayat yang umi baca ini..</u>	
71	Surat An-nisa??	
72	<u>Iya... kok pas gitu, jangan-jangan besok akan terjadi kalau</u>	
73	<u>saya di madu.. nah sampai kesana pikiran umi pas baca</u>	
74	<u>wasna, wasulasa, waruba’ itu..</u>	
75	Terus pandangan umi tentang ayat itu apa?	
76	<u>ya kita salut sih.., karena itu ajaran dari Al-Qur’an.</u>	
77	<u>Seandainya, ya kalau nggak ada yang begitu itu.. hahaha</u>	
78	<u>(tertawa), ya kok bisa sampai seperti itu ya.., kesana juga</u>	
79	<u>pikiran umi waktu abi menikah itu, apa ini ada kaitannya</u>	
80		
81		

82	sama ayat yang umi baca waktu ujian sakit itu, terus umi teringat artinya.. masyallah.. kalau memang Allah memberikan saya di madu ya saya terima saja, tapi ya hanya satu, karena suami saya itu nggak ada izin, ya <u>dapetlah kita rasa sakit itukan..</u>	informan merasa sakit hati karena suami tidak menikah atas izinnya
87	terus perasaannya waktu pas gejolak-gejolaknya itu gimana umi?	Informan merasa menyesal telah marah dan emosi ketika suami menikah lagi
89	Perasaan umi.. e.. perasaan umi udah.. <u>kan udah kemarin umi cerita, sampai ambil pisau umi lempar abi, kena kaca terus dia cepet dia menghindar, tapi rasa penyesalan itu terhadap suami..</u> e.. ya Allah..mohon ma'af.., namanya kita <u>ikutin emosi, itu adalah setan.. umi bilang gitu..</u> “dulu itu kamu mutiara, tapi sekarang kamu sudah jadi berlian karena kamu ikhlas untuk dimadu” <u>memang sih beberapa hari setelah nikah itu, rumah tangga rasanya kacau.. karena tidak ada izin.</u> Seandainya ada izin nggak begitu, karena dia yang bilang begitu “saya mau cari istri itu atas izin kamu, kamu yang carikan yang beragama, bial perlu ada yang empat itu, orangnya cantik, kaya, dan berketurunan apa kek apa..” oh ya..kalau bisa melebihi saya, saya gitukan abi, tapi namanya ini mungkin sudah suratan takdir side memilih istri yang begini, dan side tanpa istiharah juga side pilih istri yang begini, karna menurut dia, <u>abi waktu nikah sama si Jeni (nama samaran istri ke 2) ini, dapat pesan dari bapaknya si Jeni ini, ngakunya “jakku kawinan sik Jeni ini, boyak dengan sak bedue ilmu pengetahuan, boyak sak tebel agamanya, jari side wah tao'ku jak anu'an kanak ne</u> (saya mau nikahkan Jeni ini, saya mau carikan orang yang punya ilmu pengetahuan, cari yang tebal agamanya, jadi sama andalah saya menyerahkan anak ini)” <u>jadi seoalah-olah sebagai amanatlah bapak itu ambil yang perempuan ini.. oh ya betul sudah, sudah takdir begini jadinya..</u>	Informan tidak marah suami menikah lagi asalkan suami mencari istri yang lebih baik darinya
115	Terus seandainya abi itu nikah dengan persetujuan umi, terus umi nggak ada perasaan cemburu atau gimana gitu?	Suami merasa diamanatkan oleh ayah istri kedua untuk membimbing istri kedua dalam hal agama
118	<u>Nggak ada..nggak ada sudah, makaknya bapaknya bilang “liyat ini istri saya, masak saya di suruh kawin lagi”, lillahita’ala..., makaknya dosen IAIN pak Muhsinin itu bilang “angkak sai arak nine marak side, sak suruk semama’ne merarik ampok</u> (mana ada perempuan kayak kamu yang nyuruh suaminya kawin lagi)” e..e.. lillahita’ala <u>saya bilang gitu.. nggak ada perasaan yang begitu begini, wallahi, wabillahi, watallahi, sampai saya sumpah.. apalagi kalau suami saya minta izin mungkin saya yang akan mengeluarkan dana untuk dia kawin, saya bilang</u>	Informan sama sekali tidak merasa cemburu ketika suaminya harus menikah lagi, dan informan siap mendanai pernikahan ke 3 suaminya

	<p>128 gitu,,, iya memang sekarang juga umi suruh dia, “ayo 129 silahkan kalau side betul-betul saya berikan” “iya kamu 130 yang berikan, tapi itu si Jeni” “oh.. kalau dia nggak ada 131 izin, harus ada izin saya saja...<u>silahkan saja kalau side mau</u> 132 <u>yang ketiga, ayo sudah silahkan.. biar sekarang, apalagi</u> 133 <u>sekarang.. kita sudah ngerasain.. dia mau yang ketiga,</u> 134 <u>keempat, selama ada jodohnya abi, biarkan nggak apa-apa,</u> 135 sampai saya bilang gini sama yang kedua, si Jeni ini, “<i>yok ade'an merarik abi mun arak izin lekan aku, terus kamu ndek ngizinan ndak arak masalah</i> (lah biarin saja abi 136 menikah lagi kalau ada izin dari saya, terus kamu tidak 137 mengizinkan tidak ada masalah) yang penting ada izin istri 138 pertama nggak apa-apa saya bilang “<i>o.. mun merarik abi jakku tamak doang otakne jok jeding terus otakne andang bawak</i> (<u>kalau abi menikah lagi, saya mau masukin abi</u> 140 <u>kedalam kamar mandi terus kepalanya hadep bawah</u>)” eh.. 141 <u>pencemburunya...</u></p>	<p>Informan menyuruh suami menikah untuk yg ke 3 kalinya</p>
	<p>145 Oh lebih cemburu yang kedua ini? 146 e..e..h sekarang lebih keras lagi, telatan saja abi pulang dari 147 sini, kayak malam apa itu, kita ada apa gitu disini sama 148 anak-anak, ada beberapa malam yang lalu, lima malam 149 yang lalu mungkin, terus dia nelpon-nelpon.. 150 oh.. waktu giliran di rumah dia?</p>	<p>Istri kedua jauh lebih cemburu dari informan</p>
	<p>151 <u>Enggak.. tiap malam abi kan kesana, kalau disini siang abi,</u> 152 <u>kenapa malam, karena disana malam agak rawan jadi dia</u> 153 <u>nggak berani, sudah sih kita sama-sama diskusi, dulukan</u> 154 <u>tiga hari sini tiga hari sana “relakan sudah Ela ya.. karena</u> 155 <u>Jeni bilang begitu” tapi dia <u>ngomong lewat bapak aja,</u></u></p>	<p>Perubahan giliran jatah. Suami di rumah istri kedua ketika malam hari dan di rumah istri kedua saat pagi sampai sore</p>
	<p>156 <u>nggak berani sih dia <u>ngomong langsung, ya nggak apa-apa..</u></u></p>	
	<p>158 Terus itu gimana perasaannya umi? Nggak ada yang</p>	
	<p>159 kayak gimana gitu, yang soal pembagian giliran kayak</p>	
	<p>160 gitu?</p>	
	<p>161 Kalau tetangga-tetangga bilangnya macem-macem, pak 162 Muhsinin dosen IAIN itu bilang “<u>o.. ndak bisa seperti itu</u> 163 <u>disini berapa malam disana berapa mala”</u> nggak apa-apa 164 <u>sudah.. umi ikhlas.. umi bilang gitu..</u></p>	<p>Informan ikhlas dengan pembagian jatah gilirannya</p>
	<p>165 Nah yang buat umi ikhlas itu apa?</p>	
	<p>166 <u>Pokoknya perasaan sudah.. perasaan itu bukan dipaksa</u> 167 <u>atau dia apa nggak ada..</u></p>	<p>Informan merasa tidak ada unsur paksaan</p>
	<p>168 Terus nilai-nilai yang umi ambil dari pernikahan</p>	
	<p>169 poligami itu apa? Kok malah mendukung gitu?</p>	
	<p>170 Ya mungkin karena anak-anak sudah mulai besar, anak- 171 anak sudah mulai mikir. Tapi nggak sebaik umi anak-anak 172 ini kalau sama ibu tirinya. Kemarin hari minggu yang 173 kemarin ini umi ke rumahnya, <u>umi liyat abi sedang tidur,</u></p>	

	<p>174 <u>ternyata dia lagi sakit gigi, terus abinya nanya</u> “ada bubur 175 <u>disana?” “loh mana Jeni?” “dia pergi ke pasar” terus umi</u> 176 <u>langsung telpon Jeni “loh kamu ini bagaimana? Kok suami</u> 177 <u>sakit nggak di urus, kamu ini nggak ada inisiatifmu” ya</u> 178 <u>ngomel-ngomel jadinya umi, umi ngomel karena dia ke</u> 179 <u>pasar nggak siepin apa-apa buat abi, kenapa dia nggak</u> 180 <u>telpon umi buat siepin apa-apa, ya akhirnya umi yang turun</u> 181 <u>tangan, pulang dulu umi kesini buatin bubur tanpa</u> 182 <u>sepengertahan dia. Sepulang dia dari pasar umi tanya, apa</u> 183 <u>di beliin abi? Malah di beliin bantal yang pakai antap itu</u> 184 <u>(bantal: jenis makanan yang menggunakan ketan) sama</u> 185 <u>celilong (jenis makanan dari ubi yang di campur gula</u> 186 <u>jawa), terus ya di makan bantal itu sepotong sama</u> 187 <u>celilongnya sepotong terus dia minum obat. Kebetulan</u> 188 <u>disanakan ada tukang itu tiga orang kerja disana. Kalau dia</u> 189 <u>ngomel-ngomel aja, umi anggap dia radio rusak. <u>Kitakan</u></u> 190 <u><u>lagi di dalam kamar berdua, umi lagi pijitin abi, pijitin</u></u> 191 <u><u>tangannya “kan ada istri side si Jeni, kenapa nggak suruh</u></u> 192 <u><u>dia aja?” “ah.. dia itu rasa tangannya kasar” ah itu alasan</u></u> 193 <u><u>dia saja supaya enggak disuruh.., saya sudah tau umi bilang</u></u> 194 <u><u>gitu. Kalau dia mau di garuk mau di pijit lebih bbaik dia</u></u> 195 <u><u>pulang kesini, yang namanya suami kan..</u></u></p> <p>Nggak ada perbedaan cara umi melayani abi waktu sebelum sama sesudahnya kayak gitu?</p> <p>e.. <u>malah kalau sekarang nggak ada bedanya, yang dulunya</u> <u>begitu juga, tapi anak-anak ini.. biarkan sudah abi makan</u> <u>disana, jangan umi siapkan.., tapi yang namanya suami,</u> <u>yang namanya hati ikhlas itukan.., mana makanan yang kita</u> <u>siapkan buat anak-anak itu, itulah yang kita sipakan,</u> <u>sampai anak tiri, bagaimana umi siapkan makanan buat</u> <u>cucu-cucu umi begitulah cara umi siapkan buat anak tiri</u> <u>umi, besok dia akan teringat sampai dia besar, sampai dia</u> <u>kawin.. “oh dulu saya pernah di giniin sama ibu tiri saya”</u> <u>begitulah kesannya kalau dia sudah besar.. bagaimana</u> <u>katanya abi, ya umi turutin.. ya walaupun seringlah <u>abi</u></u> <u>kalau marah disana di bawalah kesini, ada sajalah gara-</u> <u>garanya dia.. “nggak usah siih kemarahan side di selatan di</u> <u>bawa-bawa kesini” umi telusuri, oh betul dia sudah</u> <u>berantem disana, disinilah dia nginep..</u></p> <p>oh kalau berantem disana, nginepnya disini?</p> <p>Iya.. sering dia begitu, sekalipun tengah malam kalau sudah <u>berantem kesini dia, walaupun jam 1 jam 2 malam, abi itu</u> <u>nggak kenal waktu.. umi nasehatkan “silahkan pulang,</u> <u>kalau ada masalah sama istri yang di selatan di selesaikan”</u> <u>pernah sampai semingguan dia disni.. umi telpon istrinya,</u> <u>umi saja yang jadi penengah jadinya..</u></p>	<p>Informan marah kepada istri kedua karena merasa suaminya tidak pernah di urus</p> <p>Bentuk perhatian informan kepada suami.</p> <p>Tidak ada perbedaan cara informan melayani suami</p> <p>Informan memperlakukan anak-anak tirinya seperti memperlakukan cucu-cucunya dengan harapan anak tirinya akan mengingat jasa informan.</p> <p>Kemarahan suami di ruang istri kedua sering di bawa-bawa ke rumah informan</p> <p>Informan sering menasehati suami ketika suami mempunyai masalah dengan istri kedua</p>
--	--	--

220	Oh.. malah umi yang jadi penengah?	
221	Iya.. malah umi bikinlah kata-kata yang baik supaya dia	Informan juga sering menasehati istri kedua agar bisa lebih baik dalam bersikap dan melayani suami
222	bisa “Jeni.. kenapa abi disini saja tempatnya?” “ia.. habisan	
223	dia gini..gini..gini..” “ <u>makaknya kita sebagai istri jangan</u>	
224	<u>terlalu keras bawa diri, ngalah caranya sama suami,</u>	
225	<u>namanya kita masih gadis dan sudah berkeluargakan lain”</u>	
226	<u>umi bilang begitu.. katanya mau dapat suami yang punya</u>	
227	<u>ilmu yang bisa mengajarkan kamu unntuk bisa lebih baik</u>	
228	<u>lagi, kan orangtuamu yang bilang gitu dulu, sehingga kamu</u>	
229	<u>di ambil oleh suami saya” kan ingat pesan bapaknya dulu</u>	
230	bilang begitu, jadinya abi itukan merasa bertanggung	
231	jawablah gitu sebagai suatu amanahlah gitu, nah itu kamu	
232	ingat, dulu kamu ingin punya suami yang bagus agamanya,	
233	nah sekarang kamu sudah dapat, sekalipun suamimu itu	
234	sudah punya anak sudah punya istri, itulah yang diingat,	
235	jangan kekerasan kamu di bawa-bawa, kamu <u>punya anak,</u>	
236	<u>nggak begitu caranya, seandainya kamu jadi istri pertama</u>	
237	<u>bagaimana sakit hatimu, kamu ngerebut suami saya saja</u>	
238	<u>sudah begini, “ya habisan dia gini..gini..gini..” iya</u>	
239	makaknya kita harus mengalah, sekalipun suami kita itu	
240	salah, ya tapi namanya hati perempuan itu beda-bedakan.	
241	Yah itulah nasehat <u>saya, sekarang kamu jemput suamimu,</u>	
242	<u>ini sudah berapa malam disini, kalau kita sama-sama keras</u>	
243	<u>tidak akan menyelesaikan masalah, saya bilang gitu, sama</u>	
244	<u>abinya juga umi bilang gitu, tapi abinya juga keras..</u>	
245	Terus kalau masalah abinya ke anak-anak bedanya dari sebelum sama sesudahnya..	
246		
247	Kalau masalah kebutuhan sekolah tetaplah jalan abi sama	
248	<u>anak-anak, kadang dia iri..” kalau saya nggak pernah kayak</u>	
249	<u>gini” “eh kalau anak saya sekolah tinggi, jadi nggak sama</u>	
250	<u>kayak kamu yang anaknya masih SD, coba itu yang kamu</u>	
251	<u>pikir, kan nggak mungkin apa yang diberikan ke anak saya</u>	
252	<u>di berikan juga buat anak kamu, perguruan tinggi kan</u>	
253	<u>nggak mungkin” “iya tapi anak saya mau beli sepatu nggak</u>	
254	<u>pernah di kasi” “ya kalau kita nggak minta sama suami</u>	
255	<u>sama siapa lagi?” disana umi ngomel saking ke iri</u>	
256	<u>hatiannya, “kalau anak saya minta uang nggak pernah di</u>	
257	<u>kasi uang” “nggak boleh gitu, anakmu kalau mau beli</u>	
258	<u>sepatu yang harga 30 atau 35 kan ada, kalau anak sayakan</u>	
259	<u>butuh biaya besar” jadi umi sengaja minta uang kesana</u>	
260	<u>suapaya dia tau bahwa anak umi ini banyak ngabisikan</u>	
261	<u>uang, janganlah dia iri hati.. apa lagi yang di pondok itu</u>	
262	<u>sering sms, kebutuhannya banyak. Kalau malamkan abi</u>	
263	<u>tidur disana, nah umi kesana kalau paginya, masuk ke</u>	
264	<u>dapurnya nanyak dia masak apa, terus nanyak dimana abi,</u>	
265	<u>“itu ada di kamar, emangnya mau kenapa?” “biasa..</u>	

266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311	<p>kebutuhan anak” umi bilang.. terus mulai dia berceloteh “kalau anak-anak saya minta ini minta itu nggak pernah di belikan sama abi” “loh jangan ngomel di depan saya, ngomel di depan abi, kamu juga berhak minta, tapi kalau tidak di berikan ya sabar, berarti belum ada rizkimu, belum ada rizki anak-anakmu.. mungkin beberapa hari lagi, karena ini kebutuhan sekolah anak-anak saya banyak” umi bilang gitu..</p> <p>o.. dulu itu sebelum poligami masalah pendidikan anak di tanggung bersama?</p> <p>Iya.. tapi banyakkan abi.. <u>karena abi yang untuk kebutuhan sekolah</u>, kalau umi masalah dapur, udah dia masalah <u>pendidikan</u>, jadikan sudah di bagi-bagi..ya kadang kalau <u>abi lagi nggak ada ya umi yang anu, yang saling bantulah masalah kebutuhan..ya kadang Tomi anak umi yang udah kerja itu juga bantu-bantu..</u></p> <p>Terus kalau caranya abi memberikan kasih sayang ke anak-anak kayak gimana umi biasanya?</p> <p>Hm.. kayak gimana ya..</p> <p>Yang dulu sebelum poligami, gimana interaksinya, kedekatannya seperti apa, kayak gitu..</p> <p><u>Ya.. mungkin dulu abi nggak begitu sama anak-anak ini, nggak begitu dekat</u>, kalau umi liyat anaknya yang sekarang yang paling kecil ini, kalau subuhkan abi bolak-balik, solat subuh disini, taklim disini. Terus bunyi Hp umi “assalamu’alaikum..” “wa’alaikumslam” “umi mbe abi? (umi mana abi?)” “ini dia kita masih taklim” “<u>ini anaknya, nggak mau mandi kalau nggak di manduin sama abinya</u>” “o... jadi harus suami saya saja?? Kalau mati suami saya kamu nggak mau urus?, masak sekedar mandi saja nggak bisa di atasi?” umi matikan.. terus umi bilang ke abi, “itu tadi si Jeni nelpon, katanya anak-anak itu nggak mau <u>mandi</u> kalau nggak ada abi, terus pakaianya harus di <u>sipen sama abi</u>, dulu anak saya pernah nggak kayak gini? Berarti <u>kasih sayang</u> side itu berkurang, kasih sayang anak side sama istri yang ini nggak sama waktu saya dulu, kapan pernah di mandikan anak saya? <u>tapi nggak apalah, saya ikhlas, saya nggak iri hati, saya mau mendapatkan surga</u>” <u>tapi ya cuma itu jalan satu-satunya biar enak hati ini, jadi mungkin apa yang kita baca-baca dari taklim itu bisalah buat hati tenang.</u> Dulu abi pernah berencana mau ajak Jeni taklim bareng tapi nggak pernah jadi, alasannya dia sakitlah, dia lelah segala macam. <u>Kita setiap hari itu taklim bareng sama anak-anak</u>, sampai suatu hari anak umi mimpi ada banyak orang pakai baju putih-putih disini. Kata abinya mungkin itu malaikat karna kita mendapatkan rahmat</p>	<p>kerumahnya untuk meminta uang pada suami</p> <p>Suami bertanggung jawab atas biaya sekolah anak, dan informan bertanggung jawab untuk kebutuhan dapur</p> <p>Suami informan tidak begitu dekat dengan anak-anaknya</p> <p>Anak dari istri kedua tidak mau mandi jika tidak dimandikan suaminya</p> <p>Informan merasa suaminya membeda-bedakan kasih sayang, antara anak-anaknya dan anak tirinya.</p> <p>Informan merasa lebih ikhlas menjalani semua ini karena ingin mendapatkan surga.</p> <p>Rutinitas sebelum dan setelah poligami</p>
--	--	---

	<p>312 disini, terus umi bilang, “ia mendapatkan rahmat, tapi istri 313 side, rumah side disana nggak mendapatkan rahmat sama 314 sekali, lah.. iakan.. orang dia nggak pernah ikut 315 taklim..<u>anak-anak kecil itu sampai 60 an disini belajar</u> 316 <u>ngaji.. sampai tikernya nggak cukup..</u></p> <p>317 Oh.. umi ngajar ngaji juga?</p> <p>318 Iya.. ntar di bantu sama anak-anaknya umi, bagi-bagi.. ada 319 yang iqra', nah setiap malam senin disini kita baca hizib, 320 rabunya kita ajarkan tentang malaikat, berapa jumlahnya, 321 nah, hari berikutnya kita adakan ulangan sama anak-anak 322 ini, kita ngetes anak-anak ini sampai dimana di nangkep 323 pelajaran..</p> <p>324 o... terus ini masih masalah kedekatan abi sama anak- 325 anaknya, anak-anak sering curhat gitu nggak sama 326 abi?</p> <p>327 Anak-anak ini??, malu dia..</p> <p>328 o.. berarti curhatnya sama umi?</p> <p>329 <u>Iya curhatnya sama umi, nanti umi sampaikan ke abi,</u> 330 <u>misalnya umi mintain kita uang ke abi, abinya pernah</u> 331 <u>pesan, kalau mau minta uang langsung ke abi caranya,</u> 332 <u>jangan lewat perantara umi, ya gitulah di ajar biar anak-</u> 333 <u>anak ini juga deket sama abinya, tapi abinya kalau</u> 334 <u>anaknya minta sekarang nggak langsung dikasi, ya ntar</u> 335 <u>dulu di cariin kata abinya, nah itu yang nggak disenengin</u> 336 <u>sama anak-anak ini, ya memang di berikan tapi selang dua</u> 337 <u>hari gitu, selang sehari..”eh abi minta uang buat photocopy,</u> 338 <u>lagi butuh sekarang ini” “ia nanti sore” eh abi kasi aja</u> 339 <u>anaknya sekarang, apa bedanya nanti siang sama sore,</u> 340 <u>kasian anak side, kan pagi ini dia butuh, kalau umi cepet</u> 341 <u>kasian liatnya, pengen langsung ngasi, tapi ya mungkin</u> 342 <u>beda-beda.. nah itu abi tu sukanya nunda-nunda itu, tapi</u> 343 <u>kalau yang di pondok itu cepet dikasi, mungkin karena dia</u> 344 <u>jauh.., abinya itu selalu bilang nggak ada uang nggak ada</u> 345 <u>uang, nanti beneran nggak ada uang, bilang aja ada, tapi</u> 346 <u>sekedarnya. Kadang umi mintakan lebih anak-anak ini,</u> 347 <u>soalnya abi itu misalnya kita minta 200, pasti dia di</u> 348 <u>kurangi, 100 kita di kasi..</u></p> <p>349 o.. jadi harus minta lebih..</p> <p>350 iya.. makaknya gitu saya ajar anak-anak ini.. kan nggak 351 apa-apa ya..., ya gitu dia abi tu, kalau minta 300 kadang 200 352 di kasi..kadang sama kakaknya dia minta..</p> <p>353 yang udah kerja..</p> <p>354 iya.., <u>ya kalau masalah makanan-makanan anak-anak ini</u> 355 <u>nggak pernah minta sama abinya, minta sama kakaknya</u> 356 <u>aja. Kita juga tau kondisinya abi sekarang. Bukannya kita</u> 357 <u>iri, tapi ya kita sudah tau kewajibannya yang disana..</u></p>	<p>Informan mengajar ngaji</p> <p>Anak-anak informan malu curhat dan meminta uang kepada ayahnya</p> <p>Suami selalu menunda-nunda ketika akan memberikan anak-anak uang untuk kebutuhan sekolah</p> <p>Suami selalu memberikan uang dari permintaan</p> <p>Informan mencoba memaklumi permasalahan keuangan suami yang</p>
--	---	---

358 359	waktu umi kesana dia beli pasir, beli semen.., rumah yang di utara mau di apakan?	mempunyai tanggung jawab atas dua keluarga.
360	loh disana juga sedang bangun rumah?	Informan merasa istri kedua mempunyai selera tinggi dan sifat iri
361 362 363 364	Iya.. <u>istrinya itu selera tinggi, sifat irinya itu udah nggak bisa di rubah, sekalipun di depan umi dia ngomel-ngomel nyeng..nyeng..nyeng..</u> umi biarkan saja, “ <u>ye gile senina'de ne</u> (dia gila istrimu ini)” umi bilang..	
365 366 367	Terus umi di beda-bedaan kayak gitu apa nggak ada rasa cemburu atau apa? Kan istri yang disana lebih di dahulukan..	
368 369 370 371 372	Ya memang umi tau, diakan udah jual tanah untuk bangun rumah itu, tapi dia sudah melebihi targetlah seperti itu, coba nanti umi ajak nana jalan-jalan kesana, bertingkat rumahnya, tanya aja bapaknya nana, pernah kesana.. kalau dia tau.. eh.. kita ngomong satu dia udah banyak..	
373	Nah itu perasaannya umi gimana tuh?	
374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403	<p>dia sering dinasehatin tapi emang wataknya sudah begitu, makaknya sering abi bilang “emang udah wataknya kayyak gitu” “oh berarti side gagal membimbing dia sebagai seorang istri nggak ada perubahanlah gitu nggak berhasil” “iya sudah saya mau sahutin tapi dia lebih ribut” udah bila hari tetangga-tetangga kesini kasi tau umi.. “<u>e.. ketinjot tiang rubin mi</u> (e.. saya kaget kemarin mi)” “<u>kumbekne</u> (kenapa)” “<u>kenengku bale julat</u> (saya kira rumah kebakaran)” kata tetangga saking ributnya “<u>jam sekek malem, dengan-dengan pade sugul lenagan balene dengan dengan betulung-tulung</u> (jam satu malam orang-orang keluar dari rumahnya denger orang minta tolong)” tau-tau dia berkelahi..eh abi ini kalau sudah dateng emosinya, nggak bisa dia kendalikan, tapikan istrinya minta tolong-minta tolong..., kita kan seharusnya kalau ada masalah sembunyi-sembunyi gitu cara kita, tapi dia nggak, orang-orang keluar di kira ada apa, dikira minta tolong ada rumah kebakaran.</p> <p>Terus umi tanya sama abi, pura-pura nggak tau..”bi tadi tetangganya kesini, katanya ada yang teriak-teriak minta tolong, ada apa?” “<u>itu sudah si Jeni.., saya mau cerai..</u> tapi saya liat anak yang dua ini” anak yang dua itu yang di lihat, kalau perceraian memang sering mau terjadi, tapi masih bisa di kendalikan dirinya sama bapaknya, samapai di depan umi dia kesini nangis-nangis “<u>seang aku nane, seang aku nane pire jak onekke mauk dengan mame lain.</u> (<u>ceraikan saya sekarang, ceraikan saya sekarang, berapa lama sih saya dapatkan laki-laki lain</u>), berapa kali dia bilang gitu, sering sudah, di depan umi, abi aja sering bilang gitu..</p> <p>terus umi bilang apa?</p>	<p>Istri kedua ketika berkelahi dengan suami</p> <p>Suami seringkali ingin menceraikan istri keduanya, akan tetapi masih mempertimbangkan anak-anaknya</p> <p>Istri kedua sering meminta cerai</p>

	<p>404 Terus umi <u>“kenapa kamu minta cerai?”, kalau kita minta</u> 405 <u>cerai itu, malaikat itu marah sama kita kalau kita minta</u> 406 <u>cerai, cerai itu diperbolehkan, tapi untung saja kamu itu</u> 407 <u>dapat suami saya, inget pesan bapakmu aja, coba suami</u> 408 <u>saya nggak inget apa pesan bapakmu, mungkin kamu sudah</u> 409 <u>di ceraikan dari dulu”</u> istri itu ibarat daknya suami, kalau 410 daki di gosok sudah terpisah dari badan, umi bilang gitu ke 411 dia, sering umi nasehatin, tapi dia keras kepala..</p> <p>412 Umi nggak pernah ngerasa iri gitu sama dia, misalnya 413 kalau abi lebih mentingin dia kayak gitu..iri cemburu 414 itu nggak pernah?</p> <p><u>415 Kalau iri cemburu nggak pernah, tapi ini masalah dia yang</u> 416 <u>terlalu selera tinggi, katanya “saudara-saudara saya semua</u> 417 <u>rumahnya bertingkat”</u> udah di nasehatin sama abinya, 418 <u>“nggak usah sudah buat rumah bertingkat, biasa-biasa saja</u> 419 <u>sudah, namanya tanah kita disini hanya sedikit”</u> tapi dia 420 <u>yang datangkan tukangnya dan merintah ini..ni..ni..ni..</u> 421 <u>pulang haji udah lain perobahan rumah ini..., masyallah...</u> 422 <u>jadikan seolah-olah dia ini mau melebihi kita begitu,</u> 423 <u>kadang umi bilang gitu “eh liat diri kita, jangan susahkan</u> 424 <u>suami kita, suami kita cuma kepala sekolah, punya anak</u> 425 <u>banyak, di saya 7 di kamu 2, itulah coba di pikirkan,</u> 426 <u>masalah anak itu masih panjang perjalannya, apa lagi</u> 427 <u>anakmu masih SD, masih panjang perjalannya, coba</u> 428 <u>kalau saya nggak mau, nggak mungkin anakmu yang dua</u> 429 <u>ini masuk di KK (kartu keluarga) sehingga kalau anak saya</u> 430 <u>sudah selesai kuliah, barulah dia kembali ke anakmu, tapi</u> 431 <u>mudah-mudahan panjang umur suami kita”</u> umi dah yang 432 sering nasehatin dia..</p> <p>433 Berarti nggak pernah iri ya umi ya.. 434 Nggak pernah..</p> <p>435 Lancar-lancar aja kayak gitu?</p> <p>Iya.... <u>makaknya abi bilang, “kamu sudah yang nasehatin</u> 436 <u>dia, kalau saya sudah habis-habisan nasehatin dia, masuk</u> 437 <u>telinga kanan, keluar telinga kiri”</u> memang bener juga 438 kalau umi kesana itu, malam apa itu, kelahi dia, mungkin 439 udah umi cerita..</p> <p>441 Belum umi.. yang mana?</p> <p>442 Yang waktu dia kelahi terus abi bilang “<i>o.. nendek wah</i> 443 <i>kamu impan aku, adek wah aku te impan sik selak</i> (jangan 444 sudah kasi saya makan, biarkan saja saya di kassi makan 445 sama hantu)” “<i>aok wah.. nendek wah bekelor tene, tono</i> 446 <i>doang wah taok bekelor lek daye</i> (ia sudah, jangan sudah 447 makan disini, sana aja dah tempat makan di rumah utara)” 448 kadang nelpon dia, “<i>umi tono wah taokne ngelor abi,</i> 449 <i>ongkatne mun lek tene ndekn wah maik isikne bekelor</i></p>	<p>Informan menasehati istri kedua yang memina cerai</p> <p>Informan tidak merasa cemburu, hanya saja merasa sakit hati karena istri kedua memiliki selera tinggi dan tidak melihat kemampuan suami</p> <p>Suami informan sering menyuruh informan untuk menasehati istri kedua</p>
--	---	---

450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495	<p>(umi, biarin sudah abi makan disana, katanya kalau disini dia nggak pernah enak makan), ya memang sih..., bukannya umi mau puji diri, masakannya itu...., anaknya sendiri yang bilang gitu. Pernahkan bila hari anaknya pulang sekolah makan disini, umi buatkan tempe di potong dadu, “umi masakannya enak, seneng kita makan disini” kata anak-anaknya. Kadang nasi yang disediakan sama ibuknya disana nggak dimakannya. Biarin udah dia makan disini kata abinya, biar dia berbakti sama kamu..., tapi saya nggak mengharapkan balasan...</p> <p>Akrab ya anak-anak tiri umi sama umi?</p> <p><u>Kalau sama umi baik dia, tapi kalau sama dia, wajib dia perang..</u></p> <p>Dia sama anak-anaknya?</p> <p>Iya...</p> <p>o....</p> <p>iya.., sampai di maki-maki ibunya, “kalau disini seneng saya lihat anak-anak ini ketawa, senyum, tapi kenapa kalau di kamu kayak gini..” “ia sudah biarin sudah anak-anak ini tinggal disana” katanya “habisan anak-anak itu kalau ngomel jangan di sahutin namanya juga anak-anak” “ya habisan dia mau di buatin ini, itu, semua maunya” “ya siapa lagi yang di tiru kalau bukan kamu” soalnya diakan selera tinggi. E.. pokoknya selalu dia berkelahi, makaknya dia bilang “umi biarin dah disana” ya memang anak-anak ini kalau pulang sekolah selalu disini sampai magrib. Apa-apa yang umi kasi makan cucu umi, ya itu umi kasi makan mereka, kalau ada telur ya telur, kalau ada ayam ya ayam...</p> <p>kalau anak-anaknya umi ke ibu tirinya bagaimana?</p> <p>Ya mungkin karena anak-anak umi udah besar-besar ya, tapi ini Umam anak yang paling kecil ya sering sih minta-minta sama ibu tirinya, ya kadang di kasi 10 ribu gitu, tapi ya jarang kadang sebulan sekali atau setahun sekali mungkin. Tapi dulu waktu dia masih kecil-kecil, setiap lebaran yang besaran di kassi 20 ribu yang kecilan di kasi 10 ribu. Tapi anak-anak ini udah besaran nggak mau minta-minta lagi sama ibu tirinya, soalnya apa yang udah di kasi itu di ungkit-ungkitnya lagi, di sebut-sebut.. nah itu nggak senengnya. Pernah ada undangank dari guru-guru itu, nah umi udah siap-siap, disuruh sama abinya tunggu di rumah selatan, waktu umi kesana “e.. kalau saya nggak pernah di ajak ke undangan, ikut dah sana ayat (nama anaknya), masak mau mereka aja yang seneng-seneng” gitu dia bilang, terus pelan-pelan umi turun ke teras itu, umi keluar biar nggak ribut, soalnya dia kalau udah marah itu.... Kata abinya, “apa-apa yang ada di rumah itu nggak usah di</p>	<p>Suami informan dan anak-anak tirinya lebih menyukai masakan informan</p> <p>Anak tiri informan sering berkelahi dengan ibu kandungnya</p> <p>Istri kedua merasa cemburu karena tidak pernah pergi ke undangan dengan suami</p>
--	--	---

496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541	<p>ambil, nggak usah di sentuh, karena itu haknya dia” “loh itu juga hak saya, dulu rumah itu kan udah di niatin buat anak kita, jadinya boleh saya kesana, <u>saya ambil baju kesana itu karena pembelian saya, bukan pembelian dia</u>” <u>umi bilang gitu..</u>”karena ada sama dia, dan udah 3 bulan begantung, sampai daki lehernya nggak pernah di cuci-cuci” itulah bencinya umi, nanti dia cari singletnya disini nggak ada, selalu gitu.. “eh dulu sebelum side kawin itu rapi side punya singlet, celana dalem side, tapi sekarang disini aja side nyari, carilah di istri kedua sana..”</p> <p>Umi ngerasa lebih repotnya setelah dia poligami atau sebelum..</p> <p><u>Ya lebih repotlah yang sekarang pernah umi telpon “eh singletnya abi nggak ada disini, tapi saya saja yang disalahin disini, nggak boleh sih kayak gitu” makaknya umi sering kesana diem-diem pas dia nggak ada disini, mungkin ada setengah bulan yang lalu, oh ya waktu itu Hpnya abi ketinggalan, terus ada salah seorang guru di utus kesini buat ambil Hpnya, tapi Hpnya ada di rumah selatan, nah <u>kesempatan umi bongkar-bongkar sekalian cari singletnya abi, kesempatan umi cari singletnya abi, buka-buka lemari, disana dah tempatnya ngumpul.</u> “makaknya jangan bilang nggak ada, periksa dulu, tadi saya liat di lemari side numpuk disana, tapi karena saya inget pesan side nggak usah sentuh apapun nggak usah ambil apapun yang ada di rumah itu kalau nggak ada tuan rumah ya saya ikuti side, tapi itu semua pembelian saya, tapi saya nggak ambil, saya cuma ngecek aja, soalnya side bilang nggak ada kemarin, makaknya minta caranya sama Jeni” kalau umi disini dia mau pergi umi siapkan baju celanannya sepatunya, semuanya.. kalau Jeni nggak pernah.. “makaknya itu yang saya suka dari kamu, kalau Jeni itu nggak tau cara. saya capek bolak-balik juga cari ini itu” katanya..., kadang dia itu kalau pakek baju luaran nggak pakek singlet..</u></p> <p>Ini kalau masalah konflik, kemarinkan umi bilang kalau konflik yang sebelum di poligami kalau masalah umi ngutang itu abinya marah, kalau setelah poligami itukan karena istri kedua, konfliknya sering disitu, itu karena konflik dari istrinya atau konflik kayak gimana, yang terjadi setelah poligami itu seperti apa?</p> <p><u>Itu sudah karena kerasnya itu..., kekerasannya itu nggak bisa di rubah. kalau disini ya aman-aman aja. Dia kalau kemarahannya disana itu sering di bawa kesini, itu yang umi nggak seneng. Pernah umi protes sama abi “jangan kemarahan disana di bawa kesini juga, karena itu resikonya</u></p>	<p>Informan kesal dengan istri kedua karena tidak pernah mencuci baju suami</p> <p>Informan merasa lebih repot ketika dimadu</p> <p>Informan pernah diam-diam memeriksa lemari suaminya di rumah istri kedua</p> <p>Konflik setelah poligami, karena kerasnya sifat istri kedua Informan tidak suka</p>
--	---	---

	<p>542 side. Kalau masalah disana ya di selesaikan disana, jangan 543 <u>begini..begini.. dong bingung Ela</u>” kalau dia udah punya 544 masalah disana itu, dia nggak mau bicara-bicara, sekalipun 545 istrinya nelpon, sekalipun sms, pernah umi baca smsnya 546 bilang kayak gini “abi saya mohon ma’af atas kesalahan 547 saya ini” nggak di gubris sama abi, umi yang bales.. 548 o.. malah umi yang bales ya.. 549 iya umi bales secara baik-baik, nanti umi buat-buat alasan 550 supaya abi mau kesana, ya sama umi dah kesanannya. 551 Nanti <u>umi telpon Jeni</u> “eh ini abi mau kesana” “<u>jangan-jangan</u> 552 <u>sudah dia kesini</u>” “eh nggak boleh gitu, dia udah 10 553 <u>hari disini</u>, nanti saya yang dikira simpen suami saya, 554 <u>nggak boleh gitu</u>, terima dia.., makaknya kita jadi 555 <u>perempuan</u> <u>jangan keras</u> kepala begitu, sekalipun suami 556 <u>kita lebih dulu</u>, <u>kita yang mengalah</u>, kalau kita sama-sama 557 <u>keras</u> ya nggak bisa, masalahnya semakin besar. Kamu 558 juga nggak jaga ucapan, dikit-dikit mau cerai dikit-dikit 559 mau cerai. <u>Memang kamu mau di ceraikan sama suami</u> 560 <u>saya</u>, tapi ini, dia lihat anakmu yang dua ini, sampai dia 561 <u>bilang gini abi</u>, <u>sanggup kamu pelihara anak yang dua ini</u> 562 <u>umi</u>” sampai bilang gitu abi” 563 kalau misalnya cerai gitu mau diserahin anaknya ke umi? 564 Iya.., “saya bukannya nggak sanggup, tapi anak saya masih 565 banyak” saya bilang “serahkan saja sama keluarganya, 566 saudaranyakan banyak, mending saya nggak punya anak, 567 mungkin mau saya” umi bilang gitu.. 568 Belum cucu juga ya umi ya.. 569 Iya belum cucu, bukan sih kita nggak mau terima, tapi itu 570 demi kebaikan.. 571 Dulu waktu sebelum umi kawin pernah ada firasat atau apa gitu terbersit ingin di poligami gitu, soalnyaikan umikan kayak mendukung gitu.. 572 <u>Ya itulah makaknya dari waktu ujian lisan Al-Qur'an itu</u>, 573 <u>kok kesana ya pikiran umi...baca itu..</u> 574 Ikhlas-ikhlas aja gitu.. 575 Iya.. nggak tau bagaimana perasaan umi, perasaan itu 576 mungkin betul-betul karena itu. Dulukan umi diberitahu 577 lewat mimpi.., oh.. ya nggak apa-apa sudah, mungkin Allah 578 udah ngasinya kayak gitu ke umi, sekalipun saudara- 579 saudara umi nggak ada yang di poligamikan. Umi bilang 580 gini ke abi “e.. saudara-saudara saya nggak ada yang di 581 poligami, kecuali saya, padahal saya sendiri yang jadi 582 pegawai negri. <u>Tapi saya terima dengan lapang dada, saya</u> 583 <u>ikhlas, mungkin ini sudah suratan takdir</u>. Dari sanalah dulu, 584 cerita juga umi sama abi “mungkin dari sana dulu saya di</p>	<p>jika suaminya membawa-bawa masalah yg ada di rumah istri kedua</p> <p>Informan menasehati istri kedua agar mau menerima suaminya pulang setelah 10 hari tidak pulang ke rumah istri kedua</p> <p>Suami informan pernah bermuat mau menitipkan anak-anak dari istri keduanya kepada informan saat bermuat menceraikan istri kedua</p> <p>Informan benar-benar merasa rela dipoligami karena membaca surat Al-Qur'an pada saat dia ujian lisan. Informan merasa Allah memang sudah memberikan jalan seperti itu</p> <p>Informan merasa itu sudah menjadi takdirnya</p>
--	--	---

588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605	<p>poligami karena dulu waktu ujian sakit itu baca surat An-nisa". Ya..mungkin dari situ.. ya nggak tau semuanya spontanitas..</p> <p>Sebenarnya harapan umi dari pernikahan itu apa sih umi, yang dulu.. harapannya itu seperti apa?</p> <p><u>ya untuk membimbing umilah supaya umi lebih baik lagi...</u> <u>gitu, memang sih lama dulu umi pacaran sama abi..., 6</u> <u>tahun bayangkan, jadi kasihanlah gitu kalau nggak jadi</u> <u>gimana gitu, kita sudah pacaran lama.</u> Banyak sekali tantangan waktu mau nikah sama abi ini, banyak yang mau sama umi, sampai umi punya ipar dari sepupu, banyak yang goda umi, sampai 3 hari umi mau kawin, udah antar undangan, banyak yang datang ke umi, masyallah.. tapi ya umi pilih abi karena dari orangtua juga udah setuju "itu sudah pilih Imal (nama samaran suami), dia seorang Qari', dia juga orangnya baik"</p> <p>oh.. ya udah mau magrib, nanti di telpon sama orang rumah, pamit dulu ya umi..</p>	<p>Harapan informan dalam sebuah pernikahan. Informan berpacaran dengan suami selama 6 tahun.</p>
--	--	---

Interviewee	: Alloanamnesa : Bokah (nama samaran)
Tanggal	: 03-04-2014
Waktu wawancara	: 10 menit 37detik
Jam	: 13.20-13.31
Lokasi wawancara	: Rumah Sahabat Informan
Hubungan	: Sahabat dan teman suami informan umi Ela
wawancara ke	: 4
Tujuan wawancara	: Untuk mengetahui dan <i>mencross cek</i> perangai suami dan istri kedua
Jenis wawancara	: Tidak terstruktur

KODE: W4/Bokah

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Mau nanyak tentang siapa?	
2	Tentang istrinya haji Imal (nama samaran suami)	
3	Yang mana?	
4	Yang kedua..	
5	Apa riwayat perkenalannya?	
6	Iya..	
7	Haji Imal itu menikah karena nganterin temennya pergi pacaran..	
8		
9	Mmm.. pak Imal..?	
10	Ia, tapi saya enggak tau nama temannya itu siapa, dua	
11	orang temannya yang di antar, tapi kedua temannya ini	
12	malah nggak mau..	
13	Temannya ini udah nikah atau belum?	
14	Belum..., masih perjaka..	
15	o..o.. perjaka..	
16	tapi ga jadi, lama-lama malah haji Imal yang mau sama	
17	cewek itu..	
18	o..o.. jadi cewek itu istrinya yang sekarang ini?	
19	Ia, lama-kelamaan temen-temennya itu malah nggak jadi,	
20	ada saja alasannya, namanya juga nggak jodoh. <u>Kalau gitu</u>	
21	<u>sama side (kamu) aja deh, katanya.. bapaknya juga setuju</u>	
22	<u>yang perempuan itu.. karena dia tau agama juga, yang dia</u>	
23	<u>buka pengajian terus, dia ngapelnya pakek ngaji itu. Waktu</u>	
24	<u>ada laki-laki lain yang dateng ngapel, motor dia yang palik</u>	
25	<u>jelek di antara yang ngapel-ngapel itu. Suatu ketika</u>	
26	<u>bujangan-bujangan ini dateng lebih dulu untuk ngapel,</u>	
27	<u>yang gagah-gagah ini. "kok belum dateng sih dagang tahu</u>	
28	<u>itu" pak Imal di bilang dagang tahu, karena motornya</u>	
29	<u>paling jelek, nah dari situ pak Imal marah dan bertekad dia</u>	
30	<u>harus dapetin perempuan ini, itu yang di bilang,,</u>	
31	Dia merasa tertantang jadinya?	
32	<u>Iya, "harus saya dapatkan pak haji" dia bilang ke saya,</u>	
33	<u>"saya marah sekali waktu itu, jadinya saya nggak pernah</u>	

34	<u>pulang-pulang, pokoknya harus sampai dapet, karena motor</u>	Suami informan
35	<u>saya di bilang paling jelek”.</u>	merasa terhina
36	Terus istrinya bagaimana?	
37	Istrinya nggak tau..	
38	Maksudnya nggak tau apa?	
39	Dia nggak tau kalau pak Imal udah nikah. Jadi Panitia	Istri kedua lebih
40	Hultah NW (hari ulang tahun Nahdatul Wathan) di Rinjani,	cemburu dari istri
41	dia packing semua-muanya, apa namanya.., pakainannya	pertama
42	dia bawa Hultah, “kan kita jadi panitia hultah, jadi sampai	
43	hultah itu selesai kita masih di mintai pertanggung jawaban	
44	menjadi panitia” istrinya percaya. Udah berminggu-minggu	
45	suaminya nggak pulang-pulang, <u>tau-taunya pulang-pulang</u>	
46	<u>bawa istri baru... tapi sekarang dia merasa di jajah sama</u>	
47	<u>istri keduanya, cemburuannya keterlaluan, jadi jauh lebih</u>	
48	<u>cemburu istri keduanya dari pada istri pertamannya. Istri</u>	
49	<u>keduanya ini kasar caranya begini begitu..</u>	
50	Pernah denger?	
51	Ia..., yang bicara-bicara biasa gitu seperti bahasa-bahasa	
52	preman Cakra itu..	
53	Emang dia kerja dimana?	
54	<u>Jadi tukang jahit di orang Cina. Terus umi Lela bilang</u>	Pekerjaan istri kedua
55	<u>“kamu itu babunya orang Cina”. Umi itu marah sekali..</u>	Reaksi marah
56	<u>“kalau dia mau menikah pak haji, ya kenapa dia nggak</u>	informan pada istri
57	<u>ambil mahasiswa atau guru kek, atau dosen kek yang di</u>	kedua
58	<u>cari. Ini malah yang di cari babunya Cina” marah sekali</u>	
59	<u>dia..</u>	
60	Udah pernah ke rumah yang satuan? (ruamh istri	
61	kedua)	
62	Ya sering sih..	
63	Gimana beda perlakuananya?	
64	<u>Ya jauh sih lebih bagus umi, tapi ya sama aja sih kalau di</u>	Penilaian sahabat
65	<u>suruh-suruh sama suaminya ya di layani, tapi ya</u>	informan terhadap
66	<u>bagaimanapun tetap bagusan Umi, namanya juga dia guru,</u>	informan dan istri
67	<u>ya tetap lain sih, faktor pendidikan, tata krama, tata tutur,</u>	kedua
68	<u>yang seperti itu itu..meskipun Ela itu anak Ampenan</u>	
69	<u>terkenal kasar, tapi kalau orang berpendidikan itu ya tetap</u>	
70	<u>lain..tapi kalau yang satu ini dia bener-bener kasar..,</u>	
71	Terus apa yang side (kamu/anda) tau tentang gaji	
72	pensiunnya itu?	
73	<u>Ya dia suruh anaknya yang ambil, udah 3 tahun ini nggak</u>	Informan kurang
74	<u>dapet gaji pensiunnya. Dia nggak mau bilang suaminya..</u>	terbuka mengenai gaji
75	Kalau sifat pak Imal yang side tau gimana?	pensiunnya pada
76	<u>Pelit, pelitnya luar biasa, “ayah minta uang”, kata anaknya</u>	suami
77	<u>yang masih kecil-kecil itu, “besok-besok”, dia minta sama</u>	Penilaian sahabat
78	<u>ibu tirinya, di kasi sama-sama seribu. Di kasi dua ribu terus</u>	terhadap suami
79	<u>disuruh bagi dua ..</u>	informan

80	Umi Ela ke anak tirinya baik?	Perlakuan informan pada anak tirinya
81	<u>ya baik-baik gitu. Pernah sekali “saya belum makan ayah”</u>	
82	<u>kata anaknya, di diemin sama ibu tirinya, akhirnya yang</u>	
83	<u>satu piring itu dibagi tiga, dia pergi makan ke ibu tirinya,</u>	
84	<u>“saya biarin aja pak haji” kata umi Ela</u>	
85	pak Imal nggak pernah curhat-curhat kalau dia nyesel	
86	nikah lagi?	
87	<u>Malah dia pengen nikah lagi, mau nikah aja..</u>	
88	Dia nggak pernah cerita-cerita tentang istri keduanya?	Suami informan tidak merasa menyesal telah menikah dua kali, bahkan ingin menikah lagi sampai istri ke empat
89	Nggak pernah, itukan rahasia rumah tangga. Pokoknya dia pengen nikah lagi, cuma itu yang sering di ceritakan..	
90		
91	Dia kenapa pengen nikah terus? Kan istrinya udah dua	
92	malah dia pengennya empat..	
93	tapikan Umi Ela tetap ngasi ya..	
94	<u>ah sebenarnya dia cuma ngambek, biar kata-kata ngasi izin</u>	alasan informan mengizinkan suami menikah lagi untuk yang ketiga kalinya
95	<u>itu, biar istri keduanya marah. Kalau istri keduanya nggak</u>	
96	<u>tau. “biar dia rasain” katanya...dia bukannya tulus bilang</u>	
97	<u>kayak gitu, biar istri keduanya tau rasa “biarin aja pak</u>	
98	<u>haji... biar dia tau rasa” katanya sama saya..</u>	
99	o.. dia bilang gitu ke side..?	
100	Ia sering, bicerita, “jangan kasi”, saya bilang.. “biarin aja	
101	biar dia gedek, biar dia tau rasanya”	
102	Sama pak Imal kenal dimana?	Perkenalan dengan informan
103	<u>Temen kuliah, kalau istrinya temen sekolah di PGA</u>	

Interviewee : Alloanamnesa : Bintang (nama samaran)
 Tanggal : 07-04-2014
 Waktu wawancara : 36 menit 47detik
 Jam : 17.35-18.11
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 Hubungan : Anak informan umi Ela
 wawancara ke : 5
 Tujuan wawancara : Untuk *mencross cek* hasil wawancara dengan informan
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W5/Bintang

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Berapa bersaudara?	
2	Kalau dari ibuk, tujuh..., <u>saya anak paling besar..</u>	
3	Gini, mau nanyak-nanyak soal umi, soal abi, soal istrinya yang disana..kayak gitu.., kalau kesibukannya umi di rumah itu biasanya ngapain?	
4		
5		
6	<u>Ini sudah sambil jualan, kebetulan ada cucu kan.., sekalian</u>	
7	<u>dia gendong, kadang sambil masak, dan lagi sibuk sama</u>	
8	<u>bangun rumah jugakan, beberapa hari ini..</u>	
9	Rumah yang dimana?	
10	Yang ini, ada di deket sini di kebun situ, deket.., ya kadang	
11	sibuk kesana kemari nganterin tukang-tukang itu makanan,	
12	pokoknya kebanyakan di rumah sudah, masak untuk makan	
13	siang, makan malam..	
14	Bisa di ceritain ulang nggak waktu abi pertama kali nikah lagi gimana ceritanya..	
15		
16	Flash back lagi ya.. haha, tahun berapa ya waktu itu, tahun	
17	2004 ya..., <u>waktu itu kak Bintang juga sedang skripsi, itu</u>	
18	<u>dah salah satu faktor juga kendala di skripsinya, selain dari</u>	
19	<u>kendala dosenkan terutama faktor eksternnya itu, dulu</u>	
20	<u>penah hampir mau di DO.</u> Dulu sebelum kita tau abi nikah	
21	itu kak Bintang sering lihat, ketemu gitu, terus dulu motor	
22	ibu tiri itu sering di bawa kesini, terus kalau mau pergi	
23	konsultasi skripsi kayak ngeliat gitu, ih kayak rupa bapak	
24	gitu..., waktu itu kak Bintang pakek bemo kuning (alat	
25	transportasi umum), dulukan masih pakek bemo kuning	
26	nggak ada motor. Kayak rupa bapak, tapi sama sipa??, nah	
27	itu jadinya kepikiran, mau cerita sama umikan takut	
28	kepikiran juga, nggak cerita tapi jadi beban sendiri, nah itu	
29	dah, nah itu dah, pokoknya ada perasaan yang nggak enak	
30	gitu, nggak pernah ngasi tau, sampai dia bener-bener	
31	biarlah dia tau sendiri gitu, nanti kalau misalnya ngasi tau	
32	kalau itu betul atau nggak kan.., bisa jadi dia lagi sama	
33	temen. Kalau misalnya sekali di lihatkan bisa jadi sama	
34	temen nganter pulang, tapi ini berkali-kali ngeliatnya, terus	

35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80	<p>kadang ngeliat waktu nganterin motor.. terus lama-lama singkat cerita, di tau kawin itu karena dari telpon itu, nggak tau siapa yang nelpon, nggak ngasi tau namanya, yang jelas dia bilang saya anak muridnya pak Imal (nama samaran suami informan), dia bilang kalau abi kawin.., kak Bintang sempat mikir, oh mungkin dia yang di bilang cewek itu, langsung di kasi tau, coba dah cari dia ngekos disini katanya. Kita cari dah berdua sama umi naik motor, ini motor yang ceketer ini, berdua dah pergi nyari kosnya di mana namanya tu di deket PLN itu Kebon Lelang,..</p> <p>Terus gimana reaksinya umi waktu itu?</p> <p><u>Ya itu kaget campur-campur dah perasaannya</u>, Bintang aja yang denger ih..langsung kita ke kosnya ini, langsung ketemu kosnya, nggak perlu kita nanyak-nanyak, cuma satu kali kita nanyak, kebetulan tempat kita nanyak itu pas di depannya, ibu kosnya.. o.. disini dah katanya, kayaknya kita betul-betul di tuntun gitu, <u>terus umi udah aja bawa pisau atau bawa apa dalam tasnya itu</u>, tapi untungnya waktu itu dia nggak disana, nggak ketemu sama bapak untung aja nggak ada, jadinya kita nanyak-nanyak sama yang punya kosan itu. Ternyata mereka ada di Gateb rumah pamannya, kalau ketemu perang sudah. Nggak ketemu jadinya kita pulang, <u>waktu itu abi nggak pulang sampai malam ke tiga..</u> terus kita tanya, akhirnya ngaku dia, mulanya dia nggak mau ngaku, tapi kita bilang ada yang telpon, “siapa yang nelpon itu, kasi tau namanya” katanya, masih nggak mau ngaku, orang ibu kosnya sendiri yang cerita jugakan..</p> <p>nggak pernah gitu abi ngungkapin alasan kenapa dia nikah lagi..</p> <p><u>o.o.. biasa orang laki pasti ada aja alsannya, tapi itu di luar.. ya mungkin ada kebohongannya juga.., memang sih umi sudah tua, mungkin kalau masalah pelayanan secara rohani udah nggak sanggup katanya di istrinya, terus dia itu udah sakit-sakitan, istilahnya nggak bisa di pakai lagi katanya, sedangkan sayakan masih punya hasratlah gitu untuk di layani secara seksual.. nah kayak gitu dah alasannya.</u> Nggak tau alasan-alasannya yang lain itu, pokoknya berbagai macam alasanlah biar dia bisa kawin lagi, terus dia ngaku sama istrinya yang baru ini anak saya cuma dua, dua dalam arti laki dan perempuan, bukan jumlahnya yang dua, dia juga sering nelpon yang perempuan ini, nyari bapak katanya. “e..e.. dia ngaku sama saya punya anak dua, kalau saya tau anaknya banyak nggak mau sih saya” katanya “e.. dia banyak anaknya itu” kata umi, “e.. saya nggak tau makaknya, dia juga rayu-rayu</p>	<p>Reaksi informan</p> <p>Ketika informan mencari suami</p> <p>Suami tidak pulang 3 malam</p> <p>Alasan suami menikah dengan istri kedua karena informan sudah tidak bisa melayani suami dan sakit-sakitan</p>
--	---	--

81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126	<p>saya" katanya..</p> <p>kalau alasannya abi ke keluarga? Keluarga yang disini, setelah dia di tau nikah..</p> <p>ya itu sudah karena umi sudah tua katanya, ikhlas sudah mungkin karena udah jodoh katanya.., dia lariin ke jodoh. Kita juga nggak bisa sih ngomong apa-apa juga, namanya mungkin betul juga sih dia udah jodohkan, sebenarnya apa sih niat sebenarnya itu kawin lagi kita nggak taukan.., hanya abi sendiri sih yang tau soal itu, <u>sementara kita lihat umi itu begitu sabaaar, samapai orang komplek disini</u>, <u>sampai ibuk-ibuk itu bilang yang paling sabar di komplek ini ibuk Ela dia bilang, kalau saya punya suami kayak gitu udah saya gugat cerai dia bilang...</u> <u>memang itu dah yang kita rasain sebagai anak-anaknya</u>, terlalu sabar kita punya umi, malah sempat mau minta cerai dulu waktu dia kawin itu..</p> <p>umi yang minta cerai?</p> <p><u>Iya, umi yang minta cerai, tapi ya yang namanya suami yang nggak jatuhkan talak nggak bisakan.., selain itu dia pikirin kita anak-anaknya yang udah besar, itu yang dia lihat, jadi itu yang buat dia bisa bertahan.</u> Kita ambil hikamnya dah umi, kita nggak tau apa hikmah di balik ini, saya bilang gitu. <u>Sempet sih dulu kita ada rasa kecewa, sakit hati gitu lihat umi yang begitu sabar, padahal dulu waktu dia sakit abi itu, dulukan dia pernah jatuh pincang, sampai berbulan-bulan umi nggak masuk kantor rawat dia di tempat tidur, sampai dia sembuh.</u> Tapi begitu dia sembuh malah yang ada apa? <u>Dia kawin lagi..</u> seharusnya dia sadar.., ini kok malah buat istrinya sakit hati lagi.., ini udah garisan hidup dari sana. Untung aja kita punya umi yang sabar, kalau nggak udah dari dulu sih udah pisah, makaknya sekarang dia udah nyadar sendiri, udah bisa ngerasain sendiri yang mana yang terbaik, <u>akhirnya dia ngaku sendiri kalau istrinya yang umi ini betul-betul jauh beda sama istrinya yang sekarang, dari semua segilah, dari segi pendidikan dari segi tata cara macemlah gitu masih lebih baik umi kita, bukan kita aja sih yang bilang gitu, tapi orang juga kan, karena orang juga yang menilai itukan.</u></p> <p>Kayak sekarang masalah bangun rumah ini juga dia yang di duluin rumahnya untuk jadi, sedangkan rumah kita ini udah mandeg sampai berapa tahun, sejak pergi haji itu, udah setahun lebih. Sekarang baru mulai setelah keluar uang pensiun itu, <u>itupun pakai biaya uang pensiun umi, padahal yang seharusnya bertanggung jawab itukan kepala keluarga, tapi itu dah.., umi nggak bisa bilang nggak, ya mungkin demi rumah kita, nggak apa-apalah dia pakek</u></p>	<p>Informan di kenal sebagai orang yang sabar di kalangan tetangga dan keluarga</p> <p>Informan pernah meminta cerai, namun informan mempertimbangkan anak-anak</p> <p>Perasaan kecewa anak</p> <p>Suami mengakui bahwa istri pertama jauh lebih baik dari istri ke 2</p> <p>Informan membangun rumahnya dengan gaji pensiunnya</p>
---	--	---

127	uangnya, yang penting rumah kita jadi..	
128	Yang ini rumah yang di tinggalin ini?	
129	<u>Yang ini rumah dines</u> , jadi nggak bisa kalau udah pensiun	
130	besok, apalagi abi bulan juli udah mau pensiunkan..	
131	o.. jadi harus pindah gitu ya..	
132	he'em.., sementara kak Bintangkan masih guru honor, jadi	
133	bisa nempatin ini besok, jadi nggak istilahnya nggak	
134	keman-manalah gitu..	
135	nggak harus keluarlah gitu ya..	
136	iya..., nanti abikan kalau udah jadi rumah disana pindah	
137	kesana, terus Bintang di suruh pindah kesini biar tetaplah	
138	di tempatin rumah ini..	
139	itu udah berapa persen jadi bangunannya rumah yang	
140	di bangun ini?	
141	ya udah 50 persen, udah setengahnya, makaknya ini mau di	
142	lanjutin, mudahan bisa jadi..	
143	di lanjutin sama umi..	
144	<u>iya... setelah keluar gaji pensiun ini, ya sam-sama sedang</u>	
145	<u>bangun sama ibu tiri yang disana</u> , itu dah makaknya,	
146	<u>banyak tempat kita nggak ikhlas, ya memang betul nggak</u>	
147	<u>ikhlas, karena kalau di lihat emang nggak adil, dia baru-</u>	
148	<u>baru disini, sedangkan kita udah berpuluhan-puluhan tahun</u>	
149	<u>sampai sudah punya anak tujuh baru bisa bangun rumah,</u>	
150	<u>sedangkan dia baru punya anak dua, rumah itu pun dulu</u>	
151	<u>hasil pembelian umi sama abi uangnya, terus dia kawin, dia</u>	
152	<u>mau tinggal disini dulu, alasannya cuma beberapa bulan,</u>	
153	<u>tapi nyatanya sampai bertahun-tahun disini, itukan berarti</u>	
154	<u>sudah lain dari kenyataan dia ngomong..</u>	
155	terus reaksinya umi itu gimana? Apa histeris shock atau gimana waktu itu?	
156	<u>Kalau histeris sih nggak, cuma lebih kepada sedih gitu aja,</u>	
157	<u>kayaknya dia merasa selama ini abi nggak ngeliat</u>	
158	<u>bagaimana pelayanannya umi terhadap suami, jadinya dia</u>	
159	<u>lebih kepada sedih sih, nggak histeris, sakit hati sih ada,</u>	
160	<u>tapi lebih condong ke sedih, kecewa gitu..</u>	
161		
162	Itu beradaptasi dengan adanya istri kedua itu berapa lama?	
163	<u>Lama sekali... pokoknya lama sudah, bisa di bilang sampai</u>	
164	<u>hampir satu tahun itu baru bisa. Tapi itu bisa-bisa sebentar,</u>	
165	<u>tapi nanti lagi kayak gitu, namanya hatikan, kadang kalau</u>	
166	<u>baiknya mungkin bisa gimana gitu, tapi kalau lagi nggak ya</u>	
167	<u>gitu..</u>	
168		
169	Kemarinkan umi bilang sebenarnya umi itu setuju	
170	kalau abi nikah lagi asalkan izin..	
171	Iya..., setuju umi itu..	
172	Sebenarnya umi itu bener-bener setuju kalau abi nikah	

173	kayak gitu?	
174	Iya, asal dia ngasi tau gitu..., tapi itu dah dia gimana ya,	
175	nggak tau juga jalan ceritanya gimana kok bisa sembunyi-	
176	sembunyi, mungkin abi ngiranya umi hanya ngomong	
177	sebatas di mulut saja, nggak mungkinkan kalau ada istri	
178	yang mau dimadu mungkin begitu pikirannya. <u>Tapi</u>	
179	<u>sekarang malah disuruh dia kawin lagi, cari dah yang lebih</u>	
180	<u>baik dari yang sekarang ini.., diizinin dah dia kawin</u>	
181	<u>silahkan dia bilang.., cari yang jauh lebih baik dari saya,</u>	
182	<u>jangan cari yang kurang dari saya sama itu kata umi..</u>	
183	Itu emang uminya yang udah siap dipoligami dari dulu	
184	atau gimana?	
185	Kalau dilihat sih kalau model kayak umi saya ini kalau	
186	dipoligami memang siap dia, jangankan yang seperti	
187	itukan, yang secara diam-diam saja dia masih bisa	
188	menerima anaknya yang lain ibuk itu aja makan disini,	
189	apalagi kalau dia minta izin pasti dia akan lebih legowo,	
190	berarti dia di hargai gitukan. “oh berarti dia masih	
191	menghargai saya makaknya ngasi tau saya saya” nah kayak	
192	gitu paling berpikirnya..	
193	Kan jarang kan ada wanita yang memilih dipoligami	
194	gitu kok umi bisa kayak gitu..	
195	Nah itu dah makaknya, sampai ada yang bilang “kok kamu	
196	nggak sama kayak umimu” kadang ada yang bilang gitu,	
197	kayak suaminya kak Bintangkan “kok kamu nggak sabar	
198	kayak umimu”, “ya lain sih.., memang umi saya itu nggak	
199	ada yang tandingin siapapun orang itu nggak ada yang	
200	bisa” saya bilang, <u>orang-orang disana aja mengakui kalau</u>	
201	<u>umi saya itu paling sabar, begitu, begini caranya sama</u>	
202	<u>suaminya dia sabar aja, kalau kita anaknya nggak ada yang</u>	
203	<u>punya sifat kayak dia..</u>	
204	Kalau dari keluarga belum pernah ada yang poligami?	
205	Keluarga dari siapa? Ibu atau bapak?	
206	Ya dari keluarga ibu maupun bapak..	
207	Kalau bapak ada pamannya kawin berapa kali itu, dari	
208	keluarga bapak bermisanlah gitu, kalau dari keluarga ibuk	
209	belum ada yang kawin lagi, kalau yang nasibnya di	
210	poligami ada keponakannya ibuk. <u>Kalau dari keluarga</u>	
211	<u>bapak ada yang kawin lagi tapi di cerai istrinya, nggak</u>	
212	<u>sanggup dia dipoligami. Tapi kalau umikan menerima.., ya</u>	
213	<u>tapi nerimanya dengan tidak ikhlas..</u>	
214	nggak ikhlas..?	
215	<u>iya nggak ikhlas karena nggak dikasi taukan sebelumnya,</u>	
216	<u>coba dikasi tau mungkin salah menerima, karenakan</u>	
217	<u>paling tidak ada perkenalanlah sebelumnya. Kalau</u>	
218	<u>sekarang ini kan malah disuruh, cari dah kalau memang</u>	

219	ada yang lebih baik dia bilang gitu..	
220	sebenarnya alasannya umi ngasi abi nikah lagi itu apa?	
221	Kak Bintang tau nggak?	
222	<u>Alasannya apa ya... mungkin karena ini udah kejadian, jadi</u>	
223	<u>mau nggak mau sih harus di terima, tapi kalau yang</u>	
224	<u>mendasar sekali mau dipoligami ya mungkin kenapa</u>	
225	<u>alasannya saya mau dipoligami, mungkin kak Bintang</u>	
226	<u>mikirnya begitu.., misalnya abi minta izin mau kawin lagi,</u>	
227	<u>nah umi pasti tanya apa alasannya mau kawin lagi gitukan...</u>	
228	<u>tapi kalau ini udah terlanjur terjadi apa yang mau di</u>	
229	<u>perbuat, nggak bisakan... ya udahlah nasib udah jadi bubur</u>	
230	<u>udahlah terima aja gitu..</u>	
231	o..o.. nggak ada alasan-alasan tertentu kenapa dia mau	
232	dipoligami kayak gitu?	
233	Nggak ada sih..	
234	Memang karena terlanjur gitu?	
235	Iya..kalau dia benar-benar sakit hati itu waktu dipoligami	
236	itu waktu itu semapet pernah akur sama istri keduanya,an,	
237	di tanya dia “kenapa mau dipoligami?” <u>“ia saolnya saya</u>	
238	<u>dibohongin sama bapak, di bilang side udah tua dan sakit-</u>	
239	<u>sakitan, nggak bisa melayani di tempat tidur” gitu dia</u>	
240	<u>bilang. Sakit hati umi umi, settan..!! dia bilang “o..o.. jadi</u>	
241	<u>kayak gitu alasannya” padahal kalau dia mau saat itu, saat</u>	
242	<u>itu sudah dia dilayani, ya kayak gitulah secara kasarnya,</u>	
243	<u>itulah makaknya, beda-beda orang lakikan, beda-beda</u>	
244	<u>watak dan sifatnya..</u>	
245	Kalau dari cara umi layanin abi dari sebelum sama	
246	setelah poligami ada nggak? Mungkin dalam hal apa,	
247	suguhin apa kayak gitu..	
248	<u>Ih.. tetep.., nggak ada yang beda, selalu, bahkan sekarang</u>	
249	<u>bisa dibilang lebih... jangankan itu, misalnya anak-anak</u>	
250	<u>tirinya mau makan, malah di sediain dia makan anak-anak</u>	
251	<u>tirinya. Terus anak kedua, adeknya kak Bintang yang udah</u>	
252	<u>nikah itu yang tinggal di deket pantai itu mertuanya bilang</u>	
253	<u>gini “e..e.h kalau saya punya anak tiri kayak side, ngapain</u>	
254	<u>saya mau kasi dia makan” dia bilang kayak begitu “side itu</u>	
255	<u>terlalu baik sama anak tiri side” dia bilang.., tapi umi hanya</u>	
256	<u>menanggapi dengan senyum..,senyum.., dan senyum..</u>	
257	<u>pokoknya senyum aja nggak bisa komentar apa-apa..</u>	
258	Jadi perlakuan ke anak tirinya baik kayak gitu..	
259	Iya bisa dibilang baik sudah, malah waktu itu pas abi ke	
260	Jakarta kemarin itu, mereka belum makan, di panggil dia	
261	makan...”sini makan..” dua-duanya di panggil, sampai	
262	begitu, istilahnya betul-betul tuluslah.., <u>kalau anakkan</u>	
263	<u>nggak ada dosanyalah gitu, nggak ada sangkut pautnya...</u>	
264	<u>tapi kalau orang pasti nggak maukan, karena dia ngeliat</u>	
	Informan menerima pernikahan kedua suami karena sudah terlanjur terjadi	
	Alasan suami ingin menikahi istri kedua	
	Pelayanan informan kepada suami dan anak-anak tirinya	
	Bagaimana informan melihat anak-anak tirinya	

265 266 267	<p><u>ibunya yang ngerebut suami saya, ngapain saya mau kasi makan.. nah kayak gitulah kalau orang, tapi mungkin kalau umi beda dia punya prinsip..</u></p>	
268 269 270	<p>Kalau masalah konflik dalam rumah tangga gitu di lihat dari intensitasnya itu lebih sering sebelum atau setelah poligami?</p>	
271 272 273 274 275 276 277	<p>Itu.. kalau di lihat itu.., sebelum poligami jelas ada konflik.., tapi kalau di lihat sekarang, ya lebih sering sekarang. <u>Kalau secara logika, bertambah keluarga itu pasti bertambah masalah jugakan, kalau model istrinya kayak gini nggak bisa di atur, malah sedikit-sedikit umi yang di suruh kasi tau istrinya sama abi “kasi tau sana Jeni kayak gini..gini..” aneh kok suruh-suruh umi..</u></p>	Suami menyuruh informan untuk menasehati istri kedua
278	<p>o.. abinya yang nyuruh umi..</p>	
279 280 281 282	<p>iya..katanya “kasi tau sana, jangan suruh ngelawan-ngelawan sama saya” kata umi “aneh, side yang punya istri kok saya yang harus ngasi tau”, dia nyuruh umi kayak gitu biar Jenah bisa jadi istri kayak umi..</p>	
283	<p>hm.. biar jadi contoh kayak gitu..</p>	
284 285 286 287 288 289	<p>he’em.., kalau umi waktu ada masalah diakan nggak pernah macem-macem nggak pernah ngelawan, tapi kalau dia, abi baru ngomong satu dia udah berapa kata dia ngomong. Nah itu maksudnya biar dia ngasi tau biar dia jangan seperti itu, gitu. <u>Pokoknya dia sering ngadu dah kalau ada masalah, kesini dah dia cerita sama umi..</u></p>	Istri ke2 sering mengadu pada informan ketika berkelahi dengan suami
290	<p>siapa? Jeni itu?</p>	Suami dan istri kedua sama-sama sering curhat dengan informan
291	<p>Nggak.., abi..</p>	
292	<p>o...</p>	Informan sebagai tempat curhat suami dan istri kedua
293 294	<p><u>ya tapi dua-duanya sudah yang curhat, kalau Jeni sering lewat telpon kayak gini..gini..gini...</u></p>	
295	<p>curhat sama umi..</p>	
296 297 298	<p>iya.., tempat curhat umi dua-duanya, makaknyakan aneh jadinya, seharusnya istri tuakan yang banyak ngaduin masalahnya, ini malah abi sama istrinya yang curhat..</p>	
299 300	<p>misalnya kalau ada konflik disana, itu emosinya abi pernah di bawa ke rumah gitu?</p>	
301 302 303	<p>Hm.., itu <u>memang ciri khasnya.., jangankan.. misalnya dia marah disana ya, ntar kebawa sampai sekolah, makaknya kalau di sekolah, kak Bintangkan honor disana..</u></p>	Suami sering membawa-bawa masalah dengan istri kedua ke segala aktivitasnya
304	<p>Di tempatnya abi jadi kepala sekolah?</p>	
305 306 307 308 309 310	<p>Iya.., kata temen-temen tu “Bintang kenapa sih bapakmu sering marah-marah” “ nggak tau saya kemungkinan marahnya dibawa dari sana”, <u>misalnya kalau dia kesini juga yang nggak salah jadi kena salah, misalnya cari apa nggak ketemu marah dia, terus sampai sekolah misalnya ada yang belum selesai marah kayak gitu, jadi kebawa-</u></p>	Suami sering membawa-bawa masalah dengan istri kedua ke segala

	<p>311 bawa. Kalau masalah rumah seharusnya didiemin dulukan.. 312 tapi ya itu sudah lain-lain, emang udah gitu karakternya.. 313 Kan umi kemarin cerita kalau misalnya abi marahan 314 sama yang disana, terus nginepnya disini, gitu, terus 315 kalau terlalu lama disini disuruh balik gitu.. 316 <u>Iya.. di suruh balik. Karena kita juga kalau ada abi disini</u> 317 <u>jadi kaku gitu sama saudara-saudara ini, tapi kalau nggak</u> 318 <u>ada abi kita kayak lepas gitu, lebih akrab kita sama umi..,</u> 319 <u>misalnya kita lagi ngumpul disini sama adek-adek, terus</u> 320 <u>dateng abi bubar dah semua, tinggal umi sama abi yang</u> 321 <u>berdua. Kalau umi tetap tahanlah sama abi, karena</u> 322 <u>suaminya kan.., samapai kapan pun. Kalau kita misalnya</u> 323 <u>kalau ngomong itu terlalu tegang gitu, nggak seperti sama</u> 324 <u>umi, nyantai gitu, kalau kita kayak gini..gini.. sama umi ya</u> 325 <u>nggak apa-apa, tapi kalau sama abi harus gaya formal..</u> 326 o..o.. gitu.. 327 <u>kalau sama abi lebih bersifat formal, kita nggak begitu</u> 328 <u>akrab..</u> 329 sebelum abi nikah lagi itu, kayak gitu juga? 330 Ya sama.. dari dulu.. 331 o..o.. berarti kalau misalnya mau curhat-curhat apa itu 332 sama umi.. 333 sama umi aja, semua anak-anak ini sama umi.. 334 terus itu kalau masalah uang sekolah.. 335 <u>kalau masalah uang sekolah memang abi yang tanggung</u> 336 <u>semuanya, karena kalau masalah pendidikan abi itu nomor</u> 337 <u>satu, tapi kalau untuk hal yang tidak terlalu penting apalagi</u> 338 <u>untuk beli makanan, beli lipstik gitu sulit.. nggak bisa,</u> 339 <u>ukurannya kita cari sendiri sudah, kayak dulu kak Bintang</u> 340 <u>hanya sebatas minta uang SPP uang kuliah, kalau</u> 341 <u>keperluan yang lain-lain cari sendiri sudah..., jualan dulu...</u> 342 <u>jual-jual buku-buku, jilbab-jilbab yang lagi kredit itu, itu</u> 343 <u>dah kak Bintang kerjakan sambil kuliah, kadang kalau</u> 344 <u>bibik buat jajan kak Bintang yang masukin ke kampus, ntar</u> 345 <u>dapet persenan kayak gitu..</u> 346 cari uang sendiri jadinya... 347 <u>iya cari uang sendiri, apalagi kalau ada tugas-tugas itu,</u> 348 <u>suka males minta, soalnya lama keluar uangnya. Kalau</u> 349 <u>modelnya kak Bintang sekali minta nggak di kasi nggak</u> 350 <u>mau lagi.. lamaaaaaaa.. nunggunya, makaknya adek-adek</u> 351 <u>kalau masalah minta uang di abi paling takut..</u> 352 kalau masalah sikap, sifat ibu tirinya gimana? 353 <u>Kalau di lihat secara garis besarnya itu dia cerewet, lebih</u> 354 <u>cerewet dari umi, terus itu bisa di bilang lebih ataslah</u> 355 <u>hidupnya, angkuh.., dari caranya bangun rumah aja,</u> 356 <u>sendirian dia bertingkat disana, disekelilingnya itu nggak</u> </p>	aktivitasnya Suami tidak dekat dengan anak-anak dan menimbulkan ketegangan jika bersama keluarga Suami tidak memiliki hubungan yang akrab dengan anak-anak Suami informan memang bertanggung jawab atas biaya pendidikan anak, namun tidak dengan kebutuhan lainnya Anak-anak takut meminta uang kepada ayahnya karena terlalu lama di berikan Anak informan memandang ibu tirinya
--	---	---

357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387	<p>ada yang bertingkat, dari situlah kita bisa lihatkan.., kita aja yang disini dari dulu dari berpuluhan-puluhan tahun, tapi dia udah buat bangunan bertingkat gitu, makaknya kemarinkan sempat ada ribut disini..</p> <p>di omong-omongin sama tetangga-tetangganya?</p> <p>Ya karena kemarin rumahnya sempat di lempar sama orang mabuk.. “eh.. ibuk tirimu itu sompong rumahnya sendiri yang bertingkat” itu kata tetangga-tetangga..</p> <p>o.o.. kalau sikapnya ibu tiri ke saudara-saudarnya kak Bintang gimana?</p> <p>Cuek.., ya biasa cuek.. nggak terlalu akrab sih sama kita- kita, ya sebatas ngomong-ngomong kadang senyum gitu..., kalau misalnya nanyak-nanyak yang penting-penting itu ya cuma sebatas di jawab pertanyaan itu aja, ya memang karena jarang ketemu sih walaupun rumahnya deket..</p> <p>Kalau dia ke anaknya sendiri?</p> <p>Kalau ke anaknya sendiri.., bisa di bilang jarang juga karena dia lebih banyak kerja disana sampai sore, anaknya aja pulang sekolah kesini. Kan makannya disini.., nggak keuruslah.. kelihatan malah yang lebih sering di urus abi, malah kalau misalnya anaknya nggak mau mandi, abi yang di panggil, dia lebih takut ke abi anak-anak ini..</p> <p>Kalau beda perlakuan abu antara anak yang disini dengan anak yang disana ada?</p> <p>Ya kadang suka mukul.., kadang pernah di pukul anaknya yang disana, tapi kalau dilihat sih dia lebih bisa sama anaknya yang disana dari pada anaknya yang disini. Kita dulu waktu masih kecil nggak pernah kayak di apa.., kalau yang disana dimandiin..,</p> <p>Lebih di perhatikan yang disana..</p> <p>He'e..</p>	<p>Perlakuan tetangga terhadap istri kedua yang di nilai angkuh</p> <p>interaksi anak informan dengan ibu tiri</p> <p>interaksi istri kedua dengan anak-anaknya</p> <p>Anak informan merasa ada perbedaan perlakuan ayahnya dengan anak dari istri kedua</p>
---	---	--

Interviewee	: Autoanamnesa : Umi Ela (nama samaran)
Tanggal	: 04-05-2014
Waktu wawancara	: 20 menit 1 detik
Jam	: 18.45-19.05
Lokasi wawancara	: Rumah Informan
wawancara ke	: 6
Tujuan wawancara	: Untuk mengetahui cara informan beradaptasi dengan keluarga poligami
Jenis wawancara	: Tidak terstruktur

KODE: W6/Ela

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Ma'af umi, kemarin ada yang lupa nana tanyain..	
2	Oh iya gimana?	
3	Dulu umi waktu awal-awal abi nikah lagi itu, umi beradaptasinya berapa lama?	
4	<u>Lama.., berapa ya waktu itu.., mungkin ada satu tahunan.</u>	
5	<u>Sebenarnya umi masih sering sakit hati sampai sekrang.</u>	
6	<u>cuma baik-baik di depan aja.., tapi nanti kalau ada yang</u>	
7	<u>buat umi sakit hati lagi, ya umi kumat lagi, kalau umi inget</u>	
8	<u>kelakuannya abi yang kayak gini umi kumat lagi..</u>	
9		
10	Umi dulu proses adaptasinya kayak gimana waktu sedang stres-stresnya pas awal-awal abi nikah itu..	
11	<u>Prosesnya ya.., ya prosesnya itu umi kumpul-kumpul sama keluarga, sama anak-anak.., tiap minggu itu umi di ajakin pesiar, pokoknya wajib dulu itu di awal-awal abinya nikah lagi umi tiap minggu di ajakin pesiar sama anak-anak ini, pokoknya kumpul-kumpul sudah sama pacar-pacarnya anak-anak di ajakin juga, kadang ke Suranadi, ke Narmada, pokoknya setiap minggu itu wajib, dari pada kita di rumah</u>	
12	<u>kepikiran terus, nah dari sanalah bisa dilupakan. Sama abinya itu di telponin terus, soalnya kitakan nggak ajakin abinya. Abinya nanyak "lagi dimana", umi bilang "kita lagi seneng-seneng, kan side punya istri, ya sama istri side sihnya.., eh pokoknya setiap minggu itu nggak absen, banyak yang ngibur umi, kalau nggak pesiar ya umi ke rumah kakak-kakaknya umi..</u>	
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26	Terus kalau kegiatan umi sehari-hari waktu sedang terpuruk-terpuruknya itu apa umi? Biar umi bisa ngelupain stresnya umi, selain pergi rekreasi sama anak-anak...	
27		
28		
29		
30	<u>Umi ngambil jahitan borongan baju sekolah anak SD..</u>	
31	Loh umi bisa jahit ya?	
32	<u>Iya, umi kan dari dulu bisa jahit, itu waktu itu umi terima pesanan banyak, borongan sampai 200 potong, umi juga</u>	
33	<u>nerima pesanan dari pegawe-pegawe kantor, pokoknya</u>	
34		

35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80	<p>terus punya kegiatan umi nggak mau diem, soalnya kalau umi diem nanti kepikiran. Umi juga buat kue, kerja sama sama adiknya umi, nganter kue kesana sini, pokoknya ada saja kegiatan umi, nah itu lama-lama akhirnya bisa terkikis sedikit demi sedikit...</p> <p>Terus umi waktu abi menikah lagi itu, umi ngeliat masa depan itu kayak gimana? Masa depan untuk hidupnya umi sama anak-anaknya umi..</p> <p>nah itu yang umi pertanyakan juga sama abinya, side kawin lagi, anak kita banyak, apakah bisa side berbuat adil sama anak-anak side? Satu istri aja udah kayak begini... bagaimana masa depan anak kita besok?, untung saja saya ini jadi pegawai PNS, kalau nggak, umi nggak tau dah nasib umi kayak gimana. Sedih umi kalau inget yang begini..., umi selalu berharapnya umi punya anak yang soleh-soleha, jadi orang, nggak ngecewain orangtua, nggak kayak abinya. Umi itu sedih..., umi juga sering nangis, apalagi waktu baru-baru itu.., sampai sekarang pun abinya itu masih sering sembunyi-sembunyi kalau mau apa-apa.., umi pengen punya rumah sendiri, sampek umi nangis di ejek-ejek sama temen-temen arisan katanya gini “kasian ya buk haji... belum bisa menikmati rumah sendiri, beda rasanya kita makan di rumah sendiri lebih nikmat, makan pakai garam pun enak” sedih umi.., apa lagi anak-anak ini mau cepet di buatin rumah, umi kemarin baru dapet gaji pensiun yang udah 3 tahun nggak umi terima 80 jutanya umi peruntukan buat ngelanjutin pembangunan rumah itu, nah 20 jutanya umi pakek bayar utang. Kemarin di ajak sama abinya beli keramik buat rumah itu, tapi udah 3 hari keliling-keiling nyari keramik, katanya nggak ada yang cocok, terus umi bilang “ngapain nyari keramik yang bagus-bagus, toh rumah kita di kebun, siapa juga mau lihat, biar aja yang biasa-biasa, yang penting rumah kita cepet jadi” umi bilang gitu..terus abinya bilang inilah itulah.., besoknya umi liat di rumah istrinya keramik 30 kotak, kaget umi.. masyallah.., umi yang udah nyari 3 harian capek kesana kemari kok malah dia yang di dahulukan, sakit sekali hati umi, sampai gemetar umi, nangis...., yang namanya perempuankan cuma bisa nangis, nggak tau umi mau bilang apa, kok tega sekali dia kayak gitu. Saking sakit hatinya umi, umi langsung telpon Jeni (nama samaran istri kedua), umi bilang “kamu itu nggak punya perasaan, saya yang capek-capek nyari keramik, tapi malah kamu yang dibelikan duluan, dimana hatimu?!, kamu itu cuma perebut suami saya aja”, saking sakit hatinya umi.. , tapi malah umi yang di suruh minta ma’af, kata abinya “minta</p>	<p>Informan menjahit baju dan membuat kue dan melakukan aktivitas lainnya untuk bisa melupakan masalahnya</p> <p>Ungkapan perasaan informan memikirkan masa depan anak-anaknya</p> <p>Harapan informan untuk anak-anaknya</p> <p>Informan sedih di ejek oleh teman-temannya karena belum memiliki rumah pribadi</p> <p>Informan membangun rumahnya sendiri dengan gaji pensiunnya</p> <p>Informan merasa kecewa dengan suaminya yang lebih mendahulukan pembangunan rumah istri kedua</p> <p>Informan memarahi istri kedua</p>
--	--	--

81	ma'af sana sama Jeni", terus umi bilang "loh kenapa harus saya yang minta maaf?, saya nggak merasa salah, justru dia yang salah yang rebut suami saya" umi gitukan abinya.. loh abinya beli keramik itu pakek uang umi yang 80 juta itu?	Suami informan menyuruh informan meminta maaf pada istri kedua
86	Nggak, kalau uang yang 80 juta itu umi pegang sendiri, umi nggak mau kasi abinya, kalau umi kasi abinya nanti lain-lain dia beli. Ya dia beli keramik itu pakek uangnya sendiri. Ini aja uang umi banyak sekali di pinjem sampek berpuluh-puluh juta.. e.e... itulah sakitnya umi.	
91	Terus umi kalau misalnya umi marah, stres kayak gitu, gimana cara umi menjaga biar tetep tenang..	
93	<u>Ya itu...</u> umi istigfar terus... ambil udhu, solat hajad.. terus umi berdo'a sama Allah agar diberikan ketenangan, supaya bisa di tenangin, insyallah dengan cara itu bisa tenang. <u>Setan itukan dari api jadi api itu harus dipadamkan dengan</u> <u>air.. makaknya umi udhu.., kalau udah gitu ya tenang umi...</u> <u>ya kita yang selalu mengalah meskipun kita lebih tua, kita</u> <u>berusaha menurunkan emosi.</u> Istri keduanya di bela terus, umi terus yang di suruh minta maaf..	Cara informan mencari ketenangan ketika marah dan kesal dengan suami
101	Melihat keadaan keluarga umi yang kayak gini, tujuan hidup umi itu apa sekarang?	
103	<u>Tujuan hidup umi apa ya...</u> yang penting sebenarnya bisa kumpul sama keluarga, sama anak-anak, jangan sampai ada yang bercerai..., umi harap semuanya rukun, gitu aja..	Tujuan dan harapan hidup informan
106	Hm..., gitu ya umi.., amin.. semoga semuanya bisa lebih baik lagi ya umi..	
108	Iya..	
109	Umi kapan-kapan tiang main kesini lagi..	

Interviewee : Autoanamnesa : Yeyen (nama samaran)
 Tanggal : 28-02-2014
 Waktu wawancara : 2 jam 1 menit 38 detik
 Jam : 9.45-11.45
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 1
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui latar belakang subjek dan keluarga subjek
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W1/Yeyen

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Jadi bagaimana mbak nana? Sebisa mungkin saya bantu untuk melancarkan skripsinya. Di komplek ini mungkin ada beberapa juga yang poligami ya paling tidak pernah merasakanlah, tapi kalau sayakan tetap sampai sekarang masih dipoligami. <u>Sudah berjalan kurang lebih 14 tahun</u>	
2	Oh 14 tahun ya..	
3	Ia sudah 14 tahun saya merasakan,,, bik Aen...	
4	(memanggil pembantu) buatin mbak nana minum dulu...	
5	Udah buk nggak usah repot-repot..	
6	Ya nggak apa-apa sudah biasa aja..	
7	Ya mungkin pertama biar jelas tujuannya, inikan soal itu, soal pernikahan poligami..	
8	Ia.. he'em...	
9	Mungkin skripsi tiang (saya) itu tentang bagaimana konsep cinta istri pertama yang dipoligami gitu, disini sebelum jauh melangkah, mau minta izin sama ibu, itu seandaikata akan sering mengunjungi ibu nggak apa-apa?	
10	Maksudnya?	
11	Maksudnya nggak cuma satu kali ini aja..	
12	oh iya boleh...	
13	ya mungkin berkali-kali, sesekali mengikuti kegiatan ibu di rumah..	
14	o....o.... gitu.. iya.. tapi sebelum-belumnya juga saya minta maaf sama mbak nana ya.. jadi sebelumnya juga mbak nana, anggap saja kalau mengikuti langsung itu berarti melihat langsung kerja nyatanya ya.. jadi ibu sebelumnya	
15	juga minta maaf sebelum-belumnya ya biar mbak nana	
16	nggak punya perasaan lain ataupun tersinggung ataupun apa, memang dalam pernikahan poligami itu ada gampang	
17	ada susah ya, misalnya dalam hal gampang itu <u>kalau sama-sama menerima dengan lapang dada itu mungkin enak gitu ya, mungkin kalau keluar masuk tetap enak gitu</u>	
18	<u>ya tapi karna ada juga konsepsinya yang lain menerimanya dengan rasa terpaksa ya contohnya ibu, tapi</u>	
19		Informan sudah di poligami selama 14 tahun.
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		
35		Informan menerima pernikahan poligaminya dengan terpaksa

36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81	<p><u>bukan karena terpaksa karena apa tapi ibu memikirkan keluarga ibu juga ya.. jadi suasananya kadang baik kadang nggak..moodnya tergantung gitu, dan juga posisinya disini bapak itu e..e... apa namanya membuat poligami itu tidak senyaman seperti misalnya ya yang umumnya ustaz-ustaz yang bisa membagi rata istrinya dengan baik atau bagaimana caranya dia mengarahkan istri-istrinya.</u> Tapi kalau bapak ini ya sepertinya orangnya itu liberal, bebas jadi istilahnya semau guelah gitu, kalau saya mau kesini ya kesini.. kalau nggak ya nggak..kadang-kadang mengantisifasi kadang-kadang setiap orang dicurigai, jadi punya perasaan yang peka gitu mbak nana.. jadi sebenarnya ya poligami itu bermacam-macam ragam, jadi tergantung perasaan.. memang yang namanya poligami zaman sekrang itu tidak seperti poligami zaman Rasulullah, mungkin lebih mengarah pada religiuslah mungkin agamanya yang lebih kuat, tapi zaman sekarang hanya terpengaruh karena nafsu. Nafsu dunialah nafsu apa pun gitu..jadi saya sebisa mungkin... sebisa mungkin ya mbak nana, jadi saya hidup berpoligami selama 14 tahun itu ya seperti ini.. misalnya mbak nana mengikuti kegiatan setiap harinya selama masuk dalam keluarga saya melihat situasinya ya biasa-biasa aja, yang kedua memang jarang bapak bisa ditemui gitu seperti itu, sehari-harinya ya seperti biasa...</p> <p>ya paling ntar ikut kegiatan apa, ya kegiatan masak mungkin gitu..</p> <p>yea.. hahahaha (tertawa lepas), ya kegiatan memasak langsung..karena bapak ini tugas di dua tempat..</p> <p>jadi apa bapak?</p> <p><u>Jadi kepala dinaskan..ya.. asal muasalnya terjadi poligami itu, saya terus terang saja tidak mengetahui mbak, saya tidak mengetahui sama sekali karena apa? Karena bapak seperti mencari-cari alasan, seakan-akan memang ada orang yang ingin mengganggu, tapi saya tidak mencurigai dan bapak pada saat itu juga tidak terbuka dengan kami karena pada waktu itu bapak sibuk di dua tempat, ya ibu nggak tau bapak poligami itu karena itu nggak izin kan..</u></p> <p>Itu waktu itu tahun berapa?</p> <p>Waktu itu tahun 1983.. eh..kok 83..</p> <p>83 nikahnya mungkin..</p> <p>e..e... pernikahannya waktu itu... bentar dulu ya.., saya sih pernikahannya nggak ngerti tapi seingat saya waktu itu saya umur 37, saat saya mendapatkan musibah bapak berpoligami itu, saya nggak ingat tahunnya..karena pada saat itu bapak alasannya nomer satu yaitu <u>bapak menikah</u></p>	<p>Informan menggambarkan suasana rumah tangga tangga poligaminya</p> <p>Pekerjaan suami Suami informan tidak meminta izin pada informan ketika akan menikah lagi</p>
--	--	---

82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127	<p>tanpa ada izin dari saya, terus membuat-buat alasan, ya alasannya salah satunya itu.. karena terganggu oleh perempuan itu jadi seakan-akan dia memperkesan dirinya itu dimandiin sama ustadz gitu, padahal itu mengelabui saya, karena saya itu benar-benar kekeh tidak menerima poligami gitu..bapak itu bagaimana caranya supaya keluar dari rumah dan seakan-akan membuat pernyataan saya itu setuju, padahal saya sama sekali tidak setuju. Dengan cara mengelabui saya bapak membuat statmen seakan-akan dia dimandiin untuk perempuan itu. Jadi ba'da magrib itu dia mandi <i>daus</i> istilahnya itu mandi bersih pakai atribut segala macam, pakai jas segala macam kayak orang mau jum'atan bawa sajadah segala macam.. saya kaget terus saya bilang "kenapa kamu pakai sajadah? Itu kan sajadah saya.." terus dia bilang "oh nggak ini ma..asalnya saya disuruh bawa sajadah sama ustadz, karena nanti disuatu tempat saya dibuatin lubang nah di lubang itu di taruh sajadah terus nanti saya di mandiin pakai air bunga" katanya begitu, tapi saya nggak setuju, saya bilang "ah kalau sajadah ini di kait-kaitkan dengan bunga syirik itu..!!" saya bilang gitukan.. saya berargumentasi sama bapak tapi bapak waktu itu mengatakan sama saya.. "o..ya sudah kalau begitu kalau kamu tidak memberikan izin memakai sujudah ini saya tidak akan memakai sujudah ini" terus sajudahnya dikasikan ke saya, nah pada saat itu ibu nggak tau apakah itu nikah tapi saya nggak punya kecurigaan apa-apa. Pergilah dia.. padahal pada saat itu dia nikah dia bilang pergi ke suatu tempat ..</p> <p>keluarga bapak ikut?</p> <p>Keluarga bapak nggak ada yang ikut karena dia merasa bisa menikahkan dirinya..</p> <p>oh iya cewek kan perlu wali..</p> <p>ia perlu wali, nah yang saya ingin ketahui.. salah satunya temen-temen saya ada sih yang jadi saksi, <u>yang ingin saya ketahui kenapa kok pengulu itu bisa mengawinkan tanpa tanda tangan saya, apakah dia cuma nikah siri?</u> Mungkin itu nggak butuh mungkin sekalipun nggak tanda tangan nggak apa-apa, tapi kalau kawin negara nggak akan bisa sah, karena sampai detik ini pun saya akan tuntut gitu, dimana dia dapat tanda tangan saya. Beranai saya bersumpah demi Allah demi Rasulullah saya nggak pernah, nah akhirnya bapaknya melaksanakan itu.. ritual itu nikah.. <u>sudah nikah kok saya kayak ada filling gitu, filling saya sepertinya suami saya kawin gitu.. nah saya berontak, sampai satu hari saya nggak tidur,</u> bagaimana kagetnya seorang istri mengetahui suaminya menikah</p>	Suami informan berusaha mengelabui informan saat akan menikah lagi
		Informan protes dengan pernikahan suami yang tanpa izin
		Informan merasa mendapatkan firasat mengenai pernikahan suami

128	lagi..	
129	pada saat itu nggak ada informasi sama sekali? Hanya sebatas filling?	
130	Nggak ada... hanya filling. Karena pada saat itu suami saya seperti berpenampilan...seperti filling aja kayak Allah itu memberikan petunjuk aja..	
131	Oh.. ya..ya..	
132	Jadi saya yakin gitu..., jadi yakin kalau suami saya itu nikah gitu. <u>Sampai saya sempat histerislah di rumah, sampai ada keponakan-keponakan itu saya bangunin, saya suruh bangun, saya suruh solat. Solat nak solat ini bapakmu kawin.. sampai seperti itu histeris saya.</u> Nggak tau karena kekuatan apa, mungkin terdorong dari hati kecil yang mendorong gerakan tubuh saya, mungkin filling saya terganggu juga, ya jadinya seperti itu histeris, sampai pagi saya pergi cari supirnya bapak..	Reaksi informan ketika mendapatkan firasat suaminya menikah lagi
133		
134		
135		
136		
137		
138		
139		
140		
141		
142		
143		
144	Oh berarti malamnya nggak pulang?	
145	Nggak pulang....	
146	Itu nggak pulangnya apa sering kayak gitu atau gimana?	
147		
148		
149		
150		
151		
152		
153		
154		
155		
156		
157		
158		
159		
160		
161		
162		
163		
164	Ke universitas?	
165	<u>Oh.. nggak.. ke supir ini, kebetulan masih keluarga. Saya nanya kebenarannya, dia masih bungkam. Sampai akhirnya saya sedikit emosi mengancam dia.</u>	Reaksi informan saat mencari tahu kabar kebenaran suaminya menikah lagi pada supir suaminya
166	<u>Saya bilang begini “kamu kalau ikutan terlibat yang begini-begini, kamu sekongkol. Kamu masih muda, kamu masih butuh masa depan, seandainya kamu terjadi apa-apa dengan istri dan keluargamu bagaimana seperti itu?” akhirnya dia menjawab tidak bisa menutupi diri, akhirnya mengatakan mengaku ia..karena mobil ini saya yang bawa bu biar</u>	
167		
168		
169		
170		
171		
172		
173		

174	nggak kentara gitu nah seperti itu alasannya. Nah <u>akhirnya</u>	Reaksi informan
175	<u>kagetlah saya saat itu, shock..</u> seorang istri ya.. akhirnya	ketika mengetahui
176	saya minta antar. Pertama kali saya minta antar ke pak	kebenaran bahwa
177	dekan dulu.. ke dekan fakultas hukum waktu itu pak	suaminya menikah
178	Zaenal Asikin. <u>Saya waktu itu kesana ketuk pintu dalam</u>	lagi
179	<u>keadaan lemes, saya nggak sadar diri..</u>	Kondisi informan
180	o... pingsan..??	ketika telah
181	pingsan.	mengetahui
182	Shock banget..	suaminya menikah
183	<u>Uh.. shock banget, sampai ada yang pecah nggak tau</u>	lagi
184	<u>istrinya yang cerita, sampai apanya yang pecah apa gelas</u>	Kondisi dan reaksi
185	<u>atau vas bunga gitu nggak tau saya...</u> ma'af aja, saya	informan ketika
186	nggak sadar saya bilang. Saya ceritain itu sama pak dekan.	telah mengetahui
187	Lemes saya. Terus akhirnya pak dekan cuma	suaminya menikah
188	mengarahkan saya. "ya sabar aja buk Yeyen kita lihat	lagi
189	kedepannya nanti bagaimna, bagaimana nanti buk Yeyen	
190	kesini lagi kita tolong" karena apa? Saya pertama kali	
191	mendatangkan pak dekan itu karena saya punya alasan,	
192	karena <u>saya ingin menyelamatkan rumah tangga saya,</u>	
193	<u>karena satu-satunya alasan adalah dia tidak mendapatkan</u>	
194	<u>izin dan tanda tangan sayakan nah itu alasan saya. Karena</u>	
195	<u>saya pergi ke dekan itu dengan tujuan saya minta</u>	
196	<u>perlindungan diri dari pihak kantor. Jangan sekali waktu</u>	
197	<u>uang gaji itu bisa kita yang tidak mendapatkan hak, karena</u>	
198	<u>dia yang membuat kesalahan dari seorang suami ke istri.</u>	
199	Sudah ditampung, nah pulanglah saya ke rumah ini. Saya	
200	terus minta.. eh bukan ke rumah, saya minta ke supir saya	
201	antarkan saya ke paman saya.., kan keluarga saya,	
202	kebetulan saya kan punya kakak di Telaga Waru, bibik	
203	sama paman saya juga disana, saudara bapaknya ibu gitu	
204	jadi kesana ya jadi tua-tuanyalah istilahnya jadi walinya	
205	saya bawalah paman saya pergilah ke rumah mertua.	
206	Sampai di Motong Betok saya ceritalah begini begini	
207	sama mertua saya..	
208	Motong Betok itu dimana?	
209	Di Motong Gading..., Lombok Timur. <u>Mertua saya shock</u>	Reaksi mertua
210	<u>juga..</u>	informan saat
211	o... nggak tau juga?	mengetauhi suami
212	<u>Nggak tau..nggak tau.. apalagi bapak, mohon ma'af</u>	informan menikah
213	<u>sampai bapak nyupak-nyumpak (nyumpahin) bahasa Sasak</u>	lagi
214	<u>gitu ya, ngomong kotor gitu. kok gitu caranya kayak</u>	
215	<u>anjing kaya sundel segala macem sudah, ya namanya</u>	
216	<u>nyumpaan</u> bagaimana. Ternyata pihak keluarganya satu	
217	<u>pun nggak ada yang tau, nggak ada yang merestui.</u> Karena	
218	laki merasa bisa menikahkan diri..terus sampai itu di	
219	Motong Betok nah disana <u>ternyata yang mengambil peran</u>	

220	<u>juga ipar saya..</u>	
221	o... dalam pernikahan itu??	
222	<u>ia.. ternyata ada salah satu ipar saya juga ikut berkecimpung. Rupanya ada yang tidak suka.. memang dalam hal adat perkawinan itu dimanapun, terutama..terutama..ma'af ya mbak ya ini bukan masalah menjelekan Suku Sasak atau bagaimana, terutama kebanyakan mayoritas di Suku Sasak itu yang memegang peranan penting itu orangtua terutama ibu dan saudara-saudara ipar.</u> Karena saya sudah di kasi tau sama mertua saya yang laki, dari sebelum-sebelumnya mbak nana “kamu harus menerima begini begini” tapi <u>padahal ibu ini tidak pernah berbuat salah atau apa ya, tapi rasanya ya ipar saya itu selalu membuat-buat masalah, seperti menuntut ini, menuntut itu.</u> Sampai dia itu pernah tinggal disini, saya perlakukan dengan baik, manusiawi saya hargai, tapi selalu dia itu sepertinya sama saya tidak pernah mau menerima yang dia inginkan apa itu nggak pernah kesampaian gitu..	Informan mencurigai salah satu iparnya ikut andil dalam pernikahan suaminya
223		
224		
225		
226		
227		
228		
229		
230		
231		
232		
233		
234		
235		
236		
237		
238		
239	kayak mencari-cari kesalahan gitu?	Informan merasa tidak nyaman dengan iparnya yang pernah tinggal serumah dengan informan
240	<u>Ia... mencari-cari kesalahan..apa yang dikasikan ini, ya.. biasakan suami saya ngasi uang ke istrinya wajarkan ya, itu apa yang dikasikan ke istrinya harus sama dengan apa yang dikasikan ke dia.</u> Kan nggak boleh jugakan mbak ya.. dia bilang saya sok-sok ngaturlah begini begini, <u>memang di antara rumah tangga itu pasti salah satu ipar itu ada saja yang tidak cocok, tapi saya usahakan untuk baik, dan ngalah dan sabar tapi tetap dia ngerasa nggak cocok nggak cocok gitu, nah disitulah tempatnya suami saya itu dicari-carikan masalah supaya dia bermasalah dengan saya, padahal selama saya berumah tangga dengan suami saya itu tidak pernah ada masalah, bahkan harmonis seharmonis-harmonisnya, sebelum kedatangan ipar saya masuk ke dalam rumah, tapi begitu ipar saya masuk kedalam rumah sudah mulai gonjang-ganjing gonjang-ganjing sampai-sampai sering saya bertengkar..</u>	Ipar informan menuntut hak yang sama seperti informan kepada suami informan
241		
242		
243		
244		
245		
246		
247		
248		
249		
250		
251		
252		
253		
254		
255		
256	Emang belum berkeluarga iparnya?	Informan merasa rumah tangganya mulai goyah ketika iparnya masuk dalam kehidupan rumah tangganya
257	<u>Belum.., waktu itu belum.. tapi memang istilahnya apa ya, istilahnya gadis... kayaknya dia telat gitu lo..karena usia, tapi sekali pun begitu dia keras kepala bahkan kakaknya saja sampai kualahan nasehati begini, dia nggak mau, itu salah satu keras kepalanya. <u>Akhirnya bagaimana-bagaimana dia keluar dari rumah saya tapi dia membawa rasa dendam begitu..seakan-akan dia nggak puas. Saya itu nggak suka kalau kakak ipar saya itu nggak cocok sama saya gampang katanya, apalagi kakak saya, gampang saya</u></u>	informan merasa bahwa iparnya tidak menyukai dirinya.
258		
259		
260		
261		
262		
263		
264		
265		

266	mau carikan yang wajahnya kayak artis apa pun saya bisa, nah seperti itu contohnya. Itu sudah punya itu..itu.. apa namanya..	
267		
268		
269	Niat..	
270	Niat jahat, tapi saya sabar aja.. tetap sabar, tapi <u>dia punya</u>	Usaha-usaha yang
271	<u>berbagai macam cara untuk mengelabui kakaknya, bahwa</u>	dilakukan ipar
272	<u>ada janda bekas istrinya Tuan Guru (kiayi) dibawa kesini</u>	informan untuk
273	<u>untuk mancing suami saya, tapi suami saya nggak tertarik</u>	menghancurkan
274	<u>dan saya menjaga terus, saya tau yang namanya M gitu ya</u>	rumah tangga
275	<u>inisialnya M itu sampai saya putus Hpnya sampai saya</u>	informan
276	<u>semprak (bentak), saya daprak, terus putus gitu aja sampai</u>	
277	<u>ganti yang lain. Pokoknya dia itu mau mengalihkan</u>	
278	<u>kakaknya dari saya, nah satu-satunya jalan kok anehnya</u>	Informan merasa
279	<u>dia juga ingin ikut kuliah sama kakaknya di UGR</u>	curiga dengan
280	<u>Universita Gunung Rinjani Anjanikan dan juga saya</u>	iparnya karena ikut
281	<u>kuliah waktu itu, ikutlah dia sama kakaknya..</u>	kuliah di Univ yang
282	Itu sekitar tahun berapa buk?	sama di tempat
283	Duh gimana ya.. tahunnya itu... anak saya 94.. 95,96,97,	suaminya mengajar
284	98,99 (menghitung jari) antara 98 lah..itu <u>saya kuliah dia</u>	
285	<u>juga ikut kuliah disana tapi begitu kuliah dia apa</u>	Informan merasa
286	<u>namanya.. disana dia kerjasama sama kakaknya, kenalkan</u>	curiga dengan
287	<u>ada teman yang disana ya..disana kebetulan ada</u>	iparnya
288	<u>mahasiswa kebetulan orang dari sini dari cakra sini, kerja</u>	
289	di Bank keliling.. Kencana Samawa apalah itu namanya	
290	pokoknya Bank kreditan itu, itu yang ada di Karang Baru	
291	itu, nah sekalian sama pak Ali di Pondokkan disitu jadi	
292	pegawai bank keliling disitu sekalian dikuliahkan sama	
293	pak Ali, memang kebanyakan orang-orang yang nggak	
294	mampu di..	
295	Biayai..	Istri kedua bekerja
296	He'em dibiayai, eh bukan dibiayai.. kalau biaya sendiri..	dekat dengan suami
297	cuma di tampung, di bantu disitulah <u>anak itu</u>	informan. Informan
298	<u>berkecimpung disitu, bapaknya jadi dosen, ipar saya</u>	dan ipar kuliah di
299	<u>kuliah, saya juga kuliah, nah nggak tau gimana ceritanya,</u>	tempat suami
300	mungkin sekali waktu saya nggak kuliah itu bapaknya	mengajar
301	kerja, emang sih saya tetap ikut kuliah tapi <u>lama-lama</u>	
302	<u>bapaknya punya alasan risih, katanya "mama kalau bisa</u>	Suami informan
303	<u>enaknya kuliah di UNRAM (Universitas Mataram)"</u>	meminta informan
304	"udah nggak usah disini aja sekalian papa ngajar soalnya	untuk pindah kuliah
305	lebih bonafit kalau di UNRAM, soalnya kalau disinikan	
306	lebih irit, itu alasan saya biar nggak di pindah, <u>padahal</u>	
307	<u>suami saya itu selingkuh sama orang itu disini karena ya</u>	Informan curiga
308	<u>itu.. nah adeknya sering didekatkan sama dia..</u>	suami berselingkuh
309	Hm... sama cewek itu?	
310	He'e.. begitu saya nggak kepikiran kesana bahkan sampai	Informan curiga
311	saya bersumpah, pernah saya curiga ngapain papa	pada suami karena

312	<p><u>pindahkan saya, saya curiga..</u>”nggak..nggak ada maksud</p>	di suruh pindah kuliah
313	<p>apa-apa ma, saya itu cari uang demi keluarga, percayalah sama papa” “emang papa bisa jamin yang kayak gini-gini?” “yoh..demi Allah” segala macam dia sebut sumpah.. kalau memang percaya begitu saya gini karena suami izin dan seperti meyakinkan kepercayaan saya, nah saya ini lepas kendali, jadi saya itu nggak curiga nggak apa, memang saya itu orannya polos ya.. terus terang mbak nana, karena <u>memang selama ini hubungan keluarga saya nggak pernah terjadi apa-apa kok, nah setelah kejadian itu sudah mulailah timbul-timbul suatu kecurigaan..</u> ya itu dari ipar saya sendiri itu. Akhirnya e..</p>	Informan merasa sebelum suaminya selingkuh, dan sebelum iparnya masuk dalam rumah tangganya, keluarganya baik-baik saja.
314		
315		
316		
317		
318		
319		
320		
321		
322		
323		
324		
325		
326		
327		
328		
329		
330		
331		
332		
333		
334		
335		
336		
337		
338		
339		
340		
341		
342		
343		
344		
345		
346		
347		
348		
349		
350		
351		
352		
353	<p>Lancar..lancar..</p>	Informan merasa curiga dengan sikap baik suaminya menjelang keberangkatan ke Jawa
354	<p><u>He'e.. lancar-lancar, rambut saya dielus-elus di belai-belai</u></p>	Suami informan memberikan perhatian lebih dan berjanji akan
355	<p><u>sama bapaknya terus dicium-cium saya, saya nggak ngerti</u></p>	
356	<p><u>saya berangkat kesana dengan perjanjian “ma..ntar kalau pulang nanti saya jemput” nah saya syukurkan..nah pas</u></p>	
357		

358	dua minggu kemudian sampai di Jawa, saya sudah	menjemput
359	diantarkan sama pak Ali sampai di temapat, terus dia ke	informan.
360	Jakarta, sampai dua minggu saya nggak di jemput-jemput	
361	mbak..	
362	o.. tadinya mau di jemput ke Jawa langsung..?	
363	<u>ia.. tapi nggak dijemput-jemput sampai libur anak saya</u>	Suami informan
364	<u>lebih, saya nelpon nggak pernah ngangkat, akhirnya saya</u>	sulit di hubungi dan
365	<u>nelponlah ke rumah gitu, nah yang nerima ini ipar saya</u>	informan tidak
366	<u>yang jahat tadi, ipar saya ini yang nyadap, jadi seakan-</u>	dijemput. Informan
367	<u>akan dia ini kerjasama sama bapaknya.. jahatnya..</u>	curiga pada iparnya
368	<u>entahlah biar Tuhan aja yang balas ya mbak nana ya..</u>	
369	ia hehehe..	
370	saya bilang gini.., yoh mana kakakmu saya bilang, masak	
371	sih setiap di telpon kakakmu nggak ada, pagi sekali saya	
372	nelpon nggak ada, dia lagi mandi, dia sudah berangkat.. ih	
373	cepetnya saya bilang gitu, ini saya ini penting sekali na..	
374	tolong bilangin sama kakakmu kalau mbakyu ini minta di	
375	jemput, ponakanmu ini sudah waktunya masuk “oh iya	
376	mbak nanti” tapi nggak ada realisasinya.. “tolong na..	
377	suruh kakakmu nelpon balik ke mbak” “ia mbak” ndak dia	
378	bilang, sampai akhirnya genap tiga minggu saya disana,	
379	telat akhirnya bapak saya yang di Jawa itu, mbahnya anak-	
380	anak ini gelisah, kasian anak-anak ini kok nggak diurus,	
381	<u>“apa sih kerjaannya suamimu ini, kok kayaknya cuek</u>	
382	<u>bebek nggak ada perdulinya sama kamu, nelpon nggak,</u>	
383	<u>udah dititip salam sama adiknya enggak” nah disitu</u>	
384	curiga, nah akhirnya diantarlah sendiri sama bapak saya,	
385	sampai kesini... tapi setelah sampai disini, <u>sampai di</u>	
386	<u>terminal itu suami saya saya telpon, emang dia datang,</u>	
387	<u>tapi dalam keadaan berbeda, kayak sudah lupa diri.. cuek..</u>	
388	mungkin sudah banyak pengaruh..	
389	ia.. pengaruhnya banyak, udah di cuci kepala otaknya, dia	
390	pakai lengan panjang putih saya ingat, <u>begitu datang</u>	
391	<u>nggak biasanya suami saya itu nggak cium tangan sama</u>	
392	<u>orangtua saya, biasanya kalau di terminal di cium, terus di</u>	
393	<u>ajak ngobrol.. ini seperti orang lain, seperti tukang taksi</u>	
394	<u>biasa itu.. terus saya bilang gini “kok bengong bengong</u>	
395	<u>sih pa” saya bilang gitu, “inikan bapak, kok nggak hormat</u>	
396	<u>sama bapak saya” saya bilang gitu.. “ayo sudah masuk”</u>	
397	katanya “gimana mau masuk, barangnya banyak banget”	
398	masak saya mau angkat, seperti sudah nggak kenal gitu	
399	“ayo dong yang bener pa.. kamu ini kayak orang lain aja,	
400	kan saya istimu. Kenapa anak-anakmu, mertuamu tas	
401	yang banyak begini kamu suruh bawa sendiri.. i..i.. nggak	
402	sopan papa ini” saya bilang.. akhirnya dengan rasa kesal	
403	dia bilang “ayo sudah” sambil dengan keadaan terpaksa,	

404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449	<p>dia naik mobil, <u>dia yang nyupir di dalam mobil itu diam dalam keadaan kaku, diam sampai rumah.</u> Sampai rumah itu orangtua saya nggak dilihat sama sekali kayak apa gitu, begitu masuk di langsung buka makanan nggak apa gitu tanpa basa basi nawarkan mertuanya, dia berbeda... <u>akhirnya bapak saya itu ngajak ngomong disini (ruang tamu), ngomong..ngomong..ngomong.. dia cuek.</u> <u>Dan hari itu juga saya disuruh antar pulang, disuruh balik lagi ke Jawa sama suami saya.</u> Lah orangtua saya kaget “loh kamu ini aneh, kamu nggak jemput, saya yang antar, istrimu baru pulang, anakmu mau masuk sekolah, kenapa suruh antar?” ternyata selama ini dugaan saya benar, bahwa saya ini tujuan saya disuruh pulang itu, dia mau kawin, tapi dia tidak menceraikan saya tapi dia suruh saya pulang aja.. itu jadi posisinya belum ya..</p> <p>belum..belum.. hampir mau gitu, terus akhirnya orangtua saya bilang gini, saya sampai nangis, sampai apa ya istilahnya.. oh nggak waktu itu terus pulang.. datang lagi bapak saya dalam keadaan saya mengeluh, bukan saya mengeluh.. saya kasi tau sambil nangis kalau suami saya itu mau kawin lagi. <u>Terus bapak saya bilang “gimana kamu? Kuat nggak? Kalau kamu nggak kuat ayo pulang”</u> katanya terus <u>“pulang kamu.., nggak perlu bawa anakmu, anakmu semua laki, lepas aja.. ntar dia yang punya tanggung jawab..”</u> itu waktu itu anak berapa buk?</p> <p>Anak tiga, Joko, Surya, Arbi.. terus yang kecil ini belum.. baru kemarin tahun 2006.. nah itu..</p> <p>Empat berarti buk ya..</p> <p>Iya empat.. eh lima sama yang meninggal pertama. Nah setelah itu saya bilang sama bapak saya “<u>nggak usah pak, saya usahakan rumah tangga saya, biarkan saya ini e.. apa istilahnya ingin mencoba lagilah supaya rumah tangga ini utuh saya bilang, saya demi anak-anak pak</u>” bapak saya sampai nangis, sampai sedih “ya Allah kamu itu berarti wanita yang tegar” katanya “sekalipun kamu itu kelihatan tegar, tapi hatimu hancur, saya yakin kamu berusaha untuk menyatukan piring yang sudah pecah, gelas yang sudah pecah untuk kamu jadikan satu, padahal kalau kamu jadi’in satu gelas maupun piring, nggak akan utuh, nggak akan bisa berbentuk utuh” katanya.. bapak saya istilahnya</p>	<p>Sikap suami informan ketika di dalam mobil</p> <p>Reaksi ayah informan ketika suami informan menyuruh informan kembali ke Jawa</p> <p>Reaksi ayah informan ketika anaknya di suruh pulang</p> <p>Respon ayah informan ketika mendengar informan menangis</p> <p>Informan berusaha mempertahankan rumah tangga demi anak-anak</p>
--	---	---

450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495	<p>begitu “tapi yang jelas bapak itu memberitahukan kamu, mengarahkan kamu untuk bisa kamu pikirkan untuk masa depanmu kelak supaya kamu itu tetap bahagia dan tetap tidak menyesali diri sendiri” “<u>ia pak.. saya mikirin ini yang tiga ini amanah saya yang masih kecil-kecil, bukan karena kemauan nafsu diri saya sendiri, kalau mungkin nafsu diri saya sendiri kalau saya turuti mungkin masih bisa, karena waktu itu saya masih muda, waktu itu saya masih umur 36 tahun..</u> bisa di atur seperti orangtua saya bilang bisa di atur , kamu bisa dapat jodoh segala macam, tapi saya tetep kekeh nggak, dan tetep saya mempertahankan rumah tangga saya, dengan anak-anak saya, rumah saya, keluarga saya..akhirnya ditinggallah bahkan suami saya sendiri pun di nasehati sama bapak saya sudah tidak mau menghiraukan, sudah sambil <u>goyang-goyang</u> sudah nggak mau perduli, seperti <u>setan</u> sudah masuk ke tubuhnya, nggak sadar kayaknya mbak nana.. <u>sampai orangtua saya mentok sakit hati, dia ngomong gini..</u> “oh ya sudah kalau kamu nggak mendengar kata-kata saya, sebagai mertuamu, orangtuamu cukup sampai disini kita bicara, bapak tidak akan pernah mau menasehati kamu, bapak tidak akan pernah mau mengenal kamu lagi, jangan kamu sesali sampai kapan”saya sama bapak saya, sampai diginiin sama bapak saya “kalau kamu bisa, tolong camkan” sampai waktu itu bapak datang lagi waktu setelah nikah ngeliat situasi saya, udah nggak bisa dinasehati. Kan bapak itu memberikan kesempatan “<u>ya kalau kamu memang sudah nikah, saya cuma menyarankan, kalau sebaiknya nak Yanto (nama samaran suami) pilihlah satu keluarga saja, mumpung belum terjadi apa-apa sama anak orang</u>, istilahnya belum hamil belum apa, di lepas saja.. pilihlah satu keluarga saja” <u>tapi suami saya sudah dengan goyang-goyang sudah tidak mau perduli apapun yang terjadi nggak akan pernah..</u>tapi itu cuma saran bapak saya, nggak di dengar ya sudah.., habis itu bapak saya seperti nggak di hargai, <u>seandainya nggak ya katakan nggak atau ..</u>tapi itu..</p> <p>Nggak ada jawaban?</p> <p>Ya nggak ada jawaban nggak ada reaksi, akhirnya bapak saya mundur dengan hormatlah bahwa reaksi menantunya nggak ada, nggak ada di hargai sama sekali. Akhirnya dia keluar dia pamit sama saya.. <u>dia memilihkan saya yang mana yang kamu sukai, itulah jadi jalan terakhirnya</u> karena “bapak sudah tidak bisa membantu kamu sejauh ini, karena kalau bapak memaksakan kehendak, bapak akan dosa, karena kamu masih tanggungan suamimu” “oh</p>	Anak sebagai amanah
	Respon suami ketika di nasehati ayah informan	
	Reaksi ayah informan ketika sakit hati kepada suami informan	
	Ayah informan kembali menasehati suami informan setelah suami menikah lagi	
	Respon suami ketika di nasehati ayah informan	
	Ayah informan sudah pasrah dengan kondisi informan	

496	iya pak", secara agama memang bapak saya panatik, bapak saya seorang Muhammadiyah..	
497		
498	0...0..	
499	Muhammadiyah asli, <u>jadi bapak saya itu benar-benar menyadari pilihan anaknya, bapak pergi.. sudah pulang.. akhirnya saya mulai memasuki dunia poligami yang membuat saya pertama kali pernah trauma yang panjang berkepanjangan, hampir merenggut nyawa saya sendiri..</u>	Informan mulai memasuki dunia poligami
500		
501		
502		
503		
504	Oh.. pernah sampai seperti itu..	
505	<u>Ia hampir.. tapi untung ada teman yang menyadarkan saya, memberikan motivasi saya, memberikan masukan religius agama ke saya dan mengingatkan tentang adanya Allah..</u>	Informan mendapatkan penguatan dan motivasi dari teman
506		
507		
508	<u>saya sempat.. itu pak Purah (tetangga) melihat <u>saya lari-lari dalam keadaan robek celana, nggak pakai sendal, pokoknya lari-lari saya trauma pada saat itu..</u></u>	Kondisi prilaku informan ketika mengetahui suami menikah lagi
509		
510		
511	Lari-lari ke...	
512	Kesana ke Udayana sana, saya tujuannya sudah	
513	pergi..pergi..pergi.. gitu aja seakan-akan seperti itu. Tapi	
514	saya nggak tau kalau saya diikutin sama anak kecil saya, anak saya Arbi yang sudah kuliah itu, waktu itu kan masih	
515	TK, dia lari ngikutin saya.. saya nggak tau.. <u>bayangan saya</u>	
516	<u>cuma pergi pergi selesai gitu aja dah, tau tau begitu</u>	
517	<u>saya melihat anak saya. Loh kok ada anak saya saya</u>	
518	<u>bilang, gugur jadinya perasaan saya itu. Niatan untuk</u>	
519	<u>jatuhkan diri itu ke jembatan itu nggak jadi. Nah saya</u>	
520	<u>pergi ke... sekarang yang jadi kolam renang yang dulu</u>	
521	<u>mebel disitu, nah disitu dah saya masuk, di bawah pohon</u>	
522	<u>di dekat sampah-sampah daun itu, saya duduk, sambil</u>	
523	<u>saya merenung disana, tapi kebetulan saya yang bawa HP</u>	
524	<u>bapaknya kan, jadi saya nggak tau.. saya pencet aja HP</u>	
525	<u>itu, akhirnya ada nomer temen saya, nah cumah sekali</u>	
526	<u>saya mencet, saya cuma misscall tapi ditelpon balik, saya</u>	
527	<u>angkat terus "dimana mbak.. dimana mbak?" <u>saya nggak</u></u>	
528	<u>tau sudah diem nggak tau sudah, tau..tau saya udah di</u>	
529	<u>Sayang-Sayang (nama tempat) sana, lupa ya waktu itu tau</u>	
530	<u>tau sudah ada di tempat teman saya itu di Sayang-sayang.</u>	
531	<u>Disana saya melengo (bengong), kosong pandangan gitu..</u>	
532	<u>nggak tau saya mungkin schock, tapi setelah dari rumah</u>	
533	<u>teman saya itu, berapa bulan ya.. lima bulan dah gitu lama,</u>	
534	<u>kalau saya pulang ke rumah ngintip-ngintip mau ngambil</u>	
535	<u>baju..</u>	
536	Kabur..?	
537	<u>Kabur.. gitu aja dah mbak nana saya sering kabur, terus</u>	
538	<u>akhirnya, ada yang nyarankan, temen semua menyarankan</u>	
539	<u>temen sekolah, temen saya itu ngasi saran, pandangan</u>	
540	<u>"tolooong jangan kamu tinggalkan anak-anakmu, tolong</u>	
541		

542	<u>jangan tinggalkan rumahmu</u> ” katanya “karena itu	rumah
543	<u>hakmu</u> ” katanya “berapa tahun kamu berjuang, hanya	Informan mendapatkan
544	<u>kamu tinggalkan begitu saja, saya nggak ridho liat kamu</u>	nasehat dari teman-temannya.
545	<u>keluar dari sana, apalagi perempuan itu kamu biarkan</u>	
546	<u>masuk kesana”</u> saya akhirnya sempat tersentak masak	
547	begitu gitu.. “iya kamu kalau tidak mengikuti saran saya	
548	kamu nanti mengikuti nafsumu sendiri nggak bener sudah	
549	nanti” akhirnya saya kembali istigfar terus merenung terus	
550	di rumah teman saya yang di Sayang-sayang,	
551	<u>merenung..merenung..merenung</u> solat istikharah, solat	
552	<u>minta petunjuk Allah, akhirnya dengan memberanikan diri</u>	
553	<u>saya pelan-pelan masuk rumah lagi</u>	
554	Itu waktu masuk ke rumah lagi ada..	
555	<u>Nggak ada, nggak pernah ada dia di rumah..</u>	
556	o.. nggak pernah ada..	
557	kecuali kapan dia mau dia datang, kalau nggak nggak	
558	<u>dia.., akhirnya saya masuk kedalam kamar saya konci,</u>	
559	<u>saya ketakutan, disana psikolog saya apa namanya mulai</u>	
560	<u>terganggu, trauma, ketakutan, rasa apa itu disitu mbak..</u>	
561	<u>rasa berdebar..</u> untungnya saya dapat bekal dari teman	
562	saya itu solat.. disana itu tenang.. di kasi buku.. jadi buku-	
563	bukunya kitab-kitabnya temen-temen saya itu saya bawa	
564	untuk menenangkan diri. “kamu pegang itu ambil.., kamu	
565	wudhu, kamu baca, kamu itu itu..kalau kamu nggak	
566	tenang ambil wudhu” <u>akhirnya saya dengan menenangkan</u>	
567	<u>diri saya wudhu lagi saya keluar, lagi ke kamar, lagi tutup</u>	
568	<u>pintu terus solat..</u> begitu dan begitu terus. Tapi datang	
569	<u>bapaknya saya kunci pintu terus nggak keluar-keluar.</u>	
570	<u>Begitu bapaknya keluar buka lagi saya, cuma sekedar</u>	
571	<u>minum air putih makan sekedarnya gitu, sampai kulit saya</u>	
572	<u>itu cuma kulit sama tulang aja..</u>	
573	kurus buk ya..	
574	<u>kurus sangat kurus mbak nana, saking kagetnya.</u> Mungkin	Kondisi fisik
575	kalau orang nggak ada iman ya mbak nana, setan	informan ketika
576	menganggu, sudah membisikkan mati sudah kamu tenang	krisis
577	gitu kan.. tapi insyallah saya dikasi ketenangan, <u>akhirnya</u>	
578	<u>saya mengikuti kegiatan, ini ada teman ngajak pengajian,</u>	
579	<u>pergilah saya ikut pengajian ke Muhammadiyah itu setiap</u>	
580	<u>hari minggu rutin</u> dan sama ibu Haji Farida mamanya Ori	
581	itu dia ngajak dan akhirnya saya ikut mukhtamar wanita	
582	islam, pergilah saya, mukhtamar ke delapan mungkin ada	
583	masih kaosnya saya simpan, jadi apa yang menjadi sejarah	
584	saya itu nggak pernah hilang. <u>Sampai saya itu mengurung</u>	
585	<u>diri di rumah sampai delapan sembilan bulan..</u>	
586	uh.. lama ya..	
587	ia lama, <u>tapi sampai bapaknya itu lelah minta ma’af sama</u>	Informan mengunci

588	saya, tapi saya nggak mau, sampai saya jepit tangan	diri di rumah
589	<u>bapaknya “jangan ganggu saya..setan” eh.. macam sudah..</u>	samapai 9 bulan
590	itu selama sembilan bulan kayak begitu terus?	
591	Ia begitu terus nggak ada perubahan.. begiitu terus, tapi	
592	begitu lama-lama saya ada yang memberikan saran, tetangga saya mengajak pergi pengajian, sampai-sampai	
593	saya pergi ke wanita islam gitu, saya ada sedikit harapan..	
594	akhirnya <u>bapaknya minta ma’af.. eh.. tapi saya nggak akan</u>	
595	<u>ma’afkan, bahkan melihat wajahnya saja saya nggak mau,</u>	
596	<u>bahkan saya sampai mau bercadar saking nggak mau,</u>	
597	<u>sampai saya mau tutup mata saya, saya nggak mau saya.</u>	
598	Tapi suami saya tetap minta ma’af minta ma’af terus.	
599	<u>Akhirnya saya inget semua yang dari pengajian, selama</u>	
600	<u>masih status suami istri nggak boleh begitu, hukumnya</u>	
601	<u>dosa, nah akhirnya saya bisa membuka diri pelan-pelan.</u>	
602	<u>Akhirnya saya mema’afkan.</u> Kalau manusia hanya sebatas	
603	memma’afkan saja ya, menjaga silaturahim, tapi nggak	
604	taulah selebihnya saya kembalikan pada Allah saya bilang.	
605	Suami saya itu menyesali..begitu kehidupan saya. <u>Saya ke</u>	
606	<u>Pasar itu jalan kaki nggak saya rasakan seberapa jauhnya</u>	
607	<u>itu serasa dekat begitu..</u>	
608	Nggak sadar ya waktu jalannya..	
609	<u>Iya sampai, suami saya datang berpapasan saking sakit</u>	
610	<u>hatinya saya nggak hiraukan meskipun suami saya ngebel</u>	
611	<u>(ngelakson) saya nggak pernah hiraukan.. jadi saya</u>	
612	<u>seakan-akan nggak perduli begitu ya.. namanya</u>	
613	perempuan, jangankan seperti itu zaman Rasulullah saja	
614	istri-istrinya masih ada rasa cemburu..karena dalam	
615	keutuhan <u>rumah tangga itu yang asal muasalnya nggak</u>	
616	<u>pernah terjadi apa-apa, harmonis, terus ditimpa yang</u>	
617	<u>seperti itu, istri mana yang mau rela? Apalagi berdasarkan</u>	
618	sejarah kehidupan dan asal-muasalnya ini sang suami	
619	kepingin ketemu saya dulu waktu saya mau kawin dulu..	
620	sulit lo mbak waktu saya mau kawin dulu, nggak ada restu	
621	dari orangtua saya, sama bapak saya nggak merestui,	
622	kalau sama ibu saya ia..saya saat itu kalau nggak	
623	mempertahankan diri saya mau kawin, tapi kalau zaman	
624	sekarangkan di janjikan kawin kapan sajakan mau, kalau	
625	saya dulu nggak dek.., saya mempertahankan diri.. suami	
626	saya ngajak kawin itu saat SMP saya..	
627	o.... SMP..	
628	<u>saya pacaran itu sejak SMP kelas dua..</u>	
629	dulu kenal dimana sama bapak?	
630	Bapak kan dulu seorang penyiar, zaman dulu victori habis	
631	victori sutarmaja, bapak begitu masuk jadi penyiar victori	
632	kenal sama saya waktu saya SMP kelas dua, bapak udah	

633	kuliah..	
634	Jarak usianya berarti jauh ya buk..	
635	<u>Sembilan tahun, saya umur 50 bapak 59, sembilan tahun,</u>	Jarak usia informan
636	makaknya saya sama bapaknya istilahnya nggak gampang	dengan suami
637	saya dapat jodoh sama dia karena asal muasalnya sulit,	sembilan tahun
638	orangtua saya nggak menyetujui, sempat saya pacaran tapi	
639	saya putus, saya sudah nggak menghendaki lagi sama	
640	bapak, saya merasa bapak sudah tidak cocok sama saya	
641	karena bapak tukang cemburu, tukang pemarah saya	
642	nggak mau, tapi begitu dia memaksa kehendak dia minta	
643	izin ke orangtua saya untuk meminang saya akhirnya luluh	
644	juga orangtua saya.. saya mempertahankan dari SMP itu	
645	nggak mau di kawin SMA saya sampai tamat, sempat saya	
646	kuliah di IKIP sebentar..	
647	Berarti nikahnya setelah SMA?	
648	<u>Nikahnya setelah SMA, sempat di IKIP berapa bulan</u>	Informan menikah
649	<u>itu, tapi suami saya sudah menyatakan ingin kawin saja</u>	setelah tamat SMA
650	<u>dengan alasan usia saya sudah matang semakin keburu</u>	
651	<u>dikejar usia..</u>	
652	Berarti jauh ya dari kelas dua SMP ke SMA..	
653	Lumayan.. <u>lima tahun jadinya dek, memang saya</u>	Informan pacaran
654	<u>pacarannya lima tahun</u> memang, jadinya bisa di bilang	selama 5 tahun
655	jenuh apa segala macam sampai saya bosen, zaman	dengan suaminya
656	sekarang sampai di bilang puncak seneng kalau di datangi,	
657	kalau saya bosan saya.. karena jenuh.. sudah terlalu bosan.	
658	Dia ke rumah pun saya nggak terlalu begitu respek sama	
659	calon suami saya. Bahkan saya ya terus terang saja banyak	
660	kumbang-kumbang istilahnya yang mau datang kesaya,	
661	banyak sekali teman saya yang insiyur yang pertanian, tapi	
662	saya tidak terlalu respek makaknya suami saya cemburu	
663	aja karena banyak temen-temen saya yang yang ngedeketin,	
664	tapikan nggak segampang itu, saya mencari orang yang	
665	benar-benar pas, tapi ternyata nggak ada seorang pun yang	
666	pas sama saya kecuali satu, ada teman saya yang di Jawa,	
667	tapi namanya nggak jodoh ya.. kalau Allah udah	
668	berkendak.. <u>nah ini yang paling kuat suami saya ini deket</u>	Usaha suami
669	<u>sama saya, dia ngedeketin orangtua saya, adek-adek saya..</u>	informan saat
670	Usahanya kerenn..	mendekati informan
671	Ia, akhirnya waktu kuliah itu saya mau di lamar. Saya	
672	masih kuliah waktu itu ada yang ngadakan pameran di	
673	lapangan umum ini, pas praktik grammer untuk anak-anak	
674	nah itu kan untuk mempraktekan grammer sama anak-	
675	anak yang mudah-mudah aja, eh ternyata suami saya nyari	
676	saya katanya, calon suami itu mencari saya, tapi dia	
677	ngedeketin bapak saya, mau di lamar lagi-lagi berapa hari,	
678	memang saya sengaja menghindar karena hati saya nggak	

679	mau, belum siap nikah. Terus sampai akhirnya saya keluar sampai di umumkan di lospeker karena yang namanya Yeyen ini kenapa nggak muncul-muncul, memang saya juga nggak denger karena saya makan di kantin, temen saya bilang..”Yeyen kamu di cari sama orangtuamu, itu mungkin calon suamimu ya?” katanya “kok tua sekali?” macam komentarnya, saya bilang “ah mana calon suami saya, sok tau kamu” “ia bener ini..ni..” tau tau bener, begitu saya selesai ngomong bapak saya datang, marahnya minta ampun “kamu ini nggak menghargai orang, udah lamaran kenapa kamu nggak pulang..” di tarik saya..	
690	Itu waktu itu tinggal sama bapak disini?	
691	Ia..orangtua saya memang disini..	
692	0...	
693	makaknya asal muasalnya saya kenal dia itu bukan karena mondok, tapi karena orangtua saya kerja di Jawa dan pindah kesini ..	
694	0.. pindah kesini..	
695	<u>ia..tapi begitu pintarlah dia mendekati orangtua saya, jadinya orangtua saya lebih banyak memihak ke dia..</u> saya di tarik di depan temen-temen itu malunya mbak nana, saya masih pakai pakaian almamater, pakai jas apa itu..”ayo pulang katanya, ini kakakmu sudah nunggu, nggak tau namanya sudah calon istri katanya.., loh kok calon istri kita kan belum nikah, tapikan sebentar lagi kamu mau di pinang katanya.. i..i.. masih jauh saya bilang, bisa ajakan nggak jadi.. itu dah yang namanya orangtua sudah dipengaruhi ya.. akhirnya saya pulang di gongeng sama dia. Saya digiring sama bapak saya, padahal bapak saya dulu paling nentang kalau sama dia, nggak sukalah gitu.., lama-lama akhirnya dia suka gitu nggak tau gimana dia begitu cepat mempengaruhi orangtua. Akhirnya saya nerima, hari H nya dilaksanakan waktu itu saya di datangi keluarganya dia baik-baik dengan tiga mobil dari Lombok Timur, nah akhirnya nunggu jawaban dari keluarga saya diberi waktu satu minggu kemudian, nanti saya balas jawabannya, nanti sekalian saya ke Lombok Timur. Padahal ibu bapak saya nggak punya keluarga disini asli saya datang ke Lombok itu nggak ada keluarga. Akhirnya temen bapak yang satu kantor itu yang membantu bapak membalas lamaran, pergilah ke Lombok Timur bawa hantaran..	Suami informan berhasil mendekati keluarga infoman saat akan meminang
696	hantaran itu...	
697	hantaran jajan..	
698	0...ya.. hantaran jajan..	
699	nah itu yang dibawa kesana, dikasi tau jawabannya,	

725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770	<p>akhirnya disepakati nikahnya tanggal ini, bulan ini.. akhirnya nikahnya di ruamah.., waktu itu ibuk tinggal di Gubuk Batu di Cemare..disana saya tinggal delapan tahun eh sembilan tahun sampai anak pertama lahir disana. <u>Akhirnya saya nikah disana tanggal 29 september tahun 83..</u></p> <p>tahun 83 itu umur berapa?</p> <p><u>Saya umurnya ya 19..</u></p> <p>o.. 19 tahun.., masih kecil ya.. masih muda..</p> <p>oh ia.. , setelah menikah, setelah semuanya selesai selang satu bulan datang mertua saya, dia bilang “pak Cuk.. kalau belum terjadi pernikahan di kampung dinyatakan ndak sah, harus ada adat <i>sorong serah aji trame</i>” katanya.. “apa itu?” kata bapak saya “ah kan udah selesai” kebetulan pada saat itu saya sedang masa subur, jadi nggak nunggu-nunggu, bulan ini kawin, bulan depan saya sudah berisi, karena pada saat itu dalam keadaan subur, saya nggak nunda-nunda. September, oktober itu jadinyaakan hitungannya satu bulan karena udah isi. Oktober, november, desember, januari.. jadinya udah empat bulan di perut. Januari itu <i>sorong serahnya</i> itu <i>aji kramenya</i> disana... ibu bapak saya asli Jawa jadi nggak tau yang begitu gitu.. akhirnya begitu mengadakan adat sasak lagi, ramai banget sampai jebol gerbangnya saking meriahnya..kalau saya nikah di Gubuk Batu biasa aja nggak pakek pakaian yang begini gini, cuma di sanggul terus dikasi kembang plastik terus pakai kebaya, cuma begitu saja. Nah bapak saya orangnya panatik, nggak mau adat-adat kayak gitu, bid'ah katanya, islamnya terlalu panatik..adat Lombok sudah selesai ya sudah tinggal di sana saya.., <u>padahal saya kuliah waktu itu.., kenapa kok saya kuliah diberhentiin sama suami saya..</u></p> <p>yang waktu di IKIP?</p> <p>Ia waktu di IKIP, katanya <u>“ikutin apa yang saya katakan, saya inikan suamimu sekarang”</u> malah saya disuruh baca <u>dua kalimat syahadat sama suami saya, kayak orang mau masuk islam, supaya kamu harus nurut sama saya, ya udah saya turutin,</u> tapi begituuuuu... <u>rasa sakit hati saya, bagaimana nggak sakit hati, karena selama ini saya sebagai seorang istri kayaknya nggak pernah seperti menyalahi aturan yang dianukan dia, kuliah nggak dikasi, kerja nggak dikasi, bahkan dulu waktu udah punya anak satu saya mau kerja nggak dikasi, sampai kita ribut “kalau mama yang kerja saya yang berhenti”</u> katanya..</p> <p>Nggak di kasi kerja ya..</p> <p>Ia nggak dikasi.., akhirnya <u>semua saya korbanin demi</u></p>	<p>Tanggal pernikahan informan</p> <p>Usia informan saat menikah</p> <p>Waktu menikah suami informan menyuruh informan berhenti kuliah</p> <p>Suami informan menyuruh informan mengikuti perintah suami</p> <p>Informan merasa sakit hati dengan suaminya.</p> <p>Suami informan tidak memberikan izin untuk bekerja</p>
--	--	--

771	<u>suami, tapi itu persyaratannya kalau betul-betul suami selamanya akan setia saya gitukan.</u> Tapi suami saya menyalahkan aturan sendiri, tapi memang suami saya itu kayak makan sumpah.., kemakan sumpahnya kayak gini..	Informan merasa sudah banyak berkorban untuk suami, asal suami bisa setia
772	bapak sayakan pesen “tolong nak ya.. anak saya itu di jagain.. tolong jangan disia-sikan, apa lagi ma’af ya .. orang di Lombok itu nggak bisa kawin lebih dari satu, pasti dia gitu..” “oh.. jangan pak.. jangan bapak berpikiran kolot, itu kan pemikiran orang yang primitif, orang yang kolot” sampai bilang begitu.. sampai bilang kolot-kolot katanya tentang poligami itu sama bapaknya. “kan saya ini orang yang berpendidikan” jadi disitu tempatnya diuji sama Allah, apa memang betul kata-katanya itu ternyata begitu jugakan.., mulut itu juga ujian. <u>Ternyata seperti dia memakan sumpahnya sendiri kolot, dia bilang begini begini ternyata Allah itu marah sama dia. Nggak boleh sekali waktu orang itu menghina poligami, kena sendiri akibatnya. Akhirnya dia yang begitu.. ternyata dia lebih kolotkan??</u>	Informan merasa suaminya termakan sumpahnya sendiri mengenai pernikahan poligami
773	Hehehehe..	
774	Iakan kalau mbak nana simpulkan begituan..	
775	Itu waktu bapak bilang, orang Sasak itu ada adat poligami itu, ibu ada terbersit nggak, kalau besok saya akan dipoligami gitu..??	
776	Nggak , anu... <u>saya bukannya terbersit seperti itu saya was-was, takut.. mudah-mudahan.. suami sayakan orang Sasak asli, mudah-mudahan nggak ada yang seperti itu.</u>	Informan merasa was-was dan takut suaminya akan poligami
777	<u>Sering terbersit was-was itu iya..</u> karena mulai dari anak satu udah mulai ada gangguan, dari murid.., baru dari dosen di Karang Tatah, datang penuh... padahal itu teman-teman saya, teman-teman saya waktu di SMA 1, jadi murid bapaknya. Ada yang bawain coklatlah, makanan yang enak-enak sampek kata-katanya genit-genit itu ada..	
778	“ih.. kamu itu ngapain bawain yang begini-gini, memang anda mau menyogok suami saya?” saya bilang begitu “ah kamu ini Yeyen, ya kalau suamimu seneng kenapa nggak? kan pak Yanto suka makan coklat katanya” katanya “eh nggak ada yang suka makan coklat disini..”eh tapi anak-anakmu kan suka” dia bilang begitu..	
779	Emang waktu itu udah punya anak berapa?	
780	Satu.., sebenarnya dua, tapi meninggal satu.., yang pertama tahun kelahiran 84, terus tahun 86 meninggal.., ada gantinya Joko ini 87 seperti itu dah.. <u>pokoknya saya was-was aja.. sedikit-sedikit saya curiga, sampai punya rizki rumah ini lo mbak ya, cobaannya besar lo mbak nana, saya curigai suami saya ya Allah.. nangis setiap hari.</u>	Sebelum suami berselingkuh dan menikah lagi informan sering
781		
782		
783		
784		
785		
786		
787		
788		
789		
790		
791		
792		
793		
794		
795		
796		
797		
798		
799		
800		
801		
802		
803		
804		
805		
806		
807		
808		
809		
810		
811		
812		
813		
814		
815		
816		

817 818 819 820 821	Mungkin waktu itu beneran bisnis sama temannya dan nggak berpikiran untuk begitu gitu, memang dia fokus sama keluarga, memang saat itu kita serba kekurangan kan, namanya kita pas-pasan..	merasa curiga dan was-was
Baru..baru.. 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837	Ia, baru- baru, jadi suami saya itu mencari kerja sampingan, jadi makelar gitu, bener jadi suatu saat dia dipercaya sama UNRAM. UNRAM ini VS IKIP rebutan tanah, jadi yang dari UNRAM pak Yanto dan yang dari IKIP pak siapa gitu, akhirnya berdebat-debat lewat pengadilan, menanglah UNRAM, akhirnya di kaplinglah rumah ini, tanah ini di kaplingkan untuk dosen-dosen. Akhirnya bapaknya yang mengkaplingkan bapaknya yang ngurus keluar masuk sama yang pernah jadi rektor di IKIP itu kesana kemari, bahkan pada saat itu bapaknya di tugaskan ke Jogja.. kebetulan saya hamil, hamil adiknya Joko, Surya itu. Kerjaan saya nangis dan bertengkar terus, yang namanya orang cemburu, nah disitulah saya kayak seperti yang mbak nana bilang itu, penuh rasa curiga.. terus bapaknya bilang gini “ma..ma.. nggak usah nangis-nangis aja, nggak usah curigai saya..”	
838 839 840 841	Tapi emang waktu itu nggak ada apa-apa? Enggak ada apa-apa.., bapaknya itu masih benar-benar.. apa lagi masih dalam keadaan nggak ada uang, susah mbak nana..	
842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862	Apalagi buat nikah ya.. <u>Ia.. nggak mungkin dia begitu..nah ada cobaannya itu, setelah bapaknya mendapat kedudukan di UGR itu makanya semakin tinggi pohon semakin besar angin yang menerpa</u> , nah seperti itu, kebetulan bapaknya dipercayai sebagai pengelola UGR, jadi ya satu bapaknya waktu itu belum bisa naik mobil, masih sepeda motor, ceketer lagi, mana ada cewek-cewek mau noleh kalau kita pikir secara logika, tapi yang kedua, bapaknya juga tau diri, gini-gini nggak ada yang mau sama saya, tapi setelah di UGR, sebelum dia masuk UGR itu dia sudah latihan naik mobil, belajar-belajar akhirnya bisa. ikut pak Ali di kasih mobil. Ditanya sama pak Ali “apakah kamu sudah bisa mobil?” “sudah”, akhirnya ambillah mobil itu, dia yang nyupir..akhirnya dia yang bawa. Pokoknya selama di masuk yayasan di UGR itu, mana dia ikut pengelola yayasan mana dia yang anukan UGR, pokoknya semuanya.. jadi tampilannya itu beda, saat itu beda, gagah, keren. Sekalipun umur itu bisa dipoles kayak coklat, sekalipun isinya cabe kalau di poles sama coklat siapa yang tau, kira-kira seperti itu. Nah seperti itu suami saya,	Goncangan rumah tangga mulai terjadi sejak suami informan mempunyai kedudukan di UGR (Universitas Gunung Rinjani)

863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908	<p>padahal usia suami saya waktu itu sih katanya puber kedua. <u>Mulai ada cobaan disitu.., baru pertama kali ada HP, mobil, dan dengan penampilannya.. tapi biasanya nggak seperti itu, biasanya suami saya penampilannya jamak-jamak (biassa-biasa), sederhana, nggak keren gitu.</u> Tapi semenjak disana kerennya kalah-kalah direktur bank..makaknya saya bilang aneh gitu.. benar-benar aneh saya sampai nggak habis pikir kenapa suami saya seperti ini, bahkan saya pernah bertanya mbak nana “pa.. kenapa kok penampilanmu itu <i>setil-setil</i> (keren-keren) aja kayak ABG, kayak anak yang baru gede itu” karena waktu itu lagi ngetren-ngetrennya disebut ABG-ABG gitu. “emang kenapa kalau saya setil (keren), emang nggak mau lihat suaminya setil (keren)?” katanya “ya nggak apa-apa juga sih pa.., tapi karena nggak biasanya.., bapakkan biasanya berpenampilan yang sederhana, tapi sekrangkan pakai jaslah pakai inilah pakai dasilah” saya gitukan “kalau papa kantoran di bank ya baru cocok” saya bilang gitu “tapi papakan dosen” “tapikan kita diharuskan sama pak Ali itu kita berpenampilan rapi karena kita pengurus di UGR” <u>tapi belum copot gitu ganti lagi yang lainnya, ganti lagi yang lainnya sampai parfumnya... saya seorang istri yang melipat, akhirnya berpikir otak saya ini..</u></p> <p>Curiga..</p> <p><u>Ia curiga..curiga..nah itulah ciri khas kalau suami yang mulai ada tanda-tanda puber ya seperti itu puber kedua, kita betul-betul harus apa ya.. ngeh jangan sampai kecolongan, kayak saya inikan kecolongan anggap saja.</u> Waktu itu nggak curiga-curiga banget <u>“ya..ya.. bagus juga sih pa..”</u> saya gitukan.. ih sampai parfumnya itu nyengak (terlalu kuat) baunya. <u>Tapi yang paling berbeda sama bapak pada saat itu dia cuek, nggak seperti biasa-biasanya, rasa kasih sayangnya.. wajib ya kalau dia berangkat kebiasaannya yang sudah terbiasa cium kening saya cium pipi saya..</u></p> <p>Itu sebelum?</p> <p>Ia sebelum terjadi.., tapi setelah itu seliman selimun selamet langsung pergi.. <u>loh kok papa ini nggak cium saya, karena sudah terbiasakan, lama-lama saya ingetin..</u> “ah yang gitu-gitu, kita juga sudah tua..” nah sudah kata-kata itu berubah dari situ mbak.. ya hal yang biasa dilakukan kok nggak dilakukan.. <u>saya bertanya lagi dan pertanyaan saya itu membuat dia kesel, begitu lo mbak nana, udah mulai timbul rasa kesal, rasa jenuh sama istri. Serapi mungkin saya sudah dandan untuk menyambut suami, itu bukannya direspon seneng ya, itu sama suami</u></p>	<p>Informan merasa suaminya berubah semenjak mendapatkan kedudukan/ jabatan</p> <p>Informan merasa curiga karena suami bergonta-ganti pakaian</p> <p>Informan merasa suaminya sedang puber kedua</p> <p>Perbedaan prilaku suami sebelum dan setelah menikah lagi (poligami)</p> <p>Informan merasa tidak terbiasa dengan prilaku suaminya</p> <p>Informan merasa suaminya sudah mulai jenuh dengan dirinya</p>
--	--	--

909	<u>seneng gitu, ini nggak..</u>	
910	Biasa aja?	
911	Biasa aja.. terus bilang gini “ih mama ini apa-apa’an sih”	
912	bilang gitu..ih kesel jadinyaakan.. nah disitulah terjadi	
913	perselisihan faham kayak gitu, bahkan dia sampai guyonin	
914	saya mbak.. dia sengaja nulis sesuatu di kertas terus di	
915	taruh di kantong gitu, terus saya tarik sssrrrtt gitu “aduh	
916	kenapa diambil??!!” katanya gitu, terus dibuka ternyata	
917	nggak ada apa-apa.. terus dia ketawa.. itu udah di guyo-	
918	guyonin terus dia ajak saya duduk disini <u>“sini ma.., ma..</u>	
919	<u>seandainya papa kawin lagi gimana?”</u> i..i... sayakan	Suami informan
920	<u>ketawa.. “rupamu kayak gini aja mau kawin-kawin..”</u> saya	meminta izin
921	<u>bilang gitu “ih mama ini. Beneran ini serius... seandainya</u>	menikah lagi
922	<u>gitu” “ih berani kamu macam-macam”</u> gitu.. , terus dia	dengan guyonan
923	<u>ngalihin lain-lain dia bilang “i..i.. siapa yang mau kawin”..</u>	
924	<u>gitu.. dia main..main.., di godain terus.. terus lama-lama</u>	
925	<u>sayakan jadi bosen jenuh, itu-itu saja yang diulang-ulang..</u>	
926	ternyata dari guyonan itu sudah satu misinya dia gitu tapi	
927	kita nggak responkan.. terus cari jalan cari jalan, ternyata	
928	saat-saat dimana saya nggak ada dia bersama wanita itu,	
929	karena saya sering dapat kabar dari teman-teman maupun	
930	dosen-dosen itu <u>“kenapa pak Yanto ini setiap pulang ke</u>	
931	<u>Mataram, wajib hukumnya itu kok perempuan saja yang</u>	
932	<u>dibawa pulang, yang numpang, nggak seharusnya</u>	Informan
933	<u>perempuan itu numpang di mobilnya pak Yanto, pak</u>	berprasangka positif
934	<u>Yanto kan laki-laki dan sudah berkeluarga”</u> diluar itu	pada suami ketika
935	<u>orang-orang sudah mengkonotasikan yang nggak/nggak.</u>	ada isu-isu tentang
936	<u>Sering disampaikan ke saya, tapi saya mikirnya begini ah</u>	suaminya
937	<u>paling murid-muridnya itu yang ke mataram biasa,</u>	
938	<u>mungkin sekalian, bapaknyaikan sering nggak sampai hati</u>	
939	gitu, tapi nggak seharusnya kalau numpang mobilnya	
940	bapak itukan harusnya jendelanya dibuka, ini tetap	
941	ditutupkan, nggak kita lihat.. padahal yang masuk itu	
942	perempuan saja, jendelanyaan tutupnya hitam.. disitulah	
943	tempatnya banyak datang isu-isu .. <u>nah sudah itu</u>	
944	<u>terusiklah saya begini begitu begini begitu.. akhirnya</u>	
945	<u>sampai saya pernah paksa untuk ngaku “nggak pernah</u>	
946	<u>saya, saya nggak pernah merasa pacaran”</u> “jangan	
947	bohong..!! siapa perempuan itu” bahkan saya di kasi	
948	tahukan lewat mimpi.. <u>waktu saya di Jawa ada firasat.. ini</u>	
949	<u>nyata bukan mimpi, saya pergi ke toko, mau belanja apa</u>	
950	<u>terus jatuhlah.. mau ambil kacang, padahal barang kecil,</u>	
951	<u>kacang itu jatuhin botol madu, madu itu botolnya lumaya</u>	
952	<u>besar, masak cuma jatuh gitu botolnya pecah, pas dia</u>	
953	<u>pecah itu numpahin kaki saya. Ha.. saya bilang gitu, kok</u>	
954	<u>madu ini numpahin saya.. teg hati saya gitukan.. ya Allah..</u>	

955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000	<p>apa ini saya mau di madu saya bilang gitukan.. kata-kata saya sendiri, terus yang kedua saya mimpi, sampai saya bilang gini sama ibu saya, “buk..buk.. kalau kita mimpi suami kita pakai baju putih lengan panjang” “ah.. nggak apa-apa sih.. kecuali kalau bajumu hilang satu” katanya itu baru di ambil orang. “nggak..nggak hilang kok”, saya bilang gitu... nah seperti ikhwar-ikhwar mimpi itu seperti saya yakin, <u>saya cari di buku penafsiran mimpi, baju putih yang berlengan panjang itu di konotasikan, diartikan kalau suami itu mendapat godaan dari e..barang mistik.. gitu..itu disitu artinya..</u> sering saya di mimpiin suami saya pakai lengan panjang putih, bahkan saya mimpi di kelilingi cewek-cewek itu tertawa terbahak-bahak, saya seakan ditertawakan sama cewek-cewek itu, suami saya bengong aja nggak bantu saya..”pa.. tolong.. pa tolong..” nggak dia tolong Cuma ditarik aja sama suami saya, terus diem aja suami suami saya. Bahkan saya mimpi di bonceng sama suami saya masuk perkampungan sama suami saya pakai baju putih, saya dikejar anjing hitam..”paaa cepetan... saya mau digigit ini.. cepetan” tenang aja suami saya. Ya Allah mimpi saya itu kayak menakutkan aja, kayak seakan-akan saya itu benar-benar dikerjai barang yang nggak baiklah gitu.. bahkan saya mau dicelakai, waktu itu anak saya masih kecil-kecil tiga, <u>waktu itu datang suami saya kok tumben sekali bawa makanan, tiga potongan pepaya di taruh di meja makan, tapi karena saya sudah mimpi, mimpi saya itu seakan-akan anak saya mau diterkam harimau, tapi saya halau..</u> “ayo nak..ayo nak cepet lari nak” jadi harimau itu tetep saya halangi, udah di dalam rumah, kenapa harimau itu berubah jadi monyet, setelah jadi monyet loncat-loncat berubah jadi anjing hitam. Kan itu barang nggak baik-baik semua.. monyet, anjing itu.. sampai saya di ceritain ada dua orang wanita lagi cari kutu, masih saya inget lo mbak, saya itu kalau mimpi masih ingat di benak saya, demi Allah demi Rasulullah, ini hari jum'at ya.. sampai dia bilang gini “ah nggak apa-apa anjing saya itu nggak galak kok” Astagfirullah Al-azim ya Allah.. <u>disitulah tempat saya berpikir kalau suami saya ini mendapatkan orang yang nggak benarlah, istilahnya dia main seperti itu gitu..</u>terus makanan yang dia peroleh supaya mendapatkan anak saya dengan berbagai macam cara, ingin menghapus saya, anak saya mau diambilah istilahnya, dengan cara memberikan makanan.. tapi untung anak saya mau ambil.. “eh jangan nak ada racunnya..” “ha.. ada racunnya ma” “ya.. nanti kalau makan itu nanti bisa bahaya”..saya buang ke tempat</p>	<p>Informan menafsirkan mimpiya bahwa suaminya terkena gangguan mistik</p>	<p>Informan mendapatkan firasat melalui mimpi jika suaminya akan mempengaruhi anak-anaknya</p>	<p>Informan percaya bahwa istri kedua suaminya menggunakan guna-guna untuk mempengaruhi suaminya</p>
---	---	--	--	--

1001	sampah, sebagian saya kasi burung, ya kalau itu racun	
1002	burung mati-matilah, sampai ma'af ya.. ritual diri saya itu	
1003	dilindungi, saya minta sama misan saya namanya ayu, dia	
1004	punya kelebihanlah istilahnya, saya disuruh mandi, terus	
1005	ya saya mandi ununtuk membersihkan diri saya, waktu itu	
1006	saya belum masuk walet, tengah malam saya didatangi	
1007	lalat, lalat hijau itu Cuma satu itu.. saya tepes (pukul),	
1008	kamu penyakit, mati-matilah kamu, siapa pesuruhmu,	
1009	siapa pembuatmu, pergilah kamu kalau kamu berbuat	
1010	zalim, kamu setan, kamu penyakit, saya bilang.. ya mati..	
1011	saya nggak takut. Memang sebelum ngelakuin saya takut,	
1012	kayak merinding gitu, saya memberanikan diri untuk	
1013	menjaga anak saya..ya liku-liku hidup memang seperti itu	
1014	mbak, tapi seiring waktu sudah 14 tahun pengalaman	
1015	kawin pak Yanto, itu anu mbak nana, apa namanya, <u>begitu</u>	
1016	<u>saya sudah lama mengalami, ya ada pasang surutnya,</u>	
1017	<u>beradaptasi..jadinya biasa. Saya gini setelah saya masuk</u>	
1018	<u>walet ya..</u>	
1019	Walet?	Informan mulai bisa beradaptasi dengan keluarga poligaminya setelah dia mengikuti walet
1020	Walet putih itu pencak silat pernafasan...	
1021	oo...o...o...	Rutinitas di dalam walet
1022	<u>itu berdasarkan zikir untuk menguasai diri, menjaga</u>	
1023	<u>kesehatan lahir dan batin karena walet itu selain gerakan</u>	
1024	<u>kita juga tidak lepas dari solat dan zikir, jadi kita bisa</u>	
1025	<u>memblokir diri, membantu diri, mengobati keluarga, bisa</u>	
1026	<u>mengobati orang.. jadi saya yakin sudah karena Allah..</u>	
1027	yang ngajak ke ini..	
1028	yang ngajak saya? Pertama kakak saya masuk walet,	
1029	paman saya masuk walet, jadi saya ngajak buk Eko, pak	
1030	Herman, buk Herman (tetangga), dulu buk Nurhaini juga,	
1031	tapi dia kurang yakin. Sesuatu apa pun kalau kita kurang	
1032	yakin ya nggak akan bisa, jadi kita harus yakin dulu..	
1033	<i>nawaitu</i> nya dulu, ibu saya sakit <i>alhamdulillah</i> , bapak	
1034	saya sakit <i>alhamdulillah</i> , kalau Allah sudah memberikan	
1035	ijabah itu kalau bukan dari kita ya nggak mungkin bisa,	
1036	tapi kalau kita sudah betul-betul meminta insyallah	
1037	sesuatu itu apa yang kita minta sama Allah dengan tulus	
1038	dan niat yang baik, insyallah gitu aja.. nggak ada yang	
1039	nggak mungkin. <u>Jadi setelah masuk itu saya mulai</u>	
1040	<u>bangkit, bangkit sebagai seorang wanita, karena hati</u>	
1041	<u>nurani saya mengatakan "kamu wanita tegar, kamu wanita</u>	
1042	<u>kuat yang penting kamu jangan lupa memohon kekuatan</u>	
1043	<u>pertolongan sama Allah yang di atas. Jadi itu aja.. apa pun</u>	
1044	<u>yang saya alami bertahun-tahun selam disini dengan</u>	
1045	<u>membesarkan anak-anak tanpa bapaknya pun biasa, udah</u>	
1046	<u>biasa mbak nana.., jadi ibu ini ibu rumah tangga tulen.</u>	Informan menguatkan dirinya dan yakin dengan pertolongan Allah.

1047	Berdasarkan pemberian suami, “ini gajimu” cukup nggak	Informan mulai bisa
1048	cukup udah nggak pernah mengeluh, paling-paling kalau	beradaptasi
1049	nggak cukup wajar kita ngomong. Ini uang saya sudah	membesarkan anak
1050	tidak ada.. tolong bantu beli ini..ini..ini.. terus bapaknya ya	sendiri
1051	sudah siap. silahkan mau di atur bagaimana pun <u>saya itu</u>	
1052	<u>orangnya nerimo</u> , jadinya sampai saat ini suami saya yang	
1053	<u>mengerti</u> , semakin dia mengerti bahwa istri saya bukan	
1054	<u>seorang materialis</u> , saya nggak menginginkan ini, <u>saya</u>	
1055	<u>enggak menginginkan itu</u> , saya semata-mata hidup karena	
1056	<u>Allah gitu</u> , toh mati saya, hidup saya Allah yang ngatur,	
1057	<u>rizki sudah Allah yang ngatur</u> , semua barang ini hanyalah	
1058	titipan ya itu saja prinsip saya. Saya mati nggak akan bawa	
1059	harta sepeser pun saya bilang, jadi jangan kamu salah	
1060	sangka kawin sama saya itu untuk mengejar hartamu...,	
1061	saya bilang..	
1062	toh juga waktu nikah belum jadi apa-apa ya..	
1063	<u>iya..belum jadi apa-apa sama sekali.. ya Allah kalau motor</u>	Awal pernikahan
1064	<u>itu yang saya sedihkan ya mbak ya, sekedar mau pinjem</u>	dengan suami,
1065	<u>sama tetangga, tetangga itu nggak mau ngasi pinjem,</u>	informan belum
1066	<u>mungkin sampai air mata darah itu saking sedihnya saya.</u>	memiliki harta
1067	<u>Sampai saya bilang begini “ya Allah ini ya susahnya jadi</u>	benda
1068	<u>orang miskin” saya bilang begitu, pinjem saja nggak</u>	
1069	<u>dipercaya gitu</u> , ya Allah suatu saat kalau saya punya saya	
1070	<u>nggak akan pernah melupakan kesusahan ini</u> sama	
1071	oranglain saya bilang, makaknya saya itu lempeng-	
1072	lempeng aja, kalau ada orang minta saya kasi begitu	
1073	aja...semakin banyak sedekah semakin banyak diberikan	
1074	kelebihan sama Allah..jadi selama itu mbak nana cobaan	
1075	demi cobaan saya hadapi sudah biasa, ketar-ketirnya,	
1076	manis, asam, garam, sudah biasa kita terima..	
1077	ia samakin serig dicoba, semakin kuat..	
1078	insyallah..., ya kita nggak munafik ya sebagai manusia	
1079	yang lemah kita kadang-kadang nggak kuat juga sih ya..ya	
1080	paling satu-satunya cuma sujud sama Allah, menangis,	
1081	meminta pas tahajud itu. Menangis menangislah apa yang	
1082	membuat kamu menangis, tapi lega setelah itu kita bisa	
1083	bangkit kembali.. ambil wudhu, insyallah lega.., secara	
1084	psikologi kan pernah <u>saya diam-diam ke rumah sakit</u>	
1085	<u>selagalas (rumah sakit jiwa)</u> , disana dokter Ahli jiwa itu	Informan pernah
1086	<u>bilang “buk..., kalau anda mau nangis, nangis aja, kalau</u>	memeriksa diri ke
1087	<u>ibu seneng ketawa-ketawa” iya.. jadi kayak orang gila</u>	RSJ dan dinyatakan
1088	<u>saya, disini saya di dampingi kanan kiri, ternyata dikasi</u>	mendekati titik
1089	<u>tau saya ini sudah mendekati titik depresi, tingkat</u>	depresi.
1090	depresi, nah di atas depresi ini yang menjadi gila itu ya	
1091	mbak nana. “mumpung ibu itu berada di bawah tingkatan	
1092	depresi, masih bisa diobati” <u>Alhamdulillah saya bialng</u>	Informan diberikan

1093	<u>gitu, akhirnya saya di kasi amitriplilin namanya.. itu satu-satunya obat yang bisa menenangkan, melancarkan sirkulasi darah, supaya seimbang dengan perintah otak.</u>	obat penenang..
1094		
1095		
1096	<u>Kalau saya kan itu.. dari kecil punya trauma, bener-bener punya trauma, begini.. ibu saya itukan kerasa, darah tinggi, bapak saya lembut, nah mereka suka bertengkar..</u>	
1097		
1098		
1099	<u>kalau bertengkar itu nggak boleh di depan anak mbak...</u>	
1100	<u>terus terang ya mbak nana, ini yang saya terapkan sama anak-anak saya, saya nggak pernah, jadi anak-anak saya</u>	
1101	<u>itu terayomi sama mamahnya sama papanya.. jadinya, karena gini, disitu saya dapat pelajaran, begitu mama papa</u>	
1102	<u>saya bertengkar saya itu tiba-tiba hilang saja begitu, kadang-kadang saya tidak sadar kemana hilangnya, kadang-kadang saya ke rumah orang, biar itu jalan gelap</u>	
1103	<u>saya nggak takut, namanya orang sudah berani jalan apa pun berani kalau orang takut itu, saya juga begitu mbak</u>	
1104	<u>nana, waktu masih kecil sembunyi di rumah orang, ibuk</u>	
1105	<u>yang nyari. Kalau mereka bertengkar pasti ibu yang repaot</u>	
1106	<u>cari saya. Karena saya cewek paling besar sendiri..</u>	
1107	o.... berapa bersaudara?	
1108		
1109	<u>Lima.., laki.. laki.. perempuan laki.. jadi saya di apit sama tiga laki, jadi saya anak ketiga, jadinya saya ini cepat trauma. Pernah ibu bapak saya itu bertengkar heboh, cuma suara, terus ibu saya itu kalau emosi apa yang ada itu</u>	
1110	<u>dilempar, jadinya saya itu ngesot ke belakang nggak bisa jalan saking lemesnya, sampai di jalan umum saya</u>	
1111	<u>pingsan, saya di angkat sama orang, terus di tidurin di rumah pak Gusti, mau masuk ke rumah sayakan nggak enak, soalnya denger orangtua saya bertengkar, tapi diberi kabar sama pak Gusti "pak Cuk, anak anda pingsan"</u>	
1112	<u>bapak saya langsung lari kesana. Ibu saya kalau marah itu keras bahasanya, soalnyakan darah tinggi "tak bunuh kamu" gitu..kata-katanya gitu. Begitu di kasi tau nih..</u>	
1113	<u>anakmu pingsan, terserah kamu mau bunuh mau di apa-apain bisa terserah.., baru ibu saya sadar.. jadi disitu saya punya prinsip kalau saya punya suami harus mengayomi saya, harus menyayangi saya, nah seperti itu..nah mungkin bisa disimpulkan kalau mbak nana kembali datang lagi bisa langsung konsultasi lanjutannya, bisa langsung praktek, bisa di rumah-rumah langsung..</u>	
1114	Hehehe iya..	
1115		
1116		
1117		
1118		
1119		
1120		
1121		
1122		
1123		
1124		
1125		
1126		
1127		
1128		
1129		
1130		
1131		
1132		
1133		
1134	<u>Kadang-kadang yang namanya poligami ya mbak nana, pasang surut ada, ada kalanya bahagia, ada kalanya juga kesel gitu. Kadang-kadang poligami itu sebagai manusia itu. Apa ya.. nggak seimbang ya..kadang suami itu lebih</u>	Pandangan informan mngenai pernikahan poligami
1135	<u>ke istri muda..maklum dia lebih muda, selain itu dia</u>	
1136		
1137		
1138		

1139 1140 1141 1142 1143 1144 1145 1146 1147 1148 1149 1150 1151 1152 1153 1154 1155 1156 1157 1158 1159 1160 1161 1162 1163 1164 1165 1166 1167 1168 1169 1170 1171 1172 1173 1174 1175 1176 1177 1178 1179 1180 1181 1182 1183 1184	<p>mempunyai anak yang masih kecil, minta perlindungan dan perhatian. <u>Tapi saya kembali lagi kediri saya “dulu waktu saya butuh perhatian kamu, nggak lebih dari ini”</u> <u>terkadang saya seperti itu. Dengan perbandingan saja, saya juga punya anak yang masih kecil itu, di perlakukan beda lo mbak sama bapaknya waktu itu, beda lo mbak bener...</u> waktu itu, waktu saya hamil si kecil itu, bapaknya nggak menghendaki saya hamil lagi gitu.., saya malu udah tua katanya gitu, tapi dilain pihak hamil dia disana kan bersamaan, nggak mengatakan apa-apakan.. nah disitu tempat perbedaannya. <u>Mau nggak mau saya protes sih, kita sama-sama sebagai seorang istri sama-sama punya suami kan..ya seperti itulah kelenak-keleniknya orang yang berpoligami itu, saya juga butuh keadilan..</u> tapi ya itu satu suami saya juga sibuk, beliau seorang dosen, dan yang kedua beliau itu karena usianya juga, karena usianya dia jadi sering lupa atau bagaimana..</p> <p>Umur bapak berapa?</p> <p><u>Sekrang sudah mau 59..</u> makanya saya sih sama suami saya nggak berpikir apa-apa..jadinya saya itu <i>calling down</i>, saya berpikir begini, oh iya ya anak-anak saya sudah besar, <u>saya harus tetap mensyukuri nikamat yang diberikan Allah untuk saya saat ini. Anak saya baik-baik anak saya pintar-pintar, nurut-nurut.. Alhamdulillah, berkat kesabaran saya juga, insyallah hal-hal yang kecil bisa saya maklumi...</u> gitu saya mbak, jadi <i>calling down sendiri</i>, jadi kalau nggak begitu sakit hati terus mbak.. gitu lo mbak...</p> <p>Tetangga-tetangga sudah tau semua??</p> <p>Oh.. semua rata-rata udah tau.. orang kejadian dulu aja, buk Broto (tetangga) ini yang mau menggerakkan perempuan untuk protes pak Yanto (nama samaran suami).., tapi saya nggak mau.. saya bilang “buk maaf saja... terus tetangga-tetangga saya bilang “buk Yeyen yang muda pasti lebih sakit dari <i>side</i> (anda)” gitu,,,”ah kok tau aja” say bilang..ini problem keluarga saya, tolong ya buk.. bukan maksud apa-apa..” “oh enggak..!! kita perduli sama buk Yeyen, kita harus banyak tolong buk Yeyen”, “terimakasih..sebelumnya buk dengan hormat terimaksi. <u>Terimakasih atas perhatian dan pertolongan ibunda, tapi tanpa saya mengurangi rasa hormat saya buk, terhadap ibu-ibu untuk membantu saya tapi saya ingin sekali mengatasi sendiri, insyallah semampu saya, selagi keluarga saya itu masih bisa di atasi, insyallah buk..”</u> “iya buk Yeyen kalau ada apa-apa bilang ya.. nggak usah diam”</p>	<p>Informan merasa perhatian suami kepada anak-anaknya berbeda dengan perhatian suami kepada anak istri ke dua</p> <p>Informan hamil anak terakhirnya bersamaan dengan kehamilan istri kedua</p> <p>Informan memprotes ketidak adilan suami</p> <p>Usia suami 59 tahun</p> <p>Informan mencoba mensyukuri nikmat Tuhan</p> <p>Informan mencoba mengatasi sendiri masalah keluarganya ketika banyak tetangga yang ingin membantu masalah</p>
--	---	---

1185	Jadi banyak yang mendampingi ya buk ya..	keluarga
1186	<u>Iya banyak mendampingi. Tapi saya cuma ia di mulut, ya</u>	poligaminya
1187	<u>saya ndek semellah</u> (malu) istilahnya membeberkan	Informan tetap
1188	<u>rahasia keluarga</u> . Padahal saya meskipun sakit, meskipun	berusaha menjaga
1189	apa nggak ada yang perduli.., kan nggak ada yang tau	nama baik keluarga
1190	juga. Bahkan tetangga saya ini bilang tumben rumahnya	
1191	buk Yeyen itu sepi aja, terus masuklah kedalam, tau-tau	
1192	didalam saya sedang melengker kayak ulet katanya, biru,	
1193	panas badan saya, “ya Allah buk Yeyen kenapa sendiri	
1194	nggak ada orang” gk ada orang mbak.. ada sih si Arbi	
1195	yang kecil itu, tapi dia masih kecil cuma main-main aja,	
1196	belum bisa ngomong apa-apa, “ <u>ya Allah buk Yeyen ini,</u>	
1197	<u>disini nggak ada keluarga sendirian prihatin sekali”</u> saya	
1198	<u>di gituin semakin nangis, sampai air mata saya juga panas,</u>	Informan menangis
1199	<u>soalnya suhu tubuh saya panas..”</u> ya Allah.. tabah ya buk	ketika ada tetangga
1200	<u>Yeyen.. jangan diem aja, minum obatnya”</u> laailahaillah..	yang datang
1201	gini sudah, saking banyak cobaannya.., pernah saking	menengok ketika
1202	kalut saya suatu saya ajak anak saya naik sepeda motor.	sakit
1203	Yang dibelakang dua, yang di depan satu, pergi ke Telaga	
1204	Waru ke rumahnya kakak, ke rumahnya paman, <u>pulangnya</u>	
1205	<u>itu ada orang kecimol atau gendang beleg</u> (adat nikahan	Informan merasa
1206	<u>sasak) terus nggak ada jalan, begitu minggir-minggir ada</u>	sedih dan merasa
1207	<u>got besar, kebetulan kaki saya nggak nyentuh tanah, jadi</u>	menjadi <i>single</i>
1208	<u>masuklah ke got, bergelinding anak-anak kecil-kecil ini,</u>	<i>parent</i> ketika
1209	<u>malah orang-orang itu jadi perhatiin saya “mana bapaknya</u>	kecelakaan bersama
1210	<u>buk..mana bapaknya..”</u> di tanya kayak gitu saya nangis	anak-anaknya
1211	<u>lagi..soalnya saya merasa single parent pelihara anak-</u>	
1212	<u>anak.</u> Tapi disitulah Allah itu menguji saya, semuanya	
1213	akan berlalu kalau kita tetap bersabar.., cuma sama	
1214	Allahlah kita mengadu. <u>Mungkin seiring bertambahnya</u>	
1215	<u>usia suami saya banyak sekali perubahannya, mungkin</u>	Informan merasa
1216	<u>salah satunya karena dia pernah mengecewakan anak saya</u>	suaminya mengalami
1217	<u>yang namanya Arbi, dulu waktu TK itu sampai dia besar</u>	perubahan ke arah
1218	<u>di tinggalin.. sekarang apa-apa yang dia mau yang dia</u>	yang lebih baik
1219	<u>butuhkan di turutin dan bisa diterima, kalau dulu</u>	seiring
1220	<u>bapaknyakan nggak sempat, masih mabuk kepayang..</u>	bertambahnya usia
1221	seperti itulah pasang surutnya.. <u>tapi lebih banyak</u>	dan karena bentuk
1222	<u>penyesalan bapaknya.. makaknya sering dia mengatakan</u>	penyesalan karena
1223	<u>sama teman-temannya yang lain.. “jangan ikuti saya,</u>	telah meninggalkan
1224	<u>karena saya rasakan sendiri begitu penderitaan, belum</u>	anaknya
1225	<u>istri, belum keluarga. Saya ini bukan mendapatkan senang,</u>	
1226	<u>tapi mendapatkan susah..”</u> katanya “selain itu saya juga	
1227	<u>merasa berdosa dan bersalah sama istri dan anak saya”</u>	Pendapat informan
1228	kayak gitu. <u>Tapi saya merasa kalau jadi istri muda itu</u>	mengenai istri
1229	<u>perjalanannya nggak mulus-mulus aja dan mungkin</u>	kedua yang
1230	<u>merasa kesaing saya, padahal saya nggak pernah pakek</u>	menggunakan guna-

1231	gini gitu, dia merasa masih kurang percaya diri, jadi	guna untuk mencari
1232	seakan-akan untuk mengambil hati suaminya dengan cara	perhatian suami
1233	macam-macam seperti itu, biar suami itu lupa diri seperti	
1234	itu, terus saya nggak pernah lihat suami saya kawin berapa	
1235	tahun itu, belum pernah sekalipun kalau malam itu dia	
1236	tidur disana, jadi belum pernah, jadi pagi aja kalau dia	
1237	sempat kesana pulang kerja, terus abis itu udah pulang,	
1238	itu berlaku sampai kurang lebih delapan sembilan tahunan	
1239	nah sisanya itu sampai anaknya sakit parah, sampai waktu	
1240	ngelayat itu uminya nana datang sama kakak-kakaknya	
1241	nana itu datang. <u>Anaknya itu sakit, akhirnya suami saya</u>	Istri
1242	<u>dengan alasan anaknya sakit, padahal ngambil hati suami</u>	kedua
1243	<u>saya itu masyallah sulitnya minta ampun, mertua saya</u>	memohon
1244	<u>yang sakit di rumah sakit islam itu dia minta izin sampai</u>	kepada
1245	<u>mohon-mohon sama mertua saya itu, "minta tolong...</u>	mertua
1246	<u>suami saya kalau malam itu nggak pernah pulang kesana,</u>	agar
1247	<u>saya kepingin lihat dia kalau malam itu pulang kesana</u>	suaminya
1248	<u>tidur di rumah" i...i... mertua saya marah "kamu itu nggak</u>	mau
1249	<u>tau diri" katanya</u>	bermalam
1250	Malah ibu yang dibela..	dirumahnya
1251	Ia.. <u>"kamu itu nggak tau diri, coba Yeyen itu gimana sakit</u>	karena
1252	<u>hatinya, tapi dia sabar nggak pernah nuntut, harusnya</u>	alasan anaknya sakit
1253	<u>kamu itu berpikir, kalau anak saya itu sudah punya anak,</u>	
1254	<u>sudah punya anak, anaknya banyak, kenapa masih ganggu</u>	
1255	<u>juga..., ya kamu kalau di datangi suamimu kamu syukuri,</u>	
1256	<u>kalau nggak ya nggak usah nuntut" dia bilang gitu mertua</u>	
1257	<u>saya</u> , diam dia.. nah setelah mertua saya sembuh nggak	Respon
1258	berapa lama anaknya sakit parah sampai akhirnya, hari itu	mertua
1259	jug tetap <u>bapaknya tidur disana dengan alasan ngontrol</u>	informan
1260	<u>anaknya, nemenin anaknya, sampai anaknya</u>	terhadap
1261	<u>meninggal..nah mumpung bapaknya tinggal disana,</u>	istri kedua
1262	<u>disanalah tempatnya di kedah (di guna-guna), jadinya</u>	
1263	<u>bapaknya itu hatinya datang pergi, kadang baik, kadang</u>	
1264	<u>nggak.. kalau sudah datang semeriknya (bad mood)</u>	
1265	<u>kadang nggak ada hujan nggak ada angin marah-marah..</u>	
1266	<u>saya juga nggak tau itu.., saya percaya nggak percaya.</u>	
1267	Tapi jadi saya percaya itu gini mbak, sayakan ikut walet,	
1268	guru walet saya itu mengobati anaknya yang sakit,	
1269	Anaknya itu..	
1270	Ia..., anak tiri saya itu, jadi gini asal muasalnya, anak ini	
1271	nggak bisa nangis, nggak bisa kencing..	
1272	Saat itu usia anaknya berapa tahun?	
1273	Saat itu beda-beda sama anak saya yang kecil ini, beda-	
1274	beda setahunlah gitu..	
1275	Oh iya hamilnya samaan ya..	
1276	He'e.. tapi ya lebih tuaan dikitlah, kurang lebih undi-	

1277	undinya segitu, nggak sampai satu tahun tapi beberapa	
1278	bulan gitu, tapi begitu dikasi obat, <u>saya ini walaupun saya</u>	
1279	<u>sakit hati tapi ada rasa kemanusiaan saya, tapi seperti yang</u>	
1280	<u>saya bilang tadi, saya nggak bisa nggak berbagi rasa,</u>	
1281	<u>selama saya masih bisa bantu, saya akan bantu. Saya</u>	
1282	<u>nggak bisa liat suami saya susah, dia mengeluh.. dia itu</u>	
1283	<u>nggak bisa nangis.. nggak bisa kencing...saya juga seorang</u>	
1284	<u>ibu kan..kebetulan saya kalau di walet itu kalau membuat</u>	
1285	<u>pengobatan bersama media air putih sebanyak-banyaknya,</u>	
1286	kapan kita mau bawa air sudah sebanyak-banyaknya, anda	
1287	mau bawa galon kek apa kek silahkan, nah kebetulan saya	
1288	juga bawa.., jadi saya itu tetap memproduksi air	
1289	pengobatan itu, taruh di kamar saya deretkan.. sewaktu-	
1290	waktu saya bisa taruhkan buat anak saya, buat saya,	
1291	keluarga saya kalau sakit, akhirnya saya kasi satu botol	
1292	buat bapaknya suruh kasi dia, saya bilang insyallah bisa	
1293	membantu. "ia ma" katanya, diminumkanlah ke anak itu	
1294	setelah minum itu, karena kebesaran Allah ya, anak itu	
1295	langsung bisa kencing, langsung bisa nangis.. katanya	
1296	"mama terimakasih sekarang dia sudah bisa kecing,	
1297	nangis, bisa keluar air matanya, kemarin-kemarin kok	
1298	nggak bisa" nah itulah salah satu bukti ketulusan saya,	
1299	karena Allah jugakan, bukan karena saya.., nah bapaknya	
1300	itu ngomong sama saya dengan tujuan mau minta lagi	
1301	obat, terus saya bilang gini "pa saya nggak bisa ngasi obat,	
1302	saya ini bukan dukun, papa jangan salah arti, papa jangan	
1303	tergantung dari obat, papa banyak istigfar, minta ampun,	
1304	mintu petunjuk sama Allah, minta sama Allah, ini bukan	
1305	karena saya.." marahlah suami saya mbak nana.. "loh kok	
1306	hanya karena air kamu bilang gitu ke saya..", "nah kalau	
1307	sudah papa bilang begitu, seakan-akan papa sudah benar-	
1308	benar yakin dengan air itu , papa syirik" saya bilang begitu	
1309	"jangan sekali-kali minta lagi.., saya nggak bisa ngasi",	
1310	terus dia bilang gini " <u>cuma sekedar air saja di jadikan</u>	
1311	<u>masalah!!</u> " katanya.. "oh ya sudah ma'af saya nggak bisa	
1312	<u>ngasi" terus dia minta nomer guru walet saya, tapi saya</u>	
1313	<u>bilang nggak punya padahal saya punya. Saya suruh dia</u>	
1314	<u>cari info sendiri, akhirnya dia cuek sama saya, marah sama</u>	
1315	<u>saya... oh jadi ternyata hanya karena air dia baik.. gitu</u>	
1316	<u>dalam hati saya..terus nggak tau ceritanya dibawalah</u>	
1317	<u>orang yang dianggap bisa mengobati ke rumahnya, terus</u>	
1318	<u>katanya disana aura magicnya banyak banget, terus saya</u>	
1319	<u>disruh menetralisir keadaan dengan menyebarkan garam</u>	
1320	<u>di mana bapak lewat, di tempat tidur suami saya,</u>	
1321	<u>makananya, tempat mandinya, karena kalau tidak itu akan</u>	
1322	<u>lari ke saya..suami saya diibaratkan air keruh dan di</u>	

1323	jernihkan dengan air garam itu. Memang tantangannya	
1324	berat sekali ada perasaan malas, ya sampai detik ini saya	
1325	nggak lakukan.., kata orang itu nanti saya kalah wibawa	
1326	sama jin, jadi saya di suruh lakukan itu terus dan terus	
1327	nanti pak Yanto itu akan sadar, sampai katanya pak Yanto	
1328	itu kayak orang baru bangun tidur dan bertanya-tanya	
1329	kenapa saya kenapa saya..	
1330	Kayak baru sadar gitu...	
1331	Ia.. kayak baru sadar. Kadang saya itu lihat suami saya	Informan merasa
1332	seperti orang ling-lung mbak nana.. kok seperti	setelah anak-
1333	ini...bingung saya. <u>Tapi akhirnya anak-anak saya tumbuh</u>	anak-
1334	<u>besar, tumbuh dewasa, mengerti akan posisi mamanya,</u>	tumbuh
1335	<u>makaknya bapaknya itu segan sama anaknya, hormat</u>	dewasa suaminya
1336	<u>sekali, bahkan dia nggak pernah mau menyakiti, istilahnya</u>	segan terhadap
1337	<u>apa ya pasti dia nurut sama anaknya. Kalau anaknya</u>	anak-anaknya
1338	<u>bilang nggak usah kesana pa, nggak usah gini gini, nurut</u>	karena perasaan
1339	<u>aja sekarang. Mungkin saya anggap anak saya ini sebagai</u>	bersalahnya.
1340	pengganti ya.. mungkin itu balasannya... anaknya sendiri.	
1341	Gitu aja..	
1342	Mungkin untuk hari ini, gitu aja...besok mungkin..	
1343	Iya besok boleh main lagi...	

Interviewee : Autoanamnesa : Yeyen (nama samaran)
 Tanggal : 10-03-2014
 Waktu wawancara : 1 jam 58 menit
 Jam : 12.15-14.13
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 2
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui perasaan informan pasca dipoligami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur
KODE: W2/Yeyen

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35	<p>Mbak itu ibuk yang di deket mushala kabarnya juga di poligami, dulu dia istri kedua, istilahnya dia yang ngerebut, tapi sekrang suaminya malah nikah lagi. Kata buk Pur dia dah tutup kuping tiap hari denger istrinya dipukulin. Yah itulah mbak, cara orang berpoligami beda-beda. Kalau kita mensyukuri suatu nikamat, kita benar-benar diberikan keluarga itu tergantung apa tujuan dan motivasinya, kita itukan di ciptakan berpasang-pasangan Tapi yang begitu saya tekanan dalam hidup saya itu, karena ada satu ayat dalam Al-Quran, entah itu surat dan ayat berapa saya nggak hafal, <u>adakan yang mengatakan kita itu diciptakan berpasang-pasangan, nah itulah yang saya serap jadinya bukan semata-mata menikah itu karena nafsu, tapi karena kita sayang sama keluarga, cinta anak, cinta suami, jadi kita juga harus perjuangan.</u> Makanya kita harus kuat memegang alasan <u>kenapa kita harus di cerai oleh suami, sedangkan istri tua ini perjalannya masih bagus, tidak ada masalah, tidak ada problem, tapi mungkin suaminya tidak menginginkan keluarga yang banyak, mungkin bisa di gugat cerai disitu, tapi kalau istri tua nggak mau, itu juga hak istri untuk menolak.</u> Sebenarnya permasalahannya disini itu apa?, <u>padahal istri tua itu tidak mempermasalahkan dia kawin, tapi ya memang dia sakit hati, gitu, mungkin seperti ibu Halimah (menantu Suharto), mempertahankan keluarganya karena harta gono gini yang sudah dicari bersama dan di mulai dari enol, belum lagi dia mempertahankan anak, jadi hak patennya itu yang dipertahankan.</u> Pemikiran laki-laki dan perempuan ituukan beda, kalau laki-laki lebih menggunakan logika, kalau perempuan lebih ke perasaan. Perempuan itu perasaannya peka, tidak ingin disia-siakan, tidak ingin di telantarkan hanya karena alasannya kawin gini gini, seperti itu.. <u>saya alasannya memang satu pertama karena suami tetap menyayangi saya, tidak pernah neko-neko untuk</u></p>	<p>Informan memaknai pernikahan sebagai sarana membagi cinta dan kasih sayang sehingga patut untuk di perjuangkan</p> <p>informan menggambarkan dirinya dalam permasalahan keluarganya yang tidak mau bercerai karena merasa istri mempunyai hak untuk menolak perceraian</p> <p>Informan mengibaratkan keluarganya dengan keluarga Halimah (menantu Suharto) yang di tinggal kawin</p> <p>Alasan mengapa informan</p>

36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81	<p>menceraikan, sampai mati pun dia bersumpah nggak akan melepas saya “sekalipun ma saya memadu kamu, bukan berarti saya tidak sayang kamu, saya sayang sama anak saya, sama istri saya yang utama, tapi karena memang keadaan dan jalan yang udah dikasi sama Allah” gitu katanya. Sesakit hati apa-pun seorang istri karena di madu itu masih bisa di terima, nah itu yang perlu dikaji, <u>kita mikir</u>, apa dampaknya kalau kita pergi, tapi selama suami itu masih menafkahi, menyayangi, memperhatikan semua syarat yang ada dalam rumah tangga, nah itu yang jadi pertimbangan seorang istri, sebagai seorang istri yang soleha, ya kita tidak tau ukuran soleha itu yang seperti apa, hanya Allah yang menilai. <u>Tapi selama suami baik</u> <u>kenapa kita tidak membalasnya</u>. Jadi disini, ibu kuat karena hal itu mbak nana. Meskipun orangtua saya mengajak ke jalan yang lebih baik, tapi hidup itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, belum tentu kita cocok, mungkin suami itu karena mulai awal kita kenal, sampai kawin, sampai punya anak, itu kumpulnya sudah berapa tahun? Itu sudah jadi saudara, udah jadi kakak, ya termasuk gantinya bapak kita, seperti itu. Jadi gimana mbak nana...</p> <p>Begini buk, jadi dari hasil wawancara yang kemarin, timbul beberapa pertanyaan lagi, seperti itu.., jadi sepenuhnya ibu, bapak itu nikah siri atau..</p> <p>Kalau saya tau persisnya enggak, tapi menurut ibuk ya kalau dia menikah secara resmi seharusnya ada persetujuan dari istri, terus yang kedua pasti ada penerimaan dari kantor dan hak-hak apa pun pasti dia dapatkan, pasti di bagi dua, yang ketiga pasti kita akan dipanggil gitu, tapi nyatanya enggak ada semuakan gitu..., jadi kalau <u>ibu rasa kesimpulannya dia tetap menikah siri</u> <u>karena jelas-jelas nggak ada persetujuan dari ibuk kan</u>, sekalipun ada secara negara di KUA itu Allahualam, itu bisa dibuat-buat, bisa di bikin sendiri. Cara sekrang mbak udah nggak sejurus dulu, bisa direkayasa gitu.., entah dari mana, mungkin di bayar atau ngambil tanda tangan saya dimana tapi terserah, <u>demi Allah demi Rasulullah saya</u> <u>tidak pernah menyetujui dan tidak pernah memberikan</u> <u>tanda tangan</u>.</p> <p>Terus bapak pernah menjelaskan alasan beliau berpoligami gitu sama ibuk?</p> <p>Ya pernah sih..., tapi nggak spesifik gitu, dia cuma guyon-guyon..</p> <p>Oh.. yang kayak kemarin gitu?</p> <p>Ho'oh.. dalam bentuk gurauan saja, nggak spesifik nggak</p>	<p>mempertahankan pernikahannya</p> <p>Hal-hal yang dipertimbangkan oleh informan untuk tetap bertahan.</p> <p>Informan kuat dan bertahan karena mengingat kebaikan suami</p> <p>Suami informan menikah siri tanpa persetujuan dari informan</p> <p>Informan bersumpah tidak pernah memberikan izin suami menikah lagi</p>
--	---	--

82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127	<p>ada alasan tertentu, ya paling-paling setelah guyon, setelah terjadi perkawinan dia mengatakan alasan.., tapi bukan disaya pribadi lo ya.., di orang, orang itu menyampaikan kesaya katanya pak <u>Yanto ingin punya anak perempuan, gitu.., itu alasan dia ke orang, tapi secara spesifik ke ibuk nggak pernah..</u></p> <p>Terus setelah menikah lagi pernah mengakui secara terang-terangan kalau beliau menikah lagi kayak gitu?</p> <p><u>Nggak pernah ya.. pernah sih, tapi istilahnya dia seperti ragu-ragu, seperti ada perasaan takut... perasaan segan... perasaan malu.. campur aduk barangkali, ya sekali waktunya hanya ada kata-kata ma'af saja..</u></p> <p>Tapi dia udah tau kalau ibuk udah tau gitu?</p> <p>Ia.. otomatiskan.. <u>dengan sikap saya yang suka menangis, berontak segala macam, itu salah satunya sudah ungkapankannya, otomatis dia ngerti.</u> Kalau memang dia dasarnya nggak pernah kan dia katakan, tapi nyatanya nggak pernahkan? <u>Tetap dia katakan.. ma'af ma..ma'af ma.. ini sudah terjadi.. sudah kehendak Allah, dari situ kita sudah bisa menyimpulkan kan?</u> Kecuali.. “ma.. jangan dengerkan oranglain, denger saya..!!” kan begitu..</p> <p>Berarti dia nggak menafikkan perkataan orang lain gitu..</p> <p>Iya..., <u>tapi kadang-kadang saya pernah denger fitnahan-fitnahan saya di talak tiga, padahal saya nggak pernahkan.. sampai-sampai ma'af ya.. dia pernah datang kesaya (minta berhubungan) saya sampai begini, saya nolak..</u> “loh ma.. kenapa” dia bilang. “jangan sentuh saya.., karena apa? Karena kata-kata kamu itu, apa kata-kata yang pernah papa katakan!!” “nggak ada tuh..” “apa kamu katakan.., apa sesudah kawin atau sebelum kawin, sehingga saya menolak mendekati kamu, kita bukan muhrim” <u>“loh kamukan istri saya ma.., nggak pernah saya cerai”</u> “nah itulah yang saya mau tanya, katanya saya ini sudah ditalak. Katanya talak 2 eh talak 3, apa benar kamu menalak saya?” “siapa yang bilang gitu? Itu fitnah, jangan denger orang ma, denger saya, orang lain itu senang melihat kita hancur. Kamu itu istri saya yang sah” berarti <u>itukan cuma fitnah oranglain</u>, semoga orang yang ngomong itu disadarkan, dan kalau bapak ini, misal ada kata-katanya yang salah, biarlah dia dan Allah yang tau, kita ini istri-istri muslim tidak boleh hanya diam berpangku tangan, <u>kita juga harus mencari kebenaran, tidak seperti ibuk yang di deket mushala itu, mungkin dia mau mencari kebenaran tapi malah lain jadinya, tidak seperti suami saya yang memberikan pengertian,</u></p>	Alasan suami informan menikah lagi yg diungkapkan pada orang lain	Suami merasa segan untuk memberi tau informan mengenai pernikahannya	Ungkapan sakit hati informan	Suami informan seringkali meminta ma'af kepada informan sebagai ungkapan penyesalan	Informan pernah mendengar gosip bahwa dirinya ditalak, dan informan menolak untuk melakukan hubungan dengan suaminya.	Suami informan tidak pernah merasa menceraikan istrinya	Informan merasa suaminya jauh lebih baik dari suami yang lain yang juga
--	--	---	--	------------------------------	---	---	---	---

	<p>128 memberikan naungan sebagai istrinya gitu, jadinya tidak 129 pernah menyakiti, memukul, atau memberi kekerasan, 130 nggak pernah. Selama saya kawin sama bapaknya dari 131 tahun 83 sampai 2014 kekerasan fisik belum pernah. <u>cuma</u> 132 <u>penah sih ya.. mungkin karena bapak itu emosi yang tak</u> 133 <u>terkendali, saya juga ikut emosi, pernah saya di bilang</u> 134 <u>anjing.. katanya “kamu yang anjing” kan balik,</u> 135 <u>sebagaimana suami yang mengajarkan istrikan ikut.</u> 136 <u>Ngomong anjing ya anjing, ngomong godeg (monyet) ya</u> 137 <u>godeg, tapi kata-kata suami aja...</u> pernah suatu ketika 138 geregetan, waktu itu tidur, tapi saya nggak pernah merasa 139 di cekik atau di apa ii..ii..ii..iih katanya (memeragakan 140 kedua tangan mencekik leher) “bunuh saja, bunuh.., biar 141 kamu puas saya mati di hadapanmu” tapi ya enggak 142 terjadi apa-apa, bahkan dia lebih banyak melukai dirinya 143 sendiri..</p> <p>144 Mungkin karena perasaan bersalahnya gitu..</p> <p>145 Yah Allahualam bissawaf ya.., ketika suatu saat saya 146 nggak ngajak ngomong, kadang orang dimadu itu bisa 147 terima bisa enggak, maklum kita itu sebagai perempuan 148 sifatnya itu lemah ya mbak ya. <u>Jadi saya diam saja, tapi ya</u> 149 <u>tetap saya ladeni, tapi saya dieeeem saja. Memang senjata</u> 150 <u>saya itu diam nggak pernah berbicara apa pun, tapi saya</u> 151 <u>tetap ladeni suami saya, mulai dari baju, makanan, segala</u> 152 <u>macam, tetep nggak ada..</u></p> <p>153 Jadi nggak ada perubahan dari..e..</p> <p>154 Nggak ada.., tetep semua, seorang istri bagaimanapun 155 marahnya, <u>bagaimanapun jengkelnya, ma’af-ma’af ya</u> 156 <u>nggak mbak nana masih gadis, itu hubungan suami istri</u> 157 <u>tetap..., jadi saya itu gini ya.. mengingat ibadah pada</u> 158 <u>Allah, karena saya takut pada Allah, karena saya masih</u> 159 <u>punya Allah di atas, nah disitulah tempat saya berbakti...,</u> 160 <u>karena Alhamdulillah setelah saya melek, rohani, agama,</u> 161 <u>saya nggak sia-sia cari ilmu itu, saya serap...</u></p> <p>162 Dari ikut walet ya..?</p> <p>163 Iya.. jadi Alhamdulillah <u>ustaz itu menyarankan,</u> 164 <u>memberitahukan, kita ini selama masih suami istri, istri itu</u> 165 <u>tidak boleh menolak ajakan suami. Jadi saya nggak berani</u> 166 <u>seperti itu..., tapi hati ini nggak bisa dibohongi, kalau lagi</u> 167 <u>kesel ya diem..., senjatanya cuma diem aja, jadinya</u> 168 <u>prinsipnya ibu, diem adalah emas dari pada kata-kata nanti</u> 169 <u>menyakitkan sendiri, jadi fitnah lagi gitu.</u> Saya diam dan 170 terus diam, jadi mungkin karena kediaman saya itu 171 bapaknya mau dia sakit hati, atau kasihan lihat saya, atau 172 entah bagaimana, sampai piring itu dia mau makan, 173 te..te..tek..tek.. tetetetek..(memeragakan bapak memukul</p>	<p>berpoligami.</p> <p>Informan ketika berkelahi dengan suami</p> <p>Informan marah kepada suami dengan cara diam, namun tetap melayani semua kebutuhan suami</p> <p>Meskipun informan marah dan sakit hati karena di madu, informan tetap melayani suami seperti biasa karena merasa takut pada Allah</p> <p>Informan mendapatkan pelajaran dari pengajian walet yang diikutinya.</p> <p>Informan lebih memilih diam ketika marah kepada suami</p>
--	--	---

174	piring dengan sendok) samapai keras.. teteteetek.. praaaak... pecah, seperti tenaga dalam dia keluarkan, sampai pecah, sampai dia berdarah.., nah seperti itu sampai seperti itu..	
175		
176		
177		
178	Kemarinkan ibu pernah bilang, waktu ke tempat temannya di Sayang-sayang itu kan.. sedang..	
179		
180	Yah itu sedang kacau-kacaunya..	
181	He'em.. itu anak-anak gimana?	
182	Itu waktu pertama-tama.., uh.. ya.. <u>anak-anak saya histeris,</u>	Reaksi anak-anak
183	<u>apalagi yang paling besar</u> “e..e.. kenapa itu nggak punya	ketika ayahnya
184	malu, perempuan itu..”	poligami
185	Kata anak-anak?	
186	Ia.., kata Joko (nama samaran anak pertama), waktu itu	
187	dia masih SMP, jadinya shock gitu, adiknya masih SD,	
188	waktu itu saya masih punya anak tiga, yang paling kecil	
189	itu masih TK. Ya itu emosi itu timbul karena baru-baru,	
190	jadi shock, anak saya sampai... nggak ada yang ajarin	
191	mbak, kata-kata itu nyerocos gitu aja “papa itu nggak tau	
192	malu, perempuan itu..” ma’af ya.. bahasa nakal gitu..,	
193	<u>pokoknya anak-anak itu nggak ada yang ngasi tau tapi</u>	
194	<u>setiap di deketin sama bapaknya menghindar, pade bubar</u>	
195	<u>gitu..</u> kalau yang kecil itu TK nggak tau apa-apa.., sampek	
196	<u>kalau dia pegang anak saya, saya bilang “haram kamu</u>	
197	<u>pegang-pegang, kamu itu setan berkepala manusia”</u>	
198	<u>sampek segitunya.., nah itulah dahsyatnya orang cemburu,</u>	
199	<u>marah, emosi...</u> makaknya itu kalau orang nggak kuat,	
200	kalau nggak stres, larinya ke gila, depresi, bisa sampek	
201	menuju ke bunuhh diri sampai ke arah kematian, ya.. itu..	
202	kalau nggak kuat iman..	
203	Terus waktu ibuk sedang dalam gejolak-gejolak kayak gitu tu anak-anak yang ngurus siapa?	
204		
205	Ya mereka.. apa ya.. saya nggak inget anak itu, tapi ya Alhamdulillah ada saja yang melindungi, anak-anak itu terpukul.., tapi <u>Alhamdulillah saya tetap ada pembantu, itu yang tetap masakin..</u>	
206		
207		
208		
209	Jadi tetap ada yang ngurus gitu..	
210	<u>Iya tetap ada yang ngurus.., tapi saya benar-benar nggak</u>	
211	<u>ingat, yang cuma kepikiran emosi. Ini saja anak saya yang</u>	
212	<u>TK itu tarik rok saya, saya nggak terasa, yang ngikutin..</u>	
213	o.. yang ngikutin waktu lari itu..	
214	iya.., dia lari ikutin saya itu nggak terasa, terus kakak-	
215	kakaknya yang dua itu nyusul panggil-panggil, tapi nggak	
216	sampek Udayana, dia bingung antara di rumah nanti	
217	bapaknya nggak ada temannya sama siapa.., <u>dia cuma</u>	
218	<u>panggil mama..mama.. gitu saja, cuma denger-denger gitu</u>	
219	<u>saja, terus hilang, nggak konsen lagi, eh kalau ingat itu</u>	

220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265	<p>ngeri saya mbak nana.. nauzubillahiminzaik, jangan sampai ada yang terjadi kalau belum siap lahir batin itu banyak pengaruhnya jadi gitu mbak.. <u>jadi saya nggak saya herankan bagi orang-orang yang berpoligami itu banyak batin itu yang bener-bener sakit apalagi kalau kehidupannya dimulai dari enol.</u> Memang suami saya tanpa dimintapun sebenarnya saya sudah diketikin sama suami saya, bahwa barang, rumah, semua ini milik istri pertama saya tanpa diganggu gugat gitu, saya pikir dia main-main.. kan dia suka ngetik-ngetik gitu, saya robek itu mbak.. <u>demi Allah.. karena saya semata-mata kawin bukan karena harta material, kalau memang saya orang yang mengharapkan harta, ya sudah suami saya tinggal saya suruh pergi saja,</u> tapi bukan itu.. hanya Allah sajalah yang maha tau ya.., akhirnya saya robek, udah di matrein sama suami saya, tapi suami saya mengerti, dan akhirnya dia berpikir bahwa ternyata istri saya tidak mengharapkan materi, jadinya ya mengerti.., walaupun ini semua rumah saya bapaknya itu tetap menghormati saya, contoh ya.. misalnya bapaknya nanam kembang, terus misalnya saya nggak cocok, saya cabut, dia diam.. nggak protes, seperti itu contoh yang sedikit saja..</p> <p>harapan ibu di dalam pernikahan itu sebenarnya seperti apa?</p> <p>Insyallah ya.. harapan saya..</p> <p>Waktu sebelum di poligami.</p> <p>Oh.. sebelum dipoligami, <u>dulu saya kepingiiiiin sekali mendapatkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, suami yang setia, begitu suami saya datang saya lepas sepatunya saya lap kakinya, udah saya idamkan bahkan, jadi tepat pulang kantor makan bersama, seperti keluarga saya dulu..</u> keluarga saya terus terang mbak nana, bapak ibu saya keluarga yang bahagia, kalau saya simpulkan mugkin ini ujian dari Allah, <u>mungkin Allah bilang kayak gini, "dulu kamu punya keluarga yang bahagia, sempurna, kumpul bersama, makan bersama, bahkan ibu bapak saya memberikan kasih sayang yang berlebihan, tapi bagaimana kalau saya coba, saya berikan sesuatu yang berbeda lain daripada yang lain", mungkin seperti minuman, kalau kita sudah di kasi kopi, bagaimana rasanya teh, bagaimana rasanya susu.</u> Dulu saya itu anak manja, maklum saya perempuan paling besar, adik saya ada perempuan paling bunngsu, <u>lima bersaudara jadi dua yang perempuan nomer tiga sama yang terakhir yang nomer empat ini laki, jadi otomatis saya ini lebih banyak diperhatiin sama ibu saya, karena perempuan paling besar,</u></p>	<p>ketika mengalami krisis Informan menggambarkan perasaan sakit hatinya yang dipoligami</p> <p>Informan bersumpah bahwa ia mempertahankan pernikahannya bukan karena harta</p> <p>Harapan informan dalam sebuah pernikahan</p> <p>Informan merasa Allah memberikan ujian kepadanya karena dulu informan memiliki keluarga yang harmonis</p> <p>Informan anak ke 3 dari 5 bersaudara</p>
--	---	--

266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311	<p>jadi sebelum saya lahir itu sudah banyak perhatian jadi apa-apa itu digiring.. pergi kemana digiring, bahkan sampai pacaran sama bapaknya itu ditemenin terus, pergi ke Senggigi, pergi ke Gili Air, <u>tetep keluarga saya itu harmonis</u> pergi setiap minggu weekend sama keluarga, dan nggak lupa pacar ibuk juga disuruh ikut, di ajak juga. <u>Seperi itulah keterbukaan ayah ibu saya</u>. makaknya pak Yanto di kira kurang puas menikah sama saya, <u>karena dikira seperti minta ayam saja</u>, karena kalau di jawa minta maha-mahar itu tabu, <u>bapak saya nggak suka yang kayak gitu-gitu</u>, ayah sayakan panatik agama, anak saya <u>nggak dijual..</u> anak kok di jual-jual. Kalau jadi istri ya istri saja <u>kenapa mesti dijual-jual</u>, bukan ayam bukan apa. <u>Anak saya ini benar-benar anak yang saya akan serahkan pada suaminya</u>. Makaknya ibu bapak saya tidak pernah mengatakan bayar saya segini.. itu nggak pernah Ada nggak perbedaan interaksi ibuk sama suami sebelum dan setelah poligami, terus bagaimana interaksi bapaknya ke anak-anak sebelum dan setelahnya, bedanya..</p> <p>Nah bedanya, <u>sebelum kawin anak saya sama bapaknya itu interaksinya sangat kuat, harmonis, begitu juga dengan istiri, sangat harmonis, sangat perhatian...</u> sangat penyayang itu sangat perhatian, bahkan bapaknya tanpa sekejap pun meninggalkan anak-anak, bahkan yang paling saya garis bawahi itu, bapaknya ini.. e.e.. apa ya istilahnya, rasa gengsinya itu nggak ada sama sekali, bahkan dulu pakai motor buntut pun antar jemput anaknya sama istrinya, <u>kemanapun pakai motor jelek</u>. Nah seperti itulah sebelum mengenal perempuan itu. Begitu perhatian dan penyayang sama anak-anak, <u>apalagi sama istri gitu..</u> istri pun nggak pernah lupa sebelum berangkat ke kantor harmonis seperti yang lain cium keping cium tangan, seperti biasanya.. nggak ada masalah.. tapi setelah sesudah menikah itu berbeda.., berbedanya 180°, <u>saaaaaaangat berbeda, tidak sedikit sangat breg gitu</u>, seperti <u>lupa diri apalagi sama anak-anak bahkan dia seperti merasa tidak punya anak, kalau misalnya anak-anaknya mau curhat itu nggak ada waktu, pokoknya.. bahkan anak itu jadi semakin menjauh..menjauh..drastis anak-anak itu tidak dekat lagi seperti semula.., kaget, shock, anak-anak akhirnya asing lihat bapaknya gitu</u>, begitu juga dengan saya, saya yang merasa seperti lagunya Dewi Yul yang bukan dirimu itu.. <u>suami saya yang biasanya lugu, sederhana itu nggak ada, berubah drastis.. baju harus bagus, sering telat pulang, yang biasanya di rumah jadi</u></p>	<p>Informan memiliki keluarga yang harmonis dan terbuka</p> <p>Orang tua informan tidak terlalu simpatik dengan adat Sasak yang seperti membeli anak gadisnya.</p> <p>Prilaku suami terhadap anak-anak sebelum poligami</p> <p>Prilaku suami terhadap istri sebelum poligami</p> <p>Informan merasa suaminya sangat berbeda setelah poligami, dan anak-anak tidak sedekat dulu lagi dengan ayahnya.</p> <p>Perbedaan prilaku suami setelah poligami</p>
--	---	---

312	jarang di rumah..	Perbedaan prilaku suami setelah poligami
313	Waktu sama keluarga jadi kurang gitu..	
314	<u>Kurang.. jelas sangat kurang, kurang sekali, bahkan perhatian pun tidak seperti yang dulu, jadi seperti orang yang dikejar target gitu..</u>	Informan merasa shock dan tidak siap dengan perubahan yang terjadi pada suami
315	Terus perasaan ibu dengan adanya perubahan itu gimana?	Informan merasa suami cuek dengan kejengkelan informan
316	<u>Ya kaget ya shock, kita nggak siapkan.., otomatis saya sama suami saya itu merasa kecewa, perasaan kecewa jelas pasti ada karena merasa dihianati terus yang kedua, sama suami itu kayak lagunya Alda itu, yang aku tak biasa itu.. bener itu mbak.. karena saya memang tak biasa, karena nggak biasa jadinya merasa aneh. Shock, marah, sedih, jengkel, sewaktu-waktu emosi.., nah emosi-emosi itu keluar, suami itu tidak respon, ya respon sih respon tapi tidak dianggap, dia cuek, dia anggap angin lalu, mungkin karena ada yang baru itu, nah itu bedanya. Kalau istri yang baru ya enjoy-enjoy saja, karena dia merasa mendapat kemenangan ya, mendapat angin segar dari suami yang selalu memperhatikan. Tapi kembali lagi, memang saat-saat peertama suami saya itu aneh, jadi saya berontak terus selama satu tahun, tapi suami mengerti keadaan seperti ini karena di satu sisi istrinya berbadan dua, mau punya anak ya posisi suami saya di tengah-tengah terus menimbang, tapi kalau masalah perasaan itu lebih banyak ke saya gitu, kalau soal hati kesetiaan itu memang suami saya lebih banyak ke saya gitu, tapi Allahualam bissawaf, dengan adanya istri kedua ini suami saya jadi sering ling-lung, menimbang-nimbang, sering galau, seperti bahasa sekarang itu galau, kalau misalnya disini dia nginep dua hari disana satu hari, kadang-kadang pernah sampai tiga hari kesininya cuma sehari..</u>	Informan memberontak selama 1 tahun
317	Itu nggak ada kayak perjanjian bermalam gitu, misalnya disini berapa hari disana berapa hari..	Informan merasa suaminya lebih mencintai informan dari pada istri kedua
318	<u>Nggak ada..</u>	Informan merasa suaminya sering ling-lung setelah menikah lagi
319	Berarti semau-maunya gitu?	Informan dan suaminya tidak pernah memiliki perjanjian mengenai jatah giliran
320	<u>Ho'...o, tapi ada komitmennya, katanya ya memang saya salah, jadi dia mempermaklumkan kepada istrinya, saya punya istri, saya punya anak, kamu yang kedua, kamu otomatis yang belum mempunyai pengalaman, jadi kamu nggak tau bagaimana rasa sakitnya, mungkin begitu, bla..bla..bla.. dia terangkan, jadi saya minta kamu mengerti, begitu mungkin.. jadi kamu jangan terlalu mengharap saya, saya akan pulang tetap jenguk kamu, tapi jangan terlalu berharap sekali kalau saya tidak pulang atau apa, karena istri dan anak saya sangat membutuhkan saya,</u>	Informan merasa suaminya meminta permakluman kepada istri kedua untuk lebih memperhatikan informan

	<p>358 jadi seperti itu komitmennya, pihak keluarga yang 359 perempuan juga sudah di kasi tau, karena saya punya anak 360 dan punya istri, jadi istri muda itu harus mengerti dan 361 harus maklum. Nah itu seperti yang dek nana bilang tadi, 362 seperti seakan semau-maunya. Padahal nggak, itu dia 363 punya komitmen. memang itu pun permintaan saya, 364 misalnya saya dalam keadaan kalut, depresi, stres, waktu 365 itu, saya bilang sama bapaknya.., ya saya maklum, asal 366 kamu tau, saya lebih tua, saya lebih banyak perjuangan 367 dengan kamu, dan saya disini tidak punya siapa-siapa 368 selain suami. Kamu yang membawa saya kesini, jadi 369 kamu harus bertanggung jawab, jadi seharusnya kamu 370 lebih banyak disini dari pada sana. <u>Semula suami saya</u> 371 <u>meminta untuk mendapatkan giliran istilahnya pagi saja...</u> 372 <u>saya nggak mau, saya menolak, tetap saya tidak akan</u> 373 <u>pernah mau sampai kapan pun, nah akhirnya di rubah</u> 374 <u>sama suami saya, pagi disana, malam pulang ke rumah.</u> 375 Jadi setiap malam tetap di rumah? 376 Tetap di rumah tapi dulu.., nah selang beberapa tahun 377 terjadi musibah.. 378 Waktu anaknya meninggal itu.. 379 <u>Ia dengan alasan anaknya sakit akhirnya kesanalah dia</u> 380 <u>pertama kali suami saya menginjak rumah disana itu untuk</u> 381 <u>malam hari, untuk menginaplah gitu, sebenarnya saya</u> 382 <u>belum bisa menerima, karena apa? Suatu saat dia akan di</u> 383 <u>perdaya juga sama istrinya</u>, seperti di peralat aja suami 384 saya jadinya. Ya jadi seperti itu, muncul problema- 385 problema yang entah nggak ada ujung pangkalnya nggak 386 selesai bahkan yang jadi korban toh anak-anaknya sendiri, 387 yah akhirnya mau nggak mau bapaknya merawat anak itu 388 sampai akhirnya meninggal, <u>setelah beberapa lama nah</u> 389 <u>muncullah sekarang masalah baru, setelah kepergian</u> 390 <u>anaknya selang sebulan dua bulan hamillah lagi, baru</u> 391 <u>kemarin februari tanggal 14 pas valentin itu dia</u> 392 <u>melahirkan anak perempuan..</u> 393 o... berarti anak pertamanya kemarin cowok.. 394 cowok..cowok..cewek.. jadi cowoknya dua, meninggal 395 satu, jadi sekarang tinggal dua, cowok cewek. <u>Itu yang</u> 396 <u>diharapkan bapaknya sudah menjadi kenyataan, tapi ya itu</u> 397 <u>bapaknya semakin tambah umur semakin tambah bingung,</u> 398 <u>jadi stres sendiri bingung sendiri karena yang seharusnya</u> 399 <u>dia harapkan dulu-dulu mendapatkan anak perempuan</u> 400 <u>sekarang dia mendapatkan saat umurnya sudah tua, jadi</u> 401 <u>malu, jadi dia tutup mulut, kalau bisa nggak ada yang tau</u> 402 <u>kalau dia punya anak, sempat sih saya kasih tau dan saya</u> 403 <u>shock juga, karena apa, komitmen yang dibuat oleh suami</u></p>	<p>Informan merasa suami memiliki komitmen atas dirinya sendiri karena perasaan bersalahnya terhadap informan sehingga ia meminta istri kedua untuk memaklumi. Informan meminta suami untuk mempertanggung jawabkan dirinya yang telah berjuang dari awal bersamanya. Informan bersikeras tidak mau istri kedua mendapat jatah giliran malam hari.</p>
	<p>379 <u>Ia dengan alasan anaknya sakit akhirnya kesanalah dia</u> 380 <u>pertama kali suami saya menginjak rumah disana itu untuk</u> 381 <u>malam hari, untuk menginaplah gitu, sebenarnya saya</u> 382 <u>belum bisa menerima, karena apa? Suatu saat dia akan di</u> 383 <u>perdaya juga sama istrinya</u>, seperti di peralat aja suami 384 saya jadinya. Ya jadi seperti itu, muncul problema- 385 problema yang entah nggak ada ujung pangkalnya nggak 386 selesai bahkan yang jadi korban toh anak-anaknya sendiri, 387 yah akhirnya mau nggak mau bapaknya merawat anak itu 388 sampai akhirnya meninggal, <u>setelah beberapa lama nah</u> 389 <u>muncullah sekarang masalah baru, setelah kepergian</u> 390 <u>anaknya selang sebulan dua bulan hamillah lagi, baru</u> 391 <u>kemarin februari tanggal 14 pas valentin itu dia</u> 392 <u>melahirkan anak perempuan..</u></p>	<p>Suami informan bermalam di rumah istri kedua dengan alasan anaknya sakit. Informan belum bisa menerima karena takut suaminya diperdaya</p>
	<p>393 o... berarti anak pertamanya kemarin cowok.. 394 cowok..cowok..cewek.. jadi cowoknya dua, meninggal 395 satu, jadi sekarang tinggal dua, cowok cewek. <u>Itu yang</u> 396 <u>diharapkan bapaknya sudah menjadi kenyataan, tapi ya itu</u> 397 <u>bapaknya semakin tambah umur semakin tambah bingung,</u> 398 <u>jadi stres sendiri bingung sendiri karena yang seharusnya</u> 399 <u>dia harapkan dulu-dulu mendapatkan anak perempuan</u> 400 <u>sekarang dia mendapatkan saat umurnya sudah tua, jadi</u> 401 <u>malu, jadi dia tutup mulut, kalau bisa nggak ada yang tau</u> 402 <u>kalau dia punya anak, sempat sih saya kasih tau dan saya</u> 403 <u>shock juga, karena apa, komitmen yang dibuat oleh suami</u></p>	<p>Istri kedua melahirkan anak perempuan dan informan merasa ini merupakan masalah baru.</p>
		<p>Informan menilai bahwa suaminya malu mempunyai anak karena usianya yang sudah tua</p> <p>Informan shock</p>

404 405 406 407 408 409 410	<p>saya sudah dilanggarnya sendiri karena saat anaknya meninggal itu sepertinya dia sudah tidak ingin menafkahi lagi, karena dia sudah tua.., malu, ingin fokus menata anak-anaknya yang sudah ada, tapi kenyataannya Allah berkata lain, ya kita terima saja, semua anak itu ada rizkinya. Rizki dan ujiannya ada saja, ya kita terima sampai sekarang..</p>	<p>karena merasa suaminya melanggar komitmennya sendiri untuk tidak memiliki anak lagi</p>
411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427	<p>itu ketika bapak nggak pulang itu gimana perasaan ibu, ada rasa cemburu atau gimana.. oh ya jelas kalau orang poligami, jangankan manusia biasa istri nabi saja seperti itukan..<u>dimana saja tidak secara munafik lo ya untuk menutupi, kita sebagai manusia biasa, sebagai hamba Allah yang lemah, apalagi seorang perempuan pastinya yang jelasnya cemburulah, tapi ada kendalinya...</u> kendalinya apa, selama suami itu bisa menghargai seorang istri atau selama suami itu tidak menujukkan perbedaan istri satu dengan istri yang lain <u>ya baik-baik saja kita, tapi kalau sudah suami cara timbangannya tidak bagus biasanya akan membuat istri itu tidak ridho, marah dan emosi seperti itu, itu wajar, manusiawi..</u> itu waktu ada perasaan cemburu itu terbuka nggak menyampaikan ke suami kalau saya cemburu seperti itu.. saya mengatakan seperti itu?</p>	<p>Informan dapat mengendalikan rasa cemburu selama suami bisa menghargai istri dan tidak membeda-bedakan istri yg satu dengan yang lainnya</p>
428 429 430 431 432 433	<p>He'e.. <u>Enggak..enggak pernah..</u> Berarti di pindem sendiri? <u>Di pendem sendiri, diem saja. Tapi bapak itu sudah hafal dengan karakter ibuk..</u> Udah ngerti sendiri..</p>	<p>Informan tidak pernah mengungkapkan langsung perasaan cemburunya.</p>
434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449	<p>Iya.., <u>kalau ibuk itu diam nggak ngomong sama sekali seribu basa, tutup kunci dan diam tapi tetap kerja untuk bapak..</u>dia mengerti, bapak itu mengerti jiwa saya sejak saya masih gadis, kalau saya lagi marah, ya diam, kadang-kadang mengunci diri, cuma saya itu calling down, ingin menyendiri, minta waktu, minta petunjuk Allah, nanti dengan sendirinya, nanti kalau semuanya sudah dingin, janganlah api itu di balas dengan api, kalau api sedang panas, kita harus membalasnya dengan air, seperti itu, jadinya bisa adem, jadi saya itu calling down dek. <u>Kalau saya nggak suka nggak seneng paling-paling bicara, tapi lewat sms, sekarang model canggih, jadi apa perasaan saya, saya keluarkan ayat-ayat sesuai syariat agama agar sesuai dengan koredor syari'ah islam, kita harus menyampaikan walaupun satu ayat, agar suami saya tidak jauh melangkah ke dalam perbuatan dosa, agar</u></p>	<p>Cara informan menunjukkan rasa marahnya. Informan merasa suaminya sudah mengerti dengan tabiatnya</p> <p>Informan sering mengungkapkan perasaannya kepada suami melalui pesan sms</p>

450	mengingatkan dia sebagai seorang pemimpin, sebagai seorang imam bagi keluarganya agar dia mengerti. Sekalipun tidak mengerti kita wajib mengingatkan sekalipun kita tidak bisa ngomong kita bisa lewat sms, itupun disahkan, karena ada majalah hidayah yang mengatakan jangan kita itu berdiam diri, tanpa terbuka, karena suami, istri adalah pakaian-pakaianmu, jadi harus kita bicara, tetap saya bicara lewat sms, jadi suami saya jawab kadang-kadang “ma’af ma”, kadang-kadang “iya ma” seperti itu..	
460	Dalam satu minggu itu pulang berapa kali?	
461	<u>Kalau bapak ini tidak dalam keadaan tugas ya, tetap pulang setiap hari, cuma karena dia punya dua keluarga biar nggak capek kadang-kadang satu hari sana satu hari sini, kadang kalau capek disini dua hari disana satu hari gitu, banyakkan disini..</u>	Jatah giliran menginap dalam satu minggu lebih banyak di tempat informan
466	o.. banyakkan disini..	
467	otomatis anak-anaknya yang sudah besar ini juga lebih banyak membutuhkan sosok ayah yang support, kadang-kadang tergantung kebutuhan, <u>tergantung mood bapaknya juga, kalau bapaknya mau dua ya dua hari tapi kalau enggak satu hari ya satu hari, jadi begini saja mbak nana, dalam hal ini saya serahkan sama bapaknya selama bapaknya bisa membagi dan menjaga silaturahim dan hati masing-masing</u> , jadi anak-anak saya nggak kaget, kalau bapaknya nggak pulang pun dia ngerti, pentingnya pendekatan sama anak-anak itu, pendekatan dari hati ke hati, apalagi yang kecil ini nggak tau apa-apakan.., tapi kalau kita bicara, dekatkan dari hati ke hati insyallah nggak ada masalah bahkan tetap enjoy saja, gitu..	Informan menyerahkan masalah bermalam pada suaminya
480	terus pernah ada interaksi nggak ibu sama istri yang kedua?	
482	o..saya kalau interaksi jarang, <u>tapi kalau hari-hari tertentu, misal ada hari kematian, ada acaralah, pokoknya ada acara keluargalah ya di Lombok Timur di keluarga bapak kadang-kadang ketemu..</u> , dia selalu nyamperin saya, dia salaman selalu minta ma’af, ya saya sebagai manusia ada sebatas, ada marah, ada senang, saya bilang gitu, <u>kita di ciptakan oleh Allah memang untuk itu, terutama silaturahim gitu, jadi saya sama dia itu tidak pernah menunjukkan dendam mbak, marah pun nggak, biasa saja, saya salaman sama dia</u> , sekali pun terus terang saja, ibu tidak mau mengambil campur tangan terlalu jauh dan terlalu dalam, jadi ibu mempunyai prinsip supaya jangan terlalu banyak menimbulkan fitnah dan apa saja yang membuat kita selalu bersitegang, ibu punya prinsip	Informan bertemu dengan istri kedua hanya saat ada acara keluarga Ketika bertemu informan tidak pernah menunjukkan dendam kepada istri kedua

496	<p><u>komitmen, kamu..kamu.. saya..saya.. silahkan kalau mau bersilaturahmi salaman ya salaman, saya terbuka, dia minta ma'af, ya saya ma'afkan.</u> Hablumminannas, Allah tidak akan menerima Hablumminallah kalau belum Hablumminannas, nah itu seperti itu. Jadi saya seperti biasa, ngomong seperti biasa. Bahkan semua heran.., ipar saya..</p>	Informan cukup terbuka dalam menanggapi istri kedua yang meminta ma'af padanya
503	<p>kok bisa akur gitu ya..</p>	
504	<p>ya, <u>akur itu tidak saya buat-buat, biasa sajalah.., jangan dibuat-buat jangan dicari-cari keakraban.., nggak usah, biasa.. alami..seperti itu.</u> Kata ipar saya yang lain itu kok bisa sih mbak Yeyen ini gini..gini..jadi gitu mbak...., saya interaksi sama istri yang kedua baik-baik saja, sebagaimana manusia dan manusia, gitu dan interaksinya menjaga silaturahim.., gitu saja..</p>	Informan berusaha bersikap sebiasa mungkin dengan istri kedua
511	<p>terus masalah keuangan mungkin, itu sebelum di poligami itu bapak nyerahin semua atau..</p>	
513	<p><u>memang begini, masalah ekonomi.., bapak itu tetap memang dikuasakan saya sepenuhnya karena bapak merasa bersalah, karena bapak tidak ada alasan apa pun, tidak ada alasan sedikit pun untuk kawin dan itu pun tanpa izin, jadi itu memang dikuasakan untuk saya sepenuhnya hasil dari pegawai negri, dengan komitmen bapak kerja tidak disatu tempat, sekali pun di negri dia juga mengambil suwasta, hasil-hasil dari swasta ya sepintar-pitarnya orang kawin, mau tidak mau harus membiayai keluarga yang lain kan? Ya jadi sepandai-pandainya bapak mencari, tapi kalau dari hasil yang negri memang sepenuhnya di kuasai saya..</u></p>	Gaji suami dari pegawai negri dikuasai oleh informan
525	<p>berarti yang mengatur keuangan ibuk..</p>	
526	<p><u>sebenarnya bapak, tapi dikuasai oleh saya..tapi kemarin waktu bapak kena musibah anaknya sakit, jadi bapak minta tolong sama saya untuk mengambil bank untuk membantu anaknya yang sakit.</u> Tapi memang bapak itu tidak berinteraksi keterbukaan dengan saya, mungkin dia malu atau dia nggak enak, ingin menjaga perasaan saya juga, tapi di satu sisi bapak itu punya kebutuhan untuk membiayai anaknya.., tapi ya waktu itu saya bantu dengan menandatangani, tanpa ada tanda tangan istri yang sah tidak akan disahkan, dan satu-satunya di akui pegawai negri ya saya. saya yang tanda tangan tapi uang itu bapak yang memakai dan segala macam untuk bapak dan keluarga yang disana, <u>jadi otomatis gaji yang di kuasakan ke saya itu terpotong, jadi saya ikhlaskan, bagaimana supaya bapaknya tidak terlalu banyak beban seperti itu.</u></p>	Suami meminta tolong kepada informan untuk meminjam uang di Bank untuk biaya berobat anaknya yang sakit
541	<p>Ya jadi memang selama ini suami yang mengatur cuma</p>	Informan mencoba membantu suaminya agar suaminya tidak memiliki beban.

542 543 544	otomatis dia akan selalu izin sama saya, tapi tidak semua dikatakan sejurnya gitu, padahal saya mengerti uang itu kemana larinya..	
545 546 547	kalau keadaan ekonomi, maksudnya itu keadaan ekonomi waktu sebelum sama setelah menikah keadaannya tetep stabil atau bagaimana?	
548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570	Kalau keadaan kalau masalah stabil di dua keluarga tidak semudah itu, jadi mesti jauh berbeda makaknya orang yang berpoligami dengan orang yang tidak berpoligami <u>berbahagialah orang yang tidak berpoligami, karena otomatis keuangan semuanya kepada anak istri, semua kesejahteraan kepada anak istri secara utuh.., tapi kalau keluarga yang berpoligami uang itu sudah berkurang sekali pun dengan alasan apa pun seorang suami bisa saja mengelabui kita, membohongi kita, mana ada sih zaman sekarang seorang suami, seorang laki-laki yang jujur seratus persen, kalau pun ada itu mungkin jarang, seribu berbanding satu.</u> Tapi kebanyakan pada umumnya orang yang berpoligami itu, <u>ya namanya manusia nggak selalu hatinya satu, kita itu bisa menebak dalamnya laut, tapi kita tidak bisa mengukur dalamnya hati. Kan seperti itu. Jadi kemana maunya suami, kesukaan suami kita nggak ngerti kita nggak bisa mendata begitu, mau bohong mau jujur, saya serahkan,</u> tapi ya masalah ekonomi terbuka untuk yang terpotong, padahal kalau kita pikir hasil bapak yang lain-lainkan masih ada, toh masih juga kurang. Jadi itulah seorang laki-laki harus pandai membagi dan memilah untuk kedua istrinya. Walaupun kurang toh suami akan mengerti dan menutupi kekurangan itu..	Informan merasa kehidupan rumah tangga orang yang tidak berpoligami lebih bahagia dan informan merasa laki-laki yang berpoligami lebih banyak berbohong.
571 572	Terus itu, tingakt kepercayaan ibu setelah dan sebelum dipologami gimana?	Informan pasrah dengan keadaan suami
573 574 575 576	<u>Ya otomatis mbak.. jelas..jelas sudah 0% tingkat kepercayaan sudah tidak ada setelah poligami, tapi sebelumnya ya kita menanamkan ya 85 sampai 90% bisa percaya, tapi setelah itu 0% sudah tidak ada..</u>	Tingkat kepercayaan informan terhadap suami berkurang setelah suami poligami
577	Berarti banyak curiganya?	
578 579 580 581 582 583 584 585 586 587	<u>Banyak curiga.. banyak su'udzon tapi itu dalam agama kita harus menepis semua su'udzon sama suami sendiri, tapi karena keadaannya sudah sakit, sulit...suuuuuliit..saya rasa semua perempuan mbak dimana pun di dunia, kecuali mungkin malaikat yang nggak punya perasaan ya.. yang nggak punya nafsu. Makaknya kalau ada pikiran apa-apa saya selalu sujud sama Allah, Istigfar karena apa? Karena selama ini suami yang saya cintai, suami yang saya percayai 100% ternyata tidak membawa kepercayaan seakan-akan dimana kepercayaan ini hanya kepadaMu ya</u>	Ungkapan perasaan informan terhadap ketidakpercayaan pada suami Ungkapan ketidakpercayaan informan kepada suami dan hanya

588	Allah..	percaya kepada Allah saja.
589	Ya di serahkan sama Allah saja..	Informan tetap berusaha terlihat tegar di hadapan suami
590	<u>Ya tapi kita bagaimana di hadapan suami terlihat tegar dan seolah-olah seperti tidak ada masalah..</u>	Keadaan ekonomi diawal pernikahan informan
591		
592	Tapi sebelum poligami itu, masalah perkelahian ekonomi itu nggak pernah ya buk?	
593		
594	Nggak pernah. Ya pernah sih sekali dua yang namanya	Konflik rumah tangga yang biasanya terjadi sebelum suami poligami
595	orang berumah tangga nggak mungkin nggak, pasti ada.	
596	<u>Kitakan ekonominya bertahap-tahap, naik golongan naik</u>	
597	<u>golongan, ya kita makan kadang apa adanya, kalau kurang</u>	
598	<u>ya kita ngambil dulu, ya terbukalah kalau kurang sama</u>	
599	<u>suami kadang-kdang besok di tambah, kadang-kadang</u>	
600	<u>mengeluh kesal</u> , kok hidup saya dari tahun ke tahun	
601	seperti ini saja, ya bersyukur kita sudah punya rumah yang	
602	lain belum punya rumah.. saya sering begitu mbak nana,	
603	<u>ya paling pertengkaran masalah beda pendapat saja gitu.</u>	
604	<u>kalau bapaknya itu ingin cepat.., ingin sukses ingin punya</u>	
605	<u>mobil, kan nggak mungkin, karena apa? Kan tidak sesuai</u>	
606	<u>dengan kehidupan yang kita alami, sesuai kemampuan.</u>	
607	<u>Kadang bapaknya itu emosinya enggak terkendali</u> , “uang	
608	segini habis” “pa.. harus inget.. dengan uang segini apa	
609	saja yang sudah kita beli, uangnya segitu ya sesuai dengan	
610	apa yang bisa kita beli, sekarang kita mau nabung, besok	
611	mau makan apa? Otomatis uang tabungan itu yang akan	
612	kita tarik lagi, kan begitu terus, berarti kita ini masih pas-	
613	pas” waktu itu, terus dia bilang “ <u>ya tapi saya bosan,</u>	
614	<u>ingin kehidupan yang lain</u> ” ya seperti dia stres atau	
615	<u>bagaimana saat itu, ingin merubah kehidupan sedrastis</u>	
616	<u>mungkin</u> . Itu sesuatu yang tidak mungkin, saya bilang,	
617	rupanya dia ingin yang instan. <u>Sampai dia ketemu pak Ali</u>	
618	<u>di ajak ke yayasan, nah dari situlah dia berkembang,</u>	
619	<u>istilahnya ada ceperan. Ya akhirnya dia dapat.. dapat rizki</u>	
620	<u>lebih iya, dapat kegiatan baru iya, tapi ya itu.. cobaan..</u>	
621	<u>dengan mendatangkan perempuan tadi, yang merusak</u>	
622	<u>rumah tangga, istilahnya ini sudah mulai berbunga, datang</u>	
623	<u>lagi kumbang yang lain menyedot</u> . Jadi seperti itu, Allah	
624	itu tidak akan menguji hambanya sampai disitu, kecuali	
625	dia punya iman yang kuat kepada Allah, maka Allah akan	
626	menyayangi kita. <u>Ya saya cuma punya Allah, jadi kita</u>	
627	<u>tidak usah khawatir lagi..</u>	
628	ya dalam rumah tangga memang tidak bisa di	
628	pungkiri adanya konflik. Itu konflik sebelum bapak	
629	berpoligami sama setelah berpoligami itu gimana?	
630	Ada perbedaan intensitas atau pembahasan konfliknya	
631	apa saja..,	
632	ya sebelum poligami bapak itu ingin merubah kehidupan	Konflik yang terjadi sebelum suami

633	dengan cepat jadi dia cari-cari proyek kesana kemari jadinya pulang telat, saya marah-marah... tapi itu kenyataan, artinya bapak tidak melakukan apa pun, benar-benar bekerja, dia ulet orangnya, menyayangi keluarga, saya itu harus bisa kayak gitu. <u>Tapi setelah poligami konfliknya ya selain istri yang saya jengkelkan itu selalu membuat-buat alasan.</u> Kayaknya nggak seperti dulu 100% fokus sama keluarga, tapi ini alasannya selalu simpel aja, karena sibuk, ada kerjaan di kantor, jadi kapan buat saya? kayak lagu itu, kenapa dalam 1 minggu itu ngga ada 1 hari saja buat saya, begitu misalnya. Jadi sibuk-sibuk gitu Allahualam sibuknya apa, sibuk karena istrinya kah?, atau sibuk benar-benar sibuk, jadikan nggak ada waktu untuk bersua, berkumpul seperti dulu saat masih utuh..., jauh..jauh sekali..	poligami Konflik setelah poligami
648 649	jadi intensitas konflik yang terjadi itu lebih sering setelah poligami atau sebelum?	informan tidak mau fokus dan terganggu dengan kecurigaan terhadap suaminya
650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671	Kalau saya menilai sih setelah poligami, karena hati ini untuk menyatukan itu agak-agak susah ya, <u>tapi lama-kelamaan mbak kalau saya fokus kesana terus ya, saya akan merugi, merugi dalam arti kita akan sakit hati terus tidak berkesudahan.</u> Mungkin yang kita curigai itu benar, <u>itu seakan-akan menghantui diri kita karena pernah trauma jatuh seperti ini, terganggu sama pikiran kita sendiri, tapi bapaknya bilang, kesalahan yang saya lakukan ini saja sudah fatal.., saya tidak akan melakukan lagi, saya sudah mengalami yang sperti ini.</u> Bahkan rata-rata dia menasehati temannya "jangan seperti saya, kalau bisa jangan berbuat seperti saya, tidak ada manfaat dan faedahnya, karena akan menganggu dan merusak diri kita sendiri" itu saja nasehatnya sama teman-temannya, kalau konflik-konflik yang nggak berarti ya biasa-biasa saja, <u>setelah poligami sudah berapa tahun ini saya anggap seperti air yang mengalir, karena itu mengikuti arus, istilahnya sesuai dengan gelombang arusnya.</u> Mungkin karena sudah adaptasi jadinya kita bisa menyesuaikan diri, <u>jadinya kita nggak kaget, kita bisa terbuka kalau nggak cocok nggak nyaman katakan sama bapak apa yang membuat kita tidak nyaman..</u>	suami informan merasa menyesal dengan pernikahan poligaminya dan menasehati teman-temannya agar tidak sepertinya.
672 673 674 675 676 677 678	Berarti terbuka gitu ya.. Terbuka.. tetap terbuka, kadang-kadang saat tidur, kadang-kadang ngobrol saat perlu, tapi memang jarang, karena apa? <u>Karena saya jarang ngomong, kenapa saya jarangin ngomong?</u> Karena agar tidak timbul masalah-masalah baru. Jadi saya tidak tau dan tidak ingin tau masalah apa yang ada di luar sana, kalau kamu sudahh keluar dari	Informan dapat beradaptasi dengan keluarga poligaminya dan lebih terbuka dengan suami Informan menghindari terjadinya masalah baru.

679	rumah saya, kamu bukan milik saya..., itu saya punya prinsip jadi saya tidak pernah mau tau. Misal contoh “ini suami saya pingsan disana” oh kamu disana.. kan sudah ada yang merawat seperti itulah istilahnya, jadi saya nggak kaget, tapi kalau disini, otomatis saya yang bertanggung jawab atas 100% suami saya	informan tidak mau bertanggung jawab penuh atas suaminya ketika suami berada di luar rumah
680	Terus, setelah dipoligami itu apa menurut ibuk cinta itu berbagi atau kalau enggak menurut ibuk cinta itu seperti apa?	
681	Memang kalau cinta ya, saya konotasikan orang mencinta itu apa yang kita miliki, apa yang kita punya itu ya kita yang memiliki, tapi bukan berarti kita memiliki sepenuhnya, karena cinta itu bukan pada manusia atau pun yang di dunia ini. <u>Karena cinta kita itu cuma satu hanya untuk Allah. Cuma kita itu cinta kepada manusia sesama manusia itu memberikan rasa sayang, saling sayang menyayangi.</u> Kalau menurut saya cinta itu terlalu jauh, terlalu dalam. Tapi kalau sayang, sesuatu yang buruk pun	Informan menganggap kata cinta itu hanya milik Allah dan kasih sayang itu untuk sesama manusia.
682	tidak akan kita sia-siakan. Jadi yang lebih pas yang kita katakan itu rasa sayang..., <u>jadi bapak itu boleh-boleh saja membagi kasih sayang kepada kedua istrinya kekedua keluarganya.</u> Jadi kita dalam hal ini tidak lagi	Informan tidak keberatan jika suaminya berbagi kasih sayang karena informan menganggap itu adalah hak suaminya dan semua yang ada di dunia ini hanya titipan
683	<u>mencemburui seakan-akan suami saya hanya milik saya. itu sekrang. Jadi kita jangan merasa egois, karena segala</u>	
684	sesuatu itu yang ada di dunia ini bukan milik kita, titipan dari Allah, suami itu titipan, anak itu titipan, jadi kita dititipkan apa-apa itu harus amanah, jadi wajar kalau kita menyayangi, dia pun juga begitu. Jadi kita ini jangan egois memiliki suami sendiri, orang lain pun merasa sayang, amanah karena dia pun mempunyai titipan seperti itu. Jadi	Informan sudah dapat menerima keadaannya sekarang meskipun dulu pernah merasa tersakiti
685	<u>kita nggak boleh egois, kita nggak boleh menang sendiri, gitu.. sekali pun dulu kita pernah merasa terusik saat</u>	
686	<u>masa-masa dulu saat suami kita belum pernah berkianat, kadang-kadang itu timbul kalau suami saya mengecewakan saya, karena tidak berbagi adil dengan cara-caranya, contoh ya mbak, tapi ini kenyataan juga.</u>	
687	Contoh waktu anak saya mulai lahir sampai besar, mulai dari dalam kandungan suami saya berucap “saya tidak menginginkan anak” seperti itu, “saya sudah tua, saya malu”	
688	Yang paling kecil ini?	
689	<u>Iya yang paling kecil, sa'at itu saya memberitahukan kalau saya hamil, di usia 42, tapi bapaknya tidak siap menerima, seakan-akan bapak itu menolak, kalau bisa di buang di</u>	Informan hamil anaknya yang terakhir di usia 42 tahun akan tetapi suami menolak
690	<u>gugurkan waktu itu, padahal sang cabang bayi dalam kondisi 4 bulan..</u>	
691		
692		
693		
694		
695		
696		
697		
698		
699		
700		
701		
702		
703		
704		
705		
706		
707		
708		
709		
710		
711		
712		
713		
714		
715		
716		
717		
718		
719		
720		
721		
722		
723		
724		
725		

726	Oh udah matang..	kehamilan informan
727	Sudah matangkan, saya kasi tau bapaknya, gimana pa ini	Informan merasa
728	sudah 4 bulan.., <u>padahal disatu sisi disana istrinya juga</u>	suaminya tidak adil
729	<u>sedang hamil seperti itu, dia tidak ingin menghendaki</u>	ketika keadaannya
730	<u>anak dari saya tapi menginginkan dari anak yang lain,</u>	sama dengan istri
731	<u>seakan-akan suami itu tidak memiliki rasa adil, nah</u>	kedua
732	akhirnya timbulah pertanyaan, <u>apakah suami saya itu</u>	Informan
733	<u>sudah tidak menyayangi? Tapi kok kenapa saya hamil dan</u>	mempertanyakan
734	<u>dihamili kalau memang tidak ingin menghendaki anak,</u>	penolakan dari
735	kan seperti itu, jadi suami saya itu tidak memberikan	suaminya
736	keadilan yang sepadan sama yang disana, apakah karena	
737	disana masih muda? Apa karena disana baru anak yang	
738	kedua, istilahnya masih sedikitlah gitu, tapikan suami	
739	tidak boleh seperti itu, resikonya kawin dua punya anak	
740	berapa saja dari yang mana saja kan itu hasil	
741	perbuatannya dia kan logikanya begitu, tapi suami saya	
742	seperti tidak menerima, <u>sampai anaknya yang disini besar,</u>	
743	<u>sepertinya tidak pernah diperhatikan, hanya anaknya yang</u>	
744	<u>disana saja yang diperhatikan, sampai anak saya ini lahir</u>	
745	<u>tanpa didampingi suami saya, saya melahirkan sendiri,</u>	
746	<u>terkapar sendiri, istilahnya seperti itu ya, kesakitan sendiri,</u>	
747	sedangkan saya di jaga sama anak-anak saya yang masih	
748	kecil-kecil, suami saya nggak tau dimana, ya hanya	
749	Allahlah yang tau. <u>Terus yang kedua setelah besar anak</u>	
750	<u>saya, anak saya ini kurang diperhatiin, sepertinya, menurut</u>	
751	<u>saya, suami saya tidak memperhatikan saat dia harus di</u>	
752	<u>aqiqah, terus yang kedua saat sudah mulai besar timbul</u>	
753	masalah lagi saat dia harus sunat, dia tidak pernah	
754	mingingatkan, nak kamu sudah besar, sudah harusnya	
755	sunat. Ini malah saya yang ngingetin dan seolah menuntut	
756	keadilan terus, "ayo ke rumah sakit sunat anakmu, sudah	
757	besar, kamu tidak pernah memperhatikan, seakan sudah	
758	lupa terhadap tanggung jawabmu" sampai seperti itu saya,	
759	akhirnya besoknya subuh-subuh di antarkanlah anak ini	
760	sunat ke rumah sakit umum, pulangnya waktu itu jam 2.	
761	Tapi setelah sunat nggak ada apa-apa, biasanya setelah	
762	sunat mau nggak maukan ada hajatan, "iya..iya.. besok	
763	hajatan di lombok timur" katanya tapi sampai lewat	
764	maulid nggak ada realisasi. <u>Tapi untung saya punya firasat</u>	
765	<u>nggak mungkin bapaknya inget semua anak-anaknya</u>	
766	<u>100% jadi saya ingatkan, saya ingatkan sebelum-</u>	
767	<u>belumnya. waktu itu kebetulan ada syukuran di Lombok</u>	
768	<u>timur, nah saya titipkan hajatan anak saya disana, biar</u>	
769	<u>sekalian. Yang penting niat saya sudah terbayarkan, niat</u>	
770	<u>bapaknya juga saya bantu supaya dia tidak berat. Nah</u>	
771	<u>sedangkan sekarang istrinya disana terlalu berlebihan, dari</u>	

772	<p>anak satu, dua, tiga, mulai dari hamil sampek melahirkan dia pilih rumah sakit yang termewah seperti itu, itu perhatiannya sudah berlebihankan sama istrinya yang disana, padahal saya tidak pernah mendengar atau melihat, tapi kabar itu selalu ada. Suami saya dengan alasan apapun dari anaknya yang pertama kedua pesta besar-besaran, seperti itu juga mau saya, tapi suami saya tidak ada respon terhadap anak saya yang terakhir. Sampai anaknya meninggal itu juga matia-matian juga cari uang untuk di buatkan acara disana, bahkan anak-anak saya yang <i>terune-terune</i> (perjakan) ini juga ikut membantu buat acara yang disana, sampai acara 40 harinya bapaknya kesana kemari kayak jadi tukang ojek, meskipun pakai mobil, ya seperti itulah perjuangannya agar hajatan yang disana berhasil. Terus kalau maulidan disana buat acara pesta besar-besaran semua di keluarkan, <u>nah ini sekarang anaknya yang ketiga mau cukuran (aqiqah), tapi suami saya seolah jenuh, karena saya selalu mengingatkan diamana keadilanmu, anak yang satu dengan yang lainnya kamu bedakan, padahal kita mempunyai hak yang sama, kita sama-sama mempunyai suami yang sama, tapi kamu itu seperti membeda-bedakan antara bumi dan langit</u>, dan mungkin sekarang dia sudah mulai berpikir-berpikir kalau dia memperjuangkan hanya yang disana saja, <u>memang sih ya yang disana itu tidak terlalu memikirkan harta, tapi kalau ada pesta-pesta seperti ini seperti pamer, seperti riak</u>. Meskipun hati itu ada rasa kecewa, rasa ingin di senangkan sama suami nggak ada daya saya tidak pernah menuntut, hanya diam gitu aja mbak nana, ya <u>jadi yang menimbulkan konflik hanya itu, mencari keadilan. Memang adil itu hanya ada pada Allah, manusia itu tidak bisa sepenuhnya akan berbuat adil..</u></p> <p>Semenjak poligami itu nilai-nilai apa yang ibu ambil dari pernikahan poligami itu sendiri..</p> <p>Nila-nilainya ya.. <u>saya tetap menghargai poligami itu, karena dalam agam pun tetap norma-norma susila, kita itu tetap merasa di jaga dalam sebuah keluarga itu dan tetap ada yang melindungi kita. Masih diakui, masih diterima baik oleh tetangga. Menjauhkan dari norma-norma asusila juga. Yang jelas nilai-nilainya sangat positif..</u></p> <p>Poligaminya?</p> <p>Kalau poligami nggak semuanya, diterima atau tidak diterimanya itu tergantung masyarakat, tapi kalau nilai-nilainya kalau kita bisa menjalani dengan baik keluarga itu akan tenang ya seperti keluarga yang lain, cuma bedanya saja suami itu tidak sepenuhnya milik kita. <u>Nilai-nilainya</u></p>	dengan istri kedua dan merasa suaminya memberikan perhatian yang lebih kepada istri kedua
780		Informan merasa di bedakan dan menuntut keadilan atas hak-haknya
790		Informan menilai istri kedua riak dan ingin pamer
800		Konflik yang terjadi setelah poligami
806		Penilaian informan terhadap pernikahan poligami
817		Nilai-nilai yang

818 819	<u>positif kok dek, jadinya kita bisa kebaikan keburukan, kekurangan, kelebihan kita apa..</u>	diambil informan dalam pernikahan poligami
820	Dari poligami?	
821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833	<p>Iya.. kalau bisa <u>jangan kita menilai orang lain</u>, kalau bisa <u>kita menilai diri kita sendiri</u> “oh ya.. apa ya kesalahanku” <u>gitu.. jadi kita memberikan pertanyaan sendiri pada diri kita</u>, jangan sampai melihat orang lain.. apakah saya <u>kurang perhatian</u>? Atau mungkin saya terlalu keras.. nah..seperti itu.., jadi kita bisa merubah dan juga saling koreksi diri. <u>Jadi jangan kita tumpahkan semua pada pihak ke tiga.. belum tentu pihak ketiga itu salah</u>, kalau suami <u>kita sendiri yang lebih banyak salah</u>, kitakan jadi cari <u>malu</u>, jadi <u>fitnah..</u> semua itu sudah di gariskan oleh Allah, kita tinggal menjalani, minta kekuatan lahir batin sama Allah.. tidak ada yang tidak mungkin, sesuatu itu akan baik-baik saja. Itu saja..</p>	Informan mencoba mengintrospeksi diri
834	Kalau dari nilai budaya Sasak bagaimana?	
835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857	<p>Kalau budaya sasak...., <u>ma’af mbak ya..kebanyakan poligami.. terus terang ya mbak ya, kita bukan menjelek-jelekkan atau membedakan suatu adat</u>, kalau budaya sasak <u>sepertinya poligami itu belum bisa diterima diamana-mana</u>, bahkan sudah saya telusuri, bahkan teman-teman saya sendiri “lebih baik saya menjadi daripada saya di madu” seperti itu, belum bisa di terima oleh masyarakat itu sendiri, yang kedua, kebanyakan di adat Lombok yang <u>di dusun-dusun, sekalipun dia memadu dia itu apa ya.. istilahnya selalu timpang gitu, tidak bisa menyeimbangkan istri satu dengan istri yang lain</u>, seperti di bedakan, tidak <u>disama ratakan</u>, sedangkan nabi saja sangat mengahargai istri-istrinya, bahkan dia mengecam, saya pernah ya membaca satu hadits itu nggak tau riwayatnya siapa “jangan kau membedakan istrimu yang satu dengan yang lain, jika kau orang yang seperti itu engkau bukanlah umatku” seperti itu cam dari Rasulullah, <u>karena saya ikut pengajian dan mengikuti, makaknya saya terbuka, saya sangat menghormati sebagai panutan, yang paling saya fans di dunia ini nggak ada, kecuali Allah dan Rasulullah aja.</u> Setiap di sebut nama Rasulullah saya selalu ingin menangis.. karena memang beliau itu... (terdiam cukup lama.., mata berkaca-kaca, dan menangis)</p>	Penilaian informan terhadap poligami di Suku Sasak..
858	Ibuk....(menepuk-nepuk pundak)	
859 860 861 862 863	<p>Ya.. kalau ingin tenang, sebut saja nama Rasulullah dan ikuti sunnah-sunnahnya, insyallah kita akan tenang.. (suara berat. Kemabali terdiam lama, dan menangis lebih dalam)</p> <p>Beliau itu sangat sabar.., sangat sabar mengurus umat-</p>	Informan bisa lebih terbuka menerima pernikahan poligami suaminya setelah mengikuti walet

864	umatnya, sampai akhir hayatnya pun mengatakan umatku..umatku..umatku.. begitu <u>Rasulullah benar-benar mencintai umatnya.. seperti itu. Saya nggak kuasa menyebut Rasulullah..(suara kembali berat dan kembali menangis, terisak diam agak lama)</u>	Informan sangat mengagumi keteladanan Rasulullah
865		
866		
867		
868		
869	Makaknya saya benar-benar adem, karena saya berkiblat	
870	gini aja, <u>saya itu masih punya Allah Dan Rasulullah sebagai panutan, itu yang membuat saya kuat</u> . Insyallah	
871		
872	tidak ada yang lebih kuat dari itu. Tidak ada (suara lebih	
873	ringan dan lebih tenang).	
874	Mudah-mudahan orang yang belum menemukan jati	
875	dirinya dalam perjodohan ini, saya harapkan mempunyai	
876	iman, sekalipun tidak semuanya sekaligus harus langsung	
877	kuat, memang kita sedikit demi sedikit harus	
878	membangunnya. Allah akan tetap selalu membimbing	
879	selama kita meminta kekuatan lahir dan batin,	
880	membimbing keselamatan kita dari dunia sampai akhirat,	
881	Allah pernah mengatakan “tidak akan pernah aku menolak	
882	semua do'a, kecuali orang yang tidak pernah meminta,	
883	karena itu orang yang sombong. Nah seperti itu. Jangan	
884	saat susah saja kita mengingat Allah, saat susah pun kita	
885	juga harus tetap mengingat.	
886	Makasi banyak buk ya buat hari ini, ma'af banyak	
887	menganggu waktu ibuk..	
888	Nggak apa-apa mbak nana, sering-sering aja main kesini..	

Interviewee	: Alloanamnesa : Joko (nama samaran)
Hubungan	: Anak sulung informan Yeyen
Tanggal	: 1-04-2014
Waktu wawancara	: 28 menit 39 detik
Jam	: 10.15-10.43
Lokasi wawancara	: Rumah Informan
wawancara ke	: 3
Tujuan wawancara	: Untuk <i>mencross cek</i> hasil wawancara dengan informan
Jenis wawancara	: Tidak terstruktur

KODE: W3/Joko

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Mau nanyak-nanya dikit aja mas, tentang poligaminya bapak..	
2		
3	o...ya..ya..ya... gimana-gimana..	
4	dulu waktu bapak poligami itu mas Joko kelas berapa?	
5	<u>Saya kelas berapa ya.., SD kelas 6 kayaknya, mau masuk</u>	
6	<u>SMP, akhir kelas 6 waktu itu, pas mau masuk SMP pas</u>	
7	<u>selesai ujian nasional kayaknya tu..</u>	
8	Terus gimana tu ceritanya waktu denger kabar itu?	
9	<u>ya.. dulu karena namanya masih anak kecil ya..., nggak</u>	
10	<u>terlalu faham, terus yang kedua taunya ibu sedih itukan.</u>	
11	<u>Nggak apa ya..., memang kalau berbicara soal itu agak</u>	
12	<u>sensitif sedikit. Karena masih kecil ya, jadi belum bisa</u>	
13	<u>memahami, jadinya ikutin suasana di rumah aja, jadi belum</u>	
14	<u>bisa berpikir terlalu jauh ya tentang apa yang terjadi pada</u>	
15	<u>saat itu, ya lebih pada tekanan psikologis aja sih sebenarnya..</u>	
16		
17	terus fahamnya itu kapan? Tentang keluarga yang	
18	seperti ini?	
19	Maksudnya?	
20	Maksudnya, waktu kecil itukan nggak ngerti apa yang	
21	terjadi..	
22	<u>Ya tau.. cuma kenapa harus ini, dan apa yang harus saya</u>	
23	<u>lakukan itu saya nggak tau seperti apa. Saya tau misalnya</u>	
24	<u>kalau menikah lagi itukan menyakiti istri atau ibuk, tapi</u>	
25	<u>saya tidak tau apa yang harus saya lakukan, ya jadinya</u>	
26	<u>hanya bisa mengikuti suasana aja sebenarnya..</u>	
27	Terus yang mas liat tentang reaksi ibuk, kondisi ibu	
28	gimana..	
29	<u>Ya sedih pastinya..</u>	
30	Ya mungkin bisa di gambarkan kesedihannya seperti	
31	apa..	
32	<u>Ya apa ya..., ibu ya mengunci diri di kamar, saya berusaha</u>	
33	<u>bujuk ibu supaya keluar, ya apa yang saya lakukan waktu</u>	
34	<u>itu ya cuma ingin menghibur ibu saja, karena waktu itu</u>	

35 36 37 38	ibuk kan shock, ya karena itu tadi, tanpa sepenuhnya dia melakukannya, jadi saya posisi saya sebagai anak yang paling besar ya menghibur ibuk, menenangkan adik-adik saya, ya begitulah gambaran secara umumnya..	mengunci diri kamar
39 40	Kemarinkan ibuk bilangnya sempat kaburkan dari rumah..	Kabur ke rumah saudara
41 42	<u>Iya ke rumah pak de..</u> Itu tu terus mas Joko sama adik-adiknya gimana?	Reaksi Joko dan adik-adiknya ketika ayahnya berpoligami
43 44	<u>Ya sedih..</u> Di rumah sendiri?	Joko berusaha membujuk ibunya pulaang ketika kabur dari rumah
45 46 47	<u>Ya di rumah sendiri. Sama adek saya Surya, sama Arbi</u> <u>saya ajak ke pak de, saya minta di antar kesana, terus bujuk</u> <u>ibuk..</u>	Key informan juga kabur ke rumah temannya, dan Joko merasa tidak bisa melakukan apa-apa
48 49 50	Berarti ke rumahnya pak de itu.. <u>Karena saudaranya paling besar.</u> Bukan hanya ke tempatnya pak de, <u>tapi juga ke rumah temannya ibuk saya</u>	Reaksi Joko dan adik-adiknya ketika ayahnya berpoligami
51 52 53	<u>juga datang, tapi ya nggak banyak yang saya bisa lakukan</u> <u>karena waktunya saya masih kecil..</u> Terus tau nggak itu tentang ibu yang ikut pengajian walet..	Joko berusaha membujuk ibunya pulaang ketika kabur dari rumah
54 55 56	<u>Tau iya..he'e..</u> Terus itu gimana perubahannya waktu itu..	Key informan juga kabur ke rumah temannya, dan Joko merasa tidak bisa melakukan apa-apa
57 58 59	<u>Ya itu waktu itu ibuk menjadi lebih tenang dan lebih ikhlas</u> <u>istilahnya, artinya dalam menghadapi situasi dan kondisi</u>	Informan lebih tenang dan ikhlas
60 61 62	<u>seperti ini berat menjalankannya, tapi dengan adanya</u> <u>pengajian, dan kegiatan, jadi ibukkan menyibukkan diri</u>	menjalankan pernikahan poligami
63 64 65	<u>dengan kegiatan positif dan saya rasa itu yang bisa</u> <u>membuat ibu bisa move on ya.., bisa lebih tenang, bisa</u>	suaminya setelah mengikuti walet
66 67 68	<u>lebih percaya diri menghadapi ini, dan dengan adanya</u> <u>dukungan dari anak-anaknya dalam menghadapi ini semua.</u> <u>Hartanya ibuk ini sebenarnya anak-anaknya yang sudah</u>	
69 70 71	<u>gede-gede ini. Dari pengajiankan ibuk juga di kasi support,</u> <u>istri yang di poligami itu di janjikan surga, mungkin itu</u>	
72 73	<u>yang membuat ibuk lebih tenang, lebih bisa beradaptasi</u> <u>dengan situasi..</u> Terus liat ibuk yang kayak gini ada niatan buat poligami nggak?	
74 75 76	<u>Kenapa?</u> Ada niatan buat poligami gitu..	
77 78 79 80	Ya begini ya, jadi itukan banyak faktor sebenarnya tentang poligami itu ya. Ya kayak tadi bisa jadi karena sudah ada takdir dari Tuhan, atau orang itu memang punya prinsip seperti itu, ada yang seperti itu. Tapi kalau saya, ya.. sayakan tidak tau kedepannya, tapi kalau saya yang mengalami sendiri dari keluarga yang poligami, pasti saya akan berpikir dua kali untuk itu. Karena ketika terjadi	

81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126	<p>poligami itu, <u>yang paling dikorbankan itu sebenarnya anakkan</u>, secara psikologis, secara mentalnya itu kan terganggu, psikisnya itu terganggu, jadi saya berpikir dua kali untuk itu, karena anak saya kedepannya akan merasakan seperti apa yang saya rasakan dulu..</p> <p>Terus kemarin ibukkan ada cerita tentang bibinya mas Joko yang pernah tinggal serumah, adiknya bapak..</p> <p>Oh ya.. ho'o..</p> <p>Nah itu beliaunya kayak gimana kesehariannya..</p> <p><u>Bibik saya...</u> oh ya bik Lili (nama samaran), beliau itu kan sangat anti kepada poligami ya, dia sangat menentang karena kakek saya dulu itu berpoligami, kakek saya poligami juga, dia sangat menentang sampai dia ngak nikah..</p> <p>Oh belum nikah sampai sekarang?</p> <p>Belum nikah sampai hari ini, ya tadi, dia kecewa bapaknya menikah, apalagi ini saudaranya yang poligami, ya jadi dia lah yang menghibur ibu gimana supaya ibu bisa <i>survive</i> dengan kondisi seperti ini, tapi itu nggak berlangsung lama ya, beliau nggak lama disini, ya setahun dua tahunanlah dia disini. Disinkan waktu saya SD..</p> <p>Berarti hubungan bibik sama ibuk baik-baik gitu?</p> <p>Baik banget.., ini bibik yang pernah tinggal disini kan?</p> <p>Iya.., bik Ena apa ya kemarin namanya..</p> <p><u>o... bik Rena..</u></p> <p>he'e ...</p> <p>o... bik Rena, jadi memang ada di antara saudaranya bapak itu untuk mendukung..</p> <p>he'e yang itu..</p> <p>ya memang ada yang mendukung dan menolak. Nah yang mendukung memang pada dasarnya menenmpatkan posisi supaya tidak ikut campur dengan urusan anu sebenarnya ya, rumah tangga saudaranya gitu lo maksudnya, ok saudara saya itu berpoligami tapi saya tidak mau ikut larut dalam masalah. Tapi ada bibik yang ikut juga dalam rasa prihatin seperti itu..</p> <p>terus itu yang mendukung itu perlakuannya ke keponakannya kayak gimana?</p> <p>Ya kalau saya, sebenarnya baik-baik aja ya.., ya cuma sekedar memberikan nasehat saja kepada keponakannya, ya kamu harus kuat, harus tabah, karena poligami ini memang dalam keluarga saya bukan hal yang mudah ya untuk menerima, ya mungkin kalau dari prinsip ibuk dan bapak saya boleh poligami mungkin tidak terlalu berat ya. Intinya setiap keluarga itu nggak ada yang mau dipoligami gitu..</p> <p>Terus kalau kedekatannya mas Joko sama bapak</p>	<p>Joko berpikir dua kali untuk berpoligami karena tidak mau anaknya akan seperti dia</p> <p>Saudara ayah yang pernah tinggal di rumah</p> <p>Saudara ayah yang pernah tinggal di rumah</p>
---	--	---

127 128	sebelum poligami itu, gimana kedekatannya sama bapak?	Joko merasa dekat dengan kedua orangtuanya dari dulu sampai sekarang
129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141	<p><u>Kalau saya memang sangat dekat dengan bapak sampai hari ini, ya mungkin hanya pada masalah itu saja saya agak, tapi ya memang saya dari kecil sudah dibawa kesana kemari sama bapak, semua saudara-saudara juga deket sama bapak ibuk, cuma karena masalah itu tadi, ya berusaha mengatasi segala situasi itu dengan berbagai cara sih sebenarnya, bisa menerima kenyataan sebenarnya kayak gimana, tapi saya sebagai yang paling besar punya tanggung jawab penuh terhadap keluarga ini, misalnya kepada adik-adik saya bagaimana cara memberikan kekuatan, survive dengan keadaan dan bagaimana beradaptasi dalam kondisi seperti itu, jadi itulah tanggung jawab saya sebagai anak yang paling besar..</u></p>	Joko merasa bertanggung jawab atas adik-adiknya sebagai anak paling besar
142 143	Jadi nggak ada perbedaan ya cara bapak memberikan kasih sayang sebelum sama setelahnya?	
144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165	<p>Nggak ada sih sebenarnya, tapi ya.. inilah perjalanan ya menurut saya. perjalanan yang memang harus di lalui. Ya mungkin memang sudah ada itu.., ya kalau saya memaknai sebagai sebuah perjalanan yang memang sudah di atur oleh Tuhan sebenarnya, itu kalau saya, jadi saya meyakinkan ke adik saya ibuk saya bahwa inilah jalannya, apapun itu harus kita lalui sebagai bagian dari takdir itu. <u>Kalau perubahan sikap nggak ada bahkan lebih sayang ke keluarga yang ini bapak, walaupun ya terkadang ibu sering salah faham, ya itukan sudah biasa dalam rumah tangga, tapi sekarang ibuk saya benar-benar sangat memahami benar-benar sudah menerima posisi yang sekarang, makaknya badannya tambah gemuk, karena ini memang bagian dari hidup.</u> Saya sering diskusi sama ibu saya, diskusi sama bapak saya, artinya <u>saya di sini di tengah-tengah.</u> Tidak dalam posisi <u>mendukung ibu saya tidak pada posisi mendukung bapak saya.</u> ketika bapak saya salah, saya akan tegur, ketika ibuk saya salah maka ibu saya akan saya tegur, jadi itulah fungsi kita sebagai anak kan, karena anak itu patner bagi orangtuanyakan, nah itu.., saya menjalankan fungsi itu di keluarga saya, begitu juga dengan adik-adik saya yang sudah dewasa ini...</p>	Joko merasa ibunya sudah bisa menerima posisinya dalam keluarga poligami
166 167	Terus dari sisi ibunya sendiri awal-awal poligami itu perubahan yang terjadi seperti apa?	Joko berperan sebagai penengah antara ayah dan ibunya
168 169 170 171 172	<p><u>Ya banyak ya.. karena itu tadi, kesehatan mentalnya terganggu, shocknya itu benar-benar shocklah.. saya nggak tau tingkatan apa itu, stres ya, masuk dalam depresi dan sebagainya karena kagetkan, karena di keluarga jawa ini tidak pernah terjadi poligami, walaupun ada kakek, tapi</u></p>	Kondisi/reaksi <i>key informant</i> di awal pernikahan poligami suaminya

	<p>173 tradisi di jawa khusunya di keluarga ibu saya tidak ada 174 poligami, nah itu yang membuat dia depresi, shock, terus 175 e.e.. apa lagi ya.. ya seperti itulah.. sedih. <u>Satu bulan</u> 176 <u>pertama itu ibuk bener-bener shock bener-bener kehilangan</u> 177 <u>keseimbanganlah dalam hidupnya, jadi itu yang saya bilang</u> 178 <u>adalah masa-masa yang paling berat bagi kami..</u></p> <p>Terus kalau dari cara ibuk melayani bapak gitu perbedaannya sebelum sama setelahnya..</p> <p>181 e.e.. sebelum..., e.. <u>kalau dari kaca mata saya sih ya nggak</u> 182 <u>ada perbedaan selama ini fine-fine aja, tapi ya biasa</u> 183 <u>masalah rumah tangga, kesalah fahaman pasti ada, cuma ya</u> 184 <u>tadi perbedaannya setelah poligami ini seringkali</u> 185 <u>menyangkut hal-hal dari ibuk yang disana ya sangat</u> 186 <u>menganggu emosionalnya ibuk, kalau misalnya ada yang</u> 187 <u>menyinggung hal yang ada di keluarga sana, ya pasti luka</u> 188 <u>itu akan terbuka sedikit, nah itu hal yang benar-benar saya</u> 189 <u>harus.. ya bagaimana supaya ibu saya punya saran dan</u> 190 <u>solusilah untuk ibuk menghadapi posisi itu..</u></p> <p>terus bapak tu pulangnya berapakali satu minggu?</p> <p>191 <u>Bapak sih setiap hari disini, tapi mungkin tahun-tahun awal</u> 192 <u>iya.. bapak kalau malam selalu disini, paling ya pulang</u> 193 <u>kerja mampir disana sebentar, artinya bapak itu lebih prifer</u> 194 <u>dengan keluarga disini, karena dia lihat anaknya udah</u> 195 <u>gede-gede gitukan sedangkan disana masih kecil-kecil,</u> 196 <u>nggak tau apa yang di pertimbangkan. saya tau gimana</u> 197 <u>karakternya bapak, karena saya dekat sekali dengan beliau,</u> 198 <u>dekat juga dengan ibu saya, makaknya saya fahama</u> 199 <u>karakter keduanya, ya jadi bagaimana saya mengimbangi di</u> 200 <u>posisi ini. Jadi bapak dalam membagi waktu itu, siang</u> 201 <u>habis ngantor kesana, nanti sore atau menjelang magrib itu</u> 202 <u>baru disini, seperti itu setiap hari. Tapi sekarang karena di</u> 203 <u>Lombok timur jadi sabtu aja dia balik kesini, sabtu malam</u> 204 <u>minggu kesini bapak, terus minggu sore udah balik ke</u> 205 <u>Lombok timur, ya disana paling mampir sabtu siang..</u></p> <p>Terus kalau ibu sama istri yang kedua nggak pernah terjadi konflik kelahi atau apa kayak gitu?</p> <p>206 Nggak ada sih.., sekarang udah nggak ada lagi, tapi dulu awal-awalnya kan. Dulu waktu adik saya yang di Cakra itu meninggal ibuk datang. <u>Ibuk ini memang benar-benar</u> 207 <u>berjiwa besar ya, walaupun dalam hatinya itu ada luka ya</u> 208 <u>karena keadaan yang seperti ini, tapi ya itu kuatnya karena</u> 209 <u>ada pengajian walet itu, jadi itu yang sebenarnya jadi</u> 210 <u>support dia, makaknya saya berdo'a ibu tetap ikhlas dan</u> 211 <u>karena itu tadi, janji Tuhan kan surga buat orang yang</u> 212 <u>ikhlas. Itu saja yang saya tekankan sama ibu, apalagi</u> 213 <u>sekarang anak-anaknya sudah gede, apa lagi yang mau di</u></p>	<p>Satu bulan pertama merupakan masa-masa terberat bagi <i>key informan</i> dan anak-anak</p> <p>Perbedaan dan konflik yang biasanya terjadi sebelum maupun setelah poligami</p> <p>Suami lebih memperhatikan keluarga dari istri pertama</p> <p>Pembagian jatah giliran disesuaikan dengan kesibukan suami</p> <p>Hal-hal yang membuat <i>key informan</i> merasa kuat dan ikhlas menjalani pernikahan poligami</p>
--	--	--

	<p>219 pikirkan kan.. tinggal bagaimana anak-anaknya bahagiain 220 orangtuanya, terus kasi yang terbaiklah buat ibunya. Itukan 221 yang di bilang sama Rasulullah, ibu..ibu..ibu.. sampai tiga 222 kali kan..</p> <p>223 Terus kalau mas Joko memandang poligami di Suku 224 sasak ini seperti apa?</p> <p>225 Nah ini menarik ya kalau berbicara soal ini, sambil saya 226 kuliah ini jadinya, soalnya saya ngajar antropologi hukum, 227 antropologi budaya, jadi adalah ilmu di luar itu..., jadi kalau 228 mau menanggapi poligami ini sebenarnya banyak hal ya..., 229 <u>ini bisa jadi bagian dari tradisi, bagian dari Suku sasak ya</u> 230 <u>sebenarnya, jadi poligami itu, kalau kita melihat dari</u> 231 <u>majoritas muslim di Suku Sasak, jadi tradisi islam itu ada</u> 232 <u>ya, jadi itu sebagai tradisi islam yang tetap di bawa masuk</u> 233 <u>menjadi bagian dari budaya Sasak sehingga sebagian</u> 234 <u>masyarakat Lombok itu tidak awam atau tidak asing</u> 235 <u>mendengar istilah poligami, ini seperti sudah menjadi</u> 236 <u>bagian dari budayanya poligami. tapi menurut pandangan</u> 237 <u>saya poligami itu menjadi tradisi budaya, tapi saya melihat</u> 238 <u>poligami itu sering tidak sesuai dengan apa yang</u> 239 <u>seharusnya menurut agama tentunya ya. Untuk orang yang</u> 240 <u>melakukan poligamikan seharusnya harus adil, tapi pada</u> 241 <u>saat ini ternyata proses itu tidak lagi..., jadi prinsip-prinsip</u> 242 <u>agama itu luntur ya, tidak lagi e.e.. apa ya, tidak lagi</u> 243 <u>melakukan poligami atas dasar agama, tidak lagi. Tapi</u> 244 <u>lebih pada masalah budaya tadi, itu lebih menjadi bagian</u> 245 <u>penting dari orang-orang yang berpoligami dari pada unsur</u> 246 <u>keagamaannya. Nah jadi prinsip-prinsip agama itu yang</u> 247 <u>kemudian di kesampingkan atas nama budaya. Akhirnya</u> 248 <u>banyak orang yang ikut berpoligami. Padahal substansinya</u> 249 <u>orang yang berpoligami inikan agamanya harus di pegang</u> 250 <u>teguhkan. Sehingga kita tidak kaget melihat orang</u> 251 <u>berpoligami itu bukan berdasarkan alasan agama, bukan</u> 252 <u>karena orang yang benar-benar alim di bidang agama itu,</u> 253 <u>tapi ya itu lebih kepada masalah personal. Kalau dulu</u> 254 <u>Rasulullah berpoligamikan dengan alasan agama, dan</u> 255 <u>prinsip keadilan itu harus di pegang teguh ya, tapi apakah</u> 256 <u>kita bisa seadil Rasulullahkan nggak bisa, sangat sulit</u> 257 <u>berada di posisi itu. Nah ini yang menjadi dilema di</u> 258 <u>masyarakat Suku Sasak sekarang. Akhirnya lama-kelamaan</u> 259 <u>kebiasaan poligami ini kemdian menjadi tradisi dan</u> 260 <u>masyarakat itu menganggap menjadi hal yang wajar. Ya</u> 261 <u>ketika TGB (Tuan Guru Bajang : Gurbanur NTB) misalnya</u> 262 <u>berpoligami tapi masyarakat tidak terlalu banyak ribut</u> 263 <u>seperti di Garut misalnya ya Aceng Fikri ribut dia</u> 264 <u>berpoligami sampai Aceng Fikri bupatinya langsung di</u></p>	<p>Pendapat Joko mengenai pernikahan poligami secara umum dan dalam budaya Sasak</p>
--	--	--

265 266 267	<p><u>lengserkan kan. Kalau di Lombok nggak ada yang ribut kayak gitu, karena sudah menjadi suatu tradisi budaya dan di anggap itu hal yang wajar..</u></p>	
268 269 270 271	<p>Terus kalau dari masyarakatnya sendiri bagaimana, menurut mas Joko bagaimana dia menyikapi poligami ini..apakah semuanya sudah bisa menerima, atau gimana gitu..</p>	
272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288	<p><u>Tentu kalau ini.. apa ya.. kalau kita jawab apakah semuanya sudah bisa menerima, tentu tidak bisa kita jawab semuanya bisa menerima. Tidak..., tidak sepenuhnya ya, apalagi dalam posisi wanita itu pasti, siapapun wanita tidak ingin di duakan kan seperti itu. Itu pasti tidak menerima dan menginginkan poligami ya.</u> Tapi pada sebagian masyarakat di Lombok soal poligami ini sudah tidak lagi... <u>apa ya tidak asing di dengar, sehingga ya biasa-biasa saja, bukan sesuatu yang WOW gitukan, jadi kembali kepada personalnya masing-masing sebenarnya apakah dia bisa menerima atau tidak kan.</u> Tapi kalau sebagian besar wanita tentu tidak, siapa pun. Itu dari sudaut pandang wanita. Mbaknya pasti nggak maukan,,, kecuali memang dari prinsip-prinsip yang memang sudah di bangun. Tapi ada ya wanita, bahkan sebelum dia menikah sudah mengatakan bahwa saya siap di poligami, ada yang seperti itu. Dulu pacar saya yang salafi itu yang pakai cadar itu..</p>	Menurut Joko poligami tidak sepenuhnya bisa diterima, terutama dipihak wanita
289 290 291 292 293 294 295 296 297	<p>o.. pernah pacaran sama orang yang pakek cadar.. iya.. sebenarnya dulu dia nggak salafi sih, tapi setelah kuliah di Bogor dia ikut salafi, dia bilang saya siap di poligami kalau mau. Jadikan sebenarnya itu prinsip tapi tidak semua orang bisa seperti itukan, tergantung pada keyakinan prinsipnya itu. Tapi pada dasarnya wanita itu saya baca di artikel tidak bisa menerima adanya poligami itu..</p> <p>mungkin cuma itu aja sih.., besok kalau ada yang mau</p>	Istilah poligami di Lombok sudah tidak asing lagi

Interviewee	: Alloanamnesa : Mawar (nama samaran)
Hubungan	: Tetangga Informan Yeyen
Tanggal	: 05-05-2014
Waktu wawancara	: 10 menit 34 detik
Jam	: 10.15-10.43
Lokasi wawancara	: Rumah tetangga informan
wawancara ke	: 4
Tujuan wawancara	: Untuk mengetahui bagaimana informan sebagai seorang tetangga dalam berinteraksi
Jenis wawancara	: Tidak terstruktur

KODE: W4/Mawar

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Ma'af buk boleh minta waktunya sebentar, mau nanyak-nanyak soal buk Yeyen...	
2	Oh iya silahkan mau nanyak apa?	
4	Buk Yeyen pernah curhat-curhat atau cerita-cerita gitu tentang masalahnya waktu beliau di poligami?	
6	Oh iya.. pernah..	
7	Itu gimana buk awalnya waktu dipoligami?	
8	Itu katanya pas awalnya itu dia pulang ke Jawa, nah	
9	sepulangnya dari Jawa dalam waktu dekat itu dia	
10	dipoligami. Dia itu awalnya mau pulang, tapi nggak di kasi	
11	pulang sama suaminya, kata suaminya "diem aja dulu	
12	disana" tapi buk Yeyen ini firasatnya udah nggak enak,	
13	katanya dia mimpi bajunya hilang satu, suaminya tetep	
14	nggak ngizinin pulang, karena ternyata semuanya udah di	
15	rencanakan, akhirnya buk Yeyen pulang dengan sendirinya,	
16	suaminya nanyak "loh kenapa pulang?" "perasaan saya	
17	nggak tenang, saya mimpi-mimpi aja" "ah cuma	
18	perasaanmu saja" suaminya bilang gitu. Nah katanya waktu	
19	dia pulang suaminya berbeda, katanya berubah, cuek gitu.	
20	Malamnya waktu itu suaminya mau keluar pakek jas, di	
21	tanyalah sama buk Yeyen "mau kemana?" suaminya diem	
22	aja nggak ada respon apa-apa, lah buk Yeyennya kan jadi	
23	tambah bingung, masih mending dia bilang ada rapat atau	
24	pertemuan apa gitu, tapi ini suaminya cuma diem aja. Itu	
25	waktu itu perasaannya udah nggak enak, besoknya dia tanya	
26	supirnya "pak Yanto nikah lagi?" bodohnya supirnya kok	
27	malah ngaku..., katanya "iya pak Yanto (nama samaran	
28	suami) nikah lagi" nah mungkin awal-awal nikahnya kayak	
29	gitu.... terus apa lagi?	
30	Terus yang ibuk liat keadaan atau reaksi waktu awal-awal buk Yeyen dipoligami itu gimana?	
32	Ya streslah...	
33	Mungkin bisa di gambarkan gimana stresnya waktu	

	<p>34 itu.., mungkin dari prilakunya kayak gimana?</p> <p>35 <u>Ya stres gitu.., sampai dibawa ke RSJ.., dia lari-lari di jalan</u></p> <p>36 <u>nggak pakek sandal, pernah pingsan juga.. waktu itu</u></p> <p>37 <u>katanya dia pergi ke Dekan UNRAM, waktu itu</u></p> <p>38 <u>suaminya jadi dosen juga, nah katanya dia pingsan</u></p> <p>39 <u>disana. Waktu supirnya ngaku kalau suaminya udah nikah</u></p> <p>40 <u>lagi, dia cari suaminya dimana, tapi nggak ketemu-</u></p> <p>41 <u>ketemu.., dulu sampai di bawa ke RSJ sama tetangga, ada</u></p> <p>42 <u>tetangga yang bawa, mungkin di lihat saking stresnya..</u></p> <p>43 Kalau sekarang yang ibuk lihat gimana keadaannya</p> <p>44 buk Yeyen?</p> <p>45 <u>Oh kalau sekrang sudah tenang dia, sudah gemuk, dia udah</u></p> <p>46 <u>nggak mikir-mikir itu lagi.., katanya “ngapain pikirin-</u></p> <p>47 <u>pikirin itu, lebih baik sekarang kita seneng-seneng...</u></p> <p>48 Kenal sama buk Yeyen udah lama?</p> <p>49 <u>Ya kenalnya sejak pindah rumah kesini.., saya pindah</u></p> <p>50 <u>rumah sekitar tahun 92, 93 gitu.., ya cukup lamalah..</u></p> <p>51 Terus selama ini yang ibuk lihat dari kepribadiannya</p> <p>52 buk Yeyen itu gimana?</p> <p>53 <u>Ya beliau itu orangnya ramah, baik, cantik.., nah itu yang</u></p> <p>54 <u>kita semua herankan, kok bisa buk Yeyen yang begitu</u></p> <p>55 <u>ramah, cantik, baik gitu bisa dipoligami.. ckckckc</u></p> <p>56 Takdir buk, hehehe..., kemarin buk Yeyen pernah</p> <p>57 sempat cerita, katanya tetangga-tetangga itu sampai</p> <p>58 mau demo atau apa gitu sama pak Yanto karna beliau</p> <p>59 di poligami..</p> <p>60 <u>Hahaha.. (tertawa lebar), iya sempat seperti itu, karena kita</u></p> <p>61 <u>kasihan melihat keadaan buk Yeyen saat itu. Tapi buk</u></p> <p>62 <u>Yeyen sendiri nggak setuju, karena ya mungkin itu urusan</u></p> <p>63 <u>rumah tangganya, jadi dia merasa mampu untuk</u></p> <p>64 <u>menyelesaiannya sendiri. cukup salut sama perjaungannya</u></p> <p>65 <u>buk Yeyen, sulit orang bisa menerima keadaan seperti itu.</u></p> <p>66 Kalau saya langsung minta cerai.., nggak sanggup buat</p> <p>67 dipoligami, kalaupun nggak cerai saya mau pisah rumah,</p> <p>68 nggak mau gabung lagi sama suami, seandai kata saya</p> <p>69 melihat anak-anak saya dan saya memilih untuk tidak</p> <p>70 bercerai tapi saya nggak sudi liat suami saya lagi, mending</p> <p>71 pisah aja..</p> <p>72 Hehehe gitu ya buk.., emang di Lombok ini banyak</p> <p>73 yang poligami buk?</p> <p>74 Oh banyak sekali.., banyak sekali.., ayah saya sempat</p> <p>75 poligami juga, tapi cerai, ibuk saya sampai pingsan-pingsan</p> <p>76 juga waktu itu.., berat yang namanya poligami itu.., kalau di</p> <p>77 Lombok itu sendiri udah nggak kehitung, walikota Mataram</p> <p>78 jugakan poligami, nikah lagi sama sekretarisnya kalau</p> <p>79 nggak salah.., terus TGB (Tuan Guru Bajang) gubenur kita</p>	<p>Reaksi awal ketika informan di poligami</p> <p>Keadaan informan sekarang</p> <p>Mawar mengenal informan sejak pindah rumah dan 1 komplek dengan informan</p> <p>Penilaian Mawar tentang kepribadian Yeyen</p> <p>Mawar merasa salut dengan perjuangan Yeyen yang ingin menyelesaikan masalah keluarganya sendiri</p> <p>Tokoh-tokoh penting di Lombok juga melakukan poligami</p>
--	--	--

80	<p><u>juga Poligami</u>, tapi istrinya nggak tahan, akhirnya sekarang</p>	Informan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik
81	<p>cerai, ya kalau nggak tahan ujung-ujungnya poligami itu</p>	
82	<p>pasti berakhir perceraian.., <u>makaknya saya salut banget</u></p>	
83	<p><u>sama buk Yeyen ini, dengan kebesaran hatinya mau</u></p>	
84	<p><u>menerima ini semua, meskipun pada awalnya sempat</u></p>	
85	<p><u>memberontak dan stres kayak orang gila, tapi sekarang</u></p>	
86	<p><u>udah bisa baik..</u></p>	
87	<p>Kalau soal kesibukan buk Yeyen sehari-hari ibuk tau?</p>	
88	<p><u>Setau saya, buk Yeyen itu ibu rumah tangga, ya sehari-hari</u></p>	
89	<p><u>buat kue jualan kue...</u> enak banget kue buatannya, nanti</p>	
90	<p><u>kuenya di masukin ke toko-toko di titipin...</u> kalau buat</p>	
91	<p><u>kesibukannya sehari-hari ya paling seputar urusan ibu</u></p>	
92	<p><u>rumah tangga...</u> dia punya pembantu juga sih, jadi mungkin</p>	
93	<p>nggak terlalu repot, nggak kayak saya, saya guru SD pulang</p>	
94	<p>sekolah kerjaan di rumah numpuk, yang namanya guru SD</p>	
95	<p>itu capeknya luar biasa, susaaaah.., susah mau ngomong</p>	
96	<p>harus teriak-teriak dulu..</p>	
97	<p>Oalah.., gitu ya.., hm.. mungkin tanya-tanyanya segitu</p>	
98	<p>dulu, makasi banyak atas informasinya ya buk..</p>	
99	<p>Oh iya..., sama-sama..</p>	

Interviewee : Autoanamnesa : Bunga (nama samaran)
 Tanggal : 30-03-2014
 Waktu wawancara : 52 menit 10 detik
 Jam : 11.35-12.27
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 1
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui latar belakang keluarga dan pernikahan poligami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W1/Bunga

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Gini tiang (saya) kan ada...itu, skripsi, tentang pernikahan poligami... side (anda) masih di poligami sama bapak,,?	
2	Masih..	
3	Gimana cerita awalnya itu?	
4	<u>Pertama itu..kan kita nggak tau lama-lama bapak cerita, saya sudah nikah katanya..</u>	Informan tidak mengetahui suami menikah lagi
5	Tahun berapa itu?	
6	Pas...lahir arul (nama cucu) itu.. masih kecil arul, umuran berapa bula itu..	
7	Sekarang arul berapa tahun?	
8	Udah 4 tahun apa ya, antara 4 atau 5, kan dia TK masih kelas A, tahun depan dia SD, kan dia langsung masuk TK masih kecil dia arul itu sama bayu, coba nanti saya tanya tahunnya...ya lupa saya. habis langsung badan saya na, e.e.. nggak bisa saya. tengah malam saya di kasih tau..	
9	Bapak yang ngaku sendiri?	
10	<u>Ia dia yang ngaku sendiri, kan saya kan lagi buatin bayu (nama cucu) susu tengah malem, masih dia ngomong, sama siapa mungkin nggak tau, dia masih ikut ngebrik itu, tau ngebrik itu pakai radio (HT), itu aja temannya ngomong tiap malam, terus saya bangun jam 3 masih dia ngomong, kenapa orang ini nggak tidur-tidur dalam hati saya, terus pas anu itu, pas ke tiganya saya intip, eee tau-tau dia ngomong sama cewek, mungkin belum kawin si dia itu, terus masih dia anu', kenapa lain-lain omongannya orang ini dalam hati saya, pas lama-lama udah ketemu, 2 bulan atau tiga bulan itu, dia ngaku saya dah nikah, gimana saya nggak kaget na..langsung habis badan saya sampai sekarang saya kurus. kalau dia kesana sakit saya na, kalau dia kesini kaya bau apa mungkin, terus saya mau marah aja sama bapak itu, eee saya pukul dah bapak, kaya bau apus orang selak (hantu jadi-jadian) itu, kalau dia kesini. Gimana kita ga mau marah, mungkin dia di anu sama</u>	Suami mengakui sendiri jika ia sudah menikah lagi Aktivitas suami ketika di rumah, berkomunikasi menggunakan HT bersama teman-temannya Reaksi informan ketika mengetahui suaminya menikah lagi
11		
12		
13		
14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		
31		
32		
33		
34		

35 36 37	<p>perempuan itu. lama-lama ya.. disana satu hari, disini satu hari, terus..pokoknya saya nggak tenang sudah kalau dia kesana itu, saya nggak tenang..</p>	<p>Informan merasa tidak tenang ketika suami mendatangi istri ke 2</p>
38 39 40 41 42 43	<p>Dia ngaku nikahnya itu..udah lama nikah baru ngaku atau baru-baru nikah terus ngaku gitu? Tapi udah lama dia nikah katanya baru dia ngaku sama saya, kalau dia betul-betul udah lama nikah langsung sih dia kesana, kalau ini nggak, mungkin pagi atau siang dia disana, kalau malam tetep dia disini waktu itu..</p>	
44 45 46	<p>Waktu baru-baru nikah itu? Waktu belum ketahuan? <u>Iya, Waktu belum ketahuan itu, malam disini, pagi ilang sampai sore gitu..</u></p>	<p>Sebelum suami megaku, suami sering tidak di rumah</p>
47 48 49 50 51 52 53	<p>Sebelumnya itu nggak kaya gitu atau gimana? ndak sih, dulukan diakan pengawas, di Lombok tengah di Praya, terus kalau jam 10 atau jam 12 pulang dia, tapi nanti sore dia keluar, tapi sebentar, ke rumahnya Adi (anak yang paling besar) gitu bersih-besih, lama-lama kenapa dia ilang dari pagi sampai sore, kadang magrib dia pulang..</p>	
53	<p>Berarti tanpa izin?</p>	
54	<p><u>Iya dia tanpa izin, apa namanya, nikah siri..</u></p>	<p>Suami menikah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan informan</p>
55	<p>o.. nikah siri..</p>	
56	<p>iya..gak ngasih tau,...</p>	
57	<p>terus nggak ada keinginan untuk pisah kayak gitu?</p>	
58	<p>Siapa?</p>	
59	<p>Ibuk..</p>	
60 61	<p><u>Kepingin saya pisah, saya ajak dia pisah, tapi ndak mau dia..</u></p>	<p>Informan pernah meminta cerai, tapi suami tidak mau menceraikan</p>
62	<p>Hm..dia yang nggak mau?</p>	
63 64	<p>Ndak mau dia sampai sekarang.. dia diam aja, kan tau bapak nggak banyak ngomong..</p>	
65	<p>Terus selama ibuk tau dia nikah itu, ibuk ngapain aja?</p>	
66	<p>Kagetnya itu kayak gimana?</p>	
67 68 69 70 71 72 73 74	<p>La.. kayak orang gila saya, Saya mau pergi aja, saya mau ilang aja, kesana kemari kesana kemari. Ngelamun saya di Gora (nama taman), eee dari pagi samapi jam 11 siang. Kan ada pembantunya Bulan (nama samaran anak bungsu), saya jalan-jalan dulu, saya bilang. Sampai jam 12 juga pernah saya duduk-duduk, tapi nggak bisa hilang, biar kita duduk-duduk, pas nanti kita pulang kelihatan rupanya, setan iblis itu..</p>	<p>Keadaan informan ketika megalami krisis pasca suami mengaku menikah lagi</p>
75	<p>Terus reaksi anak-nak gimana waktu tau itu?</p>	
76	<p>Apa lagi Bulan, dia marah aja sih..</p>	
77	<p>Berapa turun beratnya waktu itu?</p>	
78	<p>Eee....hahaha (tertawa) sampai 35 berat saya na..</p>	
79	<p>Astaga..</p>	
80	<p><u>Kan Shock saya itu, kalau nyampek 35 itu..</u></p>	<p>Berat badan informan turun drastis</p>

81	Itu langsung beberapa hari turunnya atau gimana?	Informan kehilangan nafsu makan sehingga beratnya mencapai 35 kg
82	<u>Eee langsung saya nggak makan, air putih aja di minum, itu aja yang enak. Terus kan ngga ada isi perut kita, tau-tau kita nimbang, biasanya beratnya 50 sampai 60 berat badan saya. dulu waktu belum sakit hati itu 60..</u>	
86	Tiap hari itu nangis gitu?	Informan merasa sedih
87	<u>Nangis sih tiap hari, kita sedih gitu na.. kalau kita ingat, biar kita sholat, biar sholat duha, kita selesai baca surat yasin hilang dia, tapi nanti kelihatan rupanya lagi..</u>	
90	Kelihatan rupanya bapak gitu atau gimana?	Informan seringkali berhalusinasi melihat sesuatu yang buruk
91	<u>ndak tau siapa mungkin, setan-setan iblis itu... sampai sekarang na,, kalau saya tidur,, kayak saya digangu sama siapa gitu...</u>	
94	nggak pernah dia cerita bapak dimana kenal cewek itu?	Informan tidak percaya lagi pada suami
96	Dimana kenal?, saya gitukan dia... <u>kalau orang kayak gini na banyak bohongnya na...</u> “saya beli karpet” saya ingat itu, “saya beli karpet di toko Cakra” katanya, “terus saya lihat dia, kenapa saya mau sama dia” katanya, padahal dia bohong itu, ndak pernah dia beli karpet, mana bukti karpet itu nggka ada, gak pernah dia beli karpet, tapi itu dah dia ketemu lewat radio itu..	
103	o....o itu sebenarnya radio itu buat komunikasi sama siapa?	
105	Ya sama temen-temennya sih, supaya banyak temen-temennya..	
107	Kirain dari kantor untuk kelancaran komunikasi kayak gitu..	
109	<u>Nggak, dia beli-beli sendiri, di ajak sama temen-temennya itu, itu terus yang di kerjakan dari dulu, tapi nggak pernah saya tegur, yang penting dia tenang, yang penting dia sehat, apa maunya itu saya biarkan, nggak pernah saya tegur,</u>	Informan tidak pernah apapun suami menegur aktivitas
113	sampai buk Dhani (tetangga sebelah rumah) itu bilang, e.e.. kenpa kasi bapak main ginian, soalnya banyak cewek-cewek yang goda cowok kalau main ginian, katanya. <u>Udah capek saya ngomong, saya gitukan dia tapi dia nggak mau denger.</u> coba carikan dia obat katanya.., eh.. kalau obat sih udah banyak kita carikan supaya berenti dia main gituan itu. <u>Kalau orang kayak gini itu masih aja jadi pembohong,</u>	
116	<u>seumur hidupnya sudah..sama keluarga, sama istri gitu. Nggak ada orang nggak pembohong punya istri dua, pasti dah dia pembohong.</u> Biar dia bilang ke rumahnya ini, tapi lain tempatnyaakan..., saya mau ke rumah ini, tapi ke rumah lain..	Informan sudah berusaha menegur
125	Dulu ibuk nikahnya umur berapa?	
126	Lupa saya na..., <u>masih kecil saya.. bapaknya waktu itu</u>	Usia informan ketika

127	masih kuliah semester dua. Kalau sayakan sampai SD aja dulu..	menikah
128		
129	Jarak umurnya berapa tahun sama bapak?	
130	Mungkin ada satu tahun..	
131	Terus kenal dimana?	
132	Disana.., dulu dia sekolah di Mu'alimin.. dia kos di rumah kakak saya..	
133		
134	Terus sekarang keadaan ibuk gimana?	
135	Ya masih sih.. <u>belum sih kita tenang. Nggak bisa tenang, apa lagi kalau denger-denger HP tengah malam. Kalau anak-anak udah pasrah.., nggak mau dia urus..</u>	Informan sering merasa tidak tenang, sedang anak-anak sudah pasrah dengan ayahnya
136		
137		
138	Nggak mau urus bapaknya lagi?	
139	<u>Malahan mau di pukul, kalau disana bapak kadang-kadang di cari sama Bulan, ribut disana.</u> Kan malu kita na..”eh..	Anak informan pernah membuat keributan di rumah istri kedua
140	nggak usah udah kesana” saya gituin dia..	
141	kesana itu ke rumah istrinya yang disana?	
142	Iya kalau bapak disana..	
143		
144	Terus istrinya ini udah tau kalau bapak ini udah punya istri?	
145		
146	Tau sih dia... <u>dia udah lima kali kawin sama yang ini.. udah lima kali..</u>	Suami informan merupakan suami ke 5 dari istri kedua
147		
148	o..o.. kawin lima kalinya karena cerai atau gimana?	
149	Kawin cerai..kawin cerai..	
150	o..o..o...	
151	<u>pokoknya satu kali dia kawin sama orang lain terus cerai,</u>	Istri kedua sebelumnya pernah kawin cerai sebanyak 5 kali
152	<u>terus dia nggak balik sama suaminya, orang lain yang di ambil..</u>	
153		
154	o.. gitu..	
155	iya.., pertama polisi katanya suaminya, terus ini baru pulang dari Saudi katanya dulu, terus dia denger bapak main radio itu, dia ngomong-ngomong sama temennya itu..	
156	terus itu kalau yang disini semalam, disana semalam itu udah ada perjanjian atau bapaknya yang mau gitu aja tau gimana..	
157		
158		
159		
160		
161	kalau saya nggak pernah saya anu' na... dia aja yang mau..	
162	dia yang mau gimana maksudnya..	
163	<u>pokoknya disini satu hari satu malam, pokoknya dia aja sudah yang mau..dia yang atur.. saya sih nggak apa-apa,</u>	Pembagian jatah menginap di atur oleh istri ke 2
164	<u>kalau misalnya dia ngasi tau mungkin seneng kita, kalau ini nggak..nggak ngasi tau.. kenapa nggak ada pulang kita bilang, tau-taunya dia yang suruh dua malam disana, dua malam disini. Kemauan dia aja.. kalau saya nggak pernah</u>	
165	<u>saya urus gitu-gitu.. saya urus cucu..cucu.. saya aja..</u>	
166		
167		
168		
169		
170	sekarang udah berapa cucunya?	
171	<u>Udah delapan, anak yang pertama 3, yang kedua 3 orang,</u>	Informan memiliki 8
172	<u>Bulan dua orang Bayu sama khaerul, nah pas ada khaerul</u>	orang cucu

173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218	<p>ini dia kayak gitu bapak..pas ulang tahun pertamanya arul itu dia hilang bapak, padahal mewah saya buatkan dia makanan disini, tapi dia mondar-mandir aja liat makanan itu, terus dia keluar. Tumben dia nggak ajak-ajak temennya, biasanya kalau buat acara di rumah temen-temennya di bawa. Terus jam 5 sore apa ya, itu dia keluar.., orang lagi ngumpul-ngumpul disini, terus mertuanya Bulan nanyak, “yul.. mana bapakmu?” terus saya telpon dia, dia bilang ada MTQ dimana gitu.., tapi itu sudah.. dia pembohong..</p> <p>Kalau dulu nggak pernah dia bohong-bohong gitu?</p> <p>Nggak pernah dia bohong.., <u>tapi semenjak itu sudah.., sejak dia pacaran waktu selingkuh itu, dia suka bohong..</u> tapi ya Alhamdulillah sudah, kalau kita sabarkan ada hikmahnya.</p> <p>Berarti yang nggak mau pisah itu bapak ya..</p> <p>Iya.., bapak sudah. <u>Tapi di suruh sih dia disana buat pisah katanya “pisah sudah sama Bunga si kurus itu”</u> tapi <u>mungkin bapak nggak mau karena masih inget kita yang sudah menderita, dulukan menderita kita na..,</u></p> <p>Kalau perubahan sikap, sifatnya dulu sebelum sama setelah poligami itu gimana ke ibuk..</p> <p><u>kan bapak itu jarang ngomong na.., jadi kita nggak pernah tau apakah dia apa, apakah dia marah, apakah dia seneng gitu, saya belum ngerti yang itu.., tapi saya nggak mau yang cerewet-cerewet, saya diem aja.. kalau saya suruh dia makan.., ya makan. Diem sudah..</u></p> <p>jadi nggak pernah tau kalau dia marah kalau dia apa gitu nggak pernah tau?</p> <p>Hahaha..(ketawa berat), <u>nggak.., jarang dia marah sama saya, saya soalnya nggak pernah saya cerewet, terus saya jugakan nggak tau marahnya kayak apa, nggak pernah dia marah..</u></p> <p>Dalam rumah tangga itu pasti ada konflik gitukan.., itu sebelum dia poligami itu konflik rumah tangganya kayak gimana?</p> <p>Biasa..biasa.. na..</p> <p>nggak pernah kelahi nggak pernah ada apa yang di ributin gitu?</p> <p><u>Iya.. kenapa ya saya nggak pernah kelahi na.., yang saya inget kalau dia nelpon perempuan itu “udah keluar” katanya, <u>tapi saya nggak pernah mikirkan yang gitu-gitu, nggak saya curiga..,</u> terus magrib saya telpon “dimana ini?” “di rumah temen ngebrik” katanya, “kenpa nggak pulang ini udah malam saya bilang.., eh kadang katanya ada temennya meninggal, ada orangtua temen yang meninggal, mungkin itu alasannya aja sih na.., pokoknya gitu aja kalau</u></p>	<p>Informan merasa suaminya suka bohong sejak ia berselingkuh</p> <p>Istri kedua menyuruh suami menceraikan istri pertama</p> <p>Informan tidak mengerti sifat suami, karena suami terlalu pendiam</p> <p>Suami tidak pernah memarahi informan</p> <p>Informan tidak pernah berkelahi dengan suami</p> <p>Informan tidak pernah berpikir suami akan selingkuh</p>
--	---	---

219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264	<p>sampai malam saya telpon dia. <u>Tapi nggak ada sih kecurigaan saya.. nggak ada. Saya nggak mikirkan yang gitu-gitu dari dulu dah na.. biar dia pacaran nggak pernah saya curiga. Biarkan ada orang yang bilang sama saya kalau bapak suka sama ini..ini.., eh biarkan sudah, nggak mungkin, nggak mungkin kata hati saya...</u> mungkin kalau dari dulu kita mikir kayak gitu, mungkin dari dulu saya shock na.., tapi saya nggak mau curiga-curiga sama orang. <u>Dulu saya pikir dia sibuk, biar jam sebelas dia pulang nggak pernah saya curiga. Tapi kali ini saya marah sekali, nggak seneng saya, sampai hari kiamat saya nggak seneng.. Nggak seneng diginiin?</u></p> <p>Iya..</p> <p>Terus dulu sering curhat sama siapa waktu sering terpuruk-terpuruknya waktu sedang jatuh-jatuhnya..</p> <p>Saya..?? haha..</p> <p>He'em.. maksudnya siapa yang nguatin gitu..</p> <p>Nggak ada.., nggak ada.., tapi saya di nasehatin sama mertuanya Bulan..”loh kenapa ibumu kurus” katanya. <u>Saya nggak pernah curhat sama siapa-siapa biarpun badan saya kurus.., di lihat sama orang, kenapa kok cepetnya habis badan saya na.., terus waktu saya gendaong Arul, lewatlah tetangga saya, dia yang nguatin saya..</u></p> <p>Apa katanya..</p> <p>“<u>anggaplah bapak itu sedang pergi ke kantor</u>”. Pernah suatu ketika dia mau pergi, saya tanya mau kemana?, katanya mau ke Senggigi, soalnya ada temennya datang dari Jakarta, namanya pak Hatmoko, tapi kok saya baru denger ada temennya yang namanya gitu dari Jakarta, terus ada temennya datang nyari, saya telpon dia tapi nggak di angkat-angkat, udah sampai magrib nggak pulang-pulang, sampai isa, saya telpon terus jarak satu jam saya telpon tapi nggak di angkat-angkat, terus Roni (nama anak ke 2) dateng nyari bapaknya juga, tapi karena kelamaan nunggu akhirnya dia pulang, terus waktu pulang, <u>di jalan dia ketemu sama bapaknya di Bertais. “loh kok itu kayak bapak saya..”</u> katanya..</p> <p>Dia sama siapa?</p> <p><u>Dia bonceng cewek itu, Roni jadi puter balik, mana bapaknya nggak pakek helm nggak pakek songkok</u> katanya. “<u>kemana dia pergi orang ini</u>” dia bilang, nah terus <u>perempuan ini pakek helm.., terus dia ikutin dia dari belakang sama Roni, terus dia mampir ke toko beli apa gitu, ya Roni nungguin “kalau saya nggak inget anak-anak saya udah mati saya buat perempuan itu” itu katanya Roni, saking sakit hatinya.., mana jauh dia mau pulang, kan dia</u></p>	<p>Informan tidak pernah curiga pada suami meskipun mendapatkan kabar bahwa suaminya berselingkuh</p> <p>Informan tidak bisa menerima pernikahan poligami suaminya sampai hari kiamat</p> <p>Informan tidak pernah beritau pada siapa pun mengenai sakit hatinya</p> <p>Salah satu tetangga mencoba menguatkan informan</p> <p>Anak ke 2 informan bertemu dengan ayahnya sedang membonceng ibu tirinya</p> <p>Anak informan membuntuti ayahnya</p>
--	---	--

<p>265 tinggal di Lombok Timur. Terus keluar perempuan itu dari 266 toko, di ikutin lagi sama Roni, sampai rumahnya, sampai 267 kita tau rumahnya. <u>Syukur ada roni yang ketemu di jalan,</u> 268 <u>jadinya kita tau rumahnya, kalau nggak diikutin sama Roni</u> 269 <u>nggak tau sih kita rumahnya..</u> semua di telpon sama Roni, 270 tapi nggak berani dia telpon saya..</p> <p>271 Itu waktu dibuntutin itu posisinya udah tau kalau 272 bapak udah nikah atau belum?</p> <p>273 Belum..., belum...</p> <p>274 o..o.. belum ngaku..</p> <p>275 belum..., saya masih gemuk waktu itu.., nggak terlalu 276 kurus, masih mendingan badan saya. di telpon Bulan.., 277 kalau sama saya nggak berani dia nelpon Roni..</p> <p>278 o..o.. mungkin takut side (anda) kenapa-kenapa gitu 279 ya..</p> <p>280 apalagi posisinya saya sendiri disini, berdua sama Arul. 281 Teru jam 11 dia baru pulang, jam 11 malam..,</p> <p>282 bapak?</p> <p>283 Iya..., terus sampai sinikan jam setengah 12.., terus dia 284 kelahi sama Bulan..</p> <p>285 o..o.. malah kelahi sama Bulan..</p> <p>286 iya.. “dia kenapa sih Bulan itu” katanya..</p> <p>287 side posisinya nggak tau apa-apa waktu itu, waktu 288 Bulan kelahi sama bapaknya..</p> <p>289 nggak tau, soalnya mereka saling berkomunikasi pakek HP 290 sayakan nggak tau, terus waktu dia rusakin radionya itu, 291 baru saya tau..</p> <p>292 siapa yang rusakin?</p> <p>293 <u>Bulan yang rusakin, dia yang lempar. “dia kenapa Bulan</u> 294 <u>itu” “e..e.. saya nggak tau”</u> saya gituin bapak.. terus 295 langsung sih di telpon perempuan itu.., nggak tau dia 296 ngomong apa, dia <u>nyumpak</u> (ngomong kotor) waktu itu. Itu 297 dah ceritanya na. Kalau Adi (anak paling besar) liat bapak 298 masih pakek kain duduk, terus dia telpon di matiin Hpnya, 299 di telpon lagi langsung di matiin Hpnya, waktu itu Adi 300 sembunyi. Nah pas bapaknya udah pulang kesini, dia 301 masuk kesana, kalau Bulan nggak dia ikut waktu itu..</p> <p>302 o..o.. jadi Bulan sebatas marah disini aja...</p> <p>303 e...e.. kalau kita tau itu, udah sih kita keroyok dia ..</p> <p>304 o.. masih muda istrinya itu?</p> <p>305 Nah kayak ibuk Dhani (tetangga sebelah usia sekitar 40an), 306 pas dah segitu besar-besarnya, item orangnya.. <u>itu dah</u> 307 <u>ceritanya na..tapi sekarang nggak pernah kita kelahi..., kita</u> 308 <u>diem aja na..nggak pernah saya kelahi sama bapak. Kalau</u> 309 <u>saya marah saya mau baca istigfar aja, padahal dulu saya di</u> 310 <u>ajak nyolediki orang selingkuh, tapi kenapa saya yang</u></p>	<p>Anak informan mengetahui lokasi rumah istri kedua</p>	<p>anak-anak informan marah dan kecewa dengan kelakuan ayahnya</p>	<p>Informan lebih banyak diam dan jarang berkelahi dengan suami Informan menahan</p>
---	--	--	---

311	menerima. Saya bilang gini “kenapa saya yang menerima, padahal situ yang mau ngintip-ngintip suami” tertawa dia.., dia curiganya betul-betul.., kalau saya sih nggak na..	marah dengan membaca istigfar
314	Malah yang nggak curiga yang dapet ya..	
315	Hahahah.., betul na.., kok mau saya di ajak ngintip, padahal orang yang diintip itu nggak ada, sepi.. di rumah orang..	
317	Berarti side kalau misalnya lagi marah sama bapak, kalau lagi apa itu berarti diem ya..	
319	Iya.., diem saya na.., nggak pernah saya, terakhir saya	
320	kelahi itu, selesai solat subuh saya inget na..”e..e.. untuk	
321	apa kita kelahi.., didenger sama Allah” saya bilang dalam	
322	hati saya. kenapa saya kelahi terus sama suami saya terus	
323	didenger sama Allah.., kalau saya inget itu ngaji saya na..,	
324	kadang-kadang dilihat sih saya ngaji sama bapak, kalau dia	
325	sakit hati saya, gitu dah..	
326	Nggak pernah di ungkapin langsung gitu sama bapak kalau sedang marah?	
328	Nggak pernah na.. betul..	
329	Berarti jarang kelahi ya..	
330	Jarang hahaha...e..e.. apalagi sekarang udah ada cucu,	
331	nggak pernah kita kelahi..	
332	Terus itu masalah gajinya dulu kayak gimana?	
333	<u>Kalau dulu sih saya di kasi uang 200 kadang 300 untuk apa</u>	Uang belanja yang diberikan suami kepada informan setelah suami menikah lagi
334	<u>uang 200,300,400...</u>	
335	Itu untuk uang belanja sehari-hari?	
336	Iya.. uang gajinya dah.., tapi untung aja ada Bulan yang	
337	bayar listrik. Kok segini saya bilang.., kan kita udah	
338	ngambil bank katanya, tapi dia bohong.. dia pakek	
339	berpoya-poya.., kalau sekarang ndak..	
340	Kalau sekarang gimana?	
341	<u>Kalau sekarang ATMnya di pegang sama Bulan, terus</u>	ATM suami di kuasai oleh anak informan setelah mengetahui ayahnya menikah lagi
342	<u>semua gaji di ambil sama Bulan..</u>	
343	o... Bulan yang kendalikan semuanya?	
344	He’em..tapi ada aja sih alasannya orang laki ya...waktu	
345	nerima gaji 13 itu 5 juta kan..”mana uang itu” katanya “kita	
346	mau perbaiki sedan ini dulu” katanya, tau-taunya nggak..	
347	<u>udah sih dia cerai dulu na..</u>	
348	Oh.. udah sempat cerai?	
349	Tapi balik dia lagi, dia pakai itu sudah.., uang gaji 13 itu..	
350	<u>hampir dia gila itu na.., tapi syukur dah.. dia nggak pernah</u>	
351	<u>bisa tidur kalau sama saya, teriak dia.., mungkin dia nggak</u>	
352	<u>dikasi tidur sama saya..</u>	
353	o..o.. waktu mereka cerai itu kayak gitu?	
354	<u>He’e.. teriak dia..</u>	Selama bercerai dengan istri kedua, suami sering berteriak dan tidak bisa tidur
355	Terus sekarang gimana?	
356	Biasa sih dia..	

357	Tidur ya tidur aja gitu?	
358	He'em.., tidur sudah biasa-biasa.. kadang-kadang kalau	
359	saya nggak suka pakek AC saya keluar tidur, kayak gimana	
360	rasa kaki saya kalau saya pakai AC itu bengkak rasanya,	
361	kan dia kuat dia pakek AC, bapak.. bengkak dia na.. sakit	
362	dia kaki ini.. apa kita pakai ya.. pegel..	
363	Sering jalan-jalan mungkin..	
364	Tiap pagi saya jalan-jalan..	
365	nggak pernah mau cerita-cerita sama siapa gitu waktu	
366	sedang terpuruk-terpuruknya..	
367	nggak...saya diem sudah..	
368	o.. di pendem sendiri..	
369	<u>iya makaknya badan saya kayak gini, saya pendem</u>	
370	<u>sendiri..</u> kadang-kadang orang lain tempat saya curhat,	
371	kenapa saya nggak curhat sama anak-anak saya ya..,	
372	tapikan kasian anak-anak saya na.. nanti ketauan.., terus	
373	Bulan jugakan shock kemarin.., tapi sekarang gemuk dia,	
374	dia langsung perbaiki rumahnya..	
375	sering main ke rumahnya Bulan..?	
376	sering sih.., tapi kadang nggak ada temen buat kesana..	
377	kapan-kapan kita kesana ya.., tapi sekarang dia di hotel	
378	sampek sore..	
379	dia kenapa di hotel?	
380	Ada acara.., dia bagian pendidikan..	
381	Kerja dimana dia?	
382	<u>Di DEPAG, DEPAG kota dia..</u>	
383	o.. yayaya.. dulu waktu sebelum bapak poligami itu	
384	yang atur keuangan itu siapa?	
385	Nggak pernah di atur-atur..	
386	Maksudnya itu misalnya kalau mau belanja kebutuhan	
387	sehari-hari buat makan itu di kasinya waktu mau	
388	belanja aja, seminggu sekali, atau sebulan sekali gitu?	
389	Ndak sih.., di kasinya sebulan sekali.. tapi nanti kalau ada	
390	penataran-penataran di kasi saya amplop gitu..	
391	Itu yang dulu kayak gitu?	
392	Nggak sih.., sekarang juga kayak gitu, kalau ada rizkinya	
393	kadang-kadang dikasi lima puluh, seratus,..	
394	Kalau buat makan sehari-hari?	
395	Itu dah gaji itu, kalau amplop itu kan buat nambah-nambah	
396	beli air, beli apa. Tapi kadang-kadang kalau saya minta..,	
397	tapi kadang-kadang saya nggak minta di kasi saya kalau	
398	ada rizkinya bapak. Kalau sekarang nggak bisa dia	
399	ngurangi gajinya.., ada Bulan..	
400	Dulu kedekatannya bapak sama anak-anak gimana?	
401	<u>Deket sudah...akrab gitu, kalau Bulan sih sampai sekarang,</u>	
402	<u>nggak malu kalau mau minta apa.., akrab gitu, kalau Roni,</u>	

403 404	<p><u>Adi itu agak malu kalau minta-minta uang, kalau Bulan sih nggak.. deket dia..</u></p>		anak bungsunya
405 406	<p>o.. sering ngobrol.., curhat gitu ya.. he'em...</p>		
407	<p>kalau Roni kerja dimana?</p>		
408 409 410 411	<p><u>Kerja di koprasi, di Keruak Lombok Timur.., dia nggak jadi PNS, tinggalnya di Pancor, rajin dia nyapu apa.., apa lagi waktu dia tau saya sakit, tetep tiap minggu dia dateng kesini nyapu..</u></p>		Pekerjaan anak ke 2
412 413	<p>Kalau anak-anak ini nggak pulang berarti side sendiri di sini?</p>		
414 415 416	<p>Sendiri dah.., kadang-kadang saya main ke tetangga.., duduk-duduk.. nanti jam 12 terus pulang.., kalau sore kita kesana cepet dia malam.</p>		
417	<p>Hmmmm...</p>		
418	<p>Dia keras orang itu na..</p>		
419	<p>Siapa? Istrinya itu?</p>		
420 421	<p>Iya.., kadang-kadang di robek pakaian-pakainanya bapak.. Kenapa dirobek?</p>		
422 423 424	<p>Nggak ngerti.., mungkin dia nggak dikasi kesini, iya sering dia nggak ngasi bapak kesini.., waktu saya di Lombok Timur dicari saya ke Lombok Timur..</p>		
425	<p>o.o... pernah ketemu sama dia??</p>		
426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438	<p>Iya <u>di cari saya sampai Lombok Timur, waktu itu saya ke Lombok Timur sama bapak, di cari saya, di bawa bapak pulang.., terus besoknya nggak dikasi dia ke kantor.., dua hari dia nggak ke kantor. Terus saya saja yang di telpon sama temen-temennya bapak itu, kenapa nggak masuk pak haji....</u> kalau nggak ada pak haji kita nggak bergairah kerja katanya orang-orang kantor itu.., terus saya telpon Adi, “di.. udah dua hari bapakmu nggak masuk kerja, mungkin dia nggak dikasi” “oh ya ntar dah saya cari” katanya.., tapi nggak mau sih dia keluar bapaknya.., sampai di tabrak pintu gerbangnya, sekarang udah di buatin pintu gerbang segala, kemarin-kemarin belum ada.., coba liat rumah kita yang disini bocor-bocor nggak pernah di perbaiki..</p>		Istri kedua mengurung suami hingga tidak masuk kantor beberapa hari
439	<p>Dia udah punya anak dari istri yang disana?</p>		
440 441 442 443 444	<p><u>Nggak.. nggak punya, mungkin dia nggak bisa, nggak mau punya anak.</u> Sama suami-suaminya yang dulu-dulu aja dia nggak punya, pokoknya kawin cerai kawin cerai gitu aja.. Hmmmm... terus bapak ini suaminya yang ke berapa jadinya?</p>		Istri kedua tidak memiliki anak
445	<p>Suami yang ke lima..</p>		
446 447 448	<p>o..o... kasian.., iya sudah, besok kita kesini lagi ya buk ya..sering-sering kesini nggak apa-apakan ya.. iya nggak apa-apa, kita curhat-curhat...</p>		

Interviewee : Autoanamnesa : Bunga (nama samaran)
 Tanggal : 11-04-2014
 Waktu wawancara : 23 menit 47 detik
 Jam : 17.35-17.58
 Lokasi wawancara : Rumah Informan
 wawancara ke : 2
 Tujuan wawancara : Untuk mengetahui perasaan informan setelah dipoligami
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W2/Bunga

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Mau lanjutin nanyak-nanyak yang kemarin..	
2	o...o..	
3	itu.., apa.. nggak pernah ada firasat-firasat sebelum tau bapak nikah gitu..	
4		
5	o....o.. waktu itu masih pagi na, jam 10 <u>saya mimpi ada yang makan nasi saya, nggak tau siapa mungkin.., padahal saya tidur cuma sebentar</u> , kenapa saya mimpi kayak gitu..di	
6	<u>makan nasi saya.., pernah juga saya waktu itu nyuci piring di dapur, terus kok kayak rupa datok (laki-laki yang sangat</u>	
7	<u>tua, menyerupai kiayi)..</u>	
8		
9		
10		
11	datok? Apa?	
12	Itu datok yang kayak di mekah itu, ada gambarnya disini.	
13	E..e.. banyak sih mimpi saya waktu itu. Pernah juga mimpi	
14	disini ada kambing dua, tinggi satu pendek satu, mungkin	
15	itu berarti bapak sama orang itu. Bapakkan pendek terus	
16	orang itu tinggi. Sayakan nggak pernah cerita sama siapa	
17	siapa, malu saya.., terus ada yang pernah mimpin saya,	
18	katanya banyak orang yang ngumpul di ruang makan ini,	
19	oh kata saya itu tandanya rizki.., terus pernah waktu sore	
20	sore itu ketemu sama tetangga, dia bilang gini “bik..., sabar	
21	ya..anggaplah bapaknya pergi ke kantor” katanya, mungkin	
22	dia juga udah tau. Saya nggak ngomong apa-apa, kayak	
23	hujan air mata saya, langsung air mata saya keluar kayak	
24	apa..	
25	Jadi sebelum dia ngaku nikah lagi itu, dia ngaku	
26	sendiri atau karena dia di desak untuk ngaku kayak	
27	gitu?	
28	Dia yang ngaku sendiri..	
29	o.. nggak ada yang paksa-paksa buat dia ngaku gitu?	
30	Nggak..., nggak ada na..., dulu itu kalau dia pulang dari	
31	kantor..., weeeeeeee langsung dia hilang. Dari jam satu dia	
32	hilang sampe malam, waktu itu belum kita tau..,	
33	<u>pokoknya hampir tiga bulan saya nggak makan, gimana</u>	
34	<u>nggak langsung kurus begini na..</u>	
35	Kalau sekarang gimana? Udah enakan makannya?	

Informan tidak nafsu makan sampai 3 bulan setelah

36	Udah enak.., udah enak saya makan, tapi gemuknya belum bisa..	mengetahui suaminya menikah lagi
37		
38	Hmm... mungkin masih kepikiran..	
39	<u>Iya na...</u> kenapa kalau saya tidur sering ngeliat apa gitu, pokoknya sering ngeliat yang nggak-enggak..	Informan seringkali melihat sesuatu yang tidak baik
40		
41	Sekarang rumah tangganya seperti apa?	
42	Berantakan.., kalau dia pulang saya sering pukul dia..	
43	Nggak pernah ada rasa cemburu gitu?	
44	<u>Kalau cemburu lebih-lebih sih na...</u> yang namanya cemburu, sakit hati..	Ungkapan perasaan sakit hati informan
45		
46	Kalau misalnya cemburu itu diungkapin nggak sama bapak?	
47	<u>Kalau kita sih marah...</u> maraaaah gitu... sakit na... betul-betul kita sakit hati..	Ungkapan perasaan cemuru informan
48		
49		
50	Kalau perbedaan sifat atau sikapnya dari sebelumnya apa yang side rasain? Misalnya dulu kayak gimana, sekarang kayak gimana gitu..	
51	Dulu na biar ada yang ngasi tau saya, tapi saya nggak percaya..., setelah ngebrik itu baru saya percaya..	
52		
53	Kalau sikapnya gimana ke side?	
54	Biasa-biasa aja..sampek sekarang dah..	
55		
56	Sama atau ada yang beda kalau misalnya dari perhatian gitu..	
57	<u>Diperhatikan sih saya, kalau ada uang ya dikasi...</u> dapat yang sedikit-sedikit, tapi kalau baru-baru itu saya nggak pernah dapat uang..	Informan tetap mendapatkan perhatian dari suami, suami berubah hanya ketika awal-awal menikah lagi
58		
59	Waktu baru-baru dia nikah itu?	
60	Iya..., tapikan sekarang Bulan yang pegang uang gaji, tapi kalau uang-uang dari luar bapak sih..	
61		
62	Terus berapa lama side bisa nerima itu?	
63	Berapa lama itu..., hampir dua tahun kayaknya..	
64		
65	Kalau misalnya bapak nggak pulang itu sering mikir yang macem-macem gitu nggak..	
66	<u>Kadang-kadang kita nggak bisa tidur kalau dia nggak ngasi tau, tapi kalau dia ngasi tau ya nggak apa-apa..</u>	Informan tidak bisa tidur jika suami tidak memberi kabar
67		
68	Nggak yang mikir misalnya dia lagi apa sekarang gitu..	
69	Mikir sih kita, nggak bisa kita nggak mikir..	
70		
71	Kalau.... hm.. mungkin pertanyaannya agak sensitif, kalau untuk tidur bareng itu masih sering? Untuk melayani gitu..	
72	<u>Masih..., tapi sekarang agak jarang..</u>	Intensitas berhubungan suami istri
73		
74	Bapak nggak ada alasan apa gitu, kenapa dia kawin lagi..	
75	<u>Nggak ada alasan...</u> katanya udah nasib saya kayak gini.	Suami tidak ada alasan tertentu untuk menikah lagi
76		
77	Waktu dia kesana, baru-baru ketemu, dikasi makan apa	
78	saya bilang, terus dia bilang "saya di kasi minuman kopi,	
79		
80		
81		

82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127	<p>terus saya lupa siapa-siapa, saya mau kesana aja” katanya.., betul na.., dia lupa aja sama kita. Anak saya yang paling besar itu, saking marahnya bilang “manu suami side..”</p> <p>Oh.. nggak dia bilang mana bapak saya gitu..</p> <p>Iya.., mana suami side dia bilang..</p> <p>Kalau masalah keuangan itu lebih stabil sebelum atau setelah poligami..</p> <p>ya lebih stabil waktu sebelum, sekarang sih enggak..</p> <p>dulu waktu masih anak-anak sekolah, untuk biaya sekolah itu, minta langsung sama bapak atau gimana?</p> <p>Ya minta sih..</p> <p>o.., yang atur biaya sekolah bapak gitu..</p> <p><u>waktu itu saya jarang pegang uang, bapaknya aja yang pegang..</u></p> <p>kalau masalah konflik karena uang itu sering nggak?</p> <p><u>Ya kadang-kadang sering, kadang-kadang kalau kita minta itu nggak ada, tapi nggak pernah saya kelahi gara-gara itu, untuk apa kita kelahi..</u></p> <p>Tingkat kepercayaan terhadap suami sekarang kayak gimana?</p> <p>Nggak..</p> <p>Nggak percaya lagi?</p> <p>Nggak..., pokoknya kalau orang kayak gitu itu, nggak bisa berenti berbohong..</p> <p>Kalau keluarga side ada yang dipoligami?</p> <p>Ada sih yang dipoligami..</p> <p>Terus dulu sebelum dipoligami pernah nggak berpikir bakalan dipoligami?</p> <p><u>Nggak.., nggak pernah mikir kesana. Apalagi itu saudara saya yang nomer dua itu.., sering dia kawin cerai..</u></p> <p>Tapi itu nggak cerai lagi?</p> <p>Tapi sekarang udah cerai dia.., ada dulu teman saya, jauh di Mantang sana rumahnya, dia dah temen saya curhat, sampek sekarang dah, baeknya orang itu. Bulan nggak tau..</p> <p>Kapan mau main ke rumahnya Bulan?</p> <p>Ndak pernah dia di rumah..., di hotel aja.. masih ada acara.., di ajak sih juga anak-anaknya, jarang kita ketemu..</p> <p>Harapan side sebenarnya kalau menikah itu seperti apa? Mau keluarga yang bagaimana?</p> <p><u>Ya kalau kita maunya sih nggak ada yang kayak beginian na.., sakit kita kalau diginikan itu, ndak ada sih istri yang mau diginikan, kalau bisa kita saling jaga biar nggak ada yang begini..</u></p> <p>Terus apa yang buat side masih bertahan sampai sekarang?</p> <p><u>Anak-anak ini yang kita liat na, udah tua kita juga, cucu-</u></p>	<p>Keuangan lebih banyak di pegang suami</p> <p>Informan tidak pernah berkelahi karena masalah finansial</p> <p>tidak pernah berpikir akan dipoligami</p> <p>Harapan dalam sebuah keluarga</p> <p>Alasan bertahan informan</p>
--	---	--

128	cucu kita udah banyak..biarin sudah, udah begini. Anak-anak ini nyuruh sih kita pisah, katanya Bulan, "cerai dah, ngapain disini, side udah punya anak, anak side udah besar-besar, semuanya udah kerja, udah punya rumah, tinggal pilih mau tinggal sama siapa", tapi biar sudah. Bapaknya itu kayak diiket nggak dikasi keluar, kayak dia pakek yang begitu-gitu sudah. Pernah kita cariin obat di tuan guru-tuan guru ini, sampai kemana-mana kita cariin obat biar dia ndak begitu, tapi udah terlanjur katanya, udah nasibnya kayak gitu..		informan merasa suaminya diiket dengan guna-guna oleh istri kedua
138	Kalau pendapat side mengenai pernikahan poligami itu seperti apa?		
140	Ya orang laki yang menikah dua kali itu sudah..		
141	Maksudnya kalau orang-orang laki ini menikah dua kali itu menurut side kayak gimana?		Pendapat informan mengenai poligami
142	<u>Ya menyakiti hati perempuan, betul-betul kita sakit yang namanya dipoligami itu..</u>		
143	Kalau side lihat pernikahan poligami di Lombok ini gimana?		
144	<u>Eh banyak na..., banyak yang poligami..., mertua laki saya poligami juga, tapi ndak sih dia jauh rumahnya sama istri keduanya, masih satu kampung, misalnya disini rumah istri pertama nah disini rumah istri kedua, deket dia..</u>		
145	Itu mertuanya masih hidup?		
146	Nggak udah meninggal..		
147	Poligaminya sampai meninggal?		
148	Ia..., sampai meninggal..		
149	Istri sama anak-anaknya nggak pernah kelahi gitu?		
150	Kalau istri sama anak-anaknya bagus sih dia..		
151	Kalau sekrang ini, gimana keadaan perasaan side?		
152	Perasaan kayak gimana?		
153	Perasaan ke bapak gimana? Apakah masih sayang, masih di layani gitu?		
154	Ia..., sampai meninggal..		
155	Istri sama anak-anaknya nggak pernah kelahi gitu?		
156	Kalau istri sama anak-anaknya bagus sih dia..		
157	Kalau sekrang ini, gimana keadaan perasaan side?		
158	Perasaan kayak gimana?		
159	Perasaan ke bapak gimana? Apakah masih sayang, masih di layani gitu?		
160	<u>Kalau layani siepin masak ya tetep sih, nyuci juga. Kuat saya nyuci na biar saya kurus-kurus kayak gini..., kemarin aja berapa bak itu saya cuci. tapi ini sakit sekali kaki saya..., sakit dia na..., nggak bisa dingin-dingin itu..</u>		
161			
162			
163			
164			
165	Mungkin side rematik, coba sering-sering jalan-jalan..		
166	Kalau jalan-jalan kuat sih kita jalan-jalan.., tapi ndak bisa berenti sakit...		
167			
168	Kalau sekarang ini perasaannya udah tenang atau masih sering pikirin itu?		
169			
170	<u>Eeh.. ndak mau saya pikirin yang begitu-begitu lagi na...</u>		
171	<u>biarkan sudah.. hahaha (tertawa berat), ini badan saya</u>		
172	<u>nggak bisa gemuk-gemuk, semakin sih kita kurus kalau pikirin itu.., biar sudah na ya.. biar sudah..</u>		
173			

174	Berapa lama side beradaptasi sama kondisi side yang kayak gini?	
175	Maksudnya?	
176	Maksudnya, side berenti sedih, berenti mikirin ini, berenti sakit hati itu berapa lama waktunya?	
177	Kalau sakit hati sih masih tetap ada na, tapi ya sekarang	
178	nggak terlalu sedih lagi..	
179	Itu dulu sedihnya sampai berapa lama?	
180	<u>Sampai dua tahunan ada na..., lama saya sedih..</u>	Lamanya waktu informan beradaptasi
181	Proses adaptasinya gimana?, maksudnya apa aja yang biasanya side lakuin biar nggak sedih lagi?	
182	<u>Ngaji saya na..., misalnya sekarang ngaji hilang perasaan itu, tapi selesai ngaji muncul lagi..., kadang ngaji nangis</u>	Aktivitas yang dilakukan informan untuk menghilangkan kesedihan
183	<u>saya kalau ingat itu, kadang juga keliatan rupanya hantu-hantu itu..</u>	
184	Hantu gimana?	
185	<u>Sering keliatan dah pokoknya, kadang saya liat kayak orang tua gitu...eh pokoknya macem-macem kayak apah mungkin...</u>	Informan sering berhalusinasi melihat sesuatu seperti hantu
186	Selain ngaji biasanya ngapain aja biar nggak sedih lagi?	
187	<u>Jalan-jalan ke Udayana (taman), disana diem lama, terus nyapu-nyapu ngerjain, nyuci, kadang pergi saya ke rumah</u>	Aktivitas yang dilakukan informan untuk mengurangi kesedihan
188	<u>Bulan (nama samaran anak), main disana sama arul, sama bayu..., kalau nggak pergi saya ke rumah Adi (anak pertama), itu dah kerjaan saya tiap hari..</u>	
189	Itu misalnya kalau ketemu sama cucu, kumpul di rumah anak-anak, itu bisa buat side lupa sama masalah side?	
190	<u>Lupa sih endak, tapi ndak kita terlalu mikir jadinya, ada yang hibur kita..., Bayu sama Arul kalau pulang sekolah di titipin di sini, itu dah yang temenin saya, cerewet apa Arul itu na..., kalah kakaknya, sering di pukul-pukul kakaknya..</u>	
191	Oalah.., kasian..., terus side ngeliat masa depan itu jadi kayak gimana setelah tahu suami side nikah lagi?	
192	<u>Anak-anak ini udah besar-besar, udah punya rumah semua, semuanya udah kerja, tapi ya ada yang PNS ada yang</u>	Informan tidak terlalu memikirkan masalahnya ketika berkumpul dengan keluarga dan cucu
193	<u>nggak, saya nggak mikir soal itu lagi, udah punya semua, kita udah tua juga, ya mengalir aja..., pokoknya saya</u>	
194	<u>sekarang jalanin apa yang ada, ngelakuin apa saya lakuin bisa..</u>	
195	Gimana cara side biar side bisa lupain masalah?, biar tetep tenang nggak sedih lagi.	
196	<u>Ndak bisa kita lupa na..., tetep aja sih kita inget itu.. tapi ya</u>	Informan tidak berpikir lagi bagaimana kehidupan masa depannya, hanya memikirkan apa yang sedang di jalani saat ini
197	<u>saya ngaji, saya solat, tenang saya... inget sama Allah.., kan</u>	
198	<u>kalau kita deket sama Allah tenang kita, gitu aja dah na,</u>	Informan merasa tenang ketika mengingat Allah
199		
200		
201		
202		
203		
204		
205		
206		
207		
208		
209		
210		
211		
212		
213		
214		
215		
216		
217		
218		
219		

220	ndak mau saya banyak-banyak mikir, kurus apa badan saya..	
222	Kalau sekarang udah ada nafsu makannya? Udah bisa makan enak?	
224	<u>Iya udah bisa...</u> udah banyak di beliin Vitamin sama Bulan itu, tapi ndak ada yang bisa bikin gemuk..., tetep saya minum na... tapi ndak bisa gemuk-gemuk badan ini.	Nafsu makan
225	Banyak apa saya makan na..., tapi nggak bisa gemuk..., gimana caranya na ya biar kita bisa gemuk..., nana gemuk dia..., mungkin bisa tidur ya?	informan sudah kembali, namun informan mengeluh tidak bisa gemuk
226		
227		
228		
229		
230	Iya bisa tidur, tapi agak malam.., ini cuma pipinya aja yang gemuk, tapi badanya nggak bisa gemuk hehe..	
231	<u>Iya...</u> itu na... saya sering ndak bisa tidur... kalau mamaknya gemuk juga ya? Mungkin bisa dia tidur mamaknya..	Informan mengeluh sering tidak bisa tidur
232		
233		
234	Hehe.., iya.. bisa tidur..	
235	Kalau saya tidur itu sering liat-liat apa gitu macem-macem saya liat, terus ndak saya bisa tidur..	
236		

Interviewee : Alloanamnesa : Bulan (nama samaran)
 Tanggal : 12-04-2014
 Waktu wawancara : 21 menit 50 detik
 Jam : 10.35-10.56.
 Lokasi wawancara : Rumah anak Informan
 Hubungan : Anak informan Bunga
 wawancara ke : 3
 Tujuan wawancara : Untuk *mencross cek* hasil wawancara dari informan
 Jenis wawancara : Tidak terstruktur

KODE: W3/Bulan

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Bisa di ceritain ulang nggak gimana dulu bapak poligami?	
2		
3	Saya taunya udah tengah-tengah sih.., udah lama menikah	
4	saya baru tau gitu..	
5	Tahun berapa itu?	
6	<u>2011, mau masuk 2012..</u>	
7	Itu taunya?	
8	He'e.. waktu itu arul waktu umur satu tahun kayaknya,	
9	<u>berarti sekitar 2009</u> , saya pindah ke rumah inikan 2011, ya	
10	sekitar itulah..	
11	Terus gimana reaksinya pas tau itu?	
12	<u>Ya marah, sakit hati, menangis dan lain-lain, pokoknya</u>	
13	<u>nggak bisa diungkapkan sudah</u> . Nggak bisa diungkapkan	
14	dengan kata-kata. Terus apa lagi?	
15	Kalau reaksi ibuk waktu itu gimana?	
16	<u>Dia sih menyembunyikan, dia merenung.., kitakan nggak</u>	
17	<u>tau apa yang dia pikirkan kita nggak tau gitu</u> , cuma diam	
18	aja gitu.., nah setelah kakak saya yang kedua itu tau, dia	
19	sendiri yang cerita, akhirnya dia telusuri, setelah kita	
20	telusuri, baru kita tanya ibuk, "o.. saya udah tau lama"	
21	katanya, <u>"kenapa diem?"</u> saya bilang gitu, jadi dia itu	
22	<u>menyembunyikan sendiri perasaannya, ya nggak tau sudah</u>	
23	<u>perasaannya gimana, mungkin dia lebih sakit dari kita..</u>	
24	terus beda sikapnya bapak yang side rasain ke anak-anaknya, ke..	
25	ke cucunya..?	
26	ya ke cucunya, ke anak-anaknya, ke istrinya, pokoknya semuanya..	
27	beda.., <u>dia lebih pendiam.., kayak nggak konsentrasi gitu.</u>	
28	<u>Dulukan sebelum terjadi biasanya sama cucunya itu dia</u>	
29	<u>royal gitukan, dan sama-kita-kita itu dalam berinteraksi itu</u>	
30	<u>ya biasa main, bercanda.., nah setelah ada itu, ada</u>	
31	<u>perubahan sikap yang kita juga nggak ngerti, terus dari segi</u>	
32	<u>materi juga dia agak sembunyi, dulunya dia loyar, sekarang</u>	
33		
34		

35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80	<p>agak tertutup, ya itu aja sih. Tapi ya memang dasarnya orang pendiamkan.., tapi diamnya yang sekarang itu nggak seperti yang dulu gitu.., dulukan walaupun dia diam, adalah interaksinya sama cucu..</p> <p>dulu yang atur keuangan masalah pendidikan gitu bapak?</p> <p>Yang untuk anaknya? Iya.., kan dia poligaminya setelah anak-anaknya semua selesai..</p> <p>Terus kalau ibuk pegang uang belanja harian gitu?</p> <p><u>Kalau gaji tetap dapat dia, karena saya yang pegang ATMnya</u>, tapi nggak tau kalau dapat-dapat dari luar, tapi kalau gaji nggak, nggak pernah berkurang..</p> <p>Kalau caranya ngasi kasih sayang ke ibuk gimana?</p> <p>Ya memang dasarnya nggak mesra..</p> <p>o.. gitu..</p> <p><u>iya.., biasa aja sih kita lihat, paling dia ngomong seadanya, jarang ngomong, kalau liat sama ibuk ya biasa aja. Nggak ada yang berubah gitu..</u></p> <p>kalau dari ibuk ke bapak?</p> <p>Tetep..</p> <p>misalnya dari segi pelayanan atau apa gitu..</p> <p>tetep...</p> <p>nggak ada perubahan?</p> <p><u>Nggak ada, mungkin sekarang udah tua, udah menopous ya jadi kalau masalah seksual itu mungkin berkurang, kalau dari segi pelayanan makanan, cuci baju ya gitu sama aja..</u></p> <p>Kan kemarin udah nanyak ke ibuk juga tentang rasa percayanya ke bapak, apa ibuk nggak pernah ngeluh apa gitu, curhat-curhat sama anak-anaknya gitu..</p> <p>Awalnya sih begitu, setiap dia keluar di pikirnya kesana teruskan, jadi pikirannya, <u>namanya kita udah disakitinkan jadi negatif thingking</u>, tapi lama-lama biasa, saolanya bapak jugakan sekarang lebih terbuka, kalau dia dimana, telpon..</p> <p>Sebenarnya poligaminya itu udah lama atau gimana?</p> <p>Saya taunya juga udah tengah, itu sudah waktu dia ulang tahun arul itu, saya taunya dia sudah nikah..</p> <p>Itu waktu sudah tau itu, ibuk berapa lama beradaptasi dengan keadaan bapak yang poligami..</p> <p>dia beradaptasi sama lingkungan atau keadaan keluarga?</p> <p>Ya keadaan keluarga..</p> <p>Hmm, kayaknya biasa aja sih, nggak ada yang berubah..</p> <p>Soalnyakan di lihat dari berat badannya langsung turun kayak gitu..</p> <p><u>Iya turun drastis, sampai sekarang kan nggak bisa gemuk, diakan jarang ngeluh gitu, jadi nggak tau.., misalnya kita</u></p>	<p>Bulan memegang ATM ayahnya untuk mengendalikan keuangan ayahnya</p> <p>Tidak ada perubahan dari cara memperhatikan istri</p> <p>Tidak ada perubahan cara <i>key informan</i> melayani suami</p> <p><i>key informan</i> sering merasa negatif thingking</p> <p>Perubahan fisik pada <i>key informan</i></p>
--	---	---

81	marah sama bapak ya namanya anak jugakan sakit hati, kadang saya bilang.. <u>udah cerai aja.., saya bilang gitu,</u> <u>nggak usah katanya, pokoknya dia tetap bertahan walaupun</u> <u>udah disakitin..</u>	Anak-anak <i>key informan</i> menyuruh untuk bercerai
85	Alasannya bertahan itu apa? <u>Apa ya.., nggak pernah dia ungkapkan, saya tanya, kenapa</u> <u>sih mau terus-terusan disakitin, toh anak-anaknya sudah</u> <u>besar-besar saya bilang, mau tinggal dimanakan bebas</u> <u>memilih toh juga anaknyakan..dia diem terus, nggak ada</u> <u>jawaban apa gitu..</u>	Bulan menyuruh informan untuk tinggal bersama anak-anaknya
91	Melihat kondisi fisik ibuk yang sekarang, menurut side dia udah bisa beradaptasi untuk menerima pernikahan poligami bapak? <u>Ya mungkin belum terlalu, tapi di bandingkan yang dulu</u> <u>keadaannya udah lebih baik sekarang, nafsu makannya</u> <u>udah ada, tapi mungkin mikirin ini itu, masih banyak hal</u> <u>yang jadi pikirannya, kita juga nggak pernah tau itu, karena</u> <u>ibuk sendiri jarang ngungkapin..</u>	Keadaan <i>key informan</i> sudah lebih baik dari sebelumnya <i>Key informan</i> lebih banyak menutupi
99	Sejauh ini proses apa ya.., istilahnya move on gitu yang side liat dari ibu gimana? apa ya, proses gimana maksudnya?	
102	Maksudnya mungkin kegiatan-kegiatan yang bisa buat ibuk lupa sama pikiran atau rasa sakit hatinya.. Apa ya.., <u>mungkin ngumpul-ngumpul sama anak cucunya..,</u> <u>ya mungkin dari situ bisa terhiburlah..,</u>	Kegiatan informan untuk melupakan masalahnya
106	Selain itu biasanya ngapain aja? Mungkin karena saya jarang di rumah dan sekarang udah punya rumah sendiri juga, jadi ya ngak terlalu tau kegiatan apa yang biasanya ibuk lakukan, dan <u>kita sendiri juga</u> <u>nggak tau ibuk udah move on atau belum, yang tau</u> <u>perasaannya cuma ibuk sendiri, tapi kalau saya rasa-</u> <u>rasa ibuk masih sering mikirin, masih kepikiran, soalnya</u> <u>badannya masih kayak gitu...</u>	Bulan merasa <i>key informan</i> belum bisa beradaptasi dengan baik mengenai dengan keadaan rumah tangganya Aktivitas informan sehari-hari
114	Kalau kegiatan ibuk sehari-hari? Ya seperti biasa, nyuci, nyapu, <u>gitu aja.., banyak ngelamun</u> <u>kalau sendiri, kita nggak pernah tau apa yang di pikirin,</u> <u>mungkin saking sakitnya ya..</u>	
118	Terus bapak kalau pulang ke rumah itu dalam satu minggu berapa kali? Di rumah aja dia nginep bapak..	Ayah Bulan selalu pulang ke rumah setiap hari
121	Terus kalau ke rumah yang disana? Paling sehari <u>gitu aja.., nggak pernah dia sampai berhari-</u> <u>hari kayak gitu, dia lebih banyak di rumah.., ya walaupun</u> <u>berganti-gantikan, ya tapi lebih banyak di rumah, karena</u> <u>disanakan nggak ada anak, nggak ada cucu, mungkin tetap</u> <u>ngerasa lebih nyaman di rumah, dari awal begitu sih..</u>	Ayah Bulan lebih banyak waktu di rumah informan dari pada rumah istri

127	Terus itu waktu katanya ibuk, bapak kenal cewek itu dari ngebrik radio itu, terus gimana reaksi side waktu tau itu, katanyakan di banting gitu..	kedua
128	Waktu itu belum dia nikah, eh.. udah dia nikah, <u>waktu itu saya suruh cerai, pokoknya saya suruh tinggalin yang cewek ini sudah, karena waktu itu kita temuin dia di rumah yang perempuan itu kan, kita bawa dia pulang..</u>	Bulan menemui ayahnya di rumah istri kedua dan menyuruh ayahnya bercerai
129		
130		
131		
132		
133		
134	Bapak yang di ajak pulang?	
135	<u>Iya.., saya jemput dia di rumah yang cewek itu, kelahi</u>	
136	<u>sudah disana..</u>	Bulan menjemput ayahnya dan berkelahi di rumah istri kedua
137	Kelahi sama istrinya yang disana itu?	
138	<u>Iya, kelahi sudah disana, ya mungkin bapak masih gelap mata dulukan, dari saya kecil sampai saya punya anak</u>	
139		
140	<u>bapak nggak pernah kasar nggak pernah marahin saya, ya</u>	
141	<u>mungkin lagi gelap mata waktu itu, dia tiba-tiba kasar gitu</u>	
142	<u>sama saya, saya sedih waktu itu, akhirnya saya bilang</u>	
143	<u>“kenapa bapak saya begini”, akhirnya saya bilang sama</u>	
144	<u>perempuan itu “ya sudahlah, kalau kamu betul-betul</u>	
145	<u>sayang sama bapak saya, saya serahkan, bapak saya sudah</u>	
146	<u>tua, dan saya anak satu-satunya perempuan, kalau terjadi</u>	
147	<u>apa-apa sama bapak saya, kamu orang pertama yang saya</u>	
148	<u>cari” saya bilang, terus akhirnya bapak saya bawa pulang,</u>	
149	<u>itu pernah sampai mau di lempar pakai batu saya, mending</u>	
150	<u>batunya kecil, ini mau di lempar pakai batu yang besar itu.</u>	
151	<u>Waktu pulang ya akhirnya saya banting sudah semuanya,</u>	
152	<u>radio yang dia punya saya banting, <u>tapi bapak diem aja, dia</u></u>	
153	<u><u>jugakan takut kalau sama saya, nah itulah saya pindah</u></u>	
154	<u><u>rumah, nggak mau disana..</u></u>	Bulan pindah rumah karena kecewa dengan ayahnya
155	Kalau side ngeliat poligami di Lombok ini gimana?	
156	<u>Gimana ya.., saking banyaknya yang poligami.. jadi dia itu</u>	
157	<u>nggak bisa .. terutama dia misalnya berjanji untuk bisa adil</u>	
158	<u>itu, tapikan kenyataannya nggak bisa seperti itu, ya gitu</u>	
159	<u>dah, nggak bisa adil, semena-mena mungkin yang saya</u>	
160	<u>lihat, apalagi perempuan zaman sekarang yang penting</u>	
161	<u>uangkan..</u>	
162	Terus pernah nggak berpikir bapak bakal poligami	
163	kayak gitu?	
164	<u>Nggak pernah, nggak ada pikiran.., soalnya kita-kita juga</u>	
165	<u>udah besarkan..nggak berpikir ke arah sana.</u>	
166	Kalau dari keluarga bapak atau ibuk ada yang	
167	poligami?	
168	<u>Bapaknya sendiri.., dapet dia anak satu, dapet saudara tiri..</u>	
169	Berarti kakek side?	
170	<u>Iya.., banyak yang poligami, kakaknya ini (menunjuk</u>	
171	<u>suami), sampai punya istri tiga dia..</u>	
172	Terus ngeliat banyak orang-orang di sekitar poligami	Sebelumnya Bulan tidak pernah berpikir ayahnya akan berpoligami Kakeknya bulan juga melakukan poligami (ayah dari ayahnya Bulan)

173 174	gitu nggak pernah berpikir kalau misalnya besok bakal dipoligami gitu?	
175 176 177 178 179	Ada...pernah mikir kayak gitu, tapi ya mudah-mudahan aja nggak, soalnya di setiap anggota keluarga ada ajakan anak yang berbeda-beda sifatnya, apalagi yang namanya perempuan di zaman sekarang ini, ada saja yang berpikir sejauh itu, <u>yang penting kitakan waspada saja..</u>	
180 181	Terus nggak ada persiapan untuk itu? Persiapan apa ya..	Mencoba waspada untuk dipoligami
182 183	Seandainya sekarang side dipoligami, side akan jalanin atau gimana? Apa side milih cerai?	
184 185 186 187 188 189 190	Nah kalau itu, mungkin sekarang kita bisa bilang ah saya nggak mau dipoligami, lebih baik cerai daripada dipoligami dan diduakan, tapi kitakan nggak tau seiring berjalannya waktu, kayak ibuk inikan.., kita nggak tau seiring berjalannya waktu apakah kita tetap bertahan, karena kadangkan kita lihat anak soalnya, walaupun kita udah disakiti, tapi ujungnya tetep ngeliat anak..	
191	Hm.. jadi ibuk jarang cerita ya..	
192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203	<u>Tidak terlalu terbuka, karena dia takut kita akan membenci bapak itu, itu yang dia nggak mau... jadi bagaimana biar anak-anaknya itu tetap baik, sama anak sama kakeknya gitu, itu yang dia pikirkan, dia nggak mau anak-anaknya menyakiti bapaknya, mungkin itu perasaan yang dia pendam, makaknya kalau misalnya dia mengeluh ke kita, pastikan anaknya marah, dia sudah taukan.., kalau misalnya saya megeluh pasti anak-anak ini marah, gitu.. membenci bapaknya, itu yang dia tidak inginkan, karena mungkin dia pernah membuktikan sendirikan.., pernah sih dia cerita-cerita, ya tapikan mungkin karena kita ini masih duda muda gitukan, emosi kita masih meledak-ledak gitu..</u>	Key informant takut dan tidak pernah bercerita kepada anak-anaknya karena takut jika anak-anaknya membenci ayahnya
204 205	Kalau side nilai dari diri sendiri, ibuk orangnya gimana?	Penilaian mengenai anak key informant
206 207 208 209	<u>Ya gimana ya... baik jeleknya ya tetep ibuk kita, ya tetep ibuk yang terbaik buat kita, ya wajarlah kalau ibu mengomel ke anaknya, tapi tetep dia menjadi ibu yang baik..</u>	
210 211	Kalau sama bapak? Pernah ada rasa kecewa gitu karena beliau kayak gini?	Merasa kecewa dengan pernikahan poligami ayahnya.
212 213 214 215	<u>Kecewa banget.., soalnya dari segi mental kita ya, apalagi saya satu instansi sama bapakkan, mungkin di awal-awal ketika saya bergaul sama temen-temen itu merasa minder, soalnya kan jadi bahan cubiran..</u>	
216	Di kantor?	
217 218	<u>Iya jadi bahan cubiran di kantor, jadi sayakan merasa rendah, sempat menjadi agak pendiam walaupun saya</u>	Dampak psikologis poligami bagi anak

219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252	<p>sudah punya anak, ada rasa malu, tapi ya untunglah ada sebagian teman yang memberikan semangat motivasi, karena banyak orang yang lebih dari itu.. bukan saya aja.., kadang ada yang nanyak.., kadang malu sendiri untuk menceritakan, apalagi masalah keluarga, nggak gampang untuk menceritakan masalah itu, paling kalau dia nanyak baik? Ya baik gitu. Nggak ada yang perlu diceritakan ke orang lain, yang tau sendiri itukan kita..</p> <p>Kalau side ngeliat sendiri, itu ada kelihatan perubahan perasaan gitu nggak yang dari bapak ke ibuk atau dari ibuk ke bapak yang setelah poligami ini..yang mungkin dari perhatian atau apa gitu..</p> <p>Ya mungkin berkuarang sih, karena udah poligamikan..</p> <p>Ini yang dari bapak ke ibuk atau ibuk ke bapak?</p> <p>Kalau dari ibuk ya tetap, kalau dari bapak mungkin tetep juga, karena apa ya...<u>nggak ngerti juga, karena alasannya poligami ini nggak tau juga..</u></p> <p>Nggak pernah ngungkapin alasan gitu?</p> <p>Nggak ada, nggak pernah ngungkapin alasan, pernah saya tanya, tapi dia nggak pernah mengungkapkan, kenapa samapai seperti ini, <u>dia ngomong sudah takdir, sudah jalan dari Allah seperti ini, gitu aja sudah.., tapi ya tetep rasa sayang perhatian ke ibuk mungkin tetep, karena kalau memang dia nggak ada rasa perhatian nggak mungkin dia memberi kabar kepada seorang istrikan kalau misalnya dia ada dimana, itukan bentuk perhatian juga, ya ngasi kabar, disaat dia sendiri di rumah, tolong temenin ibuk... itukan bentuk perhatian jugakan, ya nggak mesti harus dengan apa gitu.... itu jugakan salah satu bentuk perhatian, dari hal-hal sekecil itu..</u></p> <p>Hm.. ya mungkin gitu aja, ntar kalau misalnya ada pertanyaan lagi, kita main lagi kesini.. nggak apa-apakan?</p> <p>Ya nggak apa-apa sih, yang pentingkan udah tau jalan..</p>	<p>Bulan tidak mengerti alasan apa ayahnya berpoligami</p> <p>Ayahnya berkata pernikahan poligaminya karena memang sudah takdir Bentuk perhatian suami inforamn kepada informan</p>
--	--	---

Interviewee	: Alloanamnesa : Bambang (nama samaran)
Tanggal	: 23-04-2014
Waktu wawancara	: 11 menit 24 detik
Jam	: 10.35-10.56.
Lokasi wawancara	: Rumah alloanamnesa
Hubungan	: Tetangga informan Bunga
wawancara ke	: 4
Tujuan wawancara	: Untuk mengetahui bagaimana informan sebagai seorang tetangga
Jenis wawancara	: Tidak terstruktur

KODE: W4/Bambang

No	Cacatan Wawancara	Analisis gejala/koding
1	Kapan tau kalau suaminya buk Bunga menikah lagi?	
2	<u>Sudah lama, mungkin ada sekitar 2 atau 3 tahunan..</u>	
3	Tahunya dari mana?	Lamanya Bambang mengetahui pernikahan poligami
4	Ya tau dari ibuknya langsung..	
5	o... ibunya yang cerita? Dia kesini atau bagaimana?	
6	<u>Iya.. dia yang kesini..</u>	<i>Key informan</i> sering datang ke rumah bambang untuk bercerita
7	Terus dia cerita apa aja?	
8	bapaknya menikah lagi..	
9	Terus?	Suami <i>key informan</i> sering berterik ketika tidur dan <i>key informan</i> sering memukul suami
10	<u>Terus ya mengeluh.. terus saya bilang “sudah biarkan saja, nanti lama-lama juga cerai”</u>	
11	<u>tapi katanya tiap malam itu dia</u>	
12	<u>teriak dan setiap malam dia pukul suaminya karena</u>	
13	<u>suaminya selalu ingin pergi, tapi anak saya nasehatin dia</u>	
14	<u>“jangan dipukul suami ibuk, cobak didoakan saja, tetap sabar”</u>	
15	<u>namanya anak saya inikan pintar nenangin orang,</u>	
16	<u>ada saja kata-katanya.. pokoknya dia mau pergi saja..</u>	
17	Siapa yang mau pergi?	<i>key informan</i> sering berkata ingin pergi saja
18	<u>itu suaminya, dia udah ngaku kalau udah nikah. Terus</u>	
19	<u>suatu saat makaknya dia marah sekali, waktu itu giliran</u>	
20	<u>yang disana, dari hari kamis, tapi kenapa kamis, jum’at,</u>	
21	<u>sabtu, minggu, senin itu dikunciin suaminya pintu dari luar,</u>	
22	<u>nggak dikasi keluar, sampai dia ke kantor pun enggak..</u>	
23	<u>“nanti dia lepas” kata istri keduanya begitu..</u>	
24	o... kata perempuan itu..	
25	<u>iya.. “nanti kamu hilang” katanya gitu sama suaminya, di</u>	
26	<u>cari ke kantor nggak ada, pokoknya dicari kemana-mana</u>	
27	<u>itu nggak ada, ternyata malah dikonciin.. pokoknya dia di</u>	
28	<u>siksa lahir batin..</u>	
29	nggak pernah ngomong-ngomong soal ini sama	
30	bapaknya langsung?	
31	<u>Nggak pernah, hal kayak ginikan sensitif, paling kalau</u>	
32	<u>ditanya soal beginian, dia cuma bisa ketawa aja, ya</u>	
33	<u>memang begitu orang laki.. cuek.. anak-anaknya berontak..</u>	

34	Berontak?	
35	He'e.. tiga-tiganya "bapak.. pokoknya harus diceriakan"	anak-anak memberontak
36	kata mereka "oh ya sudah saya ceraikan talaq 3" katanya..	
37	Ke istri keduanya itu?	
38	Ia..., karena berada dibawah ancaman.."jangan talaq 3, talaq	anak-anak mendesak
39	200 sekalian" kata Bulan (nama samaran anak) anaknya	ayahnya untuk
40	yang cewek itu, dan akhirnya cerai..., tapi ujung-ujungnya	bercerai
41	nikah lagi, makaknya buk Bunga sampai sekurus itu..	
42	kasian..(intonasi suara merendah), dia rujuk lagi.. ibuknya	
43	cerita-cerita terus "bapaknya rujuk lagi" katanya, jadi di	
44	rumah itu dia nggak pernah tidur, teriak terus..	
45	Yang teriak itu siapa? Suaminya? Mau ke rumah istri	
46	keduanya aja?	
47	Iya..., panas rasa badannya katanya, mau kembali terus, dia	suami <i>key informan</i>
48	ngerasa buk Bunga itu kayak bukan istrinya, pokoknya	menceraikan istri
49	kalau di rumahnya dia ngerasa tersiksa. Sebenarnya buk	kedua di bawah
50	Bunga nggak pernah cerita kalau suaminya rujuk lagi..	ancaman anak-anak,
51	kasian... dia tersiksa pikiran, mau nyembunyiin kayak	namun rujuk kembali
52	gimana pun nggak bisa, makaknya saya nggak pernah	
53	nanyain mana bapaknya, karena saya ngerti dia pasti	
54	disana..	
55	Terus perubahan apa yang side (anda) lihat dari buk	
56	bunga setelah dipoligami?	
57	Ya secara fisik, sampai kurus kering kayak gitukan, semua	Suami merasa tidak
58	tetangga tau..., semua tetangga kasihan, dan akhirnya	betah berada di rumah
59	karena semua tetangga merasa kasihan, akhirnya dia buka,	<i>key informan</i>
60	semuanya akhirnya dibuka...	
61	o.. gitu..., kalau seandainya dia nggak kayak gitu kira-kira dia nggak akan buka?	Bambang merasa
62	Nggak akan buka, karena dia ngerasa tersiksa batin sekali	kasian melihat
63	dari manusia yang seger bugar sekarang cuma tinggal	informan Bunga
64	tulang ajakan. Nah itu yang pertama, yang kedua cucunya	
65	itu, cucu kesayanagnnya itu anaknya Bulan (nama samaran	
66	anak informan) nggak bisa lepas, harus digendong, kalah	
67	cucu dari anak-anaknya yang lain..., karena bulan sarjana	
68	sendiri, sukses sendiri, dan dia perempuan sendiri. Jadi	
69	cucu emasnya dia, ya anak-anaknya si Bulan ini, jadi apa	
70	saja yang dia mau dibeliin. Nah sekarang setelah dia	
71	menikah ini, numbuk-numbukin bayar rumah pun nggak di	
72	urus lagi si Bulan, pokoknya cuek, nggak kayak dulu, kalau	
73	dulu nggak bisa lepas tangan cucunya itu yang dari si	
74	Bulan, cucu dari anaknya yang lain juga ya disayang, tapi	
75	nggak sedekat anaknya bulanlah, tapi sekarang nggak ada	
76	yang diperdulikan lagi, nah itu yang saya tau..	
77	Terus apa lagi yang side tau?	
78	Nah jadi itu tu dia punya grup..	
79		

80	Siapa yang bergerup?	
81	Ya bapaknya itu..	
82	Gerup apa?	
83	<u>Ya grup brik-brik itu, itu semuanya kawin lagi..</u>	
84	o.., temen ngebriknya itu semuanya nikah dua kali?	
85	<u>Iya semuanya, yang dari DEPAG, dari mana saja yang</u>	
86	<u>ngerjain kayak gitu itu menikah dua kali semua.</u>	
87	<u>Merekakan saling rayu lewat alat itu, dan yang cerita sama</u>	
88	<u>saya itu temen yang juga ngerjain alat itu.. “bapaknya</u>	
89	<u>Bulan itu nikah lagi” “oh iya, itu sih yang saya dengar-</u>	
90	<u>dengar”, pura-pura nggak tau, tapi dari situ saya terus gali</u>	
91	<u>informasi.., “kalau saya pak haji, nama saya Mawar disitu”</u>	
92	o.. jadi disana itu pakai nama samaran gitu?	
93	<u>Iya..., semuanya..., nah mereka semuanya saling rayu lewat</u>	
94	<u>sana, nah alat-alat itu sampai di banting sama Bulan, HT</u>	
95	<u>itu... nama alat itu HT.. “bajingan ini saja yang merusak”</u>	
96	<u>katanya, di banting sampai hancur lebur, tapi bapaknya beli</u>	
97	<u>lagi..</u>	
98	Astaga...	
99	Nah terus ada namanya Sahnah, dia pernah jadi panitia haji	
100	bareng saya, dia juga ikut brik itu. Dia cerita pesawat	
101	udah datang, siap-siap mau ini..mau itu.., nah yang kayak	
102	gitu-gitulah kerjaannya dari brik-brik itu, setiap	
103	perkembangan saling ngasi kabar, saling cerita-cerita, nah	
104	dia juga yang cerita sama saya kalau bapaknya Bulan	
105	menikah lagi dari brik-brik itu.., <u>baru saya tau ternyata</u>	
106	<u>semuanya seperti itu laki-laki yang ikut ngebrik itu, ya jadi</u>	
107	<u>semuanya, jadi pengaruh lingkungan, dan banyak yang</u>	
108	<u>bercerai gara-gara itu, ya cerai rujuk lagi, cerai rujuk lagi,</u>	
109	<u>pokoknya hanya gara-gara itu, pokoknya semuanya nikah</u>	
110	<u>sebagaimanapun tuanya, namanya juga saling rayu saling</u>	
111	<u>apa disana, terus entar saling undang maulid, saling undang</u>	
112	<u>makan ketupat, pokoknya yang gitu-gitu, kumpul-kumpul</u>	
113	<u>kayak gitu, kopi darat atau apa gitu istilahnya..</u>	
114	Terus kalau yang side lihat bapaknya Bunga ini	
115	orangnya kayak gimana?	
116	<u>Orangnya pendiam, nggak banyak bicara..., ya ngomong</u>	
117	<u>seperlunya aja..., lugu, dan baik.., dia itu baik dan tekun.</u>	
118	<u>Siapapun yang jadi kepala kakanwil Depag itu, apa-apa</u>	
119	<u>pasti dipercayakan sama dia. Sampai memegang 3</u>	
120	<u>tanggung jawab, dia yang jadi pengawas SLTA, mengurus</u>	
121	<u>masalah haji, dan apa gitu lupa, pokoknya 3.., dan dia itu</u>	
122	<u>serba guna, dia bisa semua, gesit, karena dia penurut,</u>	
123	<u>pokoknya semua kakanwil itu dia terus yang di pakai dan</u>	
124	<u>dipercayakan..</u>	
125	Kalau ibuknya gimana?	

126	<u>Ibuk orangnya mengalah, kalau misalnya di nasehatin itu</u>	Penilaian Bambang
127	<u>ya nurut, “o...iya..iya..” kayak gitu, tapi waktu dia cerita</u>	terhadap <i>key informan</i>
128	<u>suaminya nikah lagi itu, dia pernah teriak disini.., tiap hari</u>	
129	<u>ya ngelamun di depan rumah, pernah bila hari waktu saya</u>	Aktivitas <i>key</i>
130	<u>jalan-jalan serinng liat beliau duduk di depan rumah, nggak</u>	<i>informan</i> ketika
131	<u>tau tunggu apa, entah tunggu sayur yang lewat atau apa..</u>	berada di rumah

KATEGORISASI VERBATIM WAWANCARA

Informan Umi Ela (Nama Samaran)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Suami informan bekerja sebagai kepala sekolah	(W1/Ela/B6)
	Informan memiliki 4 orang cucu dan mengurus ke empat cucunya	(W1/Ela/B12-14)
	Informan sehari-hari menjual peralatan sekolah anak dan mengajar mengaji	(W1/Ela/B28-29) (W3/Ela/B313-315)
	Informan memiliki 7 orang anak	(W1/Ela/B32)
	Informan pensiunan pegawai DEPAG	(W1/Ela/B65-68)
	Awalnya informan adalah seorang guru namun pindah sebagai pegawai kantoran karena alasan anak sakit	(W1/Ela/B70-78) (W1/Ela/B82-83)
	Pendidikan terakhir informan adalah D2	(W1/Ela/B90)
	Informan berpacaran dengan suami selama 6 tahun	(W3/Ela/B594-596)
2.	Poligami	
	a. Kecurigaan awal	
	Sebelum menikah, suami sering pulang membawa motor istri keduanya	(W2/Ela/B12-16)
	Informan sering mendapatkan firasat dari mimpi mengenai pernikahan kedua suaminya	(W2/Ela/B27-31,39-43)
	Informan curiga ketika suami berpakaian rapi dan menggunakan jas ketika akan menghadiri sebuah acara dan suami membawa beberapa peralatan seperti handuk, hemaviton, dan telur mentah	(W2/Ela/B53-58)
	Informan mencoba membuntuti suami ketika akan pergi menghadiri sebuah acara	(W2/Ela/B68-69)
	Informan memiliki perasaan yang tidak enak ketika suami akan pergi	(W2/Ela/B79-8,87)
	Informan ingin menyusul kemana suami pergi, namun suami tidak mengizinkan	(W2/Ela/B89-96)
	Suami tidak pulang sampai tiga hari tiga malam	(W2/Ela/B108-109)
	Suami menerima telpon dari seorang perempuan	(W2/Ela/B135-138)
	Informan merasa tidak tenang ketika suami kembali pergi meninggalkan rumah dengan alasan pengajian	(W2/Ela/B144-149)
	Informan curiga karena suami terlalu sering meminta izin keluar rumah dan menginap	(W2/Ela/B159-164)
	Informan mendapatkan telpon dari orang yang tidak dikenal mengenai pernikahan suaminya	(W2/Ela/B185-188)

	Suami tidak mau mengakui kebenaran pernikahan keduanya	(W2/Ela/B192,297)
	Informan mendatangi kos tempat tinggal suami dan istri keduanya	(W2/Ela/B214)
	Informan sebelumnya pernah berpikir akan dipoligami ketika membaca surat An-nisa, Saat informan ujian lisan Al-Quran	(W3/Ela/B72,74-76, 575-576)
b. Alasan suami poligami		
	Suami menikah lagi di tahun 2004	(W2/Ela/B6)
	Informan kecewa karena suami menikah tanpa seizinnya	(W2/Ela/B308-311)
	Keluarga suami informan tidak ada yang mengetahui pernikahan keduanya	(W2/Ela/B319-320)
	Suami menikah tanpa surat atau akte nikah	(W2/Ela/B359-366)
	Suami mengaku pada istri kedua bahwa istri pertama sudah tua dan sudah tidak bisa melayani suami selama 15 tahun	(W2/Ela/B230-432)
	Suami mengaku pada istri kedua bahwa istri pertama sakit-sakitan, lumpuh, jantungan, ginjal dan tidak bisa melayani suami	(W2/Ela/B439-445)
	Suami memberikan alasan menikah lagi kepada informan karena ingin membimbing istri kedua dalam hal agama, karena istri kedua kurang pengetahuan agamanya	(W3/Ela/B32-35)
	Suami merasa diamanatkan oleh orangtua istri kedua untuk membimbing anaknya dalam hal agama	(W3/Ela/B108-113)
c. Reaksi awal saat mengetahui suami menikah lagi		
	Informan takut menerima telpon dari siapapun karena takut menangis	(W2/Ela/B203-206)
	Informan merasa lemas, gemetar, dan mau ambruk ketika mendengar kebenaran pernikahan suaminya	(W2/Ela/B224-227)
	Informan mengamuk dan menjadi tontonan warga ketika berada di kos tempat tinggal suami dan istri kedua	(W2/Ela/B229-235)
	Informan terkejut dan kecewa melihat istri kedua ketika diperkenalkan suaminya	(W2/Ela/B335-337)
	Informan merasa jauh lebih cantik dari istri kedua	(W2/Ela/B338-340)
	Informan protes kepada mertua suaminya karena menikahkan anaknya (istri kedua) tanpa seizinnya	(W2/Ela/B352-356)
d. Perubahan sikap suami pada anak		
	Suami informan tidak begitu dekat dengan anak-anaknya	(W3/Ela/B287-288)
	Anak-anak informan malu curhat dan meminta uang kepada ayahnya	(W3/Ela/B329-332)
	Suami selalu menunda-nunda ketika akan memberikan	(W3/Ela/B334-

	anak-anak uang untuk kebutuhan sekolah	339)
	Suami selalu memberikan uang kurang dari permintaan	(W3/Ela/B346-348)
	Informan merasa suaminya membeda-bedakan kasih sayang, antara anak-anaknya dan anak tirinya	(W3/Ela/B297-301)
	Suami informan lebih sering mengurus anak-anak dari istri kedua	(W3/Ela/B286-287)
e. Kondisi pernikahan sebelum poligami		
	Informan belum memiliki rumah pribadi	(W1/Ela/B60)
	Suami informan sulit memberikan uang	(W2/Ela/B382-384)
	Informan ingin sekali dibuatkan rumah	(W2/Ela/B461-464)
	Suami marah jika informan berhutang	(W1/Ela/B131-135)
	Biaya pendidikan anak di tanggung oleh suami	(W3/Ela/B276-277)
	Biaya rumah tangga (makan, dll) di tanggung informan	(W3/Ela/B277-280)
f. Kondisi pernikahan setelah poligami		
	Istri kedua tinggal di rumah yang dibangun dari harta bersama informan dan suami yang telah diniatkan untuk anaknya	(W2/Ela/B465-467)
	Informan sedih di ejek oleh teman-temannya karena belum memiliki rumah pribadi	(W6/Ela/B54-58)
	Informan membangun rumahnya sendiri dengan gaji pensiunnya	(W6/Ela/B59-62)
	Istri kedua jauh lebih cemburu dari istri pertama	(W3/Ela/B141-143, 145-148)
	Istri kedua sangat keras dan tidak mau mengalah ketika berkelahi dengan suami	(W3/Ela/B145, 222-228, 537-538)
	Kemarahan suami di rumah istri kedua sering kali dibawa-bawa ke rumah istri pertama	(W3/Ela/B207-211, 213-218, 539-543)
	Informan merasa lebih repot ketika suami menikah lagi karena banyak hal menjadi tidak terurus	(W3/Ela/B507-511)
	Informan merasa kecewa dengan suaminya yang lebih mendahulukan pembangunan rumah istri kedua	(W6/Ela/B69-73)
	Informan mencoba memaklumi permasalahan keuangan suami yang mempunyai tanggung jawab atas dua keluarga	(W3/Ela/B354-359)
3. Konsep cinta		
	a. Intimacy	
	Informan dan suami sering mengadakan taklim bersama	(W3/Ela/B308-309)
	Informan menuruti apa perintah/perkataan suami	(W3/Ela/B206-207)

	Informan melepari suami dengan pisau	(W2/Ela/B172-175)
	Informan mengamuk ingin menusuk dan membunuh suaminya	(W2/Ela/B280-282, 280-282)
	Informan membawa pisau dan nekat ingin membunuh suami tanpa rasa takut untuk dipenjara	(W2/Ela/B250-253)
	Informan sangat marah dengan kebohongan suaminya dan mengancam akan membuat onar	(W2/Ela/B269-275)
	Informan merasa kesal jika istri kedua tidak memperhatikan suaminya	(W3/Ela/B449-503, 175-178,499-502)
	Suami seringkali menanyakan lauk apa yang di sediakan di rumah informan sedangkan suami berada di rumah istri kedua	(W2/Ela/B402-405)
b. Passion		
	Adanya jatah giliran bermalam di awal pernikahan kedua suaminya berdasarkan hitungan hari	(W2/Ela/B374-389)
	Adanya perubahan jatah giliran bermalam di tengah-tengah perkawinan. Suami tinggal di rumah istri kedua pada malam hari dan di rumah istri pertama pada siang dan sore hari.	(W3/Ela/B150-156)
	Informan seringkali mengunjungi suami ke rumah istri kedua	(W2/Ela/B385-387)
	Informan memijat suami ketika sakit meskipun berada di rumah istri kedua	(W3/Ela/B189-192)
	Tidak ada perbedaan cara informan melayani suami sebelum dan setelah poligami	(W3/Ela/B198-199)
c. Komitment		
Tingkat kepercayaan		
	Informan merasa suaminya membohongi dirinya	(W2/Ela/B123-127)
	Ungkapan kekesalan informan atas kebohongan suaminya	(W2/Ela/B166-169)
Penerimaan istri pertama		
	Informan menyuruh suami menikah lagi dan mencari istri ketiga	(W3/Ela/B117-118, 130-133)
	Informan merasa ikhlas di madu karena poligami merupakan ajaran Al-Quran asalkan suami meminta izin	(W3/Ela/B78-79)
	Informan mengizinkan suami menikah lagi asalkan suami meminta izin kepada informan	(W3/Ela/B6-8,84-86)
	Informan benar-benar mengizinkan suami menikah lagi dari hati nurani asal meminta izin	(W3/Ela/B20-22, 26-27)
4.	Faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahan poligami	
	a. Informan tidak mau bercerai meskipun anak-anaknya menyuruh untuk bercerai karena informan takut penilaian orang buruk terhadap suaminya dan di anggap tidak bisa	(W1/Ela/ B120-121,123-129)

	<p>bertanggung jawab kepada keluarga</p> <p>b. Tujuan dan harapan hidup informan bisa berkumpul bersama keluarga dan tidak ada perceraian</p> <p>c. Informan tetap bertahan dan ikhlas menjalani pernikahan poligami suaminya karena ingin mendapatkan surga</p> <p>d. Adanya Proses adaptasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan butuh waktu 1 tahun untuk beradaptasi dengan pernikahan poligami suaminya • Proses adaptasi informan. Informan kumpul-kumpul bersama anak dan rekreasi setiap minggu • Informan menjahit baju dan membuat kue dan melakukan aktivitas lainnya untuk bisa melupakan masalahnya • Harapan informan untuk anak-anaknya • Cara informan mencari ketenangan ketika marah dan kesal dengan suami adalah Istigfar 	
5.	Penilaian istri pertama tentang pernikahan poligami	
	Salut dengan ajaran poligami karena merupakan ajaran Al-Qur'an	(W3/Ela/B78-79)
	Harapan informan dalam sebuah pernikahan adalah agar ada yang membimbing ke arah yang lebih baik	(W3/Ela/B593)
	Informan merasa suami tidak mampu berbuat adil dalam pernikahan poligaminya	(W2/Ela/B181-184)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA

Informan Yeyen (Nama Samaran)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Informan sudah menjalani kehidupan poligami selama 14 tahun	(W1/Yeyen/B5)
	Suami informan bekerja sebagai kepala dinas dan dosen honor	(W1/Yeyen/B66)
	Informan menikah pada tahun 1983	(W1/Yeyen/B75,72 9)
	Informan menikah di usia 19 tahun	(W1/Yeyen/B732)
	Informan dipoligami ketika berusia 37 tahun	(W1/Yeyen/B79)
	Informan berpacaran dengan suami sejak kelas 2 SMP	(W1/Yeyen/B628)
	Jarak usia informan dan suami 9 tahun	(W1/Yeyen/B635)
	Informan menikah stelah SMA	(W1/Yeyen/B648- 651)
	Informan berpacaran dengan suami selama 5 tahun	(W1/Yeyen/B653- 654)
	Informan merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara	(W2/Yeyen/B262- 265)
2.	Poligami	
	a. Kecurigaan awal	
	Informan curiga pernikahan kedua suaminya ada ikut campur adik iparnya	(W1/Yeyen/B222- 229)
	Informan merasa rumah tangganya rusak karena kedatangan adik iparnya dalam rumah tangganya	(W1/Yeyen/B245- 255)
	Adik ipar informan sering mengenalkan suami dengan wanita lain	(W1/Yeyen/B270- 274)
	Informan mendapatkan firasat dari mimpi dan kejadian-kejadian ganjil mengenai pernikahan suaminya	(W1/Yeyen/B948- 959)
	Informan sering mencurigai suami selingkuh bahkan jauh sebelum suami menikah lagi	(W1/Yeyen/B798, 813-816)
	informan merasa suami sudah mulai jenuh dengan dirinya	(W1/Yeyen/B904- 909)
	Informan berprasangka positif pada suaminya ketika mendengar isu-isu kalau suaminya membawa seorang wanita di dalam mobilnya	(W1/Yeyen/B930- 938)
	Suami bersikap cuek dan tidak mencium istri ketika akan berangkat kerja	(W1/Yeyen/B893- 897)
	Infonforman merasa suaminya sedang mengalami puber kedua	(W1/Yeyen/B887- 890)
	Suami sering kali bergonta-ganti pakaian dan memakai parfum secara berlebihan	(W1/Yeyen/B892- 893)
	b. Alasan suami poligami	
	Suami menikah tanpa izin informan	(W1/Yeyen/B67-

		73,81-82)
	Keluarga suami tidak satupun yang tahu dan tidak satupun yang merestui pernikahan keduanya	(W1/Yeyen/B212-217)
	Alasan suami menikah lagi, ingin mendapatkan anak perempuan	(W2/Yeyen/B85-87)
	Informan shock karena merasa suaminya melanggar komitmennya sendiri untuk tidak memiliki anak lagi	(W2/Yeyen/B402-407)
c. Reaksi awal saat mengetahui suami menikah lagi		
	Informan histeris, merasa shock, lemas, sampai tidak sadarkan diri ketika mengetahui pernikahan suaminya	(W1/Yeyen/B136-139, 174-175, 178-179, 183)
	Informan mengalami trauma, lari tanpa tujuan, tanpa menggunakan sandal dan celana robek	(W1/Yeyen/B508-510)
	Informan berniat bunuh diri dan menjatuhkan diri ke jembatan	(W1/Yeyen/B516-520)
	Informan sering berjalan jauh dari rumah tanpa sadar dan tanpa rasa lelah	(W1/Yeyen/B528-531, 607-608)
	Sering bengong, pandangan kosong saat berada di rumah temannya	(W1/Yeyen/B532-533)
	Informan sering kabur dari rumah sejak mengetahui suaminya menikah lagi	(W1/Yeyen/B538)
	Informan mengonci kamar dalam keadaan ketakutan dan berdebar dan tidak mau bertemu dengan suami. Keluar hanya untuk wudhu, minum, dan makan sekedarnya	(W1/Yeyen/B558-561,566-568,568-569,570-572)
	Berat badan informan turun sampai terlihat sangat kurus	(W1/Yeyen/B572, 574)
	Informan mengurung diri sampai 9 bulan	(W1/Yeyen/B584-585)
	Informan tidak bisa memaafkan suami	(W1/Yeyen/B595-598)
	Keadaan informan ketika krisis, lupa dengan keadaan sekitarnya sehingga tidak sempat mengurus anak-anak	(W2/Yeyen/ B207-208,210-212)
d. Perubahan sikap suami pada anak		
	Informan merasa perhatian suami kepada anak-anaknya berbeda dengan perhatian suami kepada anak dari istri kedua	(W1/Yeyen/B1140-1144)
	Informan merasa tidak diperhatikan ketika melahirkan anak terakhirnya dan merasa suami hanya memperhatikan istri kedua	(W2/Yeyen/B742-746)
	Perilaku suami terhadap anak-anak sebelum poligami	(W2/Yeyen/B286-294)
	Suami seperti lupa diri dan sedikit menjauhi anak-anaknya	(W2/Yeyen/B301-307)
e. Kondisi pernikahan sebelum poligami		
	Suami melarang informan kuliah dan bekerja	(W1/Yeyen/B755-

		756, 765-768)
	Sering berkelahi karena perbedaan pendapat	(W2/Yeyen/B603-607)
	Keadaan ekonomi di awal pernikahan	(W2/Yeyen/B596-600)
	Suami seringkali tidak sabar ingin segera mendapatkan kehidupan yang lebih baik	(W2/Yeyen/B613-616, 632-634)
f. Kondisi pernikahan setelah poligami		
	Informan ketika berkelahi dengan suami	(W2/Yeyen/B132-137)
	Konflik yang terjadi setelah poligami masalah keadilan suami	(W2/Yeyen/B800-803)
	Istri kedua melahirkan anak perempuan dan informan merasa ini merupakan masalah baru.	(W2/Yeyen/B388-392)
	Setelah poligami suami sering telat pulang, ling-lung dan kurang perhatian terhadap keluarga	(W2/Yeyen/339-343, 309-312, 314-316)
	Gaji suami dari pegawai negri di kuasakan kepada informan	(W2/Yeyen/B513-524)
	Informan merasa suaminya berubah sejak mempunyai kedudukan dan jabatan	(W1/Yeyen/B864-867)
3.	Konsep cinta	
a. Intimacy	Sebelum suami poligami, suami selalu mencium informan sebelum berangkat ke kantor	(W2/Yeyen/B296-299)
	Informan merasa shock dan tidak siap dengan perubahan suami	(W2/Yeyen/B319-325)
	Informan marah kepada suami dengan cara diam, namun tetap melayani semua kebutuhan suami	(W2/Yeyen/B148-152)
	Informan lebih memilih diam ketika marah pada suami	(W2/Yeyen/B167-169)
	Ungkapan yang terlontar ketika informan sakit hati, marah dan cemburu	(W2/Yeyen/B196-199)
	Informan tidak pernah mengungkapkan langsung rasa cemburunya	(W2/Yeyen/B431-432)
	Informan dapat mengendalikan rasa cemburu selama suami bisa menghargai istri dan tidak membeda-bedakan istri yg satu dengan yang lainnya	(W2/Yeyen/B415-423)
	Informan memprotes ketidak adilan suami	(W1/Yeyen/B1149-1152)
	Informan merasa dibedakan dan menuntut keadilan atas hak-haknya	(W2/Yeyen/B787-789)
	Informan merasa suaminya berubah ke arah yang lebih baik karena menyesali perbuatannya	(W1/Yeyen/B1213-1219)
	Suami merasa menyesal dan menasehati teman-temannya	(W1/Yeyen/B1221-

	agar tidak mengikuti jejaknya untuk berpoligami	1226)
	Suami seringkali meminta maaf kepada informan sebagai ungkapan penyesalan	(W2/Yeyen/B99-101)
	Suami sangat bersikap cuek, pendiam dan kaku pada informan ketika baru pulang dari Jawa	(W1/Yeyen/B381,387,404-405)
b. Passion		
	Informan pernah mendengar gosip bahwa dirinya di talak, sehingga informan menolak untuk melakukan hubungan dengan suami	(W2/Yeyen/B105-109)
	Informan dan suami tidak pernah memiliki perjanjian mengenai jatah giliran bermalam	(W2/Yeyen/B436)
	Meskipun marah informan tetap melayani suami (hubungan suami istri) karena merasa takut pada Allah	(W2/Yeyen/B155-158)
	Informan bersikeras tidak mau istri kedua mendapat jatah giliran malam hari	(W2/Yeyen/B370-374)
	Informan menilai bahwa suaminya malu mempunyai anak karena usianya yang sudah tua	(W2/Yeyen/B395-401)
	Informan hamil anak terakhirnya setelah pernikahan kedua suaminya	(W1/Yeyen/B1145-1148)
c. Komitment		
Tingkat kepercayaan		
	Tingkat kepercayaan informan terhadap suami berkurang setelah suami poligami	(W2/Yeyen/B573-576, 578-582)
Penerimaan istri pertama		
	Informan meminta suami untuk mempertanggungjawabkan dirinya yang telah berjuang dari awal bersamanya	(W2/Yeyen/B365-369)
	Informan menerima pernikahan suami, namun dengan berat hati dan terpaksa	(W1/Yeyen/B32-37)
4.	Faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahan poligami	
	a. Informan berusaha mempertahankan pernikahan bukan karena nafsu atau harta akan tetapi demi anak-anaknya karena menganggap anak adalah amanah	(W1/Yeyen/B230-233,1052-1057,439-442, 453-458)
	b. Alasan informan mempertahankan pernikahannya karena informan merasa suami masih menyayanginya	(W2/Yeyen/B34-40)
	c. Hal-hal yang dipertimbangkan oleh informan untuk tetap bertahan adalah karena suami masih menafkahi, menyayangi, memperhatikan keluarga	(W2/Yeyen/B42-46)
	d. Informan kuat dan bertahan karena mengingat kebaikan suami	(W2/Yeyen/B48-50)
	e. Informan merasa kuat karena merasa masih memiliki Allah dan Rasulullah	(W2/Yeyen/B865-868, 870-871)
	f. Adanya proses adaptasi	
	• Mendapatkan motivasi dan penguatan dari teman-	(W1/Yeyen/B505-

	teman	507)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan mendapatkan penguatan dari teman agar tidak meninggalkan rumah dan membiarkan wanita 	(W1/Yeyen/B541-546)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan mulai membuka diri dan memaafkan suami setelah menikuti pengajian 	(W1/Yeyen/B600-6003)
	<ul style="list-style-type: none"> • Rutinitas di dalam walet 	(W1/Yeyen/B1022-1026)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan menguatkan dirinya dan yakin dengan pertolongan Allah serta menyukuri nikmat-Nya 	(W1/Yeyen/B1039-1046, 1160-1164))
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan tetap berusaha menjaga nama baik keluarga 	(W1/Yeyen/B1185-1187)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa suaminya jauh lebih baik dari suami lain yang juga berpoligami 	(W2/Yeyen/B124-130)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa suaminya lebih mencintai informan dari pada istri kedua 	(W2/Yeyen/B336-339)
5.	Penilaian istri pertama tentang pernikahan poligami	
	Informan memaknai pernikahan sebagai sebuah sarana untuk membagi cinta dan kasih sayang sehingga patut untuk di perjuangkan	(W2/Yeyen/B11-16)
	Harapan informan dalam sebuah pernikahan	(W2/Yeyen/B246-251)
	Penilaian informan terhadap pernikahan poligami	(W2/Yeyen/B806-811)
	Nilai-nilai yang di ambil informan dalam pernikahan poligami	(W2/Yeyen/B817-819)
	Nilai positif dari pernikahan poligami menurut subjek merupakan sarana introspeksi diri	(W2/Yeyen/B821-825)
	Informan menilai poligami di Suku Sasak belum bisa di terima dan tidak bisa berbuat adil	(W2/Yeyen/B835-846)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA

Informan Bunga (Nama Samaran)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Profil Informan	
	Riwayat pendidikan informan	(W1/Bunga/B127-128)
	Informan menikah ketika suami kuliah semester dua	(W1/Bunga/B127)
	Jarak usia antara suami dan informan	(W1/Bunga/B130)
	Informan mengenal suami, karena suami kos di tempat kakak informan	(W1/Bunga/B132-133)
	Informan memiliki 8 orang cucu	(W1/Bunga/B171-172)
	Suami bekerja di DEPAG	(W1/Bunga/B382)
	Suami informan sangat dekat dengan anak bungsunya	(W1/Bunga/B401-404)
	Pekerjaan anak kedua	(W1/Bunga/B408-409)
2.	Poligami	
	a. Kecurigaan awal	
	Aktivitas suami ketika di rumah, berkomunikasi menggunakan HT bersama teman-temannya sampai jam 3 pagi	(W1/Bunga/B20-23)
	Suami sering menghilang dan tidak berada di rumah	(W1/Bunga/B45-46)
	Firasat mimpi	(W2/Bunga/B5-7)
	Anak ke 2 informan bertemu dengan ayahnya sedang membongceng ibu tirinya	(W1/Bunga/B253-255)
	Anak informan membantuti ayahnya	(W1/Bunga/B257-261)
	Anak informan mengetahui lokasi rumah istri kedua	(W1/Bunga/B267-269)
	b. Alasan suami poligami	
	Suami tidak ada alasan tertentu untuk menikah lagi	(W1/Bunga/B79)
	Informan tidak mengetahui suaminya menikah lagi	(W1/Bunga/B6-7)
	Suami menikah tanpa izin dari informan	(W1/Bunga/B54)
	Informan tidak pernah berpikir akan dipoligami	(W2/Bunga/B110)
	c. Reaksi awal saat mengetahui suami menikah lagi	
	Informan merasa sakit hati, marah, dan ingin memukul suami	(W1/Bunga/B30-33)
	Informan merasa tidak tenang	(W1/Bunga/B35-37)
	Informan ingin bercerai dengan suami	(W1/Bunga/B60)
	Informan seperti orang gila, banyak melamun, dan ingin hilang (mati)	(W1/Bunga/B67-74)

	Informan kehilangan nafsu makan sehingga berat badan informan turun drastis dari 60 Kg menjadi 35 kg	(W1/Bunga/B78,82-85)
	Informan tidak nafsu makan sampai 3 bulan setelah mengetahui suaminya menikah lagi	(W2/Bunga/B33-34)
	Informan menangis setiap hari dan merasa sedih	(W1/Bunga/B87)
	Informan sering merasa berdebar-debar dan tidak tenang ketika mendengar HP	(W1/Bunga/B135-137)
	Informan seringkali berhalusinasi	(W2/Bunga/B39-40)
d. Perubahan sikap suami pada anak		
	Sebelum poligami suami sangat dekat dengan anak bungsunya	(W1/Bunga/B401-404)
	anak-anak informan marah dan kecewa dengan kelakuan ayahnya	(W1/Bunga/293-294)
e. Kondisi pernikahan sebelum poligami		
	Suami tidak pernah memarahi informan	(W1/Bunga/B201-204)
	Informan tidak pernah berkelahi dengan suami	(W1/Bunga/B211)
	Informan tidak pernah berkelahi karena masalah finansial	(W2/Bunga/B97-99)
f. Kondisi pernikahan setelah poligami		
	Anak informan pernah membuat keributan di rumah istri kedua	(W1/Bunga/B139-140)
	Suami informan merupakan suami ke 5 dari istri kedua	(W1/Bunga/B146-147)
	Istri kedua sebelumnya pernah kawin cerai sebanyak 5 kali	(W1/Bunga/B151-153)
	Istri kedua menyuruh suami menceraikan istri pertama, akan tetapi suami tidak mau bercerai	(W1/Bunga/B188-191)
	Suami pernah bercerai dengan istri kedua di bawah desakan anak-anak	(W1/Bunga/B347)
	Selama bercerai dengan istri kedua, suami sering berteriak dan tidak bisa tidur	(W1/Bunga/B350-352)
	Informan sering memendam masalahnya sendiri	(W1/Bunga/B369-370)
	Istri kedua mengurung suami hingga tidak masuk kantor beberapa hari	(W1/Bunga/B426-431)
	informan merasa suaminya diiket dengan guna-guna oleh istri kedua	(W2/Bunga/B132-137)
	Nafsu makan informan sudah kembali, namun informan mengeluh tidak bisa gemuk	(W2/Bunga/B224-226)
	Keuangan lebih banyak di pegang suami	(W2/Bunga/B94-95)
	Uang belanja yang diberikan kepada informan lebih sedikit setelah suami poligami	(W1/Bunga/B333-334)

	ATM suami di kuasai oleh anak informan setelah mengetahui ayahnya menikah lagi	(W1/Bunga/B341-342)
3	Konsep Cinta	
	a. Intimacy	
	Informan tidak mengerti sifat suami, karena suami terlalu pendiam	(W1/Bunga/B194-198) (W2/Bunga/B161-162)
	Informan tidak pernah berpikir suami akan selingkuh	(W1/Bunga/B213-214)
	Informan tidak pernah memberitau pada siapa pun mengenai sakit hatinya	(W1/Bunga/B238-240)
	Informan merasa cemburu dan sakit hati	(W2/Bunga/B44-45)
	Informan tetap mendapatkan perhatian dari suami, suami berubah hanya ketika awal-awal menikah lagi	(W2/Bunga/B59-61)
	b. Passion	
	Pembagian jatah menginap di atur oleh istri kedua	(W1/Bunga/B163-169)
	Intensitas berhubungan suami istri jarang	(W2/Bunga/B76)
	Informan tidak bisa tidur jika suami tidak memberi kabar	(W2/Bunga/B69-70)
	c. Komitment	
	Tingkat kepercayaan	
	Sebelum suami poligami informan tidak pernah curiga pada suami meskipun mendapatkan kabar bahwa suaminya berselingkuh.	(W1/Bunga/219-244)
	Informan tidak percaya lagi pada suami dan merasa suaminya banyak berbohong	(W1/Bunga/B96-97, 119-122)
	Penerimaan istri pertama	
	Informan tidak bisa menerima pernikahan poligami suaminya sampai hari kiamat	(W1/Bunga/B227-229)
3.	Faktor-faktor yang menyebabkan istri pertama mempertahankan pernikahan poligami	
	a. Informan ingin bercerai dengan suami akan tetapi suami tidak mau menceraikan informan	(W1/Bunga/B60)
	b. Alasan informan bertahan karena anak-anak dan merasa usianya sudah terlalu tua untuk bercerai	(W2/Bunga/B127-132)
	c. Adanya proses adaptasi	
	• Salah satu tetangga mencoba menguatkan informan	(W1/Bunga/B243)
	• Informan berusaha tidak mau memikirkan suaminya yang berpoligami	(W2/Bunga/B170-73)
	• Informan beradaptasi selama 2 tahun	(W2/Bunga/B182)
	• Informan mengaji, jalan-jalan, dan melakukan tugas rumah tangga (menyapu, mencuci, dll) untuk	(W2/Bunga/B185-187, 195-199)

	<p>menghilangkan kesedihan</p> <ul style="list-style-type: none"> • berkumpul dengan keluarga dan cucu 	(W2/Bunga/B203-205)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan tidak berpikir lagi bagaimana kehidupan masa depannya, hanya memikirkan apa yang sedang di jalani saat ini 	(W2/Bunga/B212-214)
	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa tenang ketika mengingat Allah 	(W2/Bunga/B217-219)
4.	Penilaian istri pertama tentang pernikahan poligami	
	Informan berharap tidak ada pernikahan poligami dalam keluarganya	(W2/Bunga/B121-124)
	Informan berpendapat bahwa pernikahan poligami menyakiti hati perempuan	(W2/Bunga/B143-144)
	Mertua informan juga berpoligami	(W2/Bunga/B147-150)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Bokah (Sahabat Informan Umi Ela)

No	Kategorisasi	Kode
1.	Perkenalan dengan informan	
	Informan merupakan teman PGA dan suami merupakan teman kuliah	(W4/Bokah/B103)
2.	Kepribadian Informan	
	Perlakuan informan baik ke anak tiri	(W4/Bokah/B81-84)
	Kepribadian informan dinilai jauh lebih baik dari pada isrti kedua	(W4/Bokah/B64-70)
	Informan kurang terbuka mengenai gaji pensiunnya pada suami	(W4/Bokah/B73-74)
	Informan mengizinkan suami menikah lagi untuk yang ke 3 kalinya karena informan merasa sakit hati dengan istri kedua	(W4/Bokah/B94-98)
	Istri kedua jauh lebih cemburu dari istri pertama	(W4/Bokah/B46-49)
3.	Kepribadian Suami	
	Suami informan merupakan orang yang pelit dan sulit mengeluarkan uang	(W4/Bokah/B76-79)
4.	Alasan suami berpoligami	
	Suami merasa tertantang untuk meminang istri kedua karena mendapatkan ejekan dari pemuda lain yang juga ingin meminang istri kedua	(W4/Bokah/B20-30)
	Suami informan merasa terhina karena motornya paling jelek di antara motor pemuda lain yang mendekati istri kedua	(W4/Bokah/B32-35)
	Suami informan tidak merasa menyesal telah menikah dua kali, bahkan ingin menikah lagi sampai istri ke empat	(W4/Bokah/B87)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Bintang (Anak Pertama Informan Umi Ela)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Hubungan dengan Informan	
	Bintang merupakan anak pertama informan	(W5/Bintang/B2)
2.	Kepribadian Informan	
	Informan di kenal sebagai orang yang sabar di kalangan tetangga dan keluarga	(W5/Bintang/B89-94, 200-203)
	Cara informan memperhatikan anak-anak tirinya	(W5/Bintang/B262-267)
	Informan sebagai tempat curhat suami dan istri kedua	(W5/Bintang/B288-289, 293-294)
3.	Penilaian terhadap suami	
	Anak informan merasa ayahnya tidak adil	(W5/Bintang/B146-147)
	Suami sering membawa-bawa masalah dengan istri kedua ke segala aktivitasnya	(W5/Bintang/B301-303, 307-311)
	Suami tidak dekat dan tidak memiliki hubungan yang akrab dengan anak-anak dan menimbulkan ketegangan jika bersama keluarga	(W5/Bintang/B316-322, 327-328)
	Suami informan memang bertanggung jawab atas biaya pendidikan anak, namun tidak dengan kebutuhan lainnya	(W5/Bintang/B335-342)
	Anak-anak takut meminta uang kepada ayahnya karena terlalu lama di berikan	(W5/Bintang/B347-351)
	Anak informan merasa ada perbedaan perlakuan ayahnya dengan anak dari istri kedua	(W5/Bintang/B381-383)
	Anak pertama informan pernah hampir di DO karena pernikahan kedua suaminya	(W5/Bintang/B17-19)
	Ungkapan perasaan kecewa anak	(W5/Bintang/B103-108)
4.	Penilaian terhadap istri kedua	
	Suami mengakui bahwa istri pertama jauh lebih baik dari istri kedua	(W5/Bintang/B113-118)
	Istri kedua sering mengadu pada informan ketika berkelahi dengan suami	(W5/Bintang/B288-289)
	Menilai ibu tirinya cerewet, angkuh	(W5/Bintang/B353-360)
	Perlakuan tetangga terhadap istri kedua yang dinilai angkuh	(W5/Bintang/B362-364)
	Interaksi anak informan dengan istri kedua	(W5/Bintang/B367-371)
	Interaksi istri kedua dengan anak-anaknya	(W5/Bintang/B373-378)
5.	Intimacy (Reaksi informan ketika mengetahui suaminya menikah lagi)	
	Informan kaget dan perasaannya campur-campur	(W5/Bintang/B46)
	Informan membawa pisau	(W5/Bintang/B51-52)
	Informan merasa sedih dan kecewa	(W5/Bintang/B157-161)
6.	Komitmen (Alasan suami menikah lagi)	
	Suami mengaku pada istri kedua bahwa istri	(W5/Bintang/B65-71)

	pertama tidak bisa melayani suaminya dan sakit-sakitan	
Komitmen (penerimaan istri pertama)		
	Informan mengizinkan suami menikah lagi dan mencari wanita yang lebih baik dari dia	(W5/Bintang/B179-182)
	Informan menerima pernikahan kedua suami dengan tidak ikhlas	(W5/Bintang/B210-213)
	Informan tidak ikhlas dengan pernikahan kedua suami	(W5/Bintang/B215-219)
	Informan menerima pernikahan kedua suami karena sudah terlanjur terjadi	(W5/Bintang/B222-229)
7.	<i>Passion</i>	
	Di awal pernikahan suami tidak pulang selama 3 hari	(W5/Bintang/B57-58)
	Pelayanan informan kepada suami	(W5/Bintang/B248-251)
8.	Konflik yang biasa terjadi setelah poligami	
	Sama-sama sedang membangun rumah	(W5/Bintang/B144-145)
	Rumah yang di tempati istri kedua harta informan dan suami	(W5/Bintang/B150-151)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Joko (Anak Pertama Informan Yeyen)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Hubungan dengan Informan	
	Joko merupakan anak pertama informan	(W3/Joko/B49,141)
2.	Profile pernikahan	
	Ayah berpoligami ketika kelas 6 SD	(W3/Joko/B5-7)
	Ada dua saudara ayahnya yang pernah diam di rumah	(W3/Joko/B90,107)
3.	Intimacy (Reaksi informan ketika mengetahui suaminya menikah lagi)	
	Sedih	(W3/Joko/B29)
	Mengunci diri di kamar	(W3/Joko/B32)
	Shock, depresi, stres	(W3/Joko/B35,168-172)
	Kabur ke rumah saudara dan teman	(W3/Joko/B41,50-52)
	Satu bulan pertama merupakan masa-masa terberat bagi <i>key informan</i> dan anak-anak	(W3/Joko/B175-178)
4.	Komitmen (penerimaan istri pertama dan alasan mempertahankan pernikahan)	
	Informan lebih tenang dan ikhlas menjalankan pernikahan poligami suaminya setelah mengikuti walet	(W3/Joko/B57-64, 211-222)
	Joko merasa ibunya sudah bisa menerima posisinya dalam keluarga poligami	(W3/Joko/B150-156)
5.	Passion (intensitas bertemu)	
	Pembagian jatah giliran disesuaikan dengan kesibukan suami	(W3/Joko/B200-206)
	Suami lebih memperhatikan keluarga dari istri pertama	(W3/Joko/B192-195)
	Tidak ada perbedaan cara informan dalam melayani suami sebelum maupun setelah poligami	(W3/Joko/B181-182)
6.	Peran dalam keluarga	
	Joko belum banyak memahami keadaan ketika ayahnya berpoligami	(W3/Joko/B9-13)
	Joko tidak tau apa yang harus dilakukan. Dia hanya tau poligami itu menyakiti perasaan ibunya	(W3/Joko/B22-26)
	Usaha yang dilakukan Joko untuk mengibur <i>key informan</i> ketika mengunci diri kamar	(W3/Joko/B32-36)
	Joko berusaha membujuk ibunya pulang ketika kabur dari rumah	(W3/Joko/B45-47)
	<i>Key informan</i> kabur ke rumah temannya, dan Joko merasa tidak bisa melakukan apa-apa	(W3/Joko/B50-52)
	Joko berpikir dua kali untuk berpoligami karena	(W3/Joko/B81-85)

	tidak mau anaknya akan seperti dia	
	Joko merasa dekat dengan kedua orangtuanya dari dulu sampai sekarang	(W3/Joko/B129-132)
	Joko merasa bertanggung jawab atas adik-adiknya sebagai anak paling besar	(W3/Joko/B136-142)
	Joko berperan sebagai penengah antara ayah dan ibunya	(W3/Joko/B158-165)
7.	Pendapat tentang poligami secara umum dan budaya sasak	
	Pendapat Joko mengenai pernikahan poligami secara umum dan dalam budaya Sasak	(W3/Joko/B229-267)
	Menurut Joko poligami tidak sepenuhnya bisa diterima, terutama dipihak wanita	(W3/Joko/B272-277)
	Istilah poligami di Lombok sudah tidak asing lagi	(W3/Joko/B278-282)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Mawar (Tetangga Informan Yeyen)

No	Kategorisasi	Kode
1.	Perkenalan dengan informan	
	Mawar mengenal informan sejak pindah rumah dan 1 komplek dengan informan	(W4/Mawar/B49-50)
	Pekerjaan sehari-hari informan	(W4/Mawar/B88-92)
2.	Kepribadian Informan	
	Mawar mengenal informan sebagai sosok yang baik dan ramah	(W4/Mawar/B53-55)
	Mawar merasa salut dengan perjuangan Yeyen yang ingin menyelesaikan masalah keluarganya sendiri	(W4/Mawar/B60-65)
	Informan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik	(W4/Mawar/B82-86)
3.	Reaksi ketika mengetahui suami poligami	
	Stres berat, lari-lari di jalan tidak memakai sendal, pingsan	(W4/Mawar/35-39)
	keadaan informan saat ini	(W4/Mawar45-47)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Bulan (Anak Ketiga Informan Bunga)

No.	Kategorisasi	Kode
1.	Hubungan dengan Informan	
	Bulan merupakan anak terakhir (ke 3) informan	
2.	Profile pernikahan	
	Tahun saat Bulan mengetahui ayahnya poligami	(W3/Bulan/B6)
	Tahun saat ayah Bulan menikah lagi	(W3/Bulan/B9)
	Kegiatan informan sehari-hari	(W3/Bulan/B116-118)
3.	Penilaian terhadap Informan	
	Informan lebih banyak menyembunyikan perasaan	(W3/Bulan/B16-17,21-23, 98-99)
	Informan sering negatif thingking setelah pernikahan suaminya	(W3/Bulan/B65-66)
	<i>Key informant</i> takut dan tidak pernah bercerita kepada anak-anaknya karena takut jika anak-anaknya membenci ayahnya	(W3/Bulan/B193-201)
4.	Penilaian terhadap suami	
	Bulan kecewa dengan ayahnya	(W3/Bulan/B153-155, 213-216)
	Sebelumnya Bulan tidak pernah berpikir ayahnya akan berpoligami	(W3/Bulan/B165-166)
5.	Intimacy (Reaksi informan ketika mengetahui suaminya menikah lagi)	
	Sedih.	(W3/Bulan/B12-13)
	merenung	(W3/Bulan/B16)
	Intimacy (perubahan yang terjadi pasca poligami)	
	Perubahan sikap Ayah Bulan pada istri, anak dan cucu	(W3/Bulan/B29-39)
	Tidak ada perubahan dari cara memperhatikan istri	(W3/Bulan/50-52)
	Perubahan fisik pada <i>key informant</i> setelah dipoligami	(W3/Bulan/B79)
	Ayah Bulan selalu pulang ke rumah setiap hari	(W3/Bulan/B121)
	Ayah Bulan lebih banyak waktu di rumah informan dari pada rumah istri kedua	(W3/Bulan/B123-127)
	Di awal pernikahan, Bulan merasa ayahnya berubah menjadi lebih kasar	(W3/Bulan/B141-143)
6.	Komitmen (Alasan suami menikah lagi)	
	Bulan tidak mengerti alasan apa ayahnya berpoligami	(W3/Bulan/B235-236)
	Ayahnya berkata pernikahan poligaminya karena memang sudah takdir	(W3/Bulan/B240-249)
	Komitmen (penerimaan istri pertama)	
	Keadaan <i>key informant</i> sudah lebih baik dari	(W3/Bulan/B95-99)

	sebelumnya	
	Kegiatan informan untuk melupakan masalahnya	(W3/Bulan/B105-106)
	Bulan merasa <i>key informan</i> belum bisa beradaptasi dengan baik mengenai dengan keadaan rumah tangganya	(W3/Bulan/B110-114)
7.	<i>Passion</i>	
	Pelayanan secara seksual berkurang karena informan sudah menopous	(W3/Bulan/B58-59)
	Informan tetap melayani semua kebutuhan suami	(W3/Bulan/B60)
	Ayah Bulan selalu pulang ke rumah setiap hari	(W3/Bulan/B121)
	Bentuk perhatian suami inforamn kepada informan	(W3/Bulan/B242-249)
8.	Konflik yang biasa terjadi setelah poligami	
	Dampak psikologis poligami bagi anak	(W3/Bulan/B218-221)
9.	Peran dalam keluarga	
	Bulan memegang ATM ayahnya untuk mengendalikan keuangan ayahnya	(W3/Bulan/B44-45)
	Anak-anak <i>key informan</i> menyuruh untuk bercerai	(W3/Bulan/B82-84)
	Bulan menyuruh informan untuk tinggal bersama anak-anaknya	(W3/Bulan/B86-90)
	Bulan menemui ayahnya di rumah istri kedua dan menyuruh ayahnya bercerai	(W3/Bulan/B131-134)
	Pendapat bulan mengenai poligami di Lombok	(W3/Bulan/B157-162)

KATEGORISASI HASIL WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHER*
Bambang (Tetangga Informan Bunga)

No	Kategorisasi	Kode
1.	Hubungan dengan informan	
	Bambang merupakan tetangga informan	
	Lamanya Bambang mengetahui pernikahan poligami	(W4/Bambang/B2)
2.	Reaksi Informan saat suami menikah lagi	
	<i>key informan</i> sering berkata ingin pergi saja	(W4/Bambang/B16)
3.	Kepribadian informan	
	Informan orang yang mengalah, penurut	(W4/Bambang/B126-128)
4.	Kepribadian & kondisi suami sebelum dan setelah poligami	
	Suami <i>key informan</i> sering berterik ketika tidur dan <i>key informan</i> sering memukul suami	(W4/Bambang/B10-15)
	suami <i>key informan</i> sering di kunci oleh istri kedua dan tidak diberikan keluar rumah dan tidak di berikan pergi ke kantor	(W4/Bambang/B19-23, 27-28)
	suami tidak pernah bercerita	(W4/Bambang/B31-33)
	suami <i>key informan</i> menceraikan istri kedua di bawah ancaman anak-anak, namun rujuk kembali	(W4/Bambang/B38-43)
	Suami merasa tidak betah berada di rumah <i>key informan</i>	(W4/Bambang/B47-49)
	Perbedaan/perubahan yang terjadi pasca suami informan menikah lagi	(W4/Bambang/B63-77)
	Bambang menilai suami informan orang yang pendiam, lugu, baik, dan tekun	(W4/Bambang/B116-117)
	Suami informan merupakan orang kepercayaan di kantornya	(W4/Bambang/B118-124)
5.	Alasan suami berpoligami	
	Aktivitas didalam komunitas ngebrik yang dilakukan oleh suami informan, hampir semua orang yang ada dalam komunitas tersebut menikah dua kali	(W4/Bambang/B85-91)
	Semua orang yang berada dalam komunitas ngebrik itu saling mempengaruhi untuk menikah dua kali	(W4/Bambang/B105-113)
6.	Peran sebagai tetangga	
	<i>Key informan</i> sering datang ke rumah bambang uuntuk bercerita	(W4/Bambang/B6)
	anak-anak mendesak ayahnya untuk bercerai	(W4/Bambang/B35-36)
	Bambang merasa kasian melihat informan Bunga	(W4/Bambang/B50-54)
	Semua tetangga merasa kasihan melihat kondisi informan Bunga	(W4/Bambang/B57-60)

LAMPIRAN HASIL OBSERVASI UMI ELA

Lokasi Observasi : Rumah Informan Umi Ela

Jenis Observasi : Tidak terstruktur

Kode : OB1/Ela

No.	Hasil Observasi
1 2 3 4 5 6	<p>Informan memiliki tinggi badan sekitar 148 cm, informan memiliki kulit putih. Badan informan sedikit kurus dengan berat badan kira-kira 43 kg. Ketika di rumah informan sering menggunakan daster lengan panjang dan menggunakan jilbab. Namun ketika akan berpergian informan menggunakan celana panjang, baju selutut dan jilbab.</p>
7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23	<p>a. Kondisi tempat tinggal</p> <p>Informan tinggal di lingkungan perumahan guru, di depan tempat tinggal informan terdapat SD 21 Ampenan Mataram. Di sekitar tempat tinggal informan berjejer kira-kira 4 rumah dinas/perumahann guru yang ukuran lebih kecil dari tempat tinggal informan. Akses menuju rumah informan melewati gang-gang kecil karena tempat tinggal informan sedikit masuk ke dalam.</p> <p>b. Kondisi suasana rumah</p> <p>Informan tinggal disebuah rumah yang cukup sempit untuk menampung 7 orang anak. Di rumah informan terdapat 3 kamar tidur, 1 kamar mandi, dapur yang berhadapan langsung dengan kamar mandi dan ruang TV yang berada di depan kamar informan. Di depan rumah terdapat teras yang cukup luas yang juga dijadikan sebagai ruang tamu dan tempat untuk berjualan. Informan berjualan kebutuhan-kebutuhan dan peralatan sekolah anak. Di depan ruang TV banyak terdapat peralatan dan mainan bayi, seperti kasur bayi, dan gemerincing mainan bayi.</p>
24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37	<p>a. Interaksi informan dengan lingkungan sekitar</p> <p>Informan terlihat ramah dan murah senyum ketika berbicara dengan orang-orang sekitarnya. ketika berbicara informan selalu tersenyum dan memiliki volume suara yang sangat kecil. Ketika peneliti datang untuk melakukan wawancara pada tanggal 04-03-2014, peneliti melihat dan mendengar anak informan memarahi informan karena suatu hal, namun informan menanggapinya dengan lembut dan tidak membala dengan kemarahan. Begitupun ketika peneliti datang berkunjung pada tanggal 07-04-2014 untuk mewawancarai <i>Significant Others</i>, saat itu informan kedatangan tamu, dan informan selalu tersenyum dan tertawa kecil disela-sela pembicaraannya. Informan selalu menjamu tamunya dengan baik dan menyiapkan makanan atau minuman yang ada di rumahnya. Beberapakali selama peneliti berkunjung, peneliti selalu melihat</p>

38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68	<p><u>anak-anak tiri informan bermain bersama-cucu-cucunya. Informan pun memperlakukan anak tirinya seperti memperlakukan cucunya.</u> Beberapa kali informan mengeluhkan kenakalan yang dibuat oleh kedua anak tirinya.</p> <p>b. Interaksi informan dengan peneliti selama wawancara & observasi</p> <p>Ketika peneliti datang pada tanggal 26-02-2014, informan antusias menyambut peneliti saat akan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang berkunjung. Informan menerima dengan terbuka dan mau membantu peneliti dalam melaksanakan tugas akhir dan bersedia menjadi nara sumber. Informan mempersilahkan peneliti masuk kedalam rumah dan langsung duduk bercerita. Pada awalnya informan menceritakan anak-anaknya, cucu-cucunya, dan kesibukan informan di rumah. Informan duduk berhadap-hadapan dengan peneliti. Ketika peneliti bercerita, volume suaranya sangat kecil dan beberapa kali peneliti kesulitan untuk mendengarnya. Pada tanggal 04-03-2014, peneliti datang ketika informan sedang menyapu halaman, informan langsung menghentikan aktifitasnya dan menyambut peneliti serta mempersilahkan peneliti untuk duduk. Informan menjawab pertanyaan dan menjawabnya dengan selalu tersenyum. Di tengah-tengah aktivitas wawancara informan pergi ke dapur untuk membuatkan peneliti minuman dan membawakan pisang goreng untuk peneliti dan kembali melakukan tanya jawab seperti sebelumnya. <u>Pada tanggal 19-03-2014 peneliti datang ketika informan baru selesai mengajar mengaji, di halaman rumah terlihat beberapa anak kecil.</u> Informan menyambut peneliti dan mempersilahkan peneliti masuk. Ketika peneliti ingin duduk bersebelahan dengan informan, informan mengambil jarak dan lebih memilih duduk dengan posisi berhadap-hadapan. Posisi duduk seperti ini membuat peneliti sedikit kesulitan untuk mendengar informan berbicara karena suara informan terlalu kecil.</p>
69 70 71 72 73	<p>Informan memiliki gerak yang sedikit lamban ketika beraktivitas, seperti saat menyapu dan membuat minuman, atau berjalan. Hal ini di sebabkan oleh faktor usia informan yang sudah tua, sehingga menyulitkannya untuk bergerak lebih cepat. Ketika berjalan informan terlihat sedikit menunduk.</p>
74 75 76 77 78 79 80 81 82	<p>Peneliti melihat informan orang yang tekun dalam beribadah dan tepat waktu, hal ini peneliti lihat dari cara informan ketika informan menyuruh peneliti untuk sholat magrib di rumah informan saat peneliti buru-buru ingin pulang. Dalam hal berbicara informan cukup tau banyak mengenai agama dan hukum-hukumnya hal ini terlihat dari hasil wawancara ketika informan menjelaskan kewajiban-kewajiban suami dan hak-hak istri. Pada saat peneliti datang berkunjung tanggal 19-03-2014 informan baru saja selesai mengajarkan anak-anak mengaji.</p>

LAMPIRAN HASIL OBSERVASI YEYEN

Lokasi Observasi : Rumah Informan Yeyen

Jenis Observasi : Tidak terstruktur

Kode : OB2/Yeyen

No.	Hasil Observasi
1	<u>Informan memiliki tinggi badan sekitar 152 cm, informan memiliki kulit sawo matang, dan terlihat tahi lalat dihidung. Badan informan padat berisi dengan berat badan kira-kira 60 kg. Dalam berpakaian ketika peneliti datang bersama ayah peneliti di awal wawancara, informan menggunakan jilbab. Dan ketika informan akan pergi menjemput anaknya sekolah ia juga menggunakan jilbab. Informan menggunakan jilbab ketika keluar rumah.</u>
2	a. Kondisi tempat tinggal <u>Informan tinggal di lingkungan rumah yang bersih sejenis komplek perumahan, akses jalan menuju rumah informan sedikit rusak karena banyak lubang-lubang di aspal. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain saling berdempetan.</u>
3	b. Kondisi suasana rumah <u>Informan tinggal disebuah rumah yang cukup besar dengan 3 kamar tidur, ruang TV, ruang keluarga dapur, kamar mandi, dan 3 kamar di bagian belakang rumah yang dulu pernah di jadikan kos-kosan. Informan memiliki 2 ruang tamu. Informan memiliki halaman rumah yang cukup luas dan terdapat kolam ikan, berugak (tempat duduk yang terbuat dari kayu, adat Sasak) dan juga terlihat beberapa pepohonan seperti pohon rambutan, kelapa dan mangga. Informan memiliki 2 buah mobil, 1 mobil pribadi dan 1 mobil dinas. Ketika peneliti mendatangi rumah informan pada tanggal 10-03-2014, terlihat anak informan yang paling besar sedang membersihkan mobil pribadi. Mobil pribadi digunakan oleh anak informan yang paling besar, dan suami informan menggunakan mobil dinas. Di rumah informan juga terdapat 3 buah sepeda motor, satu motor digunakan informan untuk berpergian dua lainnya digunakan oleh anak-anak informan. Pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 01-04-2014, peneliti mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan oleh informan, salah satunya adalah membuat kue, suasana dapur informan dipenuhi dengan perabotan alat-alat memasak dan bahan-bahan membuat kue. Suasana ruang TV dipenuhi dengan cucian yang belum di setrika, dan suasana di ruang makan dipenuhi dengan buku-buku tebal yang diletakan di kardus. Di ruang makan terdapat kulkas, lemari, meja dan kursi makan.</u>
4	a. Interaksi informan dengan lingkungan sekitar

	<p>38 Informan memiliki hubungan yang dekat dengan anak bungsunya, 39 hal ini terlihat ketika anaknya merengek dan memeluk informan 40 saat ingin dibuatkan susu pada saat wawancara sedang 41 berlangsung, pada tanggal 28-02-2014. Ketika peneliti berkunjung 42 pada tanggal 10-03-2014, saat wawancara sedang berlangsung, 43 anak ke 3 informan datang membawa pacarnya, dan informan pun 44 berbicara akrab dengan pacar anaknya, dan sangat terbuka. <u>Ketika</u> 45 <u>berinteraksi dengan pembantunya informan terlihat bersahabat</u> 46 <u>dan berbicara seperti tidak ada jarak, hal ini terlihat berdasarkan</u> 47 <u>hasil observasi pada tanggal 01-04-1014</u>. Informan memiliki dua 48 pembantu, 1 pembantu melaksanakan tugas rumah tangga seperti 49 memasak nasi, menyapu, menyiram tanaman, mencuci piring dan 50 pakaian. satu pembantu lainnya khusus untuk menyetrika baju. 51 Ketika pembantu informan datang untuk menyetrika baju, mereka 52 terlihat akrab bercanda seperti teman. <u>Berdasarkan hasil observasi</u> 53 <u>ketika informan berbicara dengan tetangganya, informan terlihat</u> 54 <u>ramah dan terbuka, selalu tersenyum dan seringkali memuji lawan</u> 55 <u>bicara, berbicara dengan nada tenang dan bersahabat.</u></p> <p>56 b. Interaksi informan dengan peneliti selama wawancara dan 57 observasi</p> <p>58 Informan tersenyum ramah saat menyambut kedatangan peneliti 59 di rumah informan pada tanggal 28-02-2014, peneliti 60 dipersilahkan duduk dan informan menyuruh pembantunya 61 membuat teh dan mempersilahkan peneliti untuk memakan 62 kue yang sudah tersedia di ruang tamu. Selama proses wawancara 63 informan sangat terbuka dalam menceritakan permasalahan 64 keluarganya, bahkan sebelum peneliti mengajukan pertanyaan 65 informan sudah bercerita dengan sendirinya. Ketika menjawab 66 pertanyaan informan seringkali memperagakan gerakan apa yang 67 diceritakannya, seperti memperagakan suaminya yang memukul 68 piring dengan sendok sampai pecah. Sesekali informan sering 69 meletakan tangan di bibir ketika mendengarkan pertanyaan dari 70 peneliti. Pada saat pertemuan tanggal 10-03-2014 peneliti datang 71 kerumah informan akan tetapi pada saat itu tidak menemui 72 informan secara langsung karena informan sedang menjemput 73 anaknya sekolah, saat informan pulang dan melihat peneliti 74 sedang menunggu informan langsung menyapa dengan ramah dan 75 meminta ma'af karena telah lama menunggu. Pada saat proses 76 wawancara informan kembali bercerita sebelum peneliti 77 mengajukan pertanyaan. Informan menceritakan tetangga 78 komplek rumahnya yang juga dipoligami. Ketika peneliti 79 mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar informan antusias 80 menjawabnya, namun ketika peneliti menggali lebih dalam dan 81 lebih jauh, informan beberapa kali terlihat menarik nafas dan 82 sedikit terlihat keraguan ketika akan bercerita, namun informan 83 tetap terlihat tenang. Ketika peneliti mengajukan petanyaan</p>
--	--

84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96	<p>mengenai cinta, suara informan semakin berat, dan ketika informan menyebut nama Rasulullah informan menangis, terdiam agak lama sekitar 2 menit. Dan kembali melanjutkan ceritanya namun kembali menangis ketika menyebut nama Allah dan Rasulullah untuk yang kedua kalinya. Peneliti mencoba menenangkan dengan cara mengelus-elus pundak informan. Pada tanggal 01-04-2014, peneliti datang untuk memantau dan melakukan observasi kegiatan yang dilakukan informan dirumah. Ketika peneliti datang seperti biasa informan langsung menyambut, pada saat itu informan sedang membuat kue, dan peneliti ikut membantu informan membuat kue. Informan mengisi kegiatan di rumah dengan membuat kue dan dimasukan ke toko-toko.</p>
97 98 99 100 101 102	<p>Informan terlihat sangat lincah dan energik ketika melakukan aktivitas. Hal ini terlihat ketika informan menjemput anaknya sekolah informan memakai motor dengan tegak dan membuka pintu gerbang sendiri dengan gesit. Ketika membuat kue informan juga sangat cekatan dan cepat bergerak. Informan membuat kue sambil menjelaskan kepada peneliti proses dan cara pembuatannya.</p>
103 104 105 106 107 108 109 110 111 112	<p>Peneliti belum pernah melihat bagaimana informan dalam melakukan aktifitas keagamaan karena peneliti seringkai berkunjung ke rumah informan pagi hari sekitar jam 10, namun peneliti pernah melihat cara informan dalam mendidik anaknya dalam melakukan aktivitas keagamaan. Ketika anak bungsu informan pulang sekolah informan menyuruh anaknya pergi mengaji. Informan pernah sangat marah ketika anaknya berbohong pada informan, anak informan tidak mau pergi mengaji dan berbohong pada informan bahwa tempat ngajinya sepi dan diliburkan, ketika itu informan memarahi anaknya dan sempat membuat peneliti merasa kaget.</p>

LAMPIRAN HASIL OBSERVASI BUNGA

Lokasi Observasi : Rumah Informan Bunga

Jenis Observasi : Tidak terstruktur

Kode : OB3/Bunga

No.	Hasil Observasi
1	<u>Informan memiliki tinggi badan sekitar 160 cm, informan memiliki kulit putih. Informan memiliki badan kurus dengan berat badan kira-kira 38 kg. Ketika di teras rumah informan terkadang menggunakan jilbab dan terkadang tidak menggunakan jilbab. Di dalam rumah informan biasanya menggunakan baju tanpa lengan.</u>
6	a. Kondisi tempat tinggal
7	<u>Informan tinggal di lingkungan rumah yang bersih sejenis komplek perumahan, akses jalan menuju rumah informan sedikit rusak karena banyak lubang-lubang di aspal. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain saling berdempetan. Di depan rumah informan terdapat kos-kosan dan di samping rumah informan terdapat tanah kosong.</u>
13	b. Kondisi suasana rumah
14	<u>Informan tinggal disebuah rumah yang cukup besar dengan 3 kamar tidur, ruang TV, ruang tamu, 2 kamar mandi, dan bagian atas rumah tempat menjemur cucian. Bangunan dapur dan ruang makan terpisah dari rumah inti dan berada di bagian paling belakang rumah. Informan juga memiliki garasi mobil yang cukup luas yang bisa di masuki dua buah mobil. Informan memiliki satu buah mobil sedan yang sudah rusak dan tidak terpakai lagi. Dan di garasi terlihat 1 buah motor yang digunakan oleh suaminya.</u>
22	<u>Informan memiliki halaman rumah yang cukup luas dan terdapat berugak (tempat duduk yang terbuat dari kayu, adat Sasak) dan juga terdapat beberapa tumbuhan bunga dan 2 buah pohon rambutan. Suasana rumah informan sangat sepi. Ketika suami tidak ada dirumah, maka informan hanya diam sendiri di rumah, karena anak-anak informan sudah memiliki keluarga dan rumah masing-masing. Ketika peneliti datang mengunjungi informan pada tanggal 11-04-2014, peneliti bertemu dengan suami informan saat itu informan masih tidur, dan suami informan langsung menyuruh peneliti masuk ke kamar tempat informan tidur untuk membangunkan informan. Informan tidur di salah satu kamar (bukan kamar informan dan suami), di dalam kamar sangat gelap tanpa ada cahaya matahari yang masuk, dan lampu kamar memiliki cahaya yang remang-remang. Kamar di penuhi dengan dua buah lemari yang diisi penuh dengan pakaian milik informan dan terdapat satu buah tempat tidur.</u>
37	

38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69	<p>a. Interaksi informan dengan lingkungan sekitar</p> <p><u>Informan jarang terlihat berinteraksi dengan tetangga, lebih banyak diam di dalam rumah, dan sesekali duduk-duduk di teras depan rumahnya. Ketika ada tetangga yang lewat dan menyapa, informan menyapa balik.</u></p> <p>b. Interaksi informan dengan peneliti selama wawancara & observasi</p> <p>Ketika peneliti datang untuk pertama kalinya pada tanggal 30-03-2014 ke rumah informan, informan hanya sendiri di rumah tanpa kegiatan. Pada awalnya informan banyak bertanya-tanya tentang kesibukan peneliti seperti kuliah, semester, dan kesibukan di rumah. Ketika peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti, informan menerima dengan intonasi bicara yang datar dan terkadang tidak fokus. Informan berbicara dengan bagian tubuh menyender di korsi, sesekali mengelus-elus kaki dan tangan, dan beberapa kali mengeluh “kenpa saya kurus sekali ya..., ini nggak bisa gemuk”. Ketika menjawab pertanyaan seringkali jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan isi pertanyaan dan sering mengulang-ulang kalimat sebelumnya. Informan sering menatap kosong, dan seringkali tiba-tiba terdiam ketika sedang menjawab pertanyaan. Pada tanggal 11-04-2014, peneliti datang ke rumah informan pada saat suami informan sedang berada di rumah. Pada saat proses wawancara peneliti memilih melakukan wawancara di depan rumah informan agar tidak terdengar oleh suami informan. Ketika proses wawancara berlangsung informan lebih tidak fokus dari wawancara sebelumnya, informan sering tidak mendengarkan pertanyaan dan sibuk sendiri dengan kertas yang di bawa oleh peneliti, informan beberapa kali memain-mainkan kertas dan polpen, kemudian menatap ke depan dengan tatapan kosong. Informan akan menjawab pertanyaan peneliti ketika peneliti bertanya untuk yang kedua kalinya, beberapa pertanyaan di jawab tidak sesuai dengan pertanyaan. Karena keadaan tidak fokus peneliti mengakhiri wawancara.</p>
70 71 72 73 74 75	<p>Informan memiliki gerak tubuh yang lamban. Lebih sering pasif tanpa gerakan dan lebih banyak melamun. Informan seringkali terlihat duduk di depan teras rumah tanpa aktifitas hanya memandang kosong orang-orang yang lewat di depan rumahnya atau melihat-lihat kendaraan yang berjalan. Sesekali informan menyapu halaman atau daun-daun kering yang terjatuh.</p>
76 77 78 79 80	<p>Informan melakukan solat asar ketika peneliti datang tanggal 11-04-2014. Menurut penuturan informan, informan tidak pernah meninggalkan solat wajib, dan kadang-kadang informan melakukan solat duha untuk menenangkan hati. Menurut penuturan informan sesekali informan juga mengaji agar hatinya bisa tenang.</p>

DOKUMENTASI



Kondisi teras depan rumah dinas informan umi Ela



Wawancara *significant others* Bintang, anak pertama umi Ela



Foto anak umi Ela dan cucu



**Halaman depan rumah informan Yeyen.
Tampak dua orang pembantu Yeyen sedang menyiram halaman**



**Ketika peneliti
mengikuti kegiatan
informan Yeyen saat
membuat kue.**



Halaman depan rumah informan Bunga



Informan Bunga ketika mengantar peneliti menuju rumah *significant others* Bulan (anak Bunga) untuk melakukan wawancara



**Wawancara dengan
significant others Bulan
anak informan Bunga**



Cucu informan Bunga (anak-anak Bulan) sedang bermain game

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Hj. Nurlaili
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat tanggal lahir : Ampenan 31 Desember 1954
 Pendidikan terakhir : D2
 Pekerjaan : Pensiunan PNS

Setelah mendengarkan keterangan tentang skripsi dari peneliti yang berjudul Konsep Cinta Istri Pertama yang Dipoligami (Studi kasus di Suku Sasak Nusa Tenggara Barat) maka, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, dengan kesadaran seutuhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

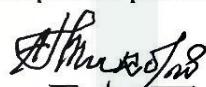
Jika dirasa masih ada hal-hal yang diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancara lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Peneliti,


 (Herling Fitriana)

Mataram, 4 Maret 2014

Responden primer,


 (Hj. Nurlaili)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : SRI WAHYUNI.

Jenis kelamin : Perempuan.

Tempat tanggal lahir : 23 Maret '64.

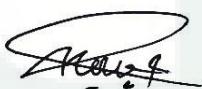
Pendidikan terakhir : SMA.

Pekerjaan : Ibu Rumah tangga.

Setelah mendengarkan keterangan tentang skripsi dari peneliti yang berjudul Konsep Cinta Istri Pertama yang Dipoligami (Studi kasus di Suku Sasak Nusa Tenggara Barat) maka, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, dengan kesadaran seutuhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

Jika dirasa masih ada hal-hal yang diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancara lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Peneliti,


(Herlina Fitriana)

Mataram, 28.02.2014

Responden primer,


(Ny. SRI WAHYUNI)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **RUSMINI**
 Jenis kelamin : **PEREMPUAN**
 Tempat tanggal lahir : **PANCOR / LOTIM TH 1956**
 Pendidikan terakhir : **SD**
 Pekerjaan : **IBU RUMAH TANGGA**

Setelah mendengarkan keterangan tentang skripsi dari peneliti yang berjudul Konsep Cinta Istri Pertama yang Dipoligami (Studi kasus di Suku Sasak Nusa Tenggara Barat) maka, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, dengan kesadaran seutuhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bersedia memberikan informasi dengan benar melalui proses wawancara secara informal yang berlangsung selama masa penelitian.

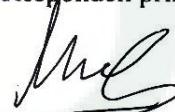
Jika dirasa masih ada hal-hal yang diperlukan peneliti, maka saya bersedia untuk diwawancara lagi baik langsung maupun melalui media komunikasi lain.

Peneliti,


 (Herlina Fitriana)

Mataram, 11 April 2014

Responden primer,


 (RUSMINI)

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama	:	Herlina Fitriana
Tempat / Tanggal lahir	:	Mataram / 16 April 1992
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Anak Ke-	:	4 dari 4 bersaudara
Agama	:	Islam
Hobi	:	Mendengarkan musik, menggambar, jalan-jalan
Alamat Asal	:	Jln. Semanggi 2, No. 23 Karang Kelok Baru Mataram Lombok NTB
Alamat Sekarang	:	Jln. Gejayan, Gang Bakung, Deresan, Yogyakarta.
Email	:	Herlina.fitriana@gmail.com

PENDIDIKAN

A. Formal

1. Tahun 1997-1998 : TK Darmawanita II
2. Tahun 1998-2004 : SD Negeri 39 Monjok Mataram
3. Tahun 2004-2007 : Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri LOBAR
4. Tahun 2007-2010 : MAN 2 Mataram
5. Tahun 2010-2014 : UIN Sunan Kalijaga, Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Sleman, Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Tahun 2007-2008 : KIR Mading Man 2 Mataram
3. Tahun 2012-2014 : UKM Kordiska (Korps Dakwah Islam Sunan Kalijaga)
4. Tahun 2013-2014 : Lingkar Seroja

PENGALAMAN KERJA

1. Tahun 2013 : Asisten Praktikum Psikologi Inteligensi dan Bakat periode semester gasal tahun akademik 2012/2013 Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.